HARTA – TAHTA - DUDA

MEETBOOKS

By

KADALLILAH

Harta Tahta Duda

Copyright, @ Kadallilah, 2017

Editor : R Dalilah Hashifah

Layout : Rumita

Cover Design : Gigi Cover

YOU&I PUBLISHER

MEETBOOKS

Daftar Isi

1. My Ello
2. Work
3. A day with Firi
4. Ngopi di kota hujan
5. Firi Agil
6. Makan kuda laut
7. Ello Lugica
8. Mess
9. Dia kenpa?
10. Mama suka
11. Entahlah
12. Why??
13. Psikolog
14. Session with Amanda Rosalia
15. The Sambadha
16. Lamaran
17. Bikin perkara
18. Green bowl
19. Done with that
20. Fighting
21. Sharing
22. Elissa Lopez
23. Dinner
24. Bimbang
25. Chit-chat
26. Move
27. Mahesa
28. Jakarta-Bogor-Bandung
29. Email
30. Kiw-kiw
31. Garis-garis

MEETBOOKS

32. W-day
33. Banyak makan
34. Masak-masak
35. Minggat
36. Rombongan
37. Basah
38. Penutup
39. Special part

Hei Hei Kalian

MEETBOOKS

1.MY ELLO

OCHA

"Yaaang, kamu gak mau temenin aku lari di sempur?" Tanyaku pada Ello, pacarku yang sekarang lagi asik main PS.

"Males Yaang, bakal rame di sana. Pusing aku liatnya."

"Ya kamu kalo mau nunggu sepi mah tengah malem sana larinya!" Seruku, kesal.

"Udah, sama temen kamu aja sana gih. Kaloga ke Bang Aji sana kali aja mau lari, kan dia juga suka lari sore." Usulnya.

Sebenernya aku heran sama Ello, kenapa dia mau-mau aja ya nyuruh aku jalan sama orang lain. Cowo lain lebih tepatnya, kan biasanya cowo tuh sebisa mungkin nemenin biar cewenya ga jalan sama cowo lain. Lha si Ello? Kebalikannya. Entar kalo aku ditaksir cowo aja, baru keluar tanduknya, hih!

"Yaudah aku ke Bang Aji yaa!" Seruku.

Aku keluar dari kostan yang kami berdua tempati, ke kostan samping dan mengetuk pintu kamar Bang Aji.

"Banggg!" Seruku.

"Oyy? Masuk ga gue kunci!" Seru Bang Aji dari dalam.

Aku membuka pintunya dan melihat Bang Aji lagi main PS juga. Busetdaaah ada apa sih sama cowo dan PS? Heran sumpah, padahal mah Bang Aji maen bareng aja noh sama Si Ello, jadi kaga boros listrik juga kan.

"Kenapa lo diem di depan pintu? Minta sumbangan?" Tanya Bang Aji.

Aku masuk dan duduk di kasurnya, duduk di sampingnya lebih tepatnya.

"Tadinya gue mau ajak lo lari sore, Bang. Gara-gara si Ello lagi sibuk bercinta sama PS nya. Ehh lo sama aja ternyata." Kataku.

"Udeh lari aja sono sendiri, kaga bakal kiamat ini neng." Katanya.

"Yaudah deh, bye!"

Aku bangkit dan keluar dari kamar Bang Aji, kembali ke kamarku dan melihat pemandangan yang sama: main PS.

Oh iyaa aku hampir lupa, kita belum kenalan. Aku Amanda Rosalia, lebih akrab disapa Ocha. 25 tahun, kerja di sebuah hotel sebagai *personal assistant*. Kerjanya? Ngatur jadwal, temenin rapat, ngikut bosku ke sana ke sini.

Dan Pacarku, Ello Lugica. Umur 26 tahun, kerja di ANTAM, aku kurang ngerti dia kerjaannya ngapain. Pokoknya duitnya banyak aja. Selesai.

Kami sudah berpacaran 3 tahun dan hampir 2 tahun tinggal bareng, punya kost-an bersama walaupun seminggu 3 kali aku pasti pulang ke rumah. Begitu juga Ello, jadi kalian bisa simpulkan kalau kostan ini emang cuma buat anu-anuan, main, nongkrong, ataupun tempat pelarian kalo di rumah lagi ada masalah.

"Gimana?" Tanya Ello membuyarkan lamunanku.

"Bang Aji sama aja kaya kamu, main PS."

"Yaudah sana sendiri aja kalo emang pengen lari bener-bener!" Seru Ello.

Aku mengangguk, langsung saja aku berdiri dan mengambil pakaian olahraga, lalu masuk ke kamar mandi untuk berganti. Gausah mandi deh, mandinya nanti aja pas pulang. Aku sudah siap, mengenakan kaus, jaket berbahan parasut dan celana training pendek sepaha. Sepatu lariku pun sudah siap di dekat pintu.

"Bye!" Seruku.

"Sini ih cium dulu!" Serunya.

Aku mendekat ke arahnya, Ello mem-*pause* gamenya dan aku pun menunduk untuk mengecup bibirnya kilat.

"Udah yaa, bye!"

"Hati-hati!" Serunya.

Jarak dari kostan kami ke lapangan sempur gaterlalu jauh, jadi gasampe dua puluh menit, aku udah sampe di sempur. Pukul 4 sore dan lapangan ini udah rame, bahkan sampe malem juga rame sebenernya. Lapangan ini tuh baru direnovasi, jadi yang dateng ke sini bukan cuma buat olahraga doang, ada yang cuma nongkrong, pacaran, duduk foto-foto dan jajan tentunya karena menjelang malam emang tempat ini pasti rame sama yang jual makanan.

Targetku tiap dateng ke tempat ini adalah: lari minimal 7 putaran, jajan air mineral aja. Soalnya kalo jajan makanan berat, ya sama aja bohong. Ngapain aku bakar lemak kalo ujung-ujungnya nimbun lemak lagi.

Setelah peregangan sedikit, aku mulai berlari, melewati orang yang duduk di rumput tengah lapangan dan melewati beberapa orang yang jalan santai. Aku larinya santai ko, ga kaya orang marathon apalagi Quicksilver, aku cuma joging biasa. Yang penting gerak, keringetan dan lemak kebakar.

Sudah puteran ke-5, aku memilih istirahat. Duduk di pinggiran setelah membeli sebotol air mineral. Meneguknya banyak-banyak agar ginjalku tidak kehausan.

"Ocha?" Aku menoleh ke arah suara yang memanggilku.

"Eh hey, Spaga!" Seruku.

Spaga, temanku saat SMK mendekat ke arahku. Bertelanjang dada memamerkan perut roti sobeknya itu dan beberapa tattoo di tubuhnya, dengan celana chino sambil menjinjing *skate board.* Ya, dia emang masuk komunitas *skate* dan aktif juga kalo ada perlombaan-perlombaan gitu.

"Ngapain lo?" Tanyanya sambil mengajakku tos ala-ala sahabat jauh gitu.

"Duduk, istirahat abis lari." Kataku.

"Sendiri aja, Ello mana?" Tanyanya.

"Di kostan, main PS."

"Eh iye, udah lama gue ga ke kostan lo. Anak-anak gengan kita masih suka kumpul di sana ga?" Tanya Spaga.

"Kaga Ga, udah pada sibuk sama dunianya masing-masing kan, lo tau sendiri."

"Hahaha iya sih bener, ini aja gue ada waktu kosong mangkanya bisa maen sini." Sahutnya.

"Gimana EO lo? Lancar?" Tanyaku.

"Lancar, akhir bulan depan kaya biasa loh, gue bikin Bogor Jazz, acara tahunan. Dateng ya?" Ajaknya.

"Gratis ga?"

"Bisa diatur itu mah,"

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Udah ya, gue lari lagi." Kataku, takut keburu gelap. Nanti si Ello ngoceh lagi kalo kelamaan di tinggal.

"Yoo, mangats yaa!" Seru Spaga.

"Lo juga, Ga! Maen *skate* jangan banyak jatohnya!" Seruku.

Spaga tertawa mendengarku, ia melambaikan tangannya lalu kembali *skate park* yang memang tersedia di tempat ini. Aku melanjutkan lariku, masih kurang dua kalo sesuai target minimalku, sedangkan aku maunya lebih.

8 putaran, aku menyerah. Pinggul dan telapak kakiku mulai sakit, lagipula keringat yang keluar sudah banyak. Aku kembali ke motorku, menghidupkan mesinnya dan kembali pulang ke kostan.

"Yaang!" Seruku sambil membuka pintu kostan. Sepi, tapi terdengar suara keran air menyala, Ello lagi mandi kayanya.

Aku memilih merebahkan diriku di kasur.

"Kapan pulang?" Mataku terbuka saat Ello keluar hanya dengan dibungkus handuk.

"Belum lama, kamu udah mandinya? Aku mandi ya!" Seruku.

Dia mengangguk, jadi langsung saja aku masuk ke kamar mandi.

Ini si Ello pasti abis boker, sebel banget aku liat puntung roko ada di pinggiran bak mandi, lagian, ngapain amat boker doang kudu pake ngeroko? Asli ga ngerti sama itu anak.

Dulu sih pernah nanya, jawabannya sih bikin aku bengong. "*Daripada aku cium aroma eek sendiri, mending cium asep rokok.*" Simple tapi past tense. Hih! Aku mengambil dua puntung rokok tersebut dan membuangnya ke saluran pembuangan air, bukan ke *closet* ya! Mampet nanti yang ada.

Setelah selesai mandi, aku keluar dengan berbungkus handuk.

"Kalo kamu gitu, aku suka pengen ih!" Serunya.

"Aku baru beres lari, bakar kalorinya maleman aja. Pesen makan gih, aku laper!" Sahutku. Aku menuju lemari dan mengambil baju, ganti baju di depan Ello, ya kita emang udah terbiasa kaya gini.

"Mau makan apa?" Tanya Ello saat aku rebahan di sampingnya.

"Nasi bakar, kamu apa?" Tanyaku.

"Aku juga deh, tapi mau pesen chicken katsu sama fuyunghai. Bareng ya makannya?" Tawar Ello.

"Ngapain aku lari kalo makan banyak kaya gitu? Udah sekuatnya kamu aja." Kataku.

"Yaudah iyaa, chicken katsu aja." Sahutnya. Ia lalu mengirim pesan text ke rumah makan yang sudah jadi langganan kami.

"Tadi aku ketemu Spaga di Sempur." Kataku.

"*I know, he's text me*. Kan aku nanya ke dia liat kamu ga di sana, takutnya kamu ngeceng cowo di sana."

"Sableng lo! Gue niat lari, bukan cari selingkuhan!" Seruku.

"Hahaha kan aku pengen kamu aman-aman aja sayaang!" Serunya sambil mengecup pelipisku.

Aku bangkit dari kasur, mengambil remote untuk menyalakan TV dan AC. Ini pasti Ello abis ngeroko sambil main PS, mangkanya AC mati.

"Yaang, kamu kurangin kek rokoknya." Kataku.

"Nanti, kalo pengen." Jawabnya singkat.

Udahlah, males debat sama Ello soal rokok, aku memilih nonton TV yang acaranya gajelas. Sebenernya aku ga pernah ada tontonan khusus di TV, aku nyalain TV biar ga sepi aja.

"Lusa aku ke Batam, Yaang. Baru dikabarin sama orang kantor." Kata Ello tiba-tiba.

"Berapa hari?" Tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

"3 hari sih kalo sesuai jadwal doangan mah." Jawabnya.

"Yaudah, aku pulang ke rumah ya? Kalo kamu balik kabarin, jadi aku ke sini." Kataku.

"Iya siap Bu Boss." Katanya.

Aku tersenyum menatapnya.

Aku gak tau kenapa aku bisa sayang sama Ello, tapi yang aku rasa. Sejak Papa meninggal 7 tahun lalu, sosok yang bisa sayang sama aku kaya Papa tuh cuma Ello. Mantan-mantan aku sebelumnya ga ada yang kaya dia.

Ello tuh super banget. Baiknya, perhatiannya, lembut, ganteng, jago di ranjang, dan dia juga yang mampu nenangin aku kalau-kalau trumaku muncul. Gitu-gitulah pokoknya. Belum lagi Ello ga pernah keberatan membiayaiku, dia gapernah masalah aku memberikan seluruh gajiku kepada Ibu dan kedua adikku. Dia gapernah ngeluh beliin aku lipstik, tas dan apapun.

Jangan bilang aku matre! *Please*, aku gapernah maksa dia. Dia yang dengan senang hati membelikan ini itu padaku.

"*Nasi bakaar!*" Seru seseorang dari luar.

Aku bangkit dari dudukku dan mengambil dompet Ello dari tualet dan membuka pintu keluar.

"Jadi berapa Bang?" Tanyaku pada kurir yang mengantarkan makanan kami.

"45 ribu neng!" Sahutnya.

Aku memberikan selembar 50 ribu, ketika abangnya memberi kembalian, aku menolak. Buat dia jajan aja. Meskipun harga makanan ini sudah termasuk biaya ongkos kirim, tapi tetep aja yaa.

Aku membuka pintu, masuk ke kamar dan sudah melihat Ello menyiapkan minum. Kan, dia juga anaknya sigap parah. Aku membuka makanan kami dan memberikan pesanan Ello padanya. Langsung saja ia menyantap makanannya dengan lahap.

"Kalo kamu pulang, pas balik ke sini bekelin aku masakan kamu dong. Udah lama ga makan masakan kamu." Kata Ello.

"Mangkanya, beli kompor biar aku bisa masak." Kataku.

"Gausah, kaya gini aja. Lagian kamu sibuk kerja dari pagi balik-balik malem, sempet emang?" Tanyanya.

"Malem bisa masak, weekend juga bisa." Jawabku.

"Weekend boleh, kalo malem gausah. Kasian kamu capek, terusnya kan kita juga suka makan di jalan." Sahutnya.

Aku hanya mengangguk sambil menyantap nasi bakarku.

Sesekali aku menatap Ello yang sedang makan. Aku sayang banget sama dia. Yakin kalau dia bakal jadi masa depanku. Tapi sayangnya, dia belum ada obrolan ke arah sana. Sementara menurutku umurku dan umurnya sudah cukup untuk berkeluarga. Tapi sepertinya Ello masih fokus dengan karirnya.

Jadi, yaudahlah. Dia juga kerja buat biayain aku. Aku harusnya gausah nuntut apa-apa dulu sama dia. Lagian, keliatan ko kalo Ello anaknya bertanggung jawab.

Sabar-sabar aja aku kalo mau jadi istri Ello Lugica.

***

MEETBOOKS

2. WORK

OCHA

Senin pagi, seperti biasa hiruk-pikuk yang terjadi di kostan selalu seperti ini. Aku bangun duluan, mandi. Tiba-tiba Ello buka pintu terus ikutan, mending kalo mandi beneran. Suka pengen *quicky* gitu dulu bentar. Padahal dia tahu kalau waktu kita mepet.

"Yaang, buruan napa!" Seruku. Bukan, bukan buruan *keluarin*. Ini buruan siap-siap, jam udah menunjukan pukul 8 lewat. Bisa telat aku, lha dia enak masuk kerjanya jam 10.

"Iyaa sayaang santai, busetdaah!"

Aku membantu Ello mengancingkan kemejanya, lalu membawa beberapa roti ke dalam paperbag untuk dimakan di mobil.

"Ayo ayo ayo!" Seruku sambil mengambil tumblr berisi kopi milik Ello dan teh hangat milikku.

Aku keluar dan Ello sudah ada di mobilnya. Udahlah, gausah pake panas-panasin mesin. Lama!

"Ayo Yaang!" Kataku sambil mengenakan seatbelt.

"Iya, iya!" Katanya sambil melajukan mobilnya.

Bukannya apa-apa, minggu ini adalah massa kerja bosku sebelum aku mengurus orang baru. Jadi, ya gini. Aku gak mau menimbulkan kesan jelek padanya setelah kami hampir 3 tahun bekerja sama.

Hampir dua puluh menit, mobil Ello sampai di pintu masuk khusus karyawan. Aku mengecupnya sekilas lalu mengambil tumblr-ku dan turun dari mobil.

"*Bye!* Sore aku jemput yaa! Semangat!" Serunya.

"*See you!*" Balasku.

Sedikit berlari, aku masuk dan naik ke lantai 3. Lantai untuk ruangan HR dan Financial Controller. Aku menuju loker untuk mengambil seragam harianku lalu. masuk ke kamar ganti, setelah selesai aku masuk ke ruangan HR.

"Pagi, Mba Ocha." Sapa OB yang sedang mengantarkan minuman.

"Eh pagi, Pak Surya." Balasku.

Aku langsung duduk di mejaku, di depan ruangan *Director of Human Resources.* Aku langsung menyalakan komputer yang ada di mejaku, mengecek ulang jadwal Pak Faisal untuk hari ini, sekalipun

aku sudah punya salinannya di ponsel dan notes. Tetep aja rasanya belum afdol kalo ga ngecek langsung di komputer.

"Pagi banget Cha datengnya." Aku menoleh ketika Pak Faisal datang. Otomatis bibirku langsung menyungingkan senyum.

"Iya Pak, nyantai soalnya." Sahutku. Nyantai dari Baghdad! Hahaha abis ngeburu-buru Ello tadi pagi.

"Jadwal saya abis *morning briefing* apa ya?" Tanya Pak Faisal.

"Kosong Pak, tapi abis makan siang ada rapat sama Pak Henry." Kataku.

"Waduhhh, bakal lama deh!" Serunya sambil tertawa, akupun ikut tersenyum.

"Yaudah saya siap-siap dulu." Aku mengangguk sementara Pak Faisal keluar, sepertinya menuju loker dan ruang ganti.

Oh iya, banyak yang belum ku jelaskan mengenai hotel tempatku bekerja ya? Namanya Hotel Syltha, punya cabang di Jakarta, Bogor, Bandung, Bali, Riau, Makassar dan Korea. Setahuku hotel ini milik keluarga Sambadha yang tinggal di Jakarta dan Bali. Hotel ini punya jaringan kaya resort, restaurant, bar, lounge, bahkan sampai kapal pesiar.

Kerja di Hotel Syltha nih enak-enak-engga. Enaknya ya orangnya asik-asik, gajinya gede, tunjangannya juga yaaa enaklah, THR 5x gaji. Nah kalo gaenaknya ya itu, *pressure*-nya, orang-orang di sini dituntut untuk fokus 100%, harus punya ambisi dan lain-lain. Tapi enaknya, ya sama kita-kita dibawa santai, yang penting target dari

boss terlampaui, bukan hanya tercapai. Banyak enaknya sih sebenernya.

"Kamu mau ikut saya *morning briefing?*" Tanya Pak Faisal. Ia sudah kembali dengan mengenakan seragam harian hotel.

"Eh? Bapak mau ditemenin?" Tanyaku.

"Boleh deh, biar ruang *executive office* ga sepi-sepi amat. Udah yuk!" Serunya.

Aku berdiri, mengambil ponsel dan notes-ku lalu berjalan mengikuti Pak Faisal ke ruang meeting.

Sesampainya di ruang meeting, aku agak kaget melihat Pak Henry yang memimpin langsung *morning briefing* kali ini. Sial, pantesan Pak Faisal ngajak aku, dia gak mau masuk neraka sendirian. *Morning briefing* sama Pak Henry gacukup sejam dua jam, bisa kelar pas adzan zuhur.

Semua departement sudah mendapat giliran laporan, ga ada yang *miss*, ataupun minus. Menurutku laporannya bagus, dan mulailah ceramah Pak Henry.

Aku mengamati sekitar, ada yang mulai tidur-tidur ayam, ada yang nunduk karena sibuk sama ponsel dan lain sebagainya. Pak Faisal di sampingku aja sempet-sempetnya main COC.

"Ya, saya rasa cukup untuk hari ini. Terimakasih untuk laporannya dan selamat bekerja!" Seru Pak Henry mengakhiri ceramahnya.

Beliau langsung berdiri dan meninggalkan ruangan diikuti oleh Flora, assistennya. Sedangkan yang masih berada di dalam ruangan sepertiku serempak mendesah lega, akhirnya beres juga.

"Gue heran, dia punya stock cerita berapa banyak yaa? Heran gue. Bu Bian yang kalo dateng ke sini aja ceramahnya ga kaya gitu, malah santai banget." Seru Pak Dimas dari bagian Food and Beverage.

"Tau dah, dia rajin nonton Mario Teguh kali." Sahut Pak Faisal.

"Masih ada emang?" Tanya Bu Winda dari Financial Controller.

"Kan nonton yutup bisa bu," Sahutku dan yang lainnya tertawa.

"Ayok ah Cha!" Ajak Pa Faisal.

Aku menurut dan berjalan mengekor di belakangnya.

"Berarti abis ini saya langsung rapat lagi dong sama Pak Henry?" Tanya Pak Faisal.

"Ya iya Pak, 20 menit lagi mulai." Jawabku.

"Busetdah, seharian ini kayanya saya kejebak sama dia."

"Sabar Pak." Sahutku.

"Yaudah 15 menit lagi ingetin saya, saya mau lenyeh-lenyeh dulu benerin kuping."

"Kuping?"

"Iyee, pusing kuping saya dengerin Pak Henry."

"Yang pusing mah kepala Pak, bukan kuping." Sahutku.

"Yaa gitulah pokoknya!" Serunya dan aku tertawa.

Pak Faisal masuk ke ruangannya sementara aku kembali ke mejaku, mengecek lagi jadwalnya. Jeda 15 menit aku mengetuk pintu ruangan Pak Faisal lalu membukanya.

"Ayok Pak, bair ga telat." Kataku.

"Oh udah ya? Baru aja saya mau naik level nih!" Seeunya masih fokus pada ponselnya. Beliau berdiri, merapikan bajunya lalu berjalan santai keluar ruangan dan aku seperti biasa, membuntutinya.

***

Pukul 6 sore, aku menunggu Ello di pintu masuk khusus karyawan. Tadi Ello udah telfon kalo dia kena macet jadi rada telat.

Hampir 20 menit menunggu, akhirnya aku melihat HRV putih milik Ello masuk ke parkiran, langsung saja aku menghampirinya dan masuk ke kursi penumpang.

"Maaf ya lama, macet Yaang!" Serunya sambil mengecupku, membantuku memasang seatbelt.

"Iya gak apa-apa, Yaang. Kan kamu udah bilang." Kataku.

Ia mengangguk dan melajukan mobilnya ke kostan kami.

"Kamu udah makan?" Tanyanya.

"Belum, kamu?"

"Mampir Lemongrass yuk!" Ajaknya dan aku mengangguk.

Setelah makan malam, kami pulang menuju kostan kami. Aku langsung masuk kamar mandi untuk membersihkan diri sementara Ello masih ngerokok di teras.

"Yaang, besok siang aku berangkat ke Batam, mobil aku kamu bawa aja ya? Aku dijemput soalnya sama orang kantor." Kata Ello yang lagi duduk-duduk santai saat aku keluar dari kamar mandi.

"Yaudah Yaang, kapan kamu balik?" Tanyaku.

"Sabtu sore balik, kamu sabtu pagi ke sini ya? Jangan lupa masakan kamu." Pintanya.

"Iyaa siap, kamu mandi ayok!" Seruku.

"Oh iyaaa, aku tadi udah transfer buat jajan kamu. Ke bæ kamu, cek aja yaa?" Katanya sambil melucuti bajunya sendiri lalu melemparnya asal ke *laundry bag*.

"Iya, makasih yaaa!" Seruku dan ia mengangguk lalu masuk ke kamar mandi.

Aku memungut baju Ello yang dilempar asal kaga masuk *laundry bag*. Lalu duduk di kasur sambil menyalakan TV, aku mencari film dari daftar koleksi DVD yang aku miliki, dan memutuskan untuk menonton The Proposal.

"Yaang, cari cemilan yuk?" Aku menoleh ke Ello yang lagi nyari-nyari baju di lemari.

"Yaang, ini loh baju udah aku siapin!" Seruku menunjuk kasur.

"Oh iya, makasih!" Serunya langsung membuka begitu saja handuk yang menutupi tubuhnya.

Entah kenapa, aku selalu suka liat badan Ello, emang sih itungannya dia kurus. Tapi otot perutnya ada, otot tangannya juga ada. Yang bikin dia keliatan kurus tuh karena kakinya yang keliatan kecil. Tapi, dimataku itu yang bikin dia keliatan sexy.

"Kenapa ngeliatin? Mau? Maleman lah!"

"Kaga! Apaan sih lo!" Seruku mengalihkan pandanganku darinya.

"2 tahun, Cha. Masih suka muna aja deh ah bikin gemes!" Serunya.

"Mau cari makan?" Tanyaku sambil mem-*pause* film.

"Yuk, mau jajan nih!" Serunya.

Aku mengangguk dan mengambil jaket, aku gapake bra, males pake bra. Jadi ditutupin jaket aja biar aman.

Aku melempar celana jeans milik Ello kepadanya, ia balas dengan melempar handuk, setelah aku menggantung handuk dan Ello memakai celana panjangnya aku meraih kunci motorku dan melemparnya pada Ello.

"Ke arah Bangbarung aja ya? Di sana kan suka banyak jajanan." Ajak Ello, aku pun mengangguk.

***

Ello sudah berangkat ke Batam, untung ia meninggalkan mobilnya padaku, jadi aku aman-aman aja kalo balik malem, rumahku jauh soalnya dari Syltha.

"Cha, nanti jam pulang kantor temenin saya dulu yaa. Saya itung lembur kok." Kata Pak Faisal.

"Ke mana Pak?" Tanyaku.

"Ketemu si Firi, yang bakal gantiin saya. Kan saya mau dipindah ke Bali." Jelasnya.

"Ohh gitu, yaudah iya Pak."

"Good, sekalian nanti kamu kenalan sama dia. Kan kamu bakal jadi *personal assist* nya dia."

Aku mengangguk.

"Pak, ini udah jam istirahat. Saya turun yak? Janjian makan sama Riana sama Tania juga." Kataku.

"Siapa lagi?"

"Ada Dimas sama Tio." Kataku.

"Ikutan deh, ayok!"

Aku mengangguk, kami sudah di parkiran.

"Ke mana nih?" Tanya Pak Faisal.

"Di ini loh Pak, Bumi Aki."

"Yuk, pake motor kamu ya?" Tanyanya.

"Lha, saya bawa mobil Pak." Kataku.

"Yaudah, mobil saya aja." Lalu kami pun menuju rumah makan keluarga yang dimaksud, menyusul Riana, Tania, Dimas dan Tio.

Hampir 15 menit berkendara, kami berjalan masuk ke rumah makan tersebut dan mencari teman-teman kami.

Terlihat Tio melambaikan tangannya.

"Itu Pak!" Tunjukku ke arah mereka semua dan kami pun menghampiri mereka.

"Wihh tumben Pa Boss kita ikutan?" Tanya Dimas.

Yak, Pa Faisal ini diantara karyawan-karyawan Syltha itu paling dituakan dan dihormati. Sebagai Director HR, beliau tentunya deket sama anak-anak bawahannya, mau nerima curhatan mereka dan lainnya, beliau umurnya sudah hampir 40an, sudah berkeluarga, punya anak, bahagia laah. Sementara kita-kita yang lain, idupnya masih gitu-gitu aja. Gajelas.

"Terakhiran, kan saya mau pindah." Jawab Pak Faisal.

"Traktiran juga ga?" Tanya Dimas, Pak Faisal pun mengangguk.

Selesai makan, kami semua kembali ke properti Syltha dengan kendaraan masing-masing.

"Saya sore ini tinggal tanda-tangan-tanda-tangan doang kan?" Tanya Pak Faisal.

"Iya Pak, kosong kok."

"Besok jadwal saya apa?"

"Kosong Pak, cuma *morning briefing*."

"Yaudah, besok kamu temenin saya *house tour* ke si Firi yaak?"

Aku mengangguk.

Sudah jam pulang kantor, Pa Faisal sudah siap-siap pulang. Aku menunggunya di gazebo samping sambil ngobrol-ngobrol sama yang lain.

"Cha, ayok!" Aku menoleh ketika dipanggil.

"Duluan yak! Gue mau survey bos baru kita!" Seruku.

"Bilang-bilang yaa! Kali aja ganteng!" Seru Tania. Aku hanya tertawa sambil berlari menuju Pak Faisal.

"Cha, kamu bawa mobil kan? Ikutin saya ya nanti. Kita ke Barata, si Firi katanya lagi di deket situ." Kata Pak Faisal.

"Oke Pak."

Sampai parkiran, kamipun pisah mobil. Kubiarkan Pak Faisal memimpin jalan di depan, sekalipun aku sudah tahu lokasi janjian kami.

Jarak Barata Coffee shop dengan Syltha lumayan deket karena Barata memang properti dari Syltha, tapi muter jadi yaaaa begitulaah. Hampir 10 menit, kami sampai di Barata, terlihat Pak Faisal sudah di dalam, lagi pesen kayanya.

"Ocha, kamu mau apa?" Tanya Pak Faisal.

"Apa dong Pak? Saya gadoyan manis-manis." Kataku.

"Yee ngaco, cheesecake aja ya? Minumnya mau apa?" Tanyanya.

"Mixfruit Cheesecake deh Pak, sama Jasmine tea with lemon aja pak." Jawabku.

"Okee, cari tempat gih sana. Di atas."

Aku segera ke lantai dua, karena untuk 3 orang, aku memilih meja untuk 4 orang, dengan sofa dan agak kepinggir biar kalo mau ngobrol enak ga keganggu orang lewat. Tak berapa lama Pak Faisal datang dan duduk di sampingku.

"Firi udah di parkiran katanya." Aku mengangguk, lalu pesanan kami pun datang, 3 gelas minuman dan 5 slice cake.

Aku penasaran dengan Bos baru ini, dari tadi Pak Faisal manggilnya Firi, kaga pake embel-embel bapak atau apapun. Apa jangan-jangan Firi ini masih muda?

Pertanyaanku terjawab ketika seorang pria muda menghampiri meja kami, Pak Faisal langsung berdiri begitupun denganku. Pandanganku tersita seolah dia punya magnet yang bikin aku gabisa berpaling liat hal lain.

Ganteng banget! Hanya itu yang bisa kupikirkan saat ia tersenyum dan menjabat tanganku lalu duduk.

"Ga lama kan?" Tanyanya sambil duduk. Shit! Suaranya enak banget di denger. Suara-suara menenangkan yang cocok jadi narator sebuah drama teater.

"Santai kok."

"Ini yang bakal jadi assist gue?" Tanyanya.

"Eh iya, ini Ocha!" Seru Pak Faisal, aku hanya mengangguk lemah.

Gila, aku udah ga ngebayangin gimana kerja bareng dia. Sumpah, ga fokus kayanya dapet bos yang masih muda dan ganteng abis kaya gini. Tapi seengganya, aku ga harus nemenin Pak Faisal lagi, jadi nemenin dia, kemajuan lah. Bisa sedikit cuci mata.

***

MEETBOOKS

3. A DAY WITH FIRI

MEETBOOKS

OCHA

Aku panas dingin sendiri, serius! Gilak! Ini kali pertama aku panas dingin gara-gara cowok. *Shit* lah, sama Ello aja gasampe kaya gini pas pertama kenal. Kenapa sama Pak Firi bisa kaya gini??

"Fir, lo udah kirim yang gue minta belum?" Tanya Pak Faisal.

"Bentar Sal, email yang lo kasih ilang." Sahutnya.

"Ocha, kasih email kamu ke Firi." Titah Pak Faisal bikin aku bingung.

"Buat apa Pak?" Tanyaku saat Firi mengulurkan ponselnya padaku.

"Udeh masukin email lo, gue orangnya ribet jadi lo kudu tau dulu." Kata Firi.

Aku menerima ponselnya dan memasukan emailku di kolom penerima, setelah itu mengembalikan padanya. Tak berapa lama, ponselku bergetar. Aku membukanya, email dari Firi. Ku unduh file yang ia sisipkan dan membukanya. Isinya data pribadi Firi, aku mendongkak ke arahnya dan Pak Faisal, kurang ngerti maksudnya apaan.

"Lo kan bakal jadi assist gue, jadi bantuin gue ingetin apa aja pantangan-pangangan gue. Gue rada ceroboh, suka lupa." Kata Firi menjelaskan padaku, dan aku pun mengangguk mengiyakan.

Sekilas aku melihat ponselku dan membaca tahun kelahirannya, gila! Dia masih muda, hanya 3 tahun lebih tua dariku. Dan nama belakangnya, Sambadha. Jadi dia termasuk kerabat pemilik properti tempatku bekerja? Gileee.

"Yaudah Cha, kamu udah boleh pulang kok, yang penting kamu udah kenalan sama Firi dulu. Sorry yaa ngajak sampe malem!" Seru Pak Faisal.

Aku mengangguk, membereskan barang-barangku dan turun ke bawah untuk pulang.

****

Faisal Duddley:

Cha, istri saya sakit Hari ini kamu ya yang temenin Firi house tour Sorry!

Aku sedikit deg-degan membuka WA dari Pak Faisal. Ya ampun, bisa mati bediri kayanya aku kalo seharian ini bakal duaan sama Firi doang.

Jangan gila Ocha! Dia bakal jadi bos lo, harus dibiasain! Aku menasehati diriku sendiri.

Me:

Oke deh Pak Cepet sembuh buat istrinya

Aku mengirim balasan kepada Pak Faisal. Selesai mandi, aku keluar kamar dan menuju ruang makan. Mama dan kedua adikku sudah sarapan di meja.

"Eh ada Ka Ocha?" Ratu kaget melihatku sementara Adit, adik laki-lakiku hanya tersenyum. Ia yang membukakan pintu semalam untukku.

"Atu mau dianter kakak dong hari ini, pake mobil yaa?" Pinta Ratu, ia duduk di kelas 6 SD sekarang.

"Jangan, nanti Ka Ocha telat. Sama bang Adit aja yaa?" Kata Mama.

"Udah gak apa-apa Ma, boleh kok. Dit lo ikut juga ya? Sesekali gausah bawa motor." Kataku dan Adit mengangguk. Ia sekarang kelas 2 SMA.

Selesai sarapan kami semua pamit kepada Mama dan berangkat menuju ke sekolah Ratu. Sekolahnya lebih dekat, sekolah Adit sejalur denganku.

"Belajar yang bener!" Seruku sambil melambaikan tangan pada Ratu. Setelah ia tak terlihat, aku melajukan kembali mobilnya.

"Kak, lo sama Ello tuh kumpul kebo ya?" Aku diam ketika Adit menanyakan hal itu.

"Kenapa lo nanya gitu?" Aku malah balik bertanya dengan suara menjengkelkan. Aku gasuka orang lain ikut campur urusan pribadiku.

Oke, Adit bukan orang lain dan pertanyaannya pasti karena ia peduli padaku.

"Kalo Papa masih ada, pasti lo dimarahin kak! Gue kan anak laki, yang gantiin Papa. Gue gak mau lo kaya gitu! Udah lama gue pengen bilang tapi gue gaberani, secara gitu gue duit buat jajan sama bensin aja masih minta dari lo."

"Udah lo pikirin sekolah aja, terus lulus, terus pikirin mau kuliah di mana." Sahutku.

"Gue mau kerja Kak, gak mau kuliah. Kasian sama lo, ga nikmatim gaji banget." Jelasnya.

"Santai, gue kerja kan emang buat Mama, Lo sama Ratu, dan gue mau lo kuliah. Yang bener, atau apapun gitu. Ga cuma jadi lulusan SMK kaya gue dan berakhir jadi kacungnya orang-orang gede." Kataku.

"Tapi kak?"

"Ga ada tapi-tapian!" Potongku. Mengakhiri pembicaraan tak santai pagi ini.

"Lo serius ga sih sama Ello?" Tanya Adit, dia mulai lagi.

"Ya serius lah!" Seruku.

"Kenapa ga nikah aja? Biar lebih resmi gitu kalian tinggal bareng."

Aku diam, aku juga maunya gitu. Tapi Ello masih fokus karir dan aku gaberani nuntut dia buat nikahin aku cepet-cepet.

"Masih jauh." Hanya itu yang keluar dari mulutku.

Kami sampai di sekolah Adit, agak lega juga aku karena mau ga mau, percakapan sinting ini berakhir.

"Yang bener lo sekolah!" Seruku.

"Iya Kak, lo semangat kerjanya!"

Aku menutup kaca mobil, lalu langsung tancap gas menuju Syltha. Ini masih kepagian emang, tapi tetep aja. Inget kalo hari ini aku bakalan nemenin Firi *house tour* bikin gabisa santai.

Aku naik ke lantai tiga, berganti baju lalu duduk di kursiku. Aku hampir kaget saat pintu ruangan Pak Faisal terbuka dan Firi keluar dari dalamnya.

"Dari tadi gue tungguin loh Cha!" Serunya.

Aku melirik jam tanganku, masih setengah sembilan. Masuk kerja kan jam 9.

"Maaf Pak, saya gak tau kalo bapak nunggu." Kataku pada Firi.

"Anter ke pantry dong, mau bikin kopi nih!" Serunya.

Aku bangkit dari dudukku dan mengajak Firi ke pantry

"Mau di bikinin apa Pak?" Tanyaku.

"Kopi, gulanya sesendok aja. *Thanks*." Katanya, aku menoleh dan melihatnya sudah duduk di sofa yang ada di pantry.

Segera kubuatkan kopi untuknya dan sekalian, teh lemon untukku.

"Ini Pak." Kataku mempersilahkannya, meletakkan cangkir kopi di meja.Dia mengambilnya dan menyesapnya sedikit.

"Emm, kopi bikinan lo enak!" Serunya.

"Makasih." Gila, jantungku yang dari tadi gak mau diem makin semangat aja ini berdetak dipuji sama Firi.

Ya ampun, ada yaa orang seganteng dia? Suaranya berat khas cowo dan enak didenger. Badannya wangi, bikin pengen senderan di dadanya. *Ya ampun Ocha, stop! Inget Ello!* Seruku pada diri sendiri.

"Pak, *house tour*-nya beres *morning briefing* aja ya? Soalnya biasanya dep-head di sini pagi *morning brief* terus baru ada di ruangan masing-masing ya rada siangan." Kataku.

"Yaudah santai aja, gue udah khatam kok jam kerja orang hotel."

"Bapak mau ikutan *morning briefing* apa?" Tanyaku.

"Gausah ah nanti aja. Gue kan resmi kerjanya senin depan. Ini baru jumat." Jelasnya.

Aku mengangguk.

"Oh iya, kita ngobrolnya santai aja ya? Gue-Elo aja. Gausah saya-kamu-Anda pusing gue dengernya. Paling kalo lo lagi nemenin gue rapat baru, atau ada orang yang di atas gue. Kalo lagi sesama dep-head mah santai aja ya? Biar akrab." Jelasnya.

Aku mengangguk lagi, asli aku demen banget denger suaranya. Ya Tuhan. Lalu pandanganku beralih dari matanya, ke jarinya. Ada cincin melingkar di sana.

Yaaa... penonton kecewa. Dia sudah menikah rupanya sodara-sodara.

***

Setelah istirahat makan siang, aku mengajak Firi ke departemen-departement yang ada di sini. Karena ia akan menjadi director HR, dia perlu kenal dengan siapa saja yang bekerja di sini, terutama Departement Head.

"Kalo gue balik, lo ga ada kerjaan dong?" Tanya Firi ketika kami berjalan menuju ruangannya.

"Ya tetep aja baliknya sesuai jam." Sahutku.

"Kalo lo ikut gue mau ga? Gue belom lama tinggal di Bogor, ajakin gue jalan-jalan dong." Pintanya.

"Ke mana?"

"Yagak tau, sekitaran sini aja."

"Ke pasar Ahpoong mau?" Tanyaku.

"Apaan tuh?"

"Tempat makan gitu, tapi ada tempat wisatanya juga. Tadinya saya mau ajak ke Gunung Pancar tapi kayanya udah kesorean." Katakku.

"Lo mau ajak gue ke gunung?" Tanyanya dengan nada tak percaya.

"Bisa pake mobil Pak, ditengah-tengah hutan pinusnya ada cafe gitu. Asik deh." Kataku.

"Yaudah sekarang ke pasar apa tadi yang lo bilang, besok temenin gue ngopi di hutan." Katanya.

"Besok kan libur." Kataku.

"Santai." Katanya.

Aku mengangguk.

Lalu setelah berganti baju, kami turun ke bawah berbarengan, sampai di parkiran khusus karyawan.

"Bentar yaak, supir gue belom bales nih. Ketiduran dia kayanya." Jelasnya.

"Pake mobil saya aja Pak kalo ga keberatan. Nanti bapak saya anter pulang kok." Tawarku.

Firi menoleh ke arahku, menatapku dengan pandangan tak percaya. Ya Tuhan, lemes dengkul ditatap kaya gitu. Matanya itu loh, enak banget ditatap.

"Serius?" Tanyanya.

"Iya." Kataku.

"Yaudah deh, entar sopir gue, gue suruh balik aja." Sahutnya.

Aku mengangguk dan berjalan menuju mobilku terparkir, mobilnya Ello sih lebih tepatnya.

Aku langsung menekan tombol unlock dan masuk ke kursi kemudi, dan dengan santai Firi juga masuk di kursi penumpang di sampingku.

Ya ampun, Firi duduk di samping gueee!!!

"Ke pasar Ahpoong yaa pak?" Kataku sebelum menjalankan mobil.

"Jangan panggil gue pak!" Serunya.

"Oh iya, ke pasar Ahpoong yaa Fir!" Kataku mengulangi dan terlihat ia mengangguk.

Jarak dari Syltha ke pasar Ahpoong itu deket, yaa sama-sama di kawasan sentul sih, dan syukurnya ga macet, jadi gasampe 10 menit kami udah sampe.

"Waah rame yak!" Seru Firi saat kami turun dari mobil, aku hanya tersenyum kepadanya.

"Yuk!" Ajaknyaa.

Aku berjalan membuntutinya, seperti biasa jika aku berjalan dengan Pak Faisal.

"Cha, sini lah barengan. Ngapain lo di belakang gue? Kaya anak ilang gitu deh." Ia menarik lengan bajuku agar setara dengannya. Seperti biasa, jantungku jadi liar.

"Ini cara belinya gimana?" Tanya Firi.

"Kita tukerin uang kita sama uang yang berlaku di sini, di sini ada uang sendiri gitu Fir." Kataku.

Ia mengangguk, aku mengajaknya ke tempat penukaran uang. Ia menukar uang hampir satu juta, aku menatapnya tak percaya. Mau beli apa aja dia ampe sebanyak itu?

"Mau ngeborong Fir?" Tanyaku.

"Hahaha gue orangnya doyan makan, jadi beli aja semua yang menarik mata gue buat icip-icip." Jawabnya.

Aku mengangguk.

"Nih, kali aja lo mau jajan juga." Katanya memberiku beberapa pecahan uang.

"Makasih." Kataku.

Firi mengangguk mendahuluiku dan berjalan duluan. Aku membuka ponselku, mengecek apa saja pantangan dan alerginya. Setelah membacanya, okee rata-rata alerginya cuma seafood. Gampang diingetnya.

Aku menyusul Firi yang berada di stand takoyaki. Ia sedang melihat si penjual membuatkan makanan untuknya.

"Isinya apa mbak?" Tanyaku pada penjualnya.

"Baby octopus." Jawab Firi santai.

"Fir, kamu alergi seafood." Kataku mengingatkan. Ia menatapku dengan tatapan berfikir.

"Yaudah Mbak, bikin dua. Satu lagi isinya keju aja. Yang ini tetep ko." Katanya sambil memberi beberapa lembar uang.

"Cha, lo tungguin ya. Gue mau cari yang lain."

"Inget! Alergi seafood!" Seruku dan ia hanya mengedipkan sebelah matanya padaku.

Setelah takoyaki miliknya jadi, aku mencari meja kosong untuk menunggu Firi. Tak lama Firi datang, hanya meletakkan nomor tunggu makanan lalu pergi lagi, begitu sampai 7 kali sebelum akhirnya ia duduk di kursi seberangku.

"Banyak banget." Kataku.

"Gak apa-apa, gue doyan makan. Entar icip-icip berdua aja yak?" Katanya.

Aku mengangguk.

Sembari menunggu, ia banyak melontarkan pertanyaan tentangku, sudah berapa lama aku kerja di Syltha, aku lulusan mana, rumahku di mana, berapa adikku dan lain sebagainya.

Satu-per-satu makanan datang, kalo aku jadi Firi sih aku bakal bingung mau makan dari yang mana, semuanya keliatan enak, semuanya menggoda iman, termasuk dia. Eh?

Setelah selesai makan, asli walaupun judulnya icip-icip tetep aja kenyang banget! Firi beli makan kaya orang belom makan dari SD, banyak bangeeeet!

"Rumahnya di mana Fir?" Tanyaku saat kami sudah di mobil.

"Apartement yang di sebelah Aston itu loh." Jawabnya.

Aku mengangguk dan langsung mengarahkan mobilku ke rumahnya. Saat sedang menyetir ponselku bergetar, nama Ello terpampang di layar depan.

Segera ku sambungkan *ear-piece* sebelum mengangkat panggilannya.

"Hallo!" Seruku.

"*Hey, aku besok pulang. Jangan lupa masak ya sayang!*" Serunya dengan nada gembira seperti biasa.

"Okay siap, yaang. Kamu mau di jemput ndak?" Tanyaku.

"*Gausah, kan ada travel dari kantor. Aku pulangnya jadi pagi.*" Katanya.

"Lha? Pagi aku ke kostan dong?"

"*Gausah sore aja, aku mau balik ke rumah dulu temu Mama sama Sania. Sore kamu jemput aku di rumah Mama yaa?*"

"Oh yaudah yaang, besok kabarin lagi aja ya?" Kataku.

"*Iyaa, da-da. I love you.*"

"Yeah, I love you, bye." Lalu sambungan telefon mati.

Aku baru ngeh, aku ga sendirian ya? Ada Firi yang dari tadi dengerin semua obrolanku? Eh tapi obrolanku sama Ello biasa aja kan ya??

Pelan-pelan aku menoleh ke arahnya dan ia tersenyum.

"Kenapa lo? Berasa anak SMP pacaran ke pergok guru BP?" Ledeknya.

"Maaf Pak, saya lupa kalo ada bapak."

"Jangan panggil gue Pak!"

"Oh iyaa, maaf ya Fir." Kataku.

"Santai, emang begitu kok kalo anak muda pacaran. Lupa sama orang lain. Awas aja lo kalo lagi ngurus gue pikiran malah ke cowok lo!"

"Engga Fir, engga. Aku profesional kok."

"*Okay, let's see!*" Hanya itu jawabannya. Aku mengangguk.

Kami sudah sampai di apartemennya dan ia langsung turun tanpa mengucapkan apa-apa, jadi langsung saja aku menjalankan mobilku ketika ia sudah keluar.

So far, kerja sama Firi itu sepertinya enak. Orangnya santai, tapi terlalu santai kayanya, dan tetep aja. Mukanya selalu bikin aku mengap-mengap kehabisan udara saking gantengnya.

***

4. NGOPI DI KOTA HUJAN

MEETBOOKS

OCHA

+628xxxxxxxxx calling

Aku memandang layar ponselku, siapa yang nelfonku sepagi ini? Ini hari libur ya tuhan! Karena gapunya ide siapa, aku memutuskan untuk menjawab panggilan tersebut.

"Hallo!" Sapaku.

"*Ocha? Ini Firi!*" Aku langsung bangkit dari tidurku saat mendengar suara yang menenangkan ini.

"Eh iya, kenapa? Ada apa yaa?"

"*Lo jadi ga hari ini temenin gue ngopi di gunung?*" Tanyanya.

Lha iya, tapikan hari ini Ello pulang. Duh gimana ngomongnya ya buat nolak ajakkan ini?

"*Gue tunggu sejam lagi yaa di apart gue, pake mobil lo lagi ya? Supir gue lagi gue suruh yang lain soalnya. Bye!*" Sambungan telepon pun terputus.

Ya Tuhan, aku bahkan belum ngomong apa-apa!

Akhirnya aku memutuskan mandi, gimana caranya coba sejam ada di tempat dia? Aku mandi aja bisa sejam! Ini orang satu tukang ngatur banget! Padahalkan harusnya aku yang ngatur-ngatur jadwalnya dia.

Mandi secepat kilat, aku sekarang sudah ada di perjalanan menuju apartment Firi. Udahlah, ngopi doang sejam juga jadi. Abis itu aku bisa pulang, masak buat Ello, jemput Ello dan kangen-kangenan deh sama Ello.

Me:

Udah di depan nih!

Aku mengirim pesan saat aku baru mau masuk pelataran apartementnya. Biar ga nunggu lama gitu maksudnya. Dan bagusnya, begitu aku masuk Firi sudah berdiri di depan dan langsung masuk ke mobilku.

"Pagi, Pak!" Sapaku.

"Pak Pak Pak! Emang gue bapak lo!" Serunya. Okee, makan hati sih kalo kaya gini.

Jadi tanpa banyak bicara, aku langsung mengarahkan mobil menuju daerah gunung pancar. Hampir setengah jam di jalan, kami sampai. Aku memarkirkan mobilku di spot yang tersedia lalu turun.

"Ke mana nih?" Tanya Firi.

Aku diam dan hanya menunjukkan jalan, aku mencuri pandang ke arahnya. Yaa meskipun kesel sama dia, tetep aja mandangin dia tuh enak. Apalagi hari ini, santai banget dandanannya. Pake sepatu sport, pake celana cargo pendek dan pake kaus dilapis jaket bomber. Duh, ganteng banget. Yang bikin gagal fokus ya itu, cincin kawinnya.

"Pesenin gue coffee late yak," Katanya sambil duduk. Untunglah ini masih pagi, jadi sepi. Coba siangan dikit, beuh desek-desekan sama anak yang kebelet gaul.

Aku memesan dua coffee late dan empat cookies untuk jadi teman ngopi pagi ini. Begitu selesai, aku membawa pesanan ini ke meja tempat Firi menunggu.

"Nih, Fir."

"Punya gue yang mana?"

"Sama aja ko." Kataku.

"Enak yaa suasananya." Ia menyesap kopinya sambil memandang sekitar.

Iyalah enak, lo tinggal duduk-duduk. Gue yang nyetir, yang pesen ini itu. Untung lo bos gue, kalo kaga gue geplak deh pala lo! Makiku dalam hati.

Asli, aku nyesel kemarin ngomong ada tempat ngopi di tengah hutan pinus. Kalo aku ga ngomong mungkin pagi ini aku masih bisa santai-santai di rumah. Ngabisin *weekend* sama Ratu dan Adit, sama Mama juga tentunya.

"Umur Lo berapa Cha?" Tanya Firi.

"25, Fir."

"Seumur berarti sama adek gue." Katanya.

Aku hanya mengangguk, siapa juga adeknya aku ga kenal.

"Fir, abis ini langsung balik gak apa-apa?" Tanyaku.

"Kenapa emang?"

"Udah ada janji." Kataku.

"Oh sama pacar lo yang kemarin itu?"

Aku mengangguk.

"Yaudah iya, tapi tanggung jawab. Anterin gue balik." Katanya.

"Iyaa siap itu mah." Kataku.

"Lo asli Bogor?" Tanyanya sambil mengambil cookies.

"Iyaa." Kataku.

"Gue asli Bali, tapi sebelum ini kerja di Makassar." Katanya.

MEETBOOKS

Lha, siapa juga yang nanya. Asli, tampang Firi yang ganteng itu sekarang udah ga nolong, aku kesel sama dia. Sumpah, gak tau kenapa!

"Cowo lo orang mana?" Tanyanya.

"Orang Bogor juga, tapi kecil di Jakarta katanya." Jawabku.

"Ohhhh, kerja di mana?" Lhaa, ini orang kenapa jadi kepo soal Ello, naksir lagi nanti sama Ello.

"Di ANTAM." Jawabku.

Firi cuma mangut-mangut sok-sok ngerti. Setelah kopi kami habis, dia bangkit menuju stand penjual kopi.

"Mau ngapain?" Tanyaku.

"Bayar."

"Udah dibayar." Kataku.

Ia menoleh kepadaku, menatapku dalam, dan entah kenapa jantung ini berdetak liar. Fix ini mah aku kudu ke dokter jantung buat ngecek kondisi jantung, ngeri tiba-tiba putus gara-gara keseringan berdetak kenceng gini. *Ya ampun, amit-amit!*

"Ayok Fir!" Ajakku.

Firi mengangguk dan mengikutiku ke mobil. Lalu kami jalan pulang dalam diam.

"Fir, kalo mampir supermarket dulu gak apa-apa?" Tanyaku, soalnya kalo aku anterin dia dulu bakal muter, ngabisin bensin.

"Boleh, lo mau ngapain emang?" Tanyanya.

"Belanja, mau masak buat Ello." Jawabku.

"Ello siapa? Cowo lo?" Tanya Firi.

Aku mengangguk.

"Biasanya cewe kalo udah masakin pacarnya, tandanya udah sayang banget tuh." Katanya.

"Indikator dari mana?"

"Dari gue, tanda cewe udah sayang banget tuh dua. Satu: mau masakin tuh cowo, dua: suka sama aroma keringet cowonya." Jelasnya.

"Ngaco!" Seruku.

Tapi dia bener sih, aku suka aroma keringet Ello, apalagi pas kita lagi gituan, aroma keringet, campur wangi parfumnya, campur feromon yang keluar. Duhh....

"Malah bengong!" Serunya.

"Ga bengong!" Kataku, kami tiba di parkiran superindo.

"Mau tunggu sini?" Tanyaku.

"Kaga lah! Ngikut gue!" Serunya.

Lalu ia melepas seatbelt-nya dan turun dari mobil, aku pun mengikutinya turun dan masuk ke supermarket. Aku mengambil troley ukuran kecil dan mulai mencari-cari bahan masakan.

"Ngapain lo beli kompor?" Tanya Firi ketika aku mengambil *hi-cook*.

"Buat masak, di kostan ga ada kompor." Kataku.

Dia cuma mangut-mangut lagi, kaya orang bego. Setelah mengambil semuanya, aku menuju kasir dan mengantri untuk giliranku.

"Sini gue bawain!" Tawar Firi saat aku selesai membayar.

"Gausah Fir, repotin." Kataku.

"Alah, udah ayok!" Ia mengambil kedua plastik belanjaanku dan berjalan mendahuluiku ke parkiran.

Langsung saja aku membuka kunci mobil agar Firi bisa memasukan barang ke jok belakang.

"Makasih yaa." Kataku saat masuk ke jok kemudi.

"Santai." Katanya. Aku mengemudikan mobilku ke arah apartementnya.

Begitu sampai ia melepas seatbelt-nya, namun tidak langsung turun, ia membuka dompetnya, mengambil beberapa lembar uang ratusan ribu dan meletakkannya di jok.

"Nih buat bensin sama jajan lo! Makasih ya udah nemenin sabtu pagi gue." Katanya langsung keluar.

"Firi!!" Teriakku dari dalam mobil, tapi ia tak menoleh, langsung masuk ke apartementnya.

Aku melihat lembaran uang yang ada di jok, yaudah lah yaa... rezeki anak soleha haha.

Tanpa berlama-lama, aku langsung mengemudikan mobilku ke arah kostan, udah rada siang ini.

Saat sampai di kostan, ponselku berbunyi.

BabyEll calling...

"Hello!" Seruku.

"*Hey! Aku baru sampe rumah nih, kamu di mana sayang?*" Tanyanya.

"Baru sampe kostan, mau masak." Kataku.

"*Lha? Masak di kostan? Kamu gajadi jemput dong?!*"

"Shit, aku lupa. Abis masak aku jemput kamu deh." Kataku.

"*Yaudah gak apa-apa, aku pake grab aja. Kamu masak yang enak yaa.*"

"Iya, aku mau bikinin semur daging kesukaan kamu."

"*Good girl! Eh emang bisa masak di kostan? Kamu numpang masak di Bang Aji apa?*"

"Engga, aku beli kompor kok, Yaang."

"*Oh yaudah okay, abis ngobrol-ngobrol sama Mama aku ke kamu yaa.*" Katanya.

"Oke, bye!"

"*Happy cooking, darl!*"

Lalu sambungan telepon dimatikan olehnya. Aku masuk ke kostan dan mulai memasak.

Sekitar pukul 6 sore, lebih banyak, pintu kamar kostan di ketuk dan menit berikutnya Ello sudah masuk dengan cengiran khasnya. Ya ampun, kangen banget! Padahal cuma 3 hari.

"*Welcome home!*" Seruku, berdiri menyambutnya dengan rentang pelukan.

Ia membalas pelukanku lalu melepasnya dan mencium bibirku kilat.

"Kangen aku!" Bisiknya di telingaku, memelukku lagi.

"Sama, aku juga!" Kataku.

Sambil berpelukan, Ello berjalan, menuju kasur dan menjatuhkan tubuh kami di atasnya.

"Kamu katanya mau makan." Kataku mengingatkan, masih sore ini. Jangan dulu ngapa-ngapain laah.

"Kangen." Bisiknya sambil mencium bibirku, lama.

Aku menarik diriku. Menatap matanya yang sudah menggelap.

"Kangennya kamu mah *pengen*." Kataku.

"Hehehe kan sepaket." Bisiknya.

"Udah sana makan dulu." Kataku, iyalah awas aja kalo ga dimakan. Aku udah capek-capek masak. Keterlaluan banget Ello kalo ga di makan.

"Abis makan boleh ya?" Tanyanya.

Aku mengangguk meng-iya-kan. Langsung saja Ello bangkit dari kasur, lalu menuju meja kecil yang ada di dekat TV.

"Wanginya enak, sendok dong. Tolong!" Pintanya.

Aku mengambilkan sendok untuknya dari atas kulkas, sekalian ngambilin minum buat dia.

"Gimana kerjaan?" Tanyaku saat ia mulai makan.

"Beres, ko. Tinggal *follow up* lewat email." Jawabnya sambil mulai makan.

"Enak, sering-sering yaa!" Komennya. Aku mengangguk.

"Kamu gimana kerjaan?" Tanyanya.

"Pak Faisal pindah, ada yang gantiin namanya Firi." Jelasku.

"Ko kamu ga manggil Pak? Masih muda emang?" Tanya Ello.

"Iya, tiga tahun lebih tua lah. Orang ngomongnya aja gue-elo. Rada nyebelin, tapi anaknya santai, jadi mayan lah enak" Jelasku.

"Ganteng ga? Entar kamu digondol lagi sama dia." Mulai, kalo kaya gini aja. Baru, posesifnya keluar.

"Udah nikah dia! Pake cincin kawin." Jelasku.

"Yaudah bagus, aku takut kamu direbut sama dia, yaaang. Kamukan punya aku."

Aku tertawa mendengarnya.

"Udah abis, sekarang boleh aku nagih jatah aku yang lain?" Tanyanya.

"Cuci piring gih. Aku lagi males. Ayo abis cuci piring boleh deh." Kataku.

"Kebiasaan emang lo, brengsek." Katanya dengan nada becanda. Namun tetap membawa piring kotor bekas makannya untuk dicuci.

Aku naik ke kasur, mencoba menenggelamkan diriku di bawah selimut, pura-pura tidur biar Ello kesel. Ya ampun, kaya bocah banget ya aku? Tapi gak apa-apa lah, kaya gini-gini yang bikin hubungan kita awet.

Tak lama terdengar suara keran air mati, lalu disusul suara piring yang disusun. Aku mengatur nafasku setenang mungkin, biar Ello nyangkanya aku tidur betulan. Menit berikutnya kasur bergerak, dan tangan Ello yang masih agak basah memelukku dari belakang.

"Kan kamu mah, suka tidur. Curang ihh ini masih jam setengah 8 sayaang!" Serunya, sedikit menggelitik pinggangku.

Aku tertawa dan berbalik ke arahnya, tiba-tiba saja Ello sudah di atasku. Aku menatap matanya yang indah itu, aku selalu suka tatapannya, senyum ramahnya ataupun senyum meledeknya.

Mungkin cuma Ello satu-satunya orang di dunia ini yang membuatku nyaman seperti ini, tidak takut dan tidak terbayang masa lalu.

"Kalo kamu liatin aku kaya gitu, semaleman kita cuma tatap-tatapan terus tiba-tiba klimaks aja." Jelasnya.

"Mana ada tatap-tatapan terus orgasme!" Seruku, sedikit mendorongnya agar ia jadi di sampingku. Aku masih mau ngobrol-ngobrol dulu.

"Bisa kalo sama kamu, orang nyium wangi kamu aja aku udah bediri." Sahutnya.

Aku tertawa, ya ampun. Aku siap Ello, siap ngabisin waktu aku sama kamu. Setiap harinya sepanjang sisa hidup aku. Tapi kenapa kamu belum-belum siap juga sih?

"Yaang," panggilku dengan nada serius.

"Apa sayangku?" Sahutnya sambil menghujani wajahku dengan ciuman kecil.

"Gak apa-apa, aku sayang sama kamu." Hanya itu yang keluar dari bibirku. Padahal aku mau ngobrol serius sama dia, entah kenapa nyaliku malah ciut sekarang.

"Gausah ngomong, aku juga tau kok. Kamu juga tau kalo aku sayang banget sama kamu." Dan ia pun memutar tubuhmya lagi hingga kini ada di atasku.

Tanpa membiarkan aku menyahut, Ello langsung mencium bibirku, melumatnya tanpa ragu, menuntut dan sangat bergairah.

"Ello!" Bisikku ketika ia memindahkan ciumannya ke leherku.

"*Yes baby?*"

"*Allow me to please you!*" Bisikku sambil memutar tubuh kami dengan segenap tenagaku, kini aku sudah ada di atasnya.

Ello tersenyum menatapku, senyuman dengan pandangan yang sudah sedikit sayu. Perlahan aku membuka kancing kemejanya, lalu melepaskan kemejanya dari tubuhnya.

Aku udah pernah bilang kan, kalau aku suka sama badannya Ello. Pas gitu meskipun terbilang kurus.

"Curang, aku *topless* kamu engga." Katanya.

Segera saja kulepaskan kaus yang kukenakan. Ello makin tersenyum, tangannya langsung terulur ke arah punggungku dan melepaskan kaitan bra yang kugunakan. Detik berikutnya, aku juga *topless* di hadapannya.

"Aku di atas aja, yaang. Udah gatahan ini." Pinta Ello.

Aku tersenyum, kemudian turun dari tubuhnya dan merebahkan diriku di kasur. Kubiarkan Ello mengambil alih permainan pertama, nanti giliran aku.

***

5. FIRI AGIL

MEETBOOKS

OCHA

Senin, kerja lagi.Aku bingung hari ini aku jadi assist-nya siapa. Firi udah masuk kerja, tapi ini juga hari terakhir pak Faisal. Nanti sore kan ada selebrasi pelepasan pak Faisal, *farewell party* gitu deh.

Aku sudah ada di mejaku, tapi ga ada agenda hari ini. Pak Faisal udah ga ada agenda, Firi belum jelas. Aku bingung ngatur jadwalnya gimana.

"Pagi, Ocha." Sapa Pak Fasial.

"Pagi Pak, hari terakhir seger amat." Kataku.

"Iyaa dong, masuk di Bali senin depan sekarang udah *farewell* di sini, enak libur seminggu." Katanya.

"Harusnya saya ikutan libur juga Pak, kan saya assistant-nya bapak." Kataku

"Punya Firi kamu sekarang." Katanya lalu masuk ke ruangannya.

Punya Firi? Enak aja! Punya Ello tauk! Ingin aku menyahuti Pak Faisal seperti itu. Tapi santai, aku paham ko maksudnya apa.

Oh iya, aku lupa tanya sesuatu. Aku bangkit dari dudukku, mengetuk pintu ruangan sekali lalu membuka pintu sedikit.

"Pak, ga ikut *morning briefing?*" Tanyaku.

"Itu Firi lagi *morning briefing* sekalian kenalan sama anak-anak. Beres dia MB kamu temenin dia rapat sama Pak Oza yaa, masih bahas yang saya kemarin. Bantuin dia catet-catet aja." Kata Pak Faisal.

"Oh oke deh Pak." Kataku, lalu kembali ke mejaku.

Pak Ghozali, atau yang pengen gaul jadi panggilannya Pak Oza. Orangnya asik, meskipun sudah lumayan berumur dan punya anak. Yaa gitu, kalo kerja di sini, gapeduli umur berapa, jiwa tetep muda.

"Cha, ngapain bengong?" Aku menoleh dan melihat Firi sudah menjulang di hadapanku, iyaa aku belom bilang ya? Ini orang tinggi banget, kayanya hamir 190cm deh, padahal aku itungannya tinggi loh, tinggi aku 168, fyi.

"Ga ngapa-ngapain, Pak." Kataku.

"Temenin yuk, tadi Pak Oza udah ngajak ke ruangannya."

Aku mengangguk, lalu mengganti sendalku dengan high hells yang di wajibkan untuk karyawati hotel ini, minimal 7 cm. Yaa baguslah, biar aku ga kebanting-banting amat kalo jalan sama Firi.

Beda kalo sama Ello, tinggi kita sepantaran, jadi kalo sama Ello aku gaboleh pake yang tinggi-tinggi. Haha!

"Kenapa dah senyum-senyum gitu? Ga ngeri kesambet lo?" Tanya Firi.

"Gak apa-apa, Pak. Ayo!" Kataku.

Kami ke lantai dua, turun ke ruangan Pak Oza. Begitu sampai, Pak Oza malah keliatannya mau pergi.

"Eh Firi, baru saya mau nyuru Naya bilang kamu kalo kita di *executive office* aja." Ye sesebapak, tau gitukan kita gausah turun, wong *executive office* ada di lantai 3.

Lalu bersama-sama kami pun naik ke lantai tiga. Asli, ini *meeting* tersantai yang pernah kulakukan, Firi sama Pak Oza sambil rokokan, topik yang dibahas di bawa nyantai kaya lagi ngobrolin jaketnya Melania Trump. Pake ketawa-tawa, tapi kelar. Yaa kelar, catatanku sudah penuh dan kami sudah sepakat sama hasilnya. Gilee bener dah dua orang ini.

"Udah ya Pak, gue abis ini jadwal *lunch* bareng Pak Henry. Hari pertama jadi disuruh temenin." Kata Firi sambil bangkit.

Aku mengangguk pada Pak Oza dan Naya lalu keluar mengikuti Firi kembali ke ruangannya. Eh ruangan Pak Faisal deng?

Begitu sampai di bagian HR, Firi langsung masuk begitu saja dan menutup pintunya, aku memilih berdiam diri di mejaku nunggu waktu istirahat.

"Pak Faisal ke mana?" Tanyaku saat Firi keluar dari ruangannya.

"Gak tau, gue ke Pak Henry yaa. Lo mau ke mana?" Tanyanya.

"Ya makan siang lah, masa mau diem." Jawabku.

"Sama siapa?" Tanyanya.

"Ya sama anak-anak yang lain." Kataku.

"Yaudah sana." Lalu ia melengos pergi.

Duh, untung ganteng!

Aku menukar sepatuku dengan sendal jepit, lalu berjalan ke arah gazebo untuk nunggu anak-anak genganku di Syltha: Dimas, Tio, Riana, Tania, Fajar dan Mahesa.

Baru ada Tio dan Dimas saat aku sampai Gazebo, terlihat mereka lagi asik ngobrol gitu.

"Eh, Cha. Gimana bos baru lo?" Tanya Dimas.

"Asik, tapi rada nyebelin. Gitu lah," Jelasku.

"Gue denger-denger dia tuh sepupunya Bu Bian loh. Tadinya disuruh buat jadi General Manager di Jakarta. Eh kaga mau dia, turun deh jadi HR, dia sih bilang *passion*-nya disitu." Jelas Dimas.

Aku mangut-mangut dengan info baru ini, wow sepupunya Bu Bian? Bu Bian kan *owner* dari semua properti yang ada di sini, gacuma di sini sih, Bandung, Bali, Jakarta, Makassar, Riau dan Korea. Busetdaahhh, kebayang yaa Bu Bian tajirnya kaya apa.

"Pada ngomongin apa lo pada? HR baru? Ganteng yaa!" Seru Tania bergabung dengan kami. Tania ini assisst-nya Bu Winda.

"Iyaa ganteng!" Seru Riana.

"Beruntung lo, Cha. Bisa sama dia tiap hari." Aku hanya mangut-mangut.

"Ayok ah makan, laper gue!" Seru Tio saat Mahesa datang.

"Fajar mana?" Tanya Dimas.

"Di dapur, udah yuk!" Sahut Mahesa.

Harus ga sih aku jelasin posisi mereka masing-masing di sini? Kayanya gausah yaa, ribet.

Anak-anak sepakat untuk makan di warung tenda deket sini, makananya enak ko, dan banyak pilihan macemnya.

"Pak Firi gak mau gabung ngerasa ga se-level kali ya?" Tanya Tio.

"Dia bilang ada *lunch* sama Pak Henry, tadi pagi udah gue ajak gabung katanya besok aja." Sahut Dimas.

"Oh gue kira orangnya sombong gitu."

"Kaga santai banget orangnya. Njirr orang paling kalem sedunia kali deh si Firi itu. Kalem bukan artian diem ya, tapi kalem nyantai. Dia ngomong sama Pak Henry aja santai. Lah kita, kaku?"

"Mentang-mentang pake nama Sambadha tuh, mangkanya songong." Sahut Tio.

"Kagak asli, pembawaannya yang emang gitu kayanya, lulusan psikologi juga kan dia. Cocok jadi HR, *humble*, bisa lah dia ngerangkul kita semua yang beda-beda bapak dan ibu ini." Mahesa menanggapi.

Sedari tadi aku hanya mendengarkan obrolan mereka, aku gak mau ikutan ngegosipin bosku sendiri. Ngeri, takut kualat.

"Single ga dia?" Tanya Tania.

"Kaga, udeh pake cincin kawin." Jawab Mahesa.

"Yaah, kenapa bos ganteng, single itu cuma ada di dongeng sih?" Keluh Tania dan aku tertawa.

"Heh? Kesambet lo? Dari tadi lo diem giliran gitu ketawa." Seru Tio padaku, aku cuma cengar-cengir aja. Omongan Tania bener abisnya.

"Apa yang lo tau dan kita gak tau? Lo kan personal assistant-nya?"

"Gue cuma tau dia nyebelin." Kataku.

Yang lainnya memasang raut wajah kecewa. Lha iya, mereka lebih tau tentang Firi daripada aku.

Selesai makan, kami kembali ke Syltha. Saat kembali ke mejaku, ruangan Firi masih kosong. Iyalah, Firi kudu dilonco pake ceramahan Pak Henry dulu, baru bisa gabung sama Syltha Bogor. Hahaha!

"Gue baru tau, Pak Henry kalo beduaan doang banyak omong ya!" Aku menoleh dan Firi sudah ada di samping mejaku.

"Nikmatin aja Pak." Kataku dan ia melengos masuk ke ruangannya.

Aku menumpuk beberapa berkas, ada yang harus dia tanda-tangani. Izin, cuti, izin sakit dan lain sebagainya. Aku mengetuk ruangannya dua kali sebelum membuka pintu dan masuk.

"Pak, ini berkas yang harus di tanda tangan. Baru masuk pagi ini, jadi udah bapak yang tanda tangan, bukan Pak Faisal." Jelasku.

"Oke taro dulu, gue benerin kuping dulu." Katanya.

Oke, ada apa dengan Faisal & Firi mengenai kuping mereka sehabis ngobrol sama Pak Henry? Asli ga mudeng aku.

"Saya keluar ya Pak." Kataku.

"Eh jangan sini dulu aja. Gue mau ngobrol, bentar." Katanya, tapi ia sendiri malah sibuk dengan ponselnya. Jadi aku memilih duduk di sofa yang ada di ruangan ini.

Tak lama ponsel Firi berdering. Terlihat ia mendecak tak suka lalu mengangkatnya.

"Iya Mam Kakak udah baca ko di group."

"Lha, Kakak kan di Bogor. Ada Rafi kan? Nah sama Rafi aja. Perwakilan."

"Harus semua gimana? Mama aja di Bali."

"Yaudah, yaudah kalo Papa sama Mama dateng Kakak ikutan Ma."

"Kalo yang itu gak janji mam."

"Lha dikira beli lontong."

"Itu sih nyari joky 3 in one." Asli ini Firi ngobrolin apaan sih? Bebawa joky 3 in one segala.

"Ga janji Ma, asli ga janji. Kakak belum bisa."

"Santai Mam, yang penting udah pernah hehehe!"

"Iya iya, bye Mam. Iya Kakak juga, bye!"

MEETBOOKS

Kemudian Firi memasang tampang kesal lagi, ia memandang ke arahku dengan tatapan menyebalkan.

"Nguping ya lo?" Tuduhnya.

"Saya punya kuping Pa, kita di satu ruangan. Ya kedengeran." Kataku, lagian percuma. Aku ga ngerti dia ngomong apa.

"Si Riana yang sales hotel itu, single ga?" Tanyanya tiba-tiba.

Wessshhhh, sepertinya Riana emang tipenya dia. Riana, sales hotel yang cantiknya bisa bikin cewe manapun iri. Bahkan kalo Riana dibawa ke khayangan, bidadari di sana bakal iri juga sama Riana. Cocok jadi sales, apalagi kemampuan menjual dia amat sangat kece, gausah diragukan lagi lah pokoknya.

"Single Pak, kenapa mau di jadiin istri kedua?" Tanyaku, gasopan sih sebenernya itu.

"Yee istri kedua apaan!" Serunya.

"Inget yang di rumah Pak, itu cincin bukan pajangan." Kataku.

Kemudian Firi tersenyum pahit. Ia mengangkat tangannya, memperlihatkan padaku seperti pengantin baru yang lagi pamer cincin gitu. Lalu, dengan tangannya yang lain ia menarik cincin yang ia kenakan di jari manisnya itu, saat diangkat. Ada cincin lain di baliknya, cincin yang sama persis.

Apa maksudnya Firi pake dua cincin nikah? Aku ga ngerti, satu aja aku belum punya, apalagi dua.

"Saya ga ngerti, Pak." Kataku.

"Gue kurusan, mangkanya cincin punya almarhumah istri gue muat gue pake, dan otomatis cincin gue longgar, jadi ya gini makenya. Lagian cincin ini dulu didesain biar bisa saling nempel." Jelasnya.

Almarhumah? *What?* Istrinya meninggal? Seriusan ini teh? Aselinya? Kasian pisan si bapak teh.

"*Got it?*" Tanyanya.

Aku mengangguk.

"Jadi Riana single, punya pacar ga dia?" Tanya Firi.

"Punya kayanya." Kataku, yaa. Riana sih kayanya gapernah kekurangan stock cowo. Lagian hubungannya sama Mahesa aja gajelas.

"Gimana sih, masa single punya pacar?"

"Putus nyambung gitu, begitu putus rebutan orang. Ya wajar, cantik bangeet!" Seruku.

"Dia bisa ga ya pura-pura jadi pacar gue buat di bawa ke acara keluarga?" Tanya Firi.

"Emang ga ada yang mau sama Pak Firi ampe harus ada cewe pura-pura jadi pacar bapak?" Tanyaku.

"Lo manggil gue bapak, gue potong honor lo!" Waduh horor, apaan mainannya potong-potong.

"Iya iya." Kataku. Ini orang sensian banget dah.

"Gue belum siap, tapi nyokap gue maksa pengen gue pacaran lagi. Berhubung adek gue udah mau nikah nyokap pengen gue dulu yang nikah baru adek gue, biar ga di loncatin."

"Lha, kan kamu udah Fir. Judulnya ga di loncat dong kalo gitu?"

"Nah iya, gue pun mikirnya gitu. Tapi nyokap gak mau tau, katanya kudu gue dapet pasangan dulu baru Rafi boleh nikah. Kan kasian adek gue."

"Dapet pasangan doang? Ga harus nikah?" Tanyaku.

"Ya pasti menjurus ke situ, namanya juga emak-emak. Tapi gue pengin sih bawa cewe dulu, biar nyokap tau kalo gue ada pasangan. Jadi gabakal tersaingi sama adek gue sendiri. Kali aja kalo gitu di bolehin si Rafi nikah duluan." Jelasnya.

"Ko ribet yaa? Padahal anak cowo." Kataku.

"Ga ngerti lah gue sama emak-emak." Katanya.

Aku hanya mangut-mangut.

"Riana? Bisa ga?" Tanyanya.

"Lha gak tau, Fir. Coba tanya sendiri. Kali aja kalo kamu yang bilang dia mau." Kataku.

"Gue bayar kok."

"Ya bilangnya sama dia." Kataku.

"Apa lo aja yaa?"

Damn!

"Ga! Gue punya pacar!" Kataku, hilang sudah sopan santunku sekarang. Dikata aku cewe bayaran apa?

Hih! Ello masih sanggup biayain aku, masih sanggup beliin aku lipstik harga sejuta tanpa aku perlu jadi cewe bayaran.

"Kan pura-pura." Kata Firi.

"Gak mau!" Kataku tegas.

"Yaudah cariin cewe sana." Katanya.

"Cari aja, di depan. Anak front office biasanya mau." Kataku.

Yak, aku tahu betul. Beberapa resepsionist, hotel Syltha bergabung dalam group kumpulan reseptionst dari berbagai hotel di Bogor dan para cewe-cewe itu bahkan menjajakan dirinya di group wasap. Aku tahu karena temennya Ello pernah jajan satu, dan di bawa ke kostan kami. Kaget dong aku pas liat eh mukanya familiar.

Sejak saat itu Ello makin posesif, mau anter jemput aku kerja, aku gaboleh gaul sama anak front office, gitu-gitulah.

"Jadi lo gak mau nih?" Tanya Firi.

Aku mengangguk pasti.

Bisa digorok aku sama Ello kalo aku terima tawaran itu. Jangankan terima, baru cerita aja kayanya udah di suruh cari kerjaan lain sama dia.

"Pikir-pikir lagi. Gue bayar per jam kok, sejam dua juta. Mau ga?"

"Gue keluar deh Fir, siap-siap *farewell party* Pak Faisal." Kataku tak menghiraukan tawarannya.

Bhay!

***

MEETBOOKS

6.MAKAN KUDA LAUT!

MEETBOOKS

FIRI

Syltha Bogor, tadinya kalo gue ga nemu hal yang bikin gue betah di sini, gue udah mau bilang ke Bianca kalo gue mau pindah aja, ke Korea, cari suasana baru. Kali aja dapet cewe orang sana.

Tapi ternyata ada yang bikin gue betah di sini. Ada dua lebih tepatnya, yang pertama: Sales Hotel yang cantiknya ngalahin aphrodite. Serius, cantik banget. Gue rasa kulitnya dari batu pualam kali ya saking mulusnya. Gue normal, mangkanya gue lirik cewe.

Yang kedua, *assistant personal* gue sendiri. Kalo cantik, kalah emang sama si Sales Hotel yang udah kaya sosialita itu. Tapi Ocha,

assist-gue masih masuk katagori cantik, hal yang paling juara di dia tuh badannya, toketnya gede. Asli.

Dan untuk duda kaya gue yang udah dua tahun lebih ga gituan, ya bikin pengen liatnya. Asli, ga bohong.

Ini gue lagi mandangin dia, gimana seragam kantor ini melekat sempurna di badannya yang bentukannya udah kaya gitar spanyol. Terus juga *heels* entah-berapa-senti yang bikin berdirinya jadi tegak, betisnya makin keliatan cantik. Beruntung banget cowonya, bisa naekin Ocha kapanpun dia mau.

Pandangan gue teralih ke Faisal yang sedang mengeluarkan unek-uneknya selama kerja di sini, cerita ngadepin kucrut-kucrut di sini hampir 3 tahun lamanya. Seneng akhirnya terbebas dari mereka, tapi sedih juga karena udah dianggep adek sendiri. Kemudian Faisal ngucapin selamat dateng gue, selamat datang ke nerakanya, berharap gue betah dan lain sebagainya. Gue ditepuk-tangan-in. Gue cuma senyum-senyum aja tebar pesona sama semua yang ada di sini.

Faisal selesai, waktunya makan-makan. Syukurlah, gue udah laper parah.

"Firi! Sini!" Seru Faisal. Gue nurut di panggil beliau.

Gue samperin Faisal, udah ada Ocha di sampingnya. Pas gue dateng entah Ocha lagi diceramahin apa, yang jelas dia keliatan merhatiin Faisal banget. Mangut-mangut ngerti sama omongan Faisal. Kalo lagi fokus gitu, dia cantik deh. Asli. Tatapan matanya itu loh, duhh...

"Nah gitu ya Cha. Nih Firi udah ada, langsung aja sama dia." Kata Faisal.

"Kenapa Sal?" Tanya gue.

"Ini, kemarin kan gue rekrut orang baru buat personal assist-nya Dimas. Dia minta soalnya katanya mulai pusing, coba di training sama Ocha aja orangnya. Gitu loh." Jelas Faisal.

"Yaudah gak apa-apa, kapan Sal? Kalo bisa minggu-minggu aja mumpung jadwal gue masih longgar jadi Ocha bisa training." Kata gue.

"Besok bisa, sampe kamis."

"Oke deh Sal." Kemudian Faisal meninggalkan kami berdua.

"Besok pagi kasih tau gue jadwal gue sebelum MB, baru lo boleh training anak baru. Gitu terus sampe kamis, oke?" Kata gue ke Ocha.

"Iya Fir, siap." Sahutnya.

Yang gue seneng dari Ocha, dia kalo ngomong *siap* bukan hanya sekedar omongan belaka. Tapi beneran dikerjain, apapun itu diberesin biar bener-bener *siap*. Keren.

"Cha!" Panggil gue lalu mengulurkan gelas wine gue untuk bersulang sama dia.

"Masih siang, udah wine aja." Katanya sambil menyentuhkan gelas minumannya ke gelas gue.

"Udah ga kesel lo sama gue?" Tanya gue, mengingat obrolan kami di ruangan gue.

"Berisik lo!" Serunya lalu meninggalkan gue.

Gue ngeliat arah jalannya, ke Riana dan Tania. Ya ampun Riana.... udah gabisa ngedip deh kalo liat Riana.

Gue langkahkan kaki gue ke arah Mahesa, Fajar dan Dimas yang minum di pojokan. Mereka menyambut gue dengan senang hati.

"Berapa banyak cewe yang lo bikin patah hati pas nikah Fir?" Tanya Mahesa.

Gue hanya tertawa.

"Cowo-cowo kaya kita mah kudunya jangan nikah buru-buru. Nikmatin dulu aja yang ada, lirik sana lirik sini, kalo udah bosen baru nikah." Ujar Dimas.

Gue bukan tipe seperti itu. Kalo single, iya mata gue jelalatan ke mana-mana, cari yang paling cihuy. Tapi kalo udah dapet satu, yaudah. *Say goodbye* ke yang lain, gue gak mau selingkuh karena gue takut diselingkuhin. Cemen emang kedengerannya cuma ya itu prinsip gue. Gue gabakal ngelakuin hal-hal yang gaenak ke orang, takut gue juga dapet yang pait-pait.

Malem udah semakin meninggi, gue telfon Jajang, supir gue untuk jemput gue di depan. Meninggalkan segala kehebohan pesta malam ini, gue ke ruang ganti buat ganti baju, lalu turun ke bawah nunggu jemputan.

Pas lagi nunggu Jajang, ekor mata gue ngeliat Ocha, masuk ke mobilnya yang kemarin tapi ga ke jok kemudi. Udahlah, mungkin itu pacarnya. Galama setelah mobil putih itu berlalu, mobil gue dateng. Langsung aja gue masuk dan minta dianter pulang.

Hampir setiap malem, wine selalu jadi sahabat gue selama dua tahun terakhir ini. Mungkin tubuh gue udah terbiasa dan nganggep wine adalah air putih biasa saking keseringannya gue minum ini. Entah apa yang bakal rusak di badan gue, gue gapeduli.

Gue duduk di kasur, mandangin mendiang istri gue yang fotonya sengaja gue taro di nakas kecil deket kepala kasur. Gue menarik nafas panjang sebelum mengambil pigura itu.

Elissa Lopez, itu namanya. Pertama kenal dia, pas gue lagi marah-marah ke salah satu pegawai resto yang bikin salah, dan dengan bijaknya Elissa, pelanggan yang dirugikan oleh pegawai resto itu malah maafin dan marahin gue, padahal gue waktu itu manager restoran.

Dulu, gak tau kenapa gue langsung suka sama dia. Minta nomer dia atas dasar pelayanan konsumen tai kucing yang berujung gue deketin dia. Sebulan deket, kita pacaran. Gasampe setahun pacaran, gue langsung lamar dia, kita nikah 4 bulan setelah lamaran, dan kebahagiaan gue hampir sempurna karena tahu Elissa sudah hamil 4 bulan, tepat saat kita dua bulan nikah.

Tau apa yang terjadi? Tuhan emang bener-bener maha pembalik takdir yaa, waktu itu lagi traffic light, mobil gue berhenti. Elissa lagi semangat cari-cari nama buat anak kita yang katanya berjenis kelamin lelaki, tiba-tiba aja. Ada ambulance dari arah kiri dengan kecepatan luar biasa yang nabrak sisi kiri mobil gue.

Hanya sisi kiri, dan hancurlah mobil gue, istri gue, dan anak gue yang bahkan belum ngerasain hidup di dunia. Sementara gue sehat walafiat sampe detik ini.

Gue udah gakuat waktu itu, bawaannya pengin ikut mati juga. Tapi Mama dan Papa gue berusaha sekuat tenaga supaya gue ga mati atau gila. Jadi, seperti ini lah gue sekarang.

Terjebak di dunia sementara orang yang gue sayang udah ke surga duluan.

Sialnya, sudah dua tahun berlalu dan gue masih gabisa lupa kejadian itu. Tabrakan waktu itu terarsir sempurna di ingatan gue, bikin gue mimpi buruk setiap malem. Bikin gue sahabatan sama wine. Dan bikin nyokap bawel soal pacar baru gue. *Please* lah, gue masih berduka, boro-boro mikir pacar.

Nyokap gue nih aneh, takut banget gue jadi duda seumur hidup. Sampe adek gue; Rafi, mau nikah aja ditunda-tunda terus gara-gara gue gapunya pasangan. Sebenernya gue ga keberatan dilangkahin, toh gue udah pernah nikah dan gue mah santai-santai aja mau siapa duluan yang nikah. Toh jodoh mah udah ada yang ngatur, kaya parkiran.

Gue bangkit dari kasur, ngelepas semua baju gue dan gue lempar asal ke laundry bag, setelahnya gue masuk ke kamar mandi. Ini udah pukul 11 malem tapi entah kenapa bawaannya gue pengen rendeman.

Gue masuk ke jacuzzi gue, nikmatin gimana air hangat itu mencairkan keping darah gue yang ngegumpal akibat tegang, otot-otot gue juga perlahan mulai relax.

Gue mulai mikirin lagi omongan nyokap soal nyari pasangan, gue juga gak mau selamanya kaya gini. Gue gak mau sendirian, tapi gue bingung. Gue harus nyari gimana? Bagaimana ngebuka hati buat seseorang sementara Elissa masih bertahta sepenuhnya di hati gue?

Gue merem, mencoba mengikhlaskan semuanya. Udah, gue udah ikhlas. Kalo gue ga ikhlas, ga akan ada di sini gue sekarang, tapi di Rumah Sakit Jiwa. Gue cuma belum mau nyoba, nyoba cari cewe di luaran sana. Gue gabohong, ga muna, kalo lirik-lirik cewe cantik mah ya gue lakuin, tapi sebatas lirik-lirik, ga nyampe di hati. Belom ada yang bisa bikin hati gue bergetar kaya pas pertama ketemu Elissa.

Ya Tuhan, kenapa gue melow banget malam ini?

***

"Pagi Cha!" Sapa gue ke Ocha yang udah dateng.

"Eh iya Fir, ini yaa jadwalnya. Cek email sana gih udah aku kirim lewat email." Katanya, tapi ia juga menyebutkan apa saja kegiatan gue hari ini.

Sementara gue berusaha fokus, mata gue malah mandangin bibirnya yang tipis itu, enak kali yaa ciuman sama dia?

"Fir? Woy!" Serunya menghancurkan lamunan gue.

"Iyaa udah paham gue." Gue langsung masuk ke ruangan gue. Duh, bisa gila gue lama-lama sama dia, otak gue jadi ngeres mulu.

Gue membuka HP gue, ngecek email yang dia kirim. Isinya jadwal gue tapi di bawahnya ada notes yang di tulis dengan huruf kapital dan di bold.

JANGAN MAKAN SEAFOOD INGET! IKAN BOLEH, UDANG JANGAN, LOBSTER JANGAN, OCTOPUS JANGAN, APALAGI KUDA LAUT!!!

Gue nyengir liat notes itu, yakali, siapa juga yang mau makan kuda laut. Itu anak ngaco aja.

"Fir, aku caw ya?" Cengiran gue berhenti ketika Ocha menyembulkan kepalanya ke ruang kerja gue.

"Bareng, gue juga mau morning briefing." Kata gue dan dia mengangguk.

Begitu keluar, terlihat dia sedang berganti dari sendal menjadi sepatu.

"Eh iya, nih!" Serunya memberi gue segelas cangkir berisi kopi.

Good, peka banget ini anak. Gue menerimanya dan menyesapnya sedikit. Asli, enak banget kopi bikinan dia, perbandingan gula sama kopinya tuh pas. Jadi enakkk, kayanya dia nimbang gula sama kopinya deh ga asal-asal masukin, bisa jadi dia nimbang pake neraca pegas. Hahaha!

Ocha berjalan di samping gue, tingginya dia pas ngimbangin gue yang 193 cm ini. Bahkan dia udah pake hells pun tingginya masih se-kuping gue. Pas kan?

Pas jalan, gue baru ngeh sesuatu. Wanginya Ocha, wanginya hampir sama kaya wangi Elissa, gila udah dua tahun gue ga nyium aroma ini. Seketika gue menoleh ke arahnya.

"Apa?" Tanyanya, yaa gue kepergok meratiin dia.

"Lo pake parfum apa?" Tanya gue.

"Kepo!" Hanya itu yang keluar dari mulutnya lalu ia menuju departemen F&B buat training assist-nya Dimas.

Gue masuk ke *executive office*, udah ada yang ngumpul. Galama gue masuk Pak Oza bergabung dan mimpin MB hari ini. Semua selesai laporan, gasampe satu jam MB udah kelar.

"Firi!" Seru Mahesa.

"Oitt?" Sahut gue.

"Siang lo ikut kita lunch?" Tanyanya.

"Iyaa, janjian di gazebo kan?" Kata gue. Gue udah hapal jam-jam anak-anak ini.

"Iya, lo bareng Ocha aja. Dia juga ngikut kok."

Gue mengangguk lalu pergi, tak lupa dengan cangkir kopi buatan Ocha yang sedari tadi nemenin gue saat MB. Ruangan gue sepi pas gue balik, Ocha ga ada. Ga ada yang bisa di jailin.

Gue bete sendirian di kantor, gue udah ngerjain report buat hari ini. Beneran ga ada kerjaan, akhirnya gue ngerasa perlu ngider, kali aja ada yang belum kenal sama gue. Kan tak kenal maka tak sayang, mangkanya gue mau ngajak siapa aja kenalan, kali aja jadi sayang.

Gue main-main ke bagian front office, ngeliatin gimana mereka kerja. Yang cewe-cewe pada senyum-senyum mupeng ke gue. Emang yaa, meski udah duda, pesona gue gapernah luntur. Untung gue anak baik, coba kalo gue *badboy*, ini cewe-cewe udah pada berakhir di ranjang kali yaa.

Gue bersyukur karena burung gue tipe pemilih, jadi dia ga masuk ke sembarang sarang. Seumur hidup baru dua doang hahaha, pacar pas kuliah dan Elissa. Oke penting ga sih itu gue sebutin? Kayanya kagak yaa? Yaudah bhay!

***

MEETBOOKS

7. ELLO LUGICA

MEETBOOKS

FIRI

"Cha, anter yuk. Ketemu disnaker." Pinta gue.

"Iya, ayok Fir." Jawabnya, ia langsung berdiri dan bersiap-siap.

Menggunakan mobil dari Syltha kami menuju kantor disnaker. Sesampainya di sana gue minta Ocha ikutan, biar dia jadi penengah kalo-kalo gue mulai nyolot sama petugas sini.

Obrolan seputar ketenagakerjaan pun selesai, orangnya santai jadi gue juga santai.

"Cha, ke CCM (cibinong city mall) yuk? Gue pengen gelato deh." Kata gue. Entah kenapa gue pengen.

"Lha, kaya bocah."

"Serius Cha."

"Yaudah ayok aja." Dia setuju, iyalah dia setuju. Mana bisa dia nolak gue.

Gue langsung ngarahin mobil ke CCM, siang-siang makan gelato udah paling asoy emang. Apalagi kalo ada yang rasa Rum.

"Kedai gelato yang enak di mana?" Tanya gue.

"Lha, aku kira kamu tahu, Fir." Sahut Ocha.

"Kaga, cuma kan di mall emang suka banyak yang enak-enak." Kata gue.

"Gak tau asli deh." Katanya.

"Yaudah deh, terpaksa baskin." Kataku, yaudah gak apa-apa. Yang penting dingin-dingin.

Pengennya sih yang kenyel-kenyel tapi gapunya cewe. Hahah, sedih.

Kemudian ponsel gue berdering.

Rafi Orin Calling...

"Kenapa dek?" Tanya gue menjawab panggilan Rafi.

"*Lo di mana Kak?*"

"Di CCM. Why?"

"*Gue di Bogor kak. Janjian di sana ya? Ada yang mau gue obrolin.*"

"Yaudah entar gue cari kedai makan kita janjian di sana ya?"

"*Okee, gue deket ko, keluar dari tol sentul nih.*" Jawabnya.

"Okee."

Gue sama Ocha masih jalan menuju kedai baskin yang tersedia di sini.

"Lo mau rasa apa Cha?" Tanya gue.

"Cookies cream aja." Jawabnya.

Gue mengangguk dan memesan untuknya dan untuk gue pastinya.

"Jangan langsung balik ya? Gue nunggu adek gue dulu."

"Lha? Telat balik dong nanti?"

"Santai." Kata gue.

Kami memilih duduk di kursi-kursi yang disediakan mall ini, ngabisin icecream sambil liatin orang lalu-lalang.

"Eh itu Ello, bentar ya Fir!" Lalu Ocha berdiri dan sedikit berlari menghampiri lelaki yang tengah asik menelfon itu.

Ko gue kaya ga asing ya liat muka ni cowo? Akhirnya gue berdiri. Nyoba nyamperin mereka yang lagi ngobrol, gue liat si Ello-Ello ini sesekali nyium bibirnya Ocha. Busetdah, tempat umum coy!

"Lo Ello Lugica ya? SMAN 3 Jakarta?" Tanya gue begitu sampai.

"Lo siapa?" Tanya Ello.

"Eh Yaang, ini Pak Firi. Bos baru aku." Kata Ocha memperkenalkan kami.

Seketika si Ello ini langsung ngerangkul pinggangnya Ocha dengan sikap posesif. Ya wajar, gue kalo punya pacar kaya Ocha juga posesif kok.

"Si *pervert* ini bos kamu?" Tanya Ello.

Shit, dia masih inget aja kejadian gue ngintipin kakaknya di SMA yang berujung gue ditonjok sama ini anak. Meski lebih pendek dari gue, si Ello ini PD nya tinggi, jadi bikin dia seolah menjulang setara dengan gue.

"Iyee *this pervert is her boss now*." Kata gue.

"Lo mesumin cewe gue, gue tonjok lo kaya dulu!" Serunya memperingati.

"Santai, *I'm a married man.*" Gue sambil nunjukin cincin kawin gue.

"Bagus deh." Katanya.

"Cha, ayok. Adek gue udah mau deket nih." Gue nyari alesan biar bisa pergi dari si Ello ini. Malesin juga deket dia lama-lama.

"Yaudah Yaang, aku temenin Pak Firi dulu ya? Balik ke kostan kan?"

"Iyaa, hati-hati kamu! Bilang sama aku kalo ni *pervert* macem-macem." Kata Ello.

"*I can hear you!*" Kata gue dengan nada theme song Spongebob, ko seru ya jailin si Ello ini? Hahaha.

Lalu si Ello, seperti tidak peduli dengan adanya gue di sini, dia langsung cium Ocha di depan mata gue. Shit, bikin pengen kampret!

Setelah ciuman itu Ello langsung berjalan ninggalin gue sama Ocha yang pipinya merah banget kaya kepiting.

"Ayo cari tempat makan." Ajak gue.

Ocha hanya mengangguk nurut dan jalan di samping gue.

"Lo tinggal bareng sama cowok lo?" Tanya gue setelah kami selesai pesan makan.

"Iya tapi sesekali pulang ke rumah." Jawabnya, agak malu-malu gitu.

Gue sih santai ya, toh gue waktu muda juga ga suci-suci amat. Elissa malah hamil sebelum gue nikahin hahaha.

Kemudian mukanya Ocha mendadak jadi asem gitu.

"Kenapa lo?" Tanya gue.

"Sakit perut. Gara-gara gelato kali ya? Aku belum makan soalnya."

"Yee ngaco, udah sana kamar mandi."

Ocha mengangguk dan berjalan menuju kamar mandi. Baru semenit dia pergi, HP-nya yang ketinggalan di meja bunyi. Karena penasaran gue ambil,

BabyEll calling...

Terpampang di layar HP-nya. Ini kayanya si Ello deh. Daripada dia curiga Ocha ga jawab telfon, mending gue angkat aja kali ya?

"Ya?"

"*Kenapa elo? Ocha mana?*" Tanyanya dengan nada kesal.

"Di toilet, HP-nya di tinggal."

"*Di mana lo sekarang?*" Tanyanya.

Gue menyebutkan restoran tempat gue nunggu Rafi. Dan telepon pun di matikan. Yee gasopan, bilang makasih kek, apa kek.

Gasampe lima menit, Ello udah ada di depan muka gue.

"Siniin HP cewek gue." Katanya. Gue tunjuk aja HP si Ocha yang kegeletak di meja pake dagu.

"Kalo lo sampe macem-macem sama cewe gue, gue abisin lo!" Ancam Ello.

"Woy! Gue udah nikah. Lagian dia cuma partner kerja, assist gue. Ribet banget sih lo!"

Kemudian Ocha bergabung dengan kami, ia agak kaget melihat Ello sudah duduk di depanku.

"Kenapa ini?" Tanyanya sambil duduk di samping Ello.

"Gak apa-apa, *see you at home!*" Bisik Ello, tak lupa mengecup Ocha sekilas lalu pergi.

"Kenapa Fir?" Tanya Ocha ke gue. Mungkin dia gapercaya sama pacarnya sendiri.

"Abis ngancem, bakal bunuh gue kalo gue macem-macem sama lo." Jawab gue santai.

"Woy kak!" Apapun yang bakal di omongin Ocha, terintrupsi oleh kehadiran Rafi dan Juliet, pacarnya.

Langsung saja mereka mengisi kursi kosong, tak lama pesanan yang sudah kami pesan terlebih dahulu datang.

"Kenapa sih?" Tanya Gue ke Rafi.

"Bilang lah sama Mama, gue mau buruan nikah. Gaenak sama orang tua Juliet, gue berasa jadi kaya gantungin anaknya." Rafi udah gapake basa-basi lagi bahas ginian. Di sampingnya, Juliet tersenyum pahit.

"*Sorry* ya. Tapi gue udah bilang sama Mama dan Mama masih dengan prinsipnya yang kolot itu. Ga ngerti gue dek."

Dan selanjutnya, persoalan keluarga pun satu-satu di uraikan di depan assisten gue. Udah lah bodo amat, Ocha toh gak comel anaknya.

***

OCHA

"Iya, aku pulang ke rumah. Mama ada pesenan cathering, jadi aku mau bantuin masak." Kataku.

"*Yaudah, aku juga pulang ke rumah kalo gitu. Besok aja kita ke kostan. Kamu gak apa-apa balik sendiri?*" Tanya Ello di kejauhan sana.

"Gak apa-apa, kan aku bawa motor."

"*Yaudah, hati-hati. Kabarin aku ya? Aku lembur hari ini.*"

"Iya oke sayang, kamu semangat ya!"

"*Thank you and I love you.*"

"I love you and you're welcome." Sahutku lalu memutus sambungan telefon.

Jam istirahat berakhir, aku sedang berjalan dari gazebo menuju mejaku. Firi udah duluan balik karena ada panggilan penting di HP-nya.

Seminggu ngetraining asisst baru, akhirnya aku balik ke kerjaan asalku, ngurusin Firi.

"Ocha!" Terdengar suara Firi dari dalam ruangannya. Aku berdiri dan masuk ke ruangannya.

"Duduk deh!" Serunya saat aku berdiri di ambang pintu.

"Apa?" Aku memilih duduk di sofa.

"Lo bener gasih soal anak *front office* bisa di sewa?" Tanyanya.

Aku mengangguk.

"Tapi gasemuanya. Cuma beberapa." Kataku.

"Tahu dari mana lo?"

"Temen aku pernah jajan." Kataku, "Apa kamu juga mau masuk group cewe-cewe itu? Kalo mau aku suruh temen aku nih." Lanjutku.

"Kaga! Ancur citra gue masuk group kaya begitu."

"Yaelah Fir, pencitraan banget sih." Oh iya, aku ke Firi emang udah ngomong tanpa embel-embel Pak, tapi masih aku-kamu. Gaberani euy gue-elo sama dia mah. Meskipun dia nyantai tetep aja berasanya ga sopan. Tapi pengecualian kalau dia nyebelin, hehe.

"Lo cariin aja satu, terus lo *training* buat jadi cewe yang pantes dampingin gue. Anak-anak front office kan kalo dibanding kita-kita mereka lebih bar-bar yaa?"

"Bahasa lo bar-bar!" Entah kenapa aku malah tertawa mendengar ini.

"Serius Cha." Katanya.

"Buat kapan emang?" Tanyaku.

"Seminggu lagi."

"Tarif kaya yang lo bilang waktu itu?" Tanyaku.

"Kaga! Itukan tarif lo hahaha!"

"Bangke!" Makiku, hendak berdiri dan berjalan keluar.

"Ocha ih gue serius, kalo mereka mah lo tanya aja berapa, kalo bisa tawar dikit. Kan ga gue *pake*, cuma temenin gue doang." Jelasnya padaku yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Serah lo deh!" Kataku lalu kembali ke mejaku.

"Cha, serius yak? Biar ade gue bisa nikah. Kasian adek gue!" Ia sudah berdiri di sampingku. Aku tahu sih permasalahan keluarganya, kasian emang si Rafi sama Juliet.

"Iya Pak Firi, iya. Nanti saya cariin yang sesuai sama maunya Bapak." Kataku dengan suara menjengkelkan.

"*Goodgirl!*" Ia malah mencolek daguku dan masuk kembali ke ruangannya. Aku langsung menepis bekas tangannya di daguku, risih dengan perlakuannya itu.

Aku ga langsung nyari cewe buat Firi. Bingung sebenernya nyari gimana, dia pikir aku mucikari kali yaa gampang nyari cewe buat di sewa. Sableng emang itu orang.

Jam kantor berakhir, setelah pamit sama Firi aku langsung ke loker untuk berganti, kemudian turun ke parkiran untuk pulang.

"Tumben bawa motor?" Aku kaget saat melihat Firi berdiri 3 meter di depanku, masih dengan seragam harian.

"Iya ga dianter soalnya."

"Oke, hati-hati Cha. Inget, cewe buat gue."

"Diusahain yak, udah ah caw dulu!" Lalu aku melajukan motorku ke arah pulang.

Oh iya, aku baru inget kali *charger* ponselku ada di kostan, daripada HP mati terus gabisa dihubungin Ello, mending aku ambil aja dah yaa.

Mending cari aman dari pada cari mati. Ello kan kalo ga dikabarin entar ngomel-ngomel. Jadilah ku arahkan motorku ke kostan.

Perjalanan ke kostan dari Syltha sepulang kerja? Beuh neraka jahanam macetnya, aku bersyukur naik motor jadi bisa salip-salip. Kalo ga, emosi tingkat Hera aku yang ada.

Begitu sampai kostan, aku kaget melihat mobil Ello terparkir. Tadi pagi aku duluan yang berangkat kerja, jadi aku gak tau Ello bawa mobil apa di jemput kantor. Sepertinya sih dia di jemput kantor karena ga ada sepatu di teras, dan gordyn pun tertutup.

Aku melangkah menuju kamar kostku, mencari kunci untuk membukanya, setelah menemukan, kuputar anak kunci tersebut dan membuka pintu.

Fuck! Damn! Shit!

Aku membeku di tempat melihat pemandangan yang tersaji di depanku. Ello! Ello lagi gituan sama Fiona (anak front office) dan mereka langsung menoleh kaget melihatku berdiri di ambang pintu.

Gila, Ello? Seriusan??

Aku pikir dia setia dengan semua sikap posesifnya dia. Gila, parah! Parah! Parah! Dia selalu wanti-wanti aku untuk ga main gila, tapi dia sendiri?

Ah anjing lah!

****

8. MESS

MEETBOOKS

OCHA POV

Tanpa perlu merasa menutup pintu lagi, aku langsung kembali ke motorku dan pergi dari tempat ini. Pulang bukan pilihan tepat kayanya, Mama atau Adit pasti curiga kalo aku kenapa-kenapa. Ya, aku emang gapinter ngatur emosi.

Akhirnya, ku arahkan motorku ke arah apartmen Lisa, sahabatku sedari SMP. Butuh waktu 15 menit untuk sampai tempat Lisa. Aku langsung menekan bel-nya. Berdoa semoga ia ada di tempat. Tak berapa lama, pintu terbuka dan Lisa tersenyum menyambutku.

"Gue boleh di sini dulu ga?" Tanyaku.

"Masuk ayok, nanti aja ceritanya." Ia menarikku ke dalam.

The best thing of Lisa is.. she never ask my problem. She let me cry, she let me mad. Then she hug me, tell me if everything gonna be okay, without knowing my problem.

"Mau apa? Wine? Vodka?" Tanyanya dari arah mini bar yang ia miliki.

"Vodka Lis." Jawabku.

Dan tak berapa lama, Lisa mengulurkan segelas vodka untukku. Pikiranku masih bercabang ke mana-mana.

Ke satu orang sih yang pasti. Ello!

Dia bilang hari ini lembur, dia bilang hari ini balik ke rumah. Tapi dia malah bawa cewe ke tempat kami, ya, tempat kami! Brengsek banget!

Aku meneguk vodka yang kupegang. Masih berusaha memahami kalau ini adalah akhir dari hubunganku dengan Ello. Ya ampun, aku ga nyangka. Aku kira aku sama dia bakal terus sampe nikah. 3 tahun pacaran, 2 tahun tinggal bareng, aku kira itu bukti kalau kita sama-sama serius. Tapi ternyata engga.

Untung aja aku belum buat tattoo namanya di badanku.

"Mau nginep sini Cha?" Tanya Lisa.

Aku mengangguk.

"Yaudah gue rapihin dulu kamar buat lo, lo kalo mau tambah minum ambil sendiri aja ya." Katanya. Aku mengangguk lagi.

Yang aku herankan saat ini adalah, kenapa aku ga menangis? Sudah sesesak apa hati ini sampe air mata pun gamampu keluar? Aku

menarik nafas panjang, menenangkan diriku agar kata-kata makian tak keluar dari mulutku. Tak lama Lisa kembali, ia mendekat ke arahku yang saat ini berusaha memeluk diriku sendiri agar tidak hancur.

"Cha? Mau makan, tidur apa nangis?" Tanyanya.

Aku menggeleng. Aku masih ingin meratapi nasibku dulu.

"Ocha, jawab ah!" Serunya.

"Ello selingkuh Lis, gue baru aja mergokin dia lagi *having sex* sama cewe di kostan."

"*What the hell!* Di kostan kalian? Itu anak pengen ketauan apa gimana?!"

"Dia ngira gue balik ke rumah, mangkanya dia berani kayanya."

"Gue tau Ello sayang sama lo, tapi kalo dia udah sampe kaya gitu sih udah ya Cha. Lo. Pinter kan?"

Aku mengangguk. Paham maksud dari obrolan Lisa ini apa.

"Gue di sini dulu boleh kan?" Tanyaku.

"Iya boleh ko, lo mau tinggal bareng gue juga boleh. Ada dua kamar kosong di sini. Jarak dari sini ke kantor lo juga gajauh. Santai aja ga Cha."

"Thank you Lis." Kataku.

"Ga ada apa-apanya dari yang lo nolong gue." Sahutnya.

Aku mengangguk.

"Tidur gih, apa mau makan dulu?" Tanyanya.

"Tidur aja, gue capek. Eh iya numpang charging dong." Kataku, ponselku mati saking low-nya.

Aku harus kabarin Mama kalo aku gajadi pulang.

"Boleh pinjem HP lo buat telfon nyokap ga?" Tanyaku

"Segala nanya lo!" Lisa memberikanku ponselnya dan mengambil ponsel dari tanganku untuk dicharge.

Aku langsung memasukan sedertan nomor menghubungi Adit. Aku ga hafal nomor Mama, iya tau aku anak durhaka. Bodo ah!

"*Hallo!*" Seru Adit di kejauhan sana.

"Dit ini gue!"

"*Lo di mana?! Ini Ello ada di rumah nyari lo. Gue kasih Ello ya?*"

"Jangan brengsek! Lo keluar rumah gih, pura-pura gue ga nelfon. Nurut!" Bentakku.

"*Iya-iya!*" Sahutnya dengan nada santai.

"*Kenapa?*" Tanyanya setelah jeda beberapa saat.

"Gue sama Ello putus, ini gue lagi di rumah temen gue. Bilang Mama gue gabisa balik dulu. Oke?"

"*Kenapa putus?*" Tanya Adit.

"Gak apa-apa."

"*Kak? Dia nyakitin lo?*" Tanya Adit, nada suaranya udah ga santai sekarang.

"Engga ko," Jawabku berbohong.

"*Kak, mumpung Ello ada di rumah. Jadi bisa gue hajar.*"

"Apa sih lo sok jagoan! Udah lo suruh aja sana si Ello balik. Sampein ke Mama pesen gue yang tadi."

"*Jadi gue boleh nonjok Ello ga?*" Tanya Adit.

"Kalo lo mau yaudah, biar dia gausah balik-balik ke rumah lagi." Kataku.

Ya, Ello pantes ko di tonjok. Lebih dari itu, dia pantes kalo digebugin sama Adit.

"*Jadi boleh nih? Tapi masa gue tiba-tiba nonjok dia?*" Suara Adit sudah kembali santai.

"Serah lo deh Dit. Udah yaa, inget pesen gue. Daahh!"

Aku mematikan sambungan telepon. Aku baru sadar kalo Lisa sudah ada di sampingku lagi, di meja sudah tersedia pizza, sepertinya baru kelar diangetin di microwave.

"Makan!" Serunya.

Aku mengembalikan ponselnya,

"Makasih yaa Lis." Dan Lisa pun tersenyum

***

Tiga hari di rumah Lisa, akhirnya aku berani pulang ke rumah. Alesannya simple, gaenak pake baju Lisa terus dan banyak barang-barang pentingku di rumah, lebih banyak lagi di kostan. Tapi aku belum berani ambil.

Selama tiga hari ini aku ke kantor dianter sama Lisa, di jemput juga sama dia biar ga ketemu Ello yang ternyata jadi doyan nongkrong di parkiran Syltha.

Aku pulang ke rumah dengan motorku. Memarkirkannya di halaman kecil milik kami.

"Maa!" Seruku memanggil Mama.

"Kak kamu ke mana aja? Ello nyari kamu terus. Kalo berantem jangan kaya anak kecil ah." Kata Mama, aku hanya mengangguk lalu masuk ke kamarku.

Tak lama mama menyusul dan duduk di kasur.

"Kak, Mama boleh cerita ga?" Tanya Mama.

"Ya cerita aja Ma." Sahutku sambil berganti pakaian.

"Asli kalo Mama ada juga Mama gabakal repotin kamu." Kata Mama.

"Apaan Ma? Bilang aja?" Tanyaku, sekarang sudah duduk di depan Mama.

"Sekolah yang di pengenin Ratu, udah buka pendaftaran buat gelombang satu. Tapi uang sumbangan pembangunannya gede banget Cha. Mama udah bilang dia, masuk sekolah negeri aja biar murah~"

"Berapa Ma?" Potongku.

"Kak dengerin Mama dulu coba."

"Gaperlu, Ratu mau di sekolah itu, yaudah gak apa-apa. Kakak cariin uangnya, kan sekolah bagus juga pendidikannya lebih bagus, SDM gurunya juga lebih bagus." Kataku.

"Tapikan kita ga mampu. Maksud Mama ya gausah dipaksain gitu."

"Mampu, kan tadi kakak bilang kalo kakak bisa cari duit buat Ratu. Berapa emang Ma?" Tanyaku.

"Sumbangan pembangunannya doang 20 juta, belum duit buku, seragam, SPP. Gausah ya kak? Gausah dipaksa." Kata Mama.

"Senin kakak kasih duitnya. Mama sama Ratu nanti yang daftar." Kataku.

Entah lah aku bakal dapet duit dari mana. Tapi selama buat Ratu atau Adit ya bakal aku usahain walau harus jungkir balik. Semuanya bakal aku jabanin kalo buat 3 orang berharga di hidupku ini.

"Bener Ka?" Tanya Mama agak tak yakin.

"Iya Ma, udah ya Ma. Kakak mau istirahat." Kataku.

Mama mengangguk dan keluar dari kamarku. Dalam hati, aku menghitung tabunganku di ATM, gasampe. Uang tabunganku ga sampe 20 juta. Apalagi sekarang aku udah ga sama Ello, uang tabunganku pasti bakal ke ambil buat kebutuhanku sendiri.

MEETBOOKS

Kadang aku kesal, kenapa aku ga dilahirin jadi orang kaya aja. Tapi kadang aku bersyukur, kalo aku terlahir jadi orang kaya, aku gabakal tau susahnya nyari uang kaya apa.

Almarhum Papa cuma ninggalin sedikit pensiun, karena beliau cuma pegawai negeri di kecamatan setempat. Gajinya ga terlalu tinggi, apalagi uang pensiunannya. Dulu, setelah lulus SMK, aku pengen kuliah, jurusan ekonomi atau apapun biar bisa punya kerjaan layak. Tapi sialnya Papa meninggal saat aku lulus SMK, serangan jantung. Otomatis aku lah tulang punggung keluarga yang satu-satunya di harapkan oleh Mama dan kedua adikku.

Gajiku di Syltha emang lumayan, tapi egoku yang tinggi. Aku ingin adik-adikku bersekolah di tempat terbaik, gapeduli aku ngos-ngosan cari duit. Aku cuma gak mau mereka berakhir sepertiku.

Aku memikirkan peluang apa yang harus aku ambil saat ini untuk bisa dapet duit buat sekolahnya Ratu, karena yang jelas aku udah gak mau minta sama si brengsek Ello.

Aku juga gak mau jual diri, aku ga serendah itu.

Kemudian, aku teringat sesuatu. Ga serendah jual diri tapi ngasilin duit yang lumayan. Yaa! Firi!

Aku tersenyum sendiri. Oke deh, besok aku bakal bilang ke Firi. Mudah-mudahan aja dia gaberubah pikiran.

***

"Cha, ikut morning briefing ya?" Ajak Firi.

Aku tersenyum manis kepadanya dan mengangguk.

"Lo akhir-akhir ini aneh tau ga! Kemarin kaya orang depresi, eh sekarang cengar-cengir kaya Adul! Hih, ayok buruan!" Serunya.

Dengan sigap aku mengambil peralatanku dan berjalan di samping Firi, mengikutinya ke *executive office*.

"Parfum lo apaan sih?" Kami sudah selesai MB dan ini dalam perjalanan balik ke ruangan.

Sudah kesekian kali Firi nanya parfum aku apaaan. Dan pagi ini, aku menyemprot lebih banyak parfum dari yang biasa kugunakan. Sengaja, biar dia tertarik hahaha!

"Kenapa emang?"

"Familiar gue sama wanginya." Katanya

Aku hanya mangut-mangut. Sebenernya kesel, kok si Firi ini belom nanya lagi soal cewe yang buat jadi pacar pura-puranya dia. Jangan sampe deh dia udah dapet cewe.

"Ikut ke ruang gue dulu ya lo!" Serunya.

Aku mengangguk, meletakkan agendaku di meja dan mengambil dokumen yang harus dia tandatangan, lalu masuk ke ruangan Firi.

"Gimana?" Tanyanya ketika aku duduk di kursi di depannya.

"Gimana apanya?" Tanyaku sambil menyerahkan dokumen.

"Ituloh yang buat acara keluarga gue, lo lupa?"

Good! Akhirnya dibahas juga sama dia.

"Mau nanya nih Fir, penawaran yang waktu itu berlaku ga?" Tanyaku.

"Yang mana?"

"Sejam dua juta." Kataku.

"Lo mau?" Tanyanya, wajahnya mendadak tak terbaca.

"Iyaa." Kataku, menurunkan semua egoku. Biarin dah, demi Ratu.

"Okee deh, berarti gue yang training lo langsung." Katanya.

Aku mengangguk setuju.

Good!! Jadi deh Tu, kamu masuk itu sekolah!

***

MEETBOOKS

9. DIA KENAPA?

MEETBOOKS

FIRI

Gue heran sama *assistant* gue akhir-akhir ini. Yaa si Ocha lama-lama bikin ngeri.

Kemarin-kemarin dia kaya sedih banget, kaya ga ada gairah hidup gitu. Meskipun kerjaannya semua selesai, tetep aja liat bawahan ga semangat bikin gemes juga.

Lha hari ini, dari pagi dia udah cengar-cengir mesem-mesem kaya apaan tau. Terus sekarang dia setuju buat jadi pacar bayaran gue. Ada yang salah kayanya sama otaknya.

"Bener kan lo mau?" Tanya gue memastikan kalo dia gak becanda.

"Iya Fir, mau aku." Katanya.

"Yaudah, ada waktu tiga hari buat lo kenal gue lebih jauh." Kata gue.

"Udah tau kok, kan waktu itu pernah di kasih file tentang kamu itu loh." Katanya.

"Okee good, bagus juga lo masih inget."

Dia mengangguk.

"Emak gue orangnya rese, dia suka cewe yang kalem tapi aktif. Nah, elo gaboleh kalem banget, lo juga gaboleh terlalu aktif. Pokoknya masuk katagori aman." Gue ngasih tau dia.

"Maksudnya?" Tanyanya.

"Pokoknya lo harus jadi orang yang nyokap gue suka, tapi ga suka-suka banget. Biar nanti kalo gue bilang kita putus, nyokap ga marah-marah ke gue." Kata gue.

"Terus kalo soal kerjaan?" Tanyanya.

"Jujur aja, gue bakal bilang lo assist gue dan naksir sama lo gara-gara lo orangnya asik dan lo nerima gue gara-gara nyaman. Oke?"

Ocha nangguk mengerti.

"Dandanan?"

"Gausah dandan, natural makeup aja lah, gimana sih." Kata gue.

Nyokap gue orangnya doyan dandan, kalo ketemu cewe yang doyan dandan juga, kelar idup gue. Mending si Ocha suruh polosan aja dah.

"Eh bentar, cowo lo, si Ello kaga ngambek tau lo mau jadi pacar pura-pura gue?" Tanya gue heran.

"Gausah di pikirin kucing kupret kaya gitu mah." Jawabnya santai.

Ohhh, ini pasti alesan kenapa si Ocha kemarin-kemarin kaya orang bipolar. Sepertinya dia ada masalah sama Ello.

Yaudahlah ya, bodo amat. Ini si Ocha ko yang mau, bukan gue yang maksa. Kalo si Ello nonjok gue lagi, bisa gue bales karena bukan salah gue.

"Acara keluarganya di Bandung, jadi lo bakal gue jemput dari pagi." Kata gue.

"Wah?? Lama dong."

"Ya bagus. Duit buat lo jadi lebih banyak. Gue itung dari gue jemput lo di rumah ko. Santai!" Kata gue, kali aja dia itung-itungin duit.

Udahlah, demi Rafi bisa nikah. Gue rela keluar duit banyak.

"Oh iya, gaboleh cium-cium loh ya! Awas loh! Pegangan tangan doang bolehnya." Katanya mengajukan syarat.

"Iyeee!" Gemes gue asli sama ini anak. Sumpah!

****

Sabtu pagi, gue nyetir sendiri. Ngikutin google map untuk sampai ke rumah Ocha.

Pas gue udah ada di titik biru (tujuan gue) gue liat rumah yang sederhana tapi terawat dengan baik. Dengan cat warna biru bikin rumahnya keliatan adem. Halaman rumah Ocha gaterlalu luas, tapi muat lah kalo mobil gue parkir di situ. Tapi gue malah parkir di pinggir jalan.

Gue kirim wasap ke Ocha, bilang kalo gue udah sampe. Dia ga bales jadi gue balik merhatiin rumanya Ocha, di depan teras ada etalase kecil gitu. Kayanya orang tuanya bikin warung makan kecil-kecilan gitu deh. Gaberapa lama, gue liat Ocha keluar dari rumahnya. Ditemenin cowo yang masih muda, mungkin adeknya karena gue liat cowo itu salim sama Ocha dan Ocha ngacak-ngacak rambut si cowo itu.

Langsung aja Ocha masuk ke mobil gue, dia bawa dua jinjingan.

"Apaan tuh?" Tanya gue.

"Baju ganti, siapa tau aku keringetan di jalan. Sama roti bakar dari Mama katanya buat sarapan."

"Lo bilang apa emang sama keluarga lo?"

"Nemenin boss ke Bandung." Jawabnya.

Well, dia ga bohong sih. Cuma ko gue jadi ngerasa bersalah karena ga pamitan sama orang tuanya ya? Biar terkesan gue bos yang baik gitu.

Ah udah ah, stop pencitraan. (*Gausah di lanjut, gausah nyanyi lagunya si arap!*)

"Nih yaa, gue nyalain stopwatch gue, gue matiin pas gue pulangin lo ke rumah!" Kata gue.

"Okay!"

Lalu gue pun menjalankan mobil menuju arah Bandung, ini weekend. Doa gue cuma satu, semoga ga macet.

****

OCHA

Sekian jam di jalan, akhirnya kami sampai di rumah besar milik keluarganya Firi. Kalo dari yang aku tahu sih katanya ini rumah barunya mertua Bu Bianca.

Jadi kumpul kali ini tuh selametan rumah baru gitu.

Gila, rumahnya gede banget! Banget! Banget! Bisa bikin kos-kosan 100 biji nih kayanya.

Iye, cita-cita gue sekarang jadi juragan kos-kosan, kenapeee??

"Ayo masuk, sayang!" Leherku hampir putus gara-gara nengok pas denger Firi ngomong gitu.

"Gila! *Acting* lo bagus banget!" Pujiku.

"Kamu juga kudu *acting, sweetheart*." Dan seketika gue jijik. Biasa denger Firi ngomong gue-elo, rada ngebentak, nyuruh buru-buru. Lha ini? Fak!

"*Okay, baby! Lets finish this shit!*" Seruku sambil membuka seatbelt dan turun dari mobil.

Firi berjalan di sampingku, menggengam tanganku erat dan mesra, lalu jantungku mendadak liar, selalu begini. Kami masuk ke dalam rumah besar tersebut, Rafi melihat kami berdua sedikit shock lalu tersenyum. Ia sudah tau sepertinya sekenario yang di mainkan kami.

Aku menebarkan pandanganku ke sekitar, dan mataku terhenti di Bu Bianca, owner dari semua properti Syltha. Gila, masih muda. Cantik banget! Lagi gendong anak kecil yang mungkin berumur 8 bulan.

Busetdah, bahagia amat idupnya. Udah tajir, punya suami ganteng, anak lucu. Mantep lah!

Firi memperkenalkan aku ke keluarganya, asli aku ga hafal mereka semua. Coba ya aku inget-inget susunan keluarga yang ada di sini.

Bapaknya Firi: Nicholas Sambadha, Ibuknya Firi: Chaera Sambadha,
Adeknya Firi: Rafi Orin Sambadha, pacarnya Rafi: Juliet mantan romeo (*canda! Aku gak tau panjangannya apa*)

Lalu.. Pak Wijaya: mertuanya Bu Bian.

Bu Widya: mertuanya Bu Bian. Pak Dion: suaminya Bu Bian. Evan: anaknya Bu Bian yang pertama (*ganteng banget anjisss mirip Pak Dion uunch*)

Varden: anak keduanya Bu Bian

Masih banyak lagi, sayup-sayup yang aku inget namanya Rachel, Marlo, Niko, Tia, Aga, Lark, dan lain yang aku bingung *that's name belong to who?*

"Cantik kan Ma?" Tanya Firi ke Bu Chaera.

"Iyaa, kenapa ga dari dulu aja ya Firi pindah ke Bogor, jadi kenal kamunya lebih cepet." Kata Tante Rara.

"Ya jalannya gini kali Ma." Sahut Firi.

"Ocha temenin Mama sama Bian masak yuk? Kasian soalnya kalo Mba Widya yang masak," Aku mengangguk ketika diajak. Bahkan aku udah disuruh manggil Mama, gilsss.

Akhirnya, tanganku lepas juga dari genggaman Firi, sumpah dari tadi kita pegangan tangan terus sampe keringetan.

"Ocha kupas bawang mau kan?" Tanya Bu Bian.

Ya ampun, ngefans banget lah sama Bu Bianca ini. Coyy, goals-nya semua cewe di dunia kali ya.

"Iya mau ko Mba." Kataku, yaelah kupas bawang doang mah udah sehari-hari kali bantuin Mama masak.

"Wait, umur kamu berapa?" Tanya Bu Bian.

"25 Mbak." Jawabku.

"Ya sama! Udah panggil nama aja." Katanya.

"Tapikan~"

"Gausah ada tapi-tapian!" Serunya memotong ucapanku.

Ya ampun, kita seumuran tapi beda banget yaa nasibnya. Dia umur 25 udah bahagia, lah aku? Masih luntang-lantung.

Udah udah udah! Ini bawang kaga bakal mengelupas sendiri kaya uler yang bisa ganti kulit. Aku kudu fokus ngupasin bawang.

"Kita sekeluarga gini Cha, kalo kumpul semua ngerjain sendiri. ART paling terakhiran buat beresin rumah sama cuci piring, soalnya kalo ga gini ga dapet feel kekeluargaannya." Jelas Tante Rara sambil memasukan beberapa bumbu ke dalam panci.

Aku mengangguk.

"Sering-sering ikut ya Cha kalo kita ada kumpul, nanti kamu aku masukin group keluarga deh." Sahut Bianca.

Ya ampun, ini berlebihan sumpah. Aku jadi gaenak bohongin mereka sebagai pacar pura-puranya Firi. Jahat banget ya?

Acara memasak berlangsung, dibantu sama Mbak Tia dan Mbak Rachel. Kita masak banyak banget ini, ya maklum aja orangnya juga banyak.

Memasak selesai, para lelaki ikut bantuin bawa masakan ke meja. Dan kami pun duduk di kursi masing-masing. Aku kebagian di samping Firi, sebelah kananku ada Juliet.

Kami makan sambil mengobrol, apa aja di obrolin. Mulai dari hotel, resto, resort, sampe perusahaan yang aku gak tau namanya apa. Ini sekeluarga pengusaha semua kali ya? Aku bersyukur dari obrolan ini aku ga ditanya apapun, bisa jatoh banget obrolan keluarga ini kalo jadi ngomongin usaha cathering kecil-kecilan punya Mama.

Makan siang selesai, kami pindah ke ruang keluarga buat duduk-duduk santai.

"Boleh gendong?" Tanyaku pada Bianca.

Bianca lalu memberikan Varden untuk ku gendong, Varden langsung menempel di dadaku. Aku tersenyum kepadanya.

"DNA bapaknya banget sih ni anak! Tau aja mana *boobs* yang gede." Kata Bianca bikin aku sedikit malu. Untung yang lain kaga denger.

"Berapa bulan?" Tanyaku.

"Jalan 10, udah mulai belajar jalan dia, cuma kalo rame gini males, maunya di gendong." Kata Bianca.

Aku hanya mengangguk.

"Cewe gue lo apain?" Firi tiba-tiba nimbrung.

"Gue heran, ni cewe kena sirep kali yaa bisa mau sama duda ngaco kaya lo!" Seru Bianca sambil menoyor kepala Firi.

Ternyata Bianca anaknya santai yaa.

"Eh bentar, Cha kamu tau kan Firi duda?" Tanya Bianca dengan nada gaenak.

"Tau ko, Bian." Jawabku.

"*And you deal with that? Your boyfie still wearing his wedding ring?*" Tanya Bianca seolah tak percaya.

Aku diam, aku gakepikiran sampe sana. Kan kita bohong-bohongan.

"Lo jangan bikin Ocha galau lah!" Kini giliran Firi yang menoyor kepala Bianca.

"Jawab Cha." Bianca memaksa.

"Gak apa-apa ko, semua orang kan punya masa lalu." Kataku akhirnya.

Lalu mataku dan mata Firi bertemu, aku gak tau. Tapi sepertinya ada sesuatu hal yang tersirat dari pandangannya.

"Ngapain nih?" Dion, suami Bianca yang ganteng ini ikut nimbrung.

"Noh liat anakmu Yon. Nempel di *boobs* pacarnya Firi." Sahut Bianca bikin aku malu.

Firi dan Dion pun tertawa.

*****

10. MAMA SUKA

MEETBOOKS

FIRI

Gue biarkan Ocha ngobrol sama Bianca dan Rachel. Gue beralih ke Rafi dan Juliet sekarang. Kami ada di teras samping yang masih nyatu sama ruang keluarga.

"Mama udah liat gue punya cewe, nah sekarang lo pepet Mama. Bilang aja lo udah DP gedung, lo udah sewa WO. Okay?" Kata gue.

"Makasih loh, Kak Firi." Kata Juliet.

"Santai dek, gue juga kasian sama lo berdua. Gara-gara status gue Mama malah tunda-tunda. Padahal nikah kan niat baik yaa, kudu di cepetin harusnya yang gitu." Kata gue lagi.

"Ko si Ocha mau Kak lo ajak sini." Tanya Rafi.

"Bayar lah bego, mana ada yang gratis." Kata gue.

"Oh dia bisa di bayar?" Tanya Juliet, entah kuping gue yang terlalu sensitif, atau apa, Gue merasa si Juliet ko kaya ngerendahin Ocha. Gue ga terima sumpah.

"Tadinya dia gak mau, gue paksa. Gue bayar, dia gak mau. Gue paksa aja terus, sampe akhirnya gue ceritain tentang kalian dan dia setuju bantuin lo berdua. Gue yang mau bayar dia, bukan dia yang minta." Gue menjelaskan sedemikian rupa biar Ocha ga keliatan rendah.

Rafi tetap santai tapi si Juliet pandangannya masih gimana gitu ke Ocha. Yee gue sentil juge deh matanya!! Hih!

"Kak sini deh!" Gue menoleh pas denger suara Mama dari ambang pintu.

Langsung aja gue berdiri dan ngikut Mama ke dapur. Di dapur banyak ART yang lagi beresin keonaran yang kami buat tadi.

"Kamu beneran sama Ocha?" Tanya Mama.

"Iya Ma, kalo gabeneran masa Kakak bawa ke sini." Kata gue.

"Mama suka, orangnya ramah. Baik, ga jaim-an juga. Dandanannya ga berlebihan, terus pakaiannya juga sopan. Pinter kamu milih cewek." *Damn!* Ini lah yang gue takutkan, Mama suka sama pacar bohongan gue.

Bisa dimarahin gue pas gue bilang kalo gue putus.

"Iya Ma, tapi masih mau di jalanin dulu. Baru sebulan kenal." Kata gue.

"Iya gak apa-apa ko, tapi serius kan sama dia?" Tanya Mama.

"Iya Ma." Jawab gue.

"Yaudah kalo kamu udah serius sama dia sih, gak apa-apa kalo gitu Rafi nikah duluan."

"Ga duluan kali, Ma. Kakak kan udah pernah."

"Tetep aja kamu single sekarang!"

"Tapi Ocha anaknya polosan Ma, ga doyan dandan." Gue berusaha nyari satu celah, biar Mama gasuka-suka banget sama Ocha.

"Gak apa-apa itu sih bisa diajarin, dia polosan aja cantik apalagi dandan? Dari tadi gemes Mama pengin dandanin."

Gue mengangkat bahu, meninggalkan dapur dan kembali ke ruang keluarga, liat Ocha masih asik ngobrol sama Bianca.

Gue memutuskan untuk ke Mas Marlo, kakaknya Dion yang ahli di bidang otomotif. Mas Marlo nih pilot, tapi punya showroom, ngerti banget lah soal mesin-mesin. Keren.

"Mas, di showroom yang keren apaan?" Tanya gue.

"Mau nya apa? Bisa diadain kalo sama gue." Jawab Mas Marlo.

"Ferrari sih pengennya. Gapunya mobil beneran gue di Bogor, mayan juga kan di sentul ada sirkuit, bisa pake lah dikit." Kata gue.

"Mau Ferrari yang mana?" Tanya Mas Marlo.

"Spider kali ya?"

"Selera lo bisa banget dah Fir. Berlinetta aja, cocok kayanya sama lo. Pilih warna item, kesannya biasa tapi wah!" Saran Mas Marlo.

Gue mengambil ponsel, membrowsing jenis Ferrari Berlinetta, dan dia benar, gue suka sama bentukannya. Ga cuma bentukan, gue cari tau dulu soal mesin, ah tapi mesin Ferrari mah gausah diragukan sih.

"Mau deh Mas, satu." Kata gue setelah selesai browsing.

"Lo beli mobil kaya jajan surabi. Yakin ga itu? Gue datengin nanti kaga mau bayar lagi."

"Di bayar lah, Mas. Kalo gue gak mau bayar mah lo datengin aja babeh gue, minta tagihannya." Kata gue membuat Mas Marlo dan Niko tertawa.

"Mahalan mana Spider sama Berlinetta?" Tanya gue, karena setau gue Spider aja harganya sekitar 10M sekarang.

"Duit buat beli Berlinetta kepake buat beli Spider satu sama Alphard satu." Jawabnya.

Gue mengangguk, udah lah Berlinetta emang keren banget berarti.

"Eh iya, dapet cewe baru di mana tuh? Cantik." Tanya Niko, adek iparnya Mas Marlo.

"Di kantor, gue kedip-kedipin dikit langsung mau dia. Eh anaknya asik, ya pacarin." Jawab gue santai.

Dari semua keluarga, cuma si Rafi kampret dan si Juliet cungpret yang tahu Ocha itu pacar bohongan. Semakin dikit yang tau, semakin aman.

Beres makan malem, gue sama Ocha melipir ke taman samping. Dia sambil gendong Varden yang seharian ini nemplok kaya anak koala di badannya Ocha.

"Mama nyuruh nginep, gimana dong?" Tanya gue.

"Lha jangan, aku ga pamit nginep soalnya." Katanya.

Gue mengangguk.

"Balik rada malem gak apa-apa?" Tanya gue.

"Gak apa-apa, yang penting pulang." Jawabnya.

Gue mandangin dia, baru lagi seharian ini kita duaan. Tiga-an deh sama Varden, gue keinget omongannya pas siang yang bilang kalo semua orang punya masa lalu.

Gue tahu, gue tahu banget itu omongan biasa aja. Tapi entah kenapa gue ngerasa maknanya dalem banget.

"Kenapa?" Tanyanya, dia sadar gue perhatiin.

"Gak apa-apa," Jawab gue.

Terus dia pok-pok-in Varden sambil ngasih susu dari dot, tiba-tiba aja gue senyum.

"Cha, aku kudu bayar berapa kalo mau cium?" Tanya gue gapake mikir.

Seketika pandangannya jadi jijik ke gue. Dia bediri dan detik selanjutnya Varden gumoh di bajunya Ocha, dia langsung ke dalem nyamperin Bianca.

Inisiatif, gue balik ke mobil. Ambil jinjingan dia tadi pagi yang katanya isinya baju.

"Ocha mana?" Tanya gue ke Dion.

"Di kamar itu tuh, lagi bersihin baju."

Tanpa ngerasa perlu ngetuk pintu, gue buka aja dan ngeliat Ocha cuma pake tanktop doang duduk di kasur sambil kibas-kibasin bajunya yang tadi. Asli, ni cewe nape seksi banget dah?

"Ini Cha!" Kata gue ngulurin paperbag yang gue ambil tadi. Bustedah mata gue gabisa beralih dari dadanya. Kayanya kenyel banget tuh.

"Makasih!" Jawabnya sinis.

Karena gak tau mau ngomong apa, akhirnya gue keluar kamar. Biarin dia ganti sendiri, iyalaah masa berdua sama gue. Entar dia makin jijik sama gue.

Gue gabung sama Dion yang lagi nemenin Evan main game di tabletnya. Mereka berdua mirip banget, kaya pinang dibelah rata. Semuanya sama percis, kecuali mata deng. Mata Evan sama kaya Bianca.

"Enak Yon punya anak?" Tanya gue sambil duduk di sebelah mereka.

"Eh Kak, ya enak laah. Bikinnya aja enak." Sahut Dion dan gue ketawa dengernya.

"Cepet-cepet bikin Kak, kan udah ada lawan maennya." Kata Dion dan gue ketawa lagi.

Dikata gampang, baru nanya cium aja gue udah ditatap hina sama Ocha, apalagi yang laen?

Mata gue teralih waktu Ocha keluar dari kamar, udah ganti baju dan keliatan lebih fresh, dia nyamperin Rachel dan bercanda sama Lark (anak pertamanya Rachel). Gue terus mandangin dia dan seketika gue ngerasa bersalah, pertanyaan gue tadi ga sopan banget.

Gue gaterima pas Juliet ngerendahin dia tapi tanpa sadar gue merendahkan dia dengan pertanyaan gue. Ya ampun, gue jahat banget ya?

Sekitar pukul 10 malam kurang, gue dan Ocha pamit karena kita gak ada agenda nginep. Mama pun gaberhasil bujuk Ocha buat nginep.

Dan di sini lah kami, ngisi bensin di rest area.

"Kalo capek gak apa-apa gantian, gue gakeberatan ko nyetir. Tenang aja, gak ada biaya tambahan kok!" Katanya dengan nada menyindir.

Sekarang dia udah gue-elo, berarti dia lagi kesel sama gue. Se-hina apa gue sekarang di matanya dia? Ya Tuhan, salah ngomong aja akibatnya gini yaa...

Karena gak mau celaka, gue mengiyakan buat gantian nyetir. Gue capek, padahal ga ngapa-ngapain. Ngisi bensin selesai dan gue

pun pindah ke jok penumpang, gue mundurin senderannya biar gue bisa rebahan.

"Cha? Maaf ya." Kata gue, gak tau kenapa gue ngerasa perlu minta maaf ke dia. Tapi sialnya, ga disahutin.

Mobil berjalan dengan kecepatan standar, gue dari tadi merhatiin Ocha yang nyetir, dia tahu gue perhatiin tapi kaya gapeduli gitu.

"Cha, makasih yaa." Gue coba ngajak dia ngobrol.

"Hmmm." Hanya itu jawabannya.

"Kalo aku ada acara keluarga lagi, kamu mau kan temenin lagi?" Tanya gue.

"Engga, cari cewe lain sana." Katanya dengan nada ketus.

"Kamu gak mau tolongin aku?" Tanya gue.

"Gue cuma mau nolong ade gue." Jawabnya.

What??

"Eh maksudnya?" Tanya gue sedikit bingung.

Dia diam tak menjawab, mukanya jadi keliatan kaku gitu.

"Apa maksudnya nolong ade kamu?" Tanya gue.

"Gak apa-apa." Jawabnya kaku, ga judes kaya tadi tapi kaya yang salah tingkah.

"Jelasin." Tuntut gue, asli gue penasaran maksudnya apa.

Namun dia diam, gak kerasa kami udah keluar gerbang tol. Dia ngarahin mobil ke rumahnya. Begitu sampe, gue liat jam. Hampir jam 12 malem.

Gue ngeliat stopwatch yang ada di cupboard mobil gue, 16 jam lebih beberapa menit. Gue keluarin cek dari saku jaket gue dan nulis nominal 35 juta buat dia.

"Nih!" Gue menyerahkan cek itu.

"Kebanyakan." Kata dia pas nerima cek itu.

"Buat uang nyetir." Kata gue, dia natap gue sinis, ngelepas seatbelt lalu turun dari mobil gue tanpa bilang apapun.

Gue perhatiin dia sampe masuk rumahnya, dia ga nengok ke belakang sama sekali. Pas dia udah gak keliatan, baru gue pindah duduk tanpa repot-repot harus turun, lalu gue pun pulang ke apartment gue.

Entah kenapa di hati gue ada yang ganjel gitu.

***

11. ENTAHLAH

MEETBOOKS

OCHA

Ello Lug calling....

Entah sudah berapa ratus kali panggilan Ello yang kuabaikan sejak peristiwa laknat itu. Karena kesal, akhirnya aku mengangkat panggilannya.

"*Akhirnya Chaa!*" Asli, aku kangen sama suaranya.

"Kenapa?" Tanyaku.

"*Bisa ketemu? Aku mau jelasin*."

"Jelasin apa? Udah jelas kali." Kataku.

"*Please lah Cha, kamu tahu aku sayang sama kamu*." Katanya.

"Gapercaya gue, eh iya gue mau ambil barang-barang gue dong." Kataku, sebenarnya inilah tujuan utamaku menjawab panggilan dari Ello.

"*Ke sini aja, ini kan tempat kita. Tinggal bareng lagi sama aku*." Katanya seolah-olah kejadian laknat itu gapernah ada.

"Gausah sok manis, Ell. Gue siangan mau ambil barang gue." Kataku.

Aku sengaja memutus sambungan telefon itu, Ello menelefonku lagi. Kubiarkan tak terangkat. Asli, HPku akhir-akhir ini sering low gara-gara dia.

Aku keluar kamar, melihat Ratu sedang menonton TV, aku menuju meja makan, liat ada makanan apa, laper banget. Ada ayam goreng, telur dadar dan sayur bayem. Aku ke dapur untuk ambil piring dan ngambil nasi, setelah ambil lauk aku duduk di samping Ratu.

"Kak sekolah yang Atu mau udah buka pendaftaran loh, pake nilai rapot jadi gausah nunggu lulus, tapi kata Mama jangan." Ia sengaja tak melanjutkan ceritanya, aku sudah tahu.

"Besok Kakak bawain duit buat daftarnya, Atu sama Mama besok pas pulang sekolah daftar ya?" Kataku.

Ratu mengangguk semangat, terbayar sudah kekesalanku ke Firi kemarin karena tampang bahagia adikku ini. Selesai makan aku mendekati Adit yang lagi bikin PR di ruang tamu.

"Dit, pinjemin mobil dong ke si Dina." Kataku menyebut nama tetangga kami.

"Lha lo aja sana yang bilang ke Mas Tedi-nya, pasti boleh deh kalo lo yang bilang."

"Ayolah please, gue kasih duit deh." Kataku.

"Tiga ratus ribu?" Pintanya.

"Setirin gue ke kosan sekalian tapi ya ngangkut barang?"

"Yaudah iya." Katanya.

"Goodboy!" Aku mengacak rambutnya.

"Lo beneran udahan sama Kak Ello? Kaga mau balikan lagi Kak?" Tanya Adit.

"Iya udahan, gue mau cari duda aja." Kataku asal.

"Dih, selera lo om-om sekarang?" Ledeknya.

"Biarin, gue mau cari yang mapan biar bisa biayain lo sama Ratu, bisa sejahterain Mama. Ya ga?" Kataku.

"Sekalian aja sono lo jadi simpenan pejabat!" Ia sudah menoyor kepalaku sekarang.

Aku hanya tertawa.

"Kak, omongan tuh doa! Lo jangan kaya gitu ihh! Pesimis sama diri sendiri." Kata Adit.

"Santai coy gue cuma becanda. Tapi lagian, kayanya bukan ide buruk deh nyari duda. Pasti udah berpengalaman yaa dia dalam semua hal." Kataku, mengedip jahil pada Adit.

Lalu Adit menggulung bukunya dan memukulkan buku itu ke kepalaku.

"Gasopan lo monyet!" Makiku.

"Ya lo yang waras lah kak! Sedepresi apa lo putus sama Ello sampe mau cari duda? Gue ga kebayang deh lo dinikahin cowo berumur, kumis tebel, perut buncit, item dekil. Dihh amit! Mending gue kurung lo di kamar terus gue aja yang cari duit buat kita." Sahut Adit.

Aku tertawa mendengar Adit.

"Lo kenapa emang putus sama Ello." Tanya Adit.

"Godaan semua cowo, Dit. Harta, Tahta, Wanita." Kataku.

"Terus lo gak mau kalah sama Ello, mangkanya Harta, Tahta, Duda?" Tanyanya.

Aku tertawa, aku bahkan gak kepikiran sampe sana. Adit nih bener-bener yaa!!

"Gue mau mandi, lo pinjemim mobil ke Dina!"

"Dih jadi tadi lo ga mandi dulu pas makan? Najisin banget lo kak!" Adit melempar bukunya padaku.

Aku tak peduli, aku berlari ke kamarku dan mengambil handuk untuk mandi, saat keluar kamar aku nengok ke ruang tamu. Adit udah gak ada di sana, good deh kalo dia udah gerak untuk minjem mobil.

**

"Kenapa ajak Adit?" Tanya Ello saat ia membuka pintu kostan.

"Setirin aku, capek aku abis nyetir dari Bandung semalem." Kataku, lha ini kenapa aku kicep pas ketemu Ello.

"Ngapain kamu ke Bandung?" Tanyanya.

"Bukan urusan kamu lagi, Ell." Kataku.

"Sampe kapanpun kamu tetep urusan aku!"

"Ngausah ngaco! Minggir udah aku mau ambil barang-barangku." Kataku mendorongnya dari ambang pintu.

Entah kenapa aku jijik begitu masuk kamar ini, kebayang Ello sama Fiona monyet *having sex* di kasur yang udah aku tidurin lebih kurang dua tahun bikin aku mau muntah rasanya.

Aku membuka tas besar yang kubawa, kumasukan semua baju-bajuku. Lalu di tas lain memasukan sepatu, dan terakhir printilan-printilan sanitari yang ada di kamar mandi dan tualet. Udah selesai, aku gak mau barang-barang gede kaya tualet, rak buku atau apapun.

"Cha, tunggu dulu bentar sini. Suruh Adit pulang, aku nanti yang anter kamu." Ello menahan tanganku ketika aku hendak mengangkut barang-barangku.

"Jijik gue di sini Ell!" Seruku.

"Kamu mau kita pindah? Yaudah ayok, kita cari apartment aja, gausah kos-kosan kaya gini." Katanya.

"Gausah ngaco, kita udah putus. Udah ga ada kita-kita-an lagi sekarang!" Kataku, "Adit!" Aku teriak agar Adit yang di luar mendengar.

Langsung saja Ello melepaskan cengkraman tangannya di pergelangan tanganku.

"Apaan Kak?" Tanya Adit dari ambang pintu.

"Bawain ini gih!" Seruku.

Sedikit ragu, Adit akhirnya masuk ke kamar ini dan mengambil barang-barang yang aku tunjuk.

"Segini doang kak?" Tanyanya.

"Iya Dit, bawa aja." Aku berjalan keluar mendahului Adit. Ada Bang Aji di luar, abis beberes kamar dia kayanya.

"Eh, Cha? Pindah?" Tanya Bang Aji. Aku mengangguk.

"Cha?" Panggil Ello, aku menatap ke arahnya dan menggeleng.

Aku tahu maksudnya memanggilku apa, dan gelengan kepalaku sudah jelas sepertinya sebagai jawaban.

"Bang, duluan yaa! *See you anywhere!*" Seruku.

"Okee Cha da-da!!"

Aku melambaikan tanganku ke Bang Aji lalu naik ke mobil, setelah Adit selesai, ia duduk di kursi kemudi dan mengeluarkan mobil dari parkiran kostan laknat ini lalu mengarahkannya ke rumah.

"Dingin banget lo ke Kak Ello, kan gue jadi bingung kudu gimana sikapnya ke dia."

"Dih kaya ABG jatuh cinta lo segala bingung sikap."

"Dia selingkuh yak Kak?" Tanya Adit.

"Lebih parah dari pengertian selingkuh anak model lo." Kataku.

"Hah maksudnya?" Tanya Adit.

"Mampir Carl's Jr dong, gue mau burger." Kataku.

"Ga nyambung lo sumpah!"

****

FIRI

Senin pagi, gue ke Syltha seperti biasanya. Pikiran gue sekarang adalah ngebayangin ekspresinya Ocha pagi ini. Karena terakhir ketemu dia kan jijik banget sama gue.

Gue bertanya-tanya apakah pagi ini gue akan dapet secangkir kopi dari dia atau engga.

Kalo gadapet, yaudah gue pasrah. Gue coba lagi buat minta maaf sama dia. Kali aja kalo gue minta maaf berkali-kali bakal di maafin sama Ocha. Semoga.

Gue naik ke lantai tiga, terus jalan menuju ruangan gue begitu keluar lift. Ocha udah duduk di kursinya, percis di depan ruangan gue. Lagi beberes meja gitu, misah-misahin dokumen.

"Pagi Cha!" Sapa Gue.

"Pagi Fir." Dia menyahut dan tersenyum, jadi gue senyum balik. Takut dosa senyum semanis itu ga dibales.

"Inget Fir, siang lunch sama Pak Henry, terus meeting sama Bu Winda juga yaa." Ia mengingatkan jadwal gue hari ini. Dia ngomongnya pake senyum, berarti dia udah gamarah lagi nih sama gue.

"Okay, *thank you!*" Kata gue lalu masuk ke ruangan gue.

Ini siapa yang beresin dah? Kenapa ruangan gue rapi banget.

"Ocha!" Panggil gue dari dalam dan ga lama dia masuk.

"Kenapa Fir?" Tanya Ocha.

"Pak Surya ada beresin ruangan ini?" Tanya gue.

"Eh engga, tadi aku yang beresin Fir. Abis berantakan banget." Jawabnya.

Serius, ini si Ocha kesambet setan apaan pagi ini? Bentar deh, gue coba peruntungan gue sekali lagi.

"Cha, kopi buat gue mana?" Tanya gue.

"Eh iyaa, bentar aku ambilin. Udah di bikinin kok." Bener dah, ini hari keberuntungan gue kayanya, pasang togel apa ya? Kali aja menang hahaha. Ocha keluar bentar lalu kembali dengan segelas cangkir yang ditutup, dia bawa tempat makan juga.

"Ini tadi Mama bikin kue lebihnya banyak, terus disuruh bawa buat sarapan. Nih Fir aku pisahin, kali aja mau."

"*Thanks* yaa, pas banget gue belom sarapan." Kata gue, dan dia senyum manis terus langsung keluar.

Asli gue ga ngerti si Ocha ini kenapa. Bener kali yaa kecurigaan gue kalo dia bipolar??

Gue membuka tempat makan yang Ocha bawain buat gue, warna ungu gambar power puff girls, njir laah gue udah kaya anak SD ompreng PPG. Pas gue liat, dalemnya ada bolu gulung, lapis surabaya dan bolen.

Gue ambil bolen, gue suka banget sama kue ini. Gue cicipin dan enak, ya seriusan enak, adonannya pas, pisangnya manis, kejunya berasa, coklatnya juga ga lebay bikin gigi kotor. Pas!

Setelah menyelesaikan sarapan singkat gue, gue keluar. Ocha lagi sibuk sama komputer, entah ngapain.

"Cha, gue MB. Mau ikut kaga?" Ajak gue.

"Engga deh Fir, masih ngurus jadwal ini."

Gue mengangguk lalu berjalan ke executive office.

Sepagian ini orang-orang kantor yang bilang kalo gue banyak senyum. Gue juga ga ngerti kenapa, tapi kayanya sih gara-gara sikap manisnya si Ocha, mangkanya gue begini. Ahh, gila lah gue lama-lama gara-gara anak itu. Absurd banget!

Gue balik ke ruangan gue, Ocha keliatannya masih sibuk, bingung gue dia sibuk apaan.

"Cha? Ngerjain apaan sih?" Tanya gue.

"Ini jadwal buat besok sama lusa, ada yang bentrok antara meeting sama Bu Winda sama meeting sama Pak Oza, Pa Dimas juga ngikut nih." Katanya.

"Nanti aja kerjainnya, tanya dulu sama assist mereka, kalo ada jadwal kosong, ya masukin." Saran gue.

"Udah Fir, bentrok di Pa Oza sama Bu Winda."

"Yaudah siang aja kerjain, kusut gitu muka lo pagi-pagi." Katanya.

Ia menoleh ke arahku, tersenyum seperti tadi.

"Oh iya, beres istirahat boleh izin bentar ga? Balik lagi ko ke sini, cuma mau ke rumah sebentar." Katanya dengan suara manis.

Emmm ini dia udang yang tersembunyi dari tadi pagi. Minta izin toh, halah padahal mah bilang aja yaa kaga usah sok imut ini anak.

"Mau ngapain emang?" Tanya gue.

"Nganter Mama." Hanya itu jawabannya.

Gue mengangguk, gue masih mau disenyumin sama Ocha, jadi biarkan saja dia keluar sejam-duajam daripada dia di sini tapi mukanya asem banget.

Dan benar saja, beres gue *lunch* sama Pak Henry, Ocha ga ada di mejanya. Gue cek email yang dia kirim ke gue, ngingetin gue buat meeting sama Bu Winda.

Sekitar jam 3 pas gue kelar meeting, gue udah liat Ocha di mejanya, masih sibuk kaya tadi pagi. Gue yang udah ga ada kerjaan milih nongkrong di gazebo bareng Dimas dan Riana.

"Sini Firi!" Ajak Riana, gue langsung senyum dan duduk di deketnya dia.

"Gimana sama Bu Winda?" Tanya Dimas.

"Banyak budget yang di *cut* buat F&B." Jawab Gue.

"Walah, besok gue giliran sama dia. Protes ah! Gue udah mikir setengah mampus buat barang-barang dagangan laku masa dia main potong-potong aja."

Aku hanya mengangguk, biarin aja Dimas protes, entar kalo udah cakar-cakaran baru deh gue turun tangan. Hahaha!

Kemudian kami semua menoleh saat ada suara ribut, dari ruangan gue. Gue, Dimas dan Riana langsung bediri dan nyamperin.

"Kenapa nih?" Muka Ocha udah merah banget, kentara dia nahan marah.

Gue ga kenal sama cewe yang di depan dia, dia pake seragam kantor ini, warna hijau muda. Anak front office, kenapa lagi.

"Kalian berdua, masuk ruangan saya sekarang!" Kata gue dengan nada formal.

Gue biarin si anak FO ini masuk terus Ocha masuk, gue tinggalin Dimas sama Riana, gue tutup pintu ruangan gue.

"Kenapa ini?" Tanya gue sambil duduk di kursi gue.

Ocha diem, si anak FO ini diem. Gue liat nametag-nya, namanya Fiona.

"Mau Ocha apa Fiona yang cerita?" Tanya gue.

Mereka berdua diem.

"Fiona, kamu yang dateng ke lantai tiga. Berarti kamu yang mulai masalah, kenapa?" Tanya gue.

"Gara-gara dia saya gajadi pacaran sama Ello, pak." Jawabnya.

What? Ello mana? Ello kampret yang ngatain gue *pervert*.

"Ello pacarnya Ocha?" Tanya gue.

"Mantan Pak." Sahut Ocha.

"Calon saya Pak." Sahut Fiona, suara keduanya hampir bersamaan.Busetdah, cowo model si Ello mah di Tanah Abang juga banyak!

"Terus kenapa Fiona marah-marah sama Ocha?"

"Gara-gara Ocha saya gajadian sama Ello."

"Maksudnya?" Tanya Gue.

Kemudian Ocha angkat suara.

"Ello selingkuh sama dia, kepergok sama saya Pak. Udah, saya gapernah ikut campur lagi, lha dia tiba-tiba dateng marah-marah!"

"Kenapa kamu marah sama Ocha?" Tanya gue ke Fiona.

"Abis Ello ngejar-ngejar dia terus, saya dianggurin."

Busetdah ini cewe ko bego banget yaa?! Ya itu mah si Ello yang brengsek, bukan salah Ocha.

"Otak kamu kaya anak ABG banget yaa Fiona! Duh gimana ya, saya aja bingung jelasinnya, bingung bantu selesaiin ini gimana." Kata gue.

Ekor mata gue liat Ocha senyum, gue jadi pengen ikutan senyum.

"Gini deh Fio, selesaiin urusan kamu sama Ello, saya gak mau kamu naik ke lantai 3 cuma buat marah-marah. Oke?"

Fiona mengangguk lalu keluar dari ruangan gue. Nyisa Ocha yang ada di depan mata gue, dia masih keliatan nahan ketawa sekaligus marah.

"Jadi gara-gara Ello selingkuh mangkanya lo mau gue ajak ke Bandung? Pelampiasan gitu?" Tanya gue.

"Sok tau lo! Banyak agenda di hidup gue." Lalu dia keluar juga dari ruangan gue.

Lha, gue tanya baik-baik kenapa dia jadi begitu? Mulai lagi tuh sisi Ocha-evil di dalam dirinya.

Jam pulang kantor, beres ganti gue langsung turun, gue udah di tunggu Pa Jajang. Ajakan anak-anak buat nongkrong gue tolak dulu, gue udah terlalu capek.

Pas gue turun ke parkiran, gue denger suara ribut-ribut lagi dari arah parkiran motor. Karena penasaran gue samperin dah, gue liat Ocha, lagi di tarik-tarik gitu sama orang.

Wah, jangan sampe dah itu si Ello, gue langsung lari nyamperin dia. Tapi ini orang asing, keliatannya mabuk dan mau ngapa-ngapain Ocha soalnya baju Ocha sobek bagian tangannya.

"Wey anjing!" Gue langsung nonjok orang itu dan dia langsung jatoh. Langsung gue tarik Ocha yang nangis.

"Cha? Lo gak apa-apa?" Tapi Ocha malah makin nangis histeris.

"Cha? Udah Cha, gak apa-apa." Kata gue lagi.

Ocha udah jongkok sekarang, seluruh badannya gemeteran. Gila, dia kenapa sih?

***

12. WHY?

MEETBOOKS

FIRI

Langsung aja gue papah si Ocha yang masih nangis ini, gue bawa ke mobil gue. Gue bilang ke Pa Jajang untuk anterin gue ke rumahnya Ocha dulu.

Hampir sejam kemudian gue sampe di rumah Ocha tapi Ocha masih gemeteran, masih nangis. Asli gue ga paham ini anak kanapa. Gue ketok pintu rumah Ocha, dibukain sama adek cowonya Ocha, gue bilang Ocha nangis di mobil gue. Dan dia langsung bantuin gue buat bawa Ocha ke dalem rumah.

"Dia kenapa Kak?" Tanya anak cowo ini.

"Tadi di parkiran kaya yang digodain gitu sama cowo, pas gue tolongin udah begini." Jelas gue.

"Dit, telfon Ello coba." Kata Mamanya Ocha.

What? Ko malah telfon Ello sih? Kan mereka udah putus.

Si anak kecil cowo ini langsung nelfon, gue liat tampang mamanya Ocha yang pucet banget, adeknya Ocha juga sama aja.

"Ka Ello? Ke rumah dong. Ka Ocha nangis." Hanya itu yang gue denger dari percakapan Adeknya Ocha di telefon.

"Ocha kenapa bisa gitu Bu?" Tanya gue ke Mamanya Ocha.

"Trauma dia, nak." Jawab Mamanya Ocha. What? Trauma kenapa?

"Kenapa Dit?" Kami semua menoleh saat Ello datang sekitar 15 menit setelah di telfon.

"Gara-gara lo ya? Bangsat!" Kemudian pukulan Ello mendarat di hidung gue.

Tai!

"Ka Ell, dia yang nolongin Ka Ocha!" Adeknya Ocha bantu gue berdiri.

Brengsek emang si Ello.

"Ocha mana sekarang?" Tanya Ello, dia bahkan ga minta maaf ke gue, tai dasar!

"Di kamar, Ell." Jawab Mamanya Ocha.

Ello langsung beralih ke kamar Ocha. Gue, Adeknya Ocha yang dipanggil dit-dit ini ikut nyusulin Ello, mamanya Ocha juga ngikut.

Dan gue liat, Ocha yang nangis di pojokan kamar di deketin sama Ello, Ello bahkan berlutut di lantai, awalnya tangisannya makin kenceng pas di deketin Ello.

"*Baby*, ini aku. *It's okay*. Percaya sama aku, *it's okay*. Ga ada yang nyakitin kamu, sayang." Gue denger suara Ello ngebujuk Ocha.

Tapi Ocha masih nangis, gue bahkan bisa liat kalo Ocha masih gemeteran.

"Ocha, sayang. Ini aku, percaya kan sama aku?" Ello membujuk lagi, dan kali ini matanya Ocha kaya udah natap Ello gitu, galama tangisan Ocha berkurang.

"*It's okay! Hey, it's okay!*" Bisik Ello dan ia langsung memeluk Ocha.

Asli gue masih ga ngerti ini kenapa.

"*It's okay*, aku di sini Cha." Kemudian tangis Ocha pecah lagi. Kali ini ada suara.

"Aku takut, Ell. Takut." Suara Ocha nyeremin banget sumpah, kaya nularin rasa takut yang dia rasain gitu.

"Udah gak apa-apa, kan udah sama aku di sini. Kamu udah di rumah sayang, gak apa-apa." Kata Ello.

Gue, adeknya Ocha, mamanya Ocha, diem bengong ngeliat Ocha pelukan sama Ello sambil nangis gitu.

Kemudian, Ello ngajak Ocha berdiri, Ello nuntun Ocha ke kasur, pelan-pelan ngebaringin Ocha sementara Ello duduk di kasur sambil megangin tangannya Ocha.

"Aku ambilin minum ya?" Ga ada jawaban dari Ocha tapi Ello bangkit dan nyamperin kita yang ada di depan pintu.

"Ma, ada air buat Ocha?" Tanya Ello ke Mamanya Ocha.

Mamanya Ocha berbalik lalu kembali dengan segelas air putih.

"Ma, aku nginep ya temenin Ocha?" Tanya Ello, dan gue liat Mamanya Ocha nangguk.

"Balik sana lo! Gak guna lo!" Maki Ello padaku.

Yeee brengsek, kalo gue gabawa Ocha ke sini juga gabakal mungkin si kutu kupret monyet ini ada di sini sekarang.

"Yaudah yuk kak, Ka Ocha udah sadar kita ke ruang tamu aja." Ajak Adeknya Ocha.

Gue nurut dan balik badan menuju ruang tamu. Di otak gue masih ada tanda tanya gede, si Ocha kenapa? Trauma kenapa?

Gue duduk pas dipersilahkan sama si dit-dit ini, kentara muka dia kaya yang takut gitu.

"Si Ocha kenapa dek?" Tanya gue.

"Kak Ocha trauma Kak, udah lumayan sembuh gara-gara Kak Ello." Jawabnya.

"Trauma kenapa?" Tanya gue, iyalah gue butuh cerita yang detail.

"Kak Ocha pernah di perkosa sama orang, bikin dia stress gitu. Dulu sama Mama sering di bawa ke psikiater, udah baikan, tapi ya lumayan sejak pacaran sama Ka Ell," Jelas si dit-dit ini.

Gue merinding dengernya, asli. Sebrengsek-brengseknya orang, *rapist* adalah predikat yang terbrengsek untuk para cowo. Gue mending dikatain gay deh daripada *rapist*, gila, gila, gue bahkan ga nyangka kalau Ocha yang asik dan ceria itu pernah di perkosa. Ya siapa juga sih yang nyangka kaya gitu, ya ga?

"Pas kapan itu?" Tanya gue.

"Hampir 4 tahun yang lalu."

"Ocha sering traumanya kumat kaya gitu?"

"Engga, sejak pacaran sama Kak Ello gapernah, ini baru lagi, mangkanya manggil Kak Ello."

"Yaudah dek, Kakak pulang ya." Gue udah gak tau lagi mau ngapain di rumah Ocha.

"Iya Kak, makasih ya udah bawa Ka Ocha ke sini,"

"Iya dek sama-sama."

"Kakak nanya siapa?"

"Firi."

"Ohh Kakak bos-nya Kak Ocha? Aku Adit kak, makasih yaa bantuan buat Ratunya." Katanya, oh jadi namanya Adit. Dan apa pula bantuan buat Ratu, gue ga ngerti.

"Kak Ocha bilang kalo Bos Firi yang bantuin Ratu jadi bisa daftar di High Scope Bogor." Gue ga ngerti si Adit ini ngomong apa, kalo dia orang lain udah gue kira mabok kali ini anak.

Jadi gue cuma bisa senyum dan mengangguk.

"Bentar yaa aku panggil Mama dulu." Kata Adit.

Gue menunggu, gaberapa lama Mamanya Ocha keluar, lagi-lagi bilang makasih entah untuk apa. Setelah pamitan yang menurut gue amat sangat canggung, gue pun balik ke mobil dan minta Pa Jajang langsung anter gue ke apartment. Gue udah pusing lah, pelik banget hari ini.

*****

OCHA

Jantungku hampir aja copot pas liat Ello ada di depan mataku, jarak wajahnya hanya beberapa senti dariku. Ini gimana ceritanya Ello bisa ada di sini?

Aku memandang ruangan tempatku berada, ini kamarku. Kenapa Ello bisa ada di kamarku? Dan kenapa aku gainget apa-apa?

Asli ingetan terakhirku itu aku mau pulang kerja dan ketemu orang mabuk di parkiran. *Oh no! Please* jangan sampe aku *black out* dan masuk ke *mode* Ocha-jerit-jerit-kaya-orang-gila-gara-gara-masa-lalu.

Tapi sepertinya itu yang terjadi karena aku gainget kenapa aku bisa sampe rumah, kenapa juga Ello bisa tidur sama aku sekarang.

Pelan-pelan aku bangkit dari kasur, keluar kamar dan melihat Mama dan Adit ada di depat TV.

"Ma?"

"Ya ampun, Cha? Udah gak apa-apa?"

"Gak apa-apa, Ma. Ini jam berapa? Ocha telat kerja ya?" Tanyaku.

"Tadi Kak Firi, bosnya Kakak telepon alAdit. katanya gak apa-apa kakak gamasuk. Nanti bawa surat izin sakit aja." Sahut Adit.

Aku masih *blank*, kenapa Firi bisa tau aku sakit?

"Ma? Kakak kenapa? Ko bisa udah di rumah sih?" Tanyaku.

Adit menarikku untuk duduk di sofa, lalu dengan santai ia menceritakan semuanya. Gimana Firi dengan tampang pucet dan bingung gendong aku sampe kamar tapi aku malah jerit-jerit di pojokan, sampe Adit nelfon Ello buat dateng dan tenangin aku.

Aku mencerna semuanya, gila. Sekacau itu aku kalo ga sama Ello, ketemu orang mabok aja aku sampe *black-out*. Selama ini berarti emang cuma Ello yang paham aku kaya gimana.

"Kakak marah gak Adit, nelfon kak Ell?" Tanya Adit.

Aku bergeming. Bingung memikirkan jawabannya, kepalaku lagi sibuk sekarang, mencoba mencari sedikit ingatan dari sisa

kejadian semalam.Kemudian, pintu kamarku terbuka. Ello keluar dengan senyuman khasnya, cengiran yang amat sangat kusuka.

Tapi tetep, gak segampang itu dia bisa balik lagi kehidupku. Aku makasih dia udah tenangin aku semalem, tapi itu bukan berarti semua dosanya terhapus begitu saja.

Keenakan kalo kucing kupret satu ini langsung dimaafin.

***

MEETBOOKS

13. PSIKOLOG

MEETBOOKS

FIRI

Padahal sore ini niatnya gue mau jengukin Ocha yang kemarin gamasuk. Eh tapi pas gue naik ternyata dia udah ada di meja kerjanya seperti biasa, langsung aja gue percepat jalan gue.

"Pagi, Cha. Udah gak apa-apa?" Sapa gue.

"Pagi, Firi. Ini surat izin sakit yang kemarin." Kata Ocha dengan senyum manisnya.

"Simpen, kan kamu yang bikin laporannya, gimana sih." Kata gue dengan nada becanda. Lha ini kenapa gue ke Ocha jadi aku-kamu-an? Ah udahlah gak apa-apa.

"Yaudah iya Fir, okay." Katanya, sambil ngasih secangkir kopi panas. Kali ini gue terima dan gue masuk ke ruangan gue.

Udah ada beberapa dokumen yang harus gue tanda-tangan di meja gue pas gue masuk. Gue cek lagi ini apa aja, dan setelahnya baru gue tanda tangan.

Hampir pukul 9 gue keluar, MB kaya biasa. Tanpa ngajak Ocha gue langsung aja ngacir. Kasian dia, libur sehari doang kerjaannya jadi numpuk, kalo gue ganggu yang ribet gue sendiri, entar jadwal kaga kelar. Kemarin aja gue bingung sendiri kudu rapat sama Pak Oza apa Bu Winda, eh taunya assist-nya Dimas nyusul gue, ternyata gue meeting-nya sama Dimas, kan konyol.

Selesai MB gue sama Mahesa ke gazebo, duduk-duduk, dia sambil rokokan. Di Syltha Bogor menurut gue orang yang kurang asik itu si Tio, agak judes gimana gitu, padahal laki. Tau dah, masih ada aja orang model gitu.

"Fir, umur lo berapa sih?" Tanya Mahesa.

"28, kenapa?" Tanya gue balik.

"Eh mudaan elo ya berarti dari gue, nikah umur berapa lo?" Tanyanya, kaya buka obrolan gitu.

"Nikah umur 25 lebih lah, umur lo berapa emang?" Tanya gue.

"30 gue hahaha anjir yaa!"

"Nikah sana, kasian burung lo!"

"Maunya juga gitu, tapi si Riana belum siap." Jawabnya. Lha? Dia pacaran sama Riana?

"Eh? Lo sama Riana ada pacaran?" Tanya gue.

"Hahah *complicated* lah, dia bilang serius sama gue tapi tiap gue ajak nikah gak mau mulu, tau dah alesannya apa, padahal kita udah tinggal bareng." Jelasnya, membuat gue mengangguk mengerti, pusing juga ya jadi Mahesa, punya cewe eh cewenya gak mau diresmiin, padahal kan jaman sekarang banyak cewek yang kebelet kawin.

"Lo tiga tahun nikah, udah punya anak?" Tanya Mahesa.Gue tersenyum pahit, lalu menunjukan cincin kedua yang ada di jari gue.

"Waah *man, seriously?*" Tanya Mahesa.

"Iya Sa, dia meninggal, 2 bulan setelah kita nikah." Jawab gue.

"Anjir!" Hanya itu yang keluar dari mulut Mahesa.

Orang di sini gabanyak yang tahu memang kalo gue ternyata duda, mereka taunya gue pria beristri. Yaa gue pria beristri, tapi istri sama anak gue udah pamit duluan ke surga. Curang emang si Elissa.

"Lo ada pacaran pas dia meninggal?" Tanya Mahesa.

Gue menggeleng. Gue emang belum pernah ngejalin hubungan lagi sama siapapun, terakhir ya pacar bohong-bohongan sama Ocha.

"Fir, lo masih muda. Muda banget, berat emang kehilangan orang yang disayang, tapi yaa ikhlasin. Lo lulusan psikologi kan? Udah bisa berarti lo *maintance* emosi lo sendiri, pikiran lo sendiri. Iya ga?"

Gue mengangguk.

Kadang, apa yang kita pelajari itu ternyata untuk diterapkan ke orang lain, bukan ke diri gue sendiri, karena dua tahun yang lalupun gue ke psikolog, kaga nenangin diri sendiri. Kemampuan gue sebagai psikolog cuma berlaku buat gue ngadepin orang-orang, bukan ngadepin masalah sendiri.

"Orang-orang ga ada yang tau ya?" Tanya Mahesa.

"Ocha tau, gue pernah ngasih tau dia." Jawab gue.

Mahesa nangguk-nangguk ngerti.

Kami berdua diam, Mahesa fokus rokokan sedangkan pikiran gue entah bermusafir ke mana. Gue cuma bengong sambil sesekali ngegaruk alis, ga ngerti sekarang ini gimana.

Kemudiam HP gue bunyi. Nama Rafi terpampang di layar, langsung aja gue angkat.

"*Kak, goodnews!*" Serunya pas gue jawab teleponnya.

"Apaan Raf?" Tanya gue.

"*Boleh sama Mama, minggu depan gue lamaran resmi, ke rumah orang tuanya Juliet, ikut ya?*" Pintanya.

"Good deh, gue usahain ikut. Hari apa emang?" Tanya gue.

"*Sabtu depan Kak, libur kali, kan ini masih kamis! Ya ya ya?*"

"Jadi sabtu minggu depan kan bukan sabtu sekarang?"

"*Iya, ajak Ocha!*"

"Iya nanti gue ajak kalo bisa, tapi gak janji."

"*Lha harus lah, biar Mama ga berubah pikiran.*" Kata Rafi.

"Iya diusahain!!"

"*Yaudah, bye! See yaa!*"

Gue mematikan sambungan telepon tanpa repot-repot kudu bales bye-bye-an. Langsung gue kantongin HP gue lagi.

"Adek Fir?"

"Iye nih, mau lamaran dia."

"Wihhh keluarga lo kayanya nikahnya pada gercep ya?" Tanya Mahesa.

"Haha iya! Gue menghindari zinah kelamaan bro!" Dan si Mahesa pun tertawa, gue emang becanda sih tapi itu serius juga kok. Gara-gara si Mahesa gak berhenti ketawa, gue jadi ikutan ketawa. Njir lah apa banget pagi ini

"Udah ah, gue mending balik lagi. Bye!" Mahesa berdiri sambil melempar puntung rokoknya ke asbak.

Gak lama, gue juga berdiri dan balik ke ruangan.

"Cha, ke ruangan aku dulu, sebentar." Pinta gue pas lewat mejanya lalu masuk ke dalem. Gak lama Ocha masuk ke ruangan gue dan duduk di depan gue, sekalian ngasih beberapa dokumen.

"Cha kamu mau sembuh ga?" Tanya gue.

"Sembuh?"

"Aku tahu kamu trauma, kamu mau sembuh ga? Biar ga ketergantungan sama Ello." Kata gue.

"Ya mau Fir." Jawabnya.

"Aku bisa bantu kamu supaya sembuh,"

"Gimana cara?" Tanyanya.

"Aku psikolog, Cha. Emang kamu kira aku dapet jabatan ini cuma gara-gara sepupuan sama si Bianca kampret? Kaga. Aku psikolog klinis Cha, aku punya gelar M.Psi, bisa lah aku bantuin kamu dikit-dikit mah sekalipun aku bukan Psikiater."

Ocha hanya manut-manut.

"Mau ga?" Tanya gue.

"Ada syaratnya ya pasti?" Tanyanya curiga. Pinter banget emang si Ocha, tau aja gue ada maksud lain.

"Rafi mau lamaran resmi, temenin ya?"

"Gak ah Fir, gaenak bohongin keluarga kamu."

"Please, demi Rafi Cha." Pinta gue.

"Gaenak aku Fir, keluarga kamu baik."

Gue diem, ya gue juga gasampe hati sih bohongin Mama, Papa dan lainnya. Cuma ya gimana lagi doong?

"Cha, please. Minggu depan, dan aku janji sebelum Rafi lamaran kamu udah sembuh. Kamu gabakal jerit-jerit kaya anak ABG cewe ketemu One Direction atau ketemu idol k-pop."

"Ngaco aja!"

"Ye seriusan ini, mau ga?"

"Bener tapi ya?" Tanyanya.

"Iya, beres balik kantor kamu ke apart aku aja, oke?"

"Loh ko di apartement?" Tanyanya, kaya gaenak gitu.

"Ya terus mau di mana? Cafe? Di tonton orang banyak yang ada."

"Yaudah deh."

"Unit aku di lantai 21, room 3, kalo ditanya resepsionist sebut aja nama aku. Gausah tiga kali," Kata gue sambil becanda dan dia tersenyum sambil mengangguk.

"Yaudah sana balik lagi."

"Oh iya, hari ini *lunch* sekalian sama Pak Oza ya Fir. Beresnya langsung sama Bu Winda." Katanya.

Gue mengangguk, gue udah tahu jadwal gue, karena kemarin Ocha gak masuk, terpaksa gue ngurus sendiri.

**

"Langsung aja, ini aku sama Pak Jajang langsung pulang." Kata gue ke Ocha pas udah jam pulang kantor, terlihat ia mengangguk.

Gue tinggal dia, gue langsung turun dan minta di jemput di depan ke Pa Jajang, gue lagi males kalo harus ke *basement*. Galama nunggu, Pa Jajang dateng dan gue langsung masuk ke mobil.

Apartment gue deket dari Syltha, jadi gasampe 10 menit gue udah sampe, sebenernya gue bisa nyetir sendiri, cuma gue masih takut nyasar, gue belum hapal jalanan sini.

Gue masuk ke unit gue, mandi dikit biar ga asem-asem banget. Pas gue lagi masang-masang lilin aromaterapi, bel yang gapernah bunyi sebelumnya bergema di ruangan, langsung aja gue buka. Ocha senyum manis ke gue, pake baju biasa.

Gue sejujurnya seneng sama dandanan dia, simple, jeans sama blouse gitu. Tapi gak tau kenapa kalo dia yang make bawaannya wah gitu. Heran, ini anak pas di perut emaknya kelilit tali puser kali ya, make apa aja jadi bagus.

"Masuk Cha."

Ocha masuk ke apartment gue dan liat-liat sekitar. Apartment gue ga gede, cuma ada dua kamar, kamar utama lengkap sama kamar mandi dalem dan *walk in closet*, kamar kedua kaga, soalnya buat tamu doang. Terus ada ruang tamu, ada ruang santai, dapur yang lengkap dengan *kitchen island* (jadi gue merasa gabutuh meja makan), dan tentu saja ada minibar, tempat gue menyimpan semua wine-wine kesayangan gue.

"Di dalem aja Cha!" Gue nunjuk ruang santai, yaa gaenak di ruang tamu. Kesannya terlalu formal, lagian di ruang santai gue ada sofabed, jadi Ocha bisa lebih nyaman, lagian juga kan gue pasang aromaterapi-nya disono.

"Duduk Cha, sesantai mungkin." Kata gue, lalu gue ke dapur, ngambil juice jambu yang ada di kulkas dan gue bawa ke ruang santai.

"Santai aja ya?" Tanya gue dan Ocha mengangguk.

"Lo bisa cerita awal kejadiannya Cha," Kata gue membuka sesi, sesantai mungkin dengan gue-elo, bukan aku-kamu.

"Gabisa Fir, takut." Katanya.

"Harus, kalo mau lepas ya harus di keluarin." Kata gue.

Terlihat Ocha narik nafas panjang, dia ngambil minum dari tasnya, neguk sekali lalu narik nafas lagi.

"Cha, tasnya taro deh biar lo santai." Kata gue.

Ocha menurut, ia melepas tasnya, meletakkan di tasnya di sofa.

"Lo tiduran deh, merem terus cerita. Gue di sini dengerin. Oke?" Kata gue.

Ocha menurut.

"Jadi gini.."

***

14. SESSION WITH AMANDA ROSALIA

MEETBOOKS

FIRI

"Empat tahun lalu, aku sempet kerja di tempat karaoke keluarga, jadi *cashier*. Gak lama aku kerja di situ karena gabetah dan lingkungannya gaenak.

"Nah ada beberapa pelanggan karaoke yang suka goda-godain, aku udah pengen berhenti kerja, tapi aku mikirin adek-adekku, jadi aku bertahan. Sampai akhirnya, waktu itu aku pulang malem, sekitar pukul 1, dan di parkiran ada yang tarik aku.

"Aku gabisa lanjutinnya, Fir." Ocha sudah membuka matanya sekarang, dia natap gue tajem. Gue memandangnya dengan tatapan prihatin,

"Cha, kalo mau sembuh keluarin semuanya. Segala sesuatu yang dipendem, numpuk terlalu lama itu gabaik. Kamu mau bikin kompos di hati kamu?" Tanya gue, balik ke aku-kamu biar Ocha nyaman. Abisan dia juga ngomongnya gitu sih.

Ocha menggeleng.

"Nah yaudah, ayok keluarin."

Lalu Ocha melanjutkan ceritanya, gimana dia ditarik sama dua cowo asing untuk masuk ke mobil, lalu dibawa ke suatu tempat, bajunya ditarik-tarik sampe sobek, lalu dia dipaksa untuk melayani nafsu si cowo anjing ini dan ditinggalin gitu aja.

Ocha cerita gimana dia pagi-pagi ditemuin sama orang, terus langsung lapor polisi sementara Ocha gainget apa-apa. Dia cuma bisa nangis, cuma bisa jerit-jerit. Polisi nyediain psikiater untuk dia, tapi itu ga membantu sama sekali karena Ocha gapernah diterapi, psikiaternya itu cuma ngasih Ocha obat penenang tiap kali Ocha nangis.

Gue miris denger ceritanya, sumpah. Ada anak kaya gini ya?

Lalu Ocha cerita kalo dia harus bangkit, dia gak mau ketergantungan sama obat penenang, dia ga sakit jiwa, dia cuma kecewa kenapa hidupnya harus seperti ini. Cerita Ocha selesai sampe disitu meskipun gue tau ceritanya masih jauh dari kata beres.

"Udah ceritanya, gimana rasanya?" Tanya gue.

"Sedikit lega Fir." Katanya sambil tersenyum, matanya masih basah karena Ocha cerita sambil nangis. Gue ambil tissue di kabinet deket tempat gue duduk dan gue kasih ke dia.

"Besok lagi, lanjutin ceritanya. Belom beres kan?" Tanya gue.

Dia nangguk.

"Mau aku anter pulang?" Tanya gue.

Dia menggeleng.

"Gak apa-apa ko, sendiri aja."

"*Set emergency calls* kamu jadi nomer aku, kalo ada apa-apa telfon aku, jam berapapun. Oke? Kamu pasien aku sekarang." Kata gue dan Ocha mengangguk.

"Mau makan malem dulu?" Tanya gue. Busetdah Fir, nawarin makan, di apartment gue aja kaga ada apa-apa hahhaaha.

"Gausah, di rumah aja." Katanya, gue mengangguk lalu mengantar dia sampai bawah, sampe dia keluar dari parkiran.

Keesokan harinya, sepulang kerja Ocha ke tempat gue lagi, kali ini ceritain gimana dia ketemu Ello dan Ello yang bisa terima dia dan nenangin dia. Gue lagi-lagi menjadi pendengar setia cerita-ceritanya. Cerita Ocha udah masuk ke Ello selingkuh, yaa sekalipun gapenting gue tetep dengerin dia dengan seksama. Akhirnya Ocha nangis lagi, gue tau ini anak sayang banget kayanya sama Ello.

Hari ketiga, gue paksa Ocha buat cerita dari awal, dia gak mau karena menurutnya dia udah cerita ke gue. Tapi gue maksa, gue pengen itu cerita bener-bener keluar dari Ocha, dan dia menurut

untuk cerita, kali ini lebih detail, dia bahkan bisa ceritain gimana perlakuan dua orang setan itu ke dia. Bikin gue meringis dengernya.

Lagi-lagi, Ocha nangis. Stock tissue gue udah diabisin kayanya sama dia. Tapi gak apa-apa, yaelah tissue doang!

"Gimana?" Itu selalu jadi pertanyaan gue saat kami selesai sesi.

"Baikan." Hanya itu yang keluar, gue tahu masih ada yang di pendem.

Akhirnya di hari ke empat, Ocha keluarin semua. Dia cerita detail-detailnya gimana, dia bilang kalo dia inget gimana kejadian malem itu, cuma dia terlalu malu untuk bilang. Dan hari itu, dia ceritain semuanya ke gue, asli gue sampe pengen nangis dengernya, tapi gue tahan.

Ocha nangis sesegukan di sofa gue, selama ini kalo sesi gue duduk dengan jarak yang agak jauh, sekitar satu meter lebih. Tapi pas liat Ocha nangis kaya gini, mau gak mau gue deketin, dan gue beraniin diri untuk peluk dia. Ocha gaberontak jadi gue biarin dia nangis dipelukan gue. Gue biarin dia nangis sampe capek, karena lebih baik keluar daripada ditahan-tahan.

Dua jam lebih Ocha nangis sampe akhirnya tangisannya mereda, gue lepas pelukan gue dan keliatan dia tenang.

"Gimana?" Tanya gue.

"Makasih udah mau dengerin." Katanya dan gue senyum nangguk.

Gue telfon adeknya Ocha, minta Adit dateng ke apart gue buat jemput Ocha. Gue gabisa biarin Ocha nyetir motor tapi kondisinya kaya gini.

"Makasih, Kak Firi." Kata Adit pas gue anterin Ocha sampe bawah. Gue cuma senyum dan nangguk.

Hari kelima, kemajuan luar biasa. Ocha bisa ceritain semua detailnya tanpa nangis. Dia kaya udah ngelepas semuanya.

"Nih pake." Gue ngasih VR gue ke Ocha. Sekarang gue mau tau, gimana reaksi Ocha kalo ngeliat kejadian pemerkosaan, gue gak mau dia tiba-tiba *blank* lagi kaya waktu itu.

"Buat apa?" Tanya Ocha.

"Simulasi." Hanya itu jawaban gue.

Ocha nurut, dia make VR dari gue. Baru semenit, dia udah jerit-jerit. Gue bantu dia lepas VR tapi dia masih jerit-jerit, percis waktu itu.

Gue coba tenangin dia, tapi gue gabilang *it's okay* kaya waktu si Ello, *it's okay my ass!* Ini anak lagi kaya gini masa dibohongin.

Gue tenangin Ocha, gue bisikin kalo situasi kaya gini dia gaboleh drop lagi, gue bilang kalo dirinya sendiri yang punya kuasa atas tubuhnya, gue bilang kalo dia harus tenang, harus *taking control* ke tubuhnya sendiri. Gue bilang kalo *everything not fine, but if she taking control, she's fine.*

"Semuanya ada di sini sama di sini Cha." Gue nunjuk kepala dan dada gue.

"*Taking controll of your mind and your heart*, percaya kalo kamu bisa. Kalo kamu bisa nguasain diri sendiri, pikiran kamu, emosi kamu, hati kamu, kamu bakal merdeka." Kata gue.

"*Dont trust me, trust yourself!*" Titah gue sementara Ocha masih jerit-jerit.

"Ocha! Kalo kamu kaya gini tiap ada kejadian serupa, abis kamu! Kamu harus bisa, lawan semuanya! Lawan rasa takut kamu, lawan musuh kamu. *You are the master of your body, beyond that, you're the master of yourself, your mind Cha*, semua ketakutan kamu cuma ada di kepala kamu!" Nada suara gue meninggi sekarang dan seketika Ocha diam.

Gue liat dia berusaha narik nafas panjang-panjang buat nenangin dirinya sendiri. Dan detik berikutnya...

Plak

Tangannya Ocha mendarat di pipi gue. Busetdah, dosa apa gue ampe ditampar?

"*Sorry!*" Hanya itu yang keluar dari mulut Ocha.

"Gak apa-apa." Kata gue sambil ngelus-ngelus pipi gue. Panas gils!

Gue biarin dulu Ocha ngatur nafas dan emosinya, gue bangkit ke dapur buat ambilin minum, tadi juga gue udah delivery McD, jadi ada-lah makanan di rumah.

"Nih makan." Kata gue,

Ocha masih diem, gue udah nyeruput soda gue. Aus coy nasehatin Ocha.

"Makan Cha, minum lah kalo engga." Dan akhirnya Ocha nurut. Dia udah keliatan tenang sekarang.

"Cha, orang-orang disekitar kamu tuh sayang sama kamu. Mama kamu, adek-adek kamu, temen-temen kamu. Bahkan mungkin Ello.

"Tapi kalo mereka bilang ke kamu gak apa-apa-gak apa-apa tiap kamu drop, itu gabaik. Jelas kamu kenapa-napa ampe kamu drop gitu, semua tuh bakalan gak apa-apa kalo kamu lawan rasa takut kamu, kalo kamu bisa nguasain diri kamu, oke?" Kata gue.

Ocha mengangguk, yaudah gue mulai makan dan Ocha ngikut makan juga.

"Mau telfon Adit apa balik sendiri?" Tanya gue pas kita udah selesai makan.

"Sendiri aja Fir." Jawabnya.

Gue nangguk dan temenin dia turun sampe bawah.

"Besok coba VR lagi ya?" Kata gue, dia mengangguk setuju.

Hari ini, gue kerja setengah hari, gue balik duluan. Gue di telfon Mas Marlo, Ferrari gue dateng, akhirnya.... jadi gue ngambil mobil cantik itu ke Jakarta.

Pas gue jemput, beuuhhhh sexy banget mobil gue. Sayangnya gue gabisa langsung nyetir, surat-suratnya belom keluar, nomor polisinya juga belom ada. Kan galucu kalo mobil baru beli langsung

ditahan. Jadi gue sewa mobil angkut buat bawa si sexy ini ke Bogor, yeay.

Jam lima sore gue udah balik ke apartment, gue juga udah telfon Ocha kalo hari ini terapi lagi kaya biasa dan dia setuju buat dateng.

Seperti perjanjian kemarin, Ocha nyobain VR lagi, simulasi kalau terjadi pemerkosaan dan reaksi yang dia keluarkan. Gue *standby* di samping Ocha, siap-siap lepas VR kalo dia kenapa-napa lagi.

Asli, gue kaget. Ocha udah bisa ngendaliin diri. Dia ga jerit-jerit kaya orang mules mau melahirkan, tapi dia teriak minta tolong, teriakan yang keluarpun bukan teriakan takut melainkan teriakan tegas.

Gue senyum pas simulasi berakhir, Ocha masih ngos-ngosan tapi keliatan kalo dia baik-baik aja.

"Lega?" Tanya gue.

"Iya, makasih banyak yaa!" Ocha langsung meluk gue. Eh? Ya ampun, akhirnya gue dipeluk. Dada gue nempel lagi sama yang kenyel-kenyel.

"Eh *sorry* ya!" Ocha yang canggung ngelepas pelukannya. Yaelah, bentar banget, belom ada semenit.

"Gak apa-apa kok, santai aja Cha." Unch, padahal mah lagi juga boleh lohh.

"Mau makan apaan kamu Cha?" Gue udah siap sama HP gue buat order lewat grabfood.

"Ada bahan masakan ga? Masak aja. Gak bosen emang makan junkfood?" Tanyanya.

"Ga ada bahan masakan, eh tapi coba liat aja deh kulkas sama dapur, bongkar-bongkar aja kabinetnya. Kayanya sih pernah belanja sekali, sok-sokan gitu, tapi gara-gara gabisa masak ya didiemin." Kata gue.

Ocha nangguk, dia berdiri dan masuk ke dapur gue. Gue pasang aja VR gue, nyoba game baru yang gue install.

"Fir! Firi!" Baru main bentar udah ke ganggu, gue lepas VR gue dan noleh ke arah Ocha.

"Apaan Cha?"

"Ada daging, ada salmon, bahan-bahan lengkap. Mau masak aja?" Tanyanya.

"Oh yaudah masak aja, aku salmon ya!" Kata gue dan dia mengangguk.

Ocha balik ke dapur dan gue lanjutin main game. Lagi asik tembak-tembakan, ehh fokus gue terganggu oleh aroma masakan yang enak.

Gue lepas VR gue dan gue pun berjalan ke dapur, terlihat Ocha lagi sibuk masak.

"Udah jadi Cha?" Tanya gue.

"Ehh Fir, ngagetin. Bentar ini dikit lagi." Katanya, dia kaya lagi numis sayuran gitu, apa itu bumbu? Ah bodo gue kaga ngerti.

"Cha, besok ke Bali ya." Kata gue mengingatkan.

"Hah? Bali?" Tanyanya tak percaya.

"Iya Bali, kan Rafi lamarannya di Bali." Kata gue.

"Ko gabilang kalo lamarannya di Bali? Aku kira di Bandung."

"Lah di Bandung mah rumah Ayah-Bundanya Dion, keluarga aku mah di Bali." Jelas gue.

"Yaah, yaudah deh. Main *acting-acting*-an aja jauh banget ke Bali."

"Tenang Cha, urusan izin udah aku proses kok dari kemarin-kemarin, Pak Henry udah setuju, lagian kan perizinan di Syltha semuanya balik lagi ke meja aku," Jelas gue, Ocha udah pasti ngerti.

"Yaudah oke, lagian aku belum pernah ke Bali."

Gue senyum pas dia ngomong gitu, mukanya keliatan semangat gitu.

****

15. THE SAMBADHA

MEETBOOKS

OCHA

Jumat pagi, Firi menjemputku. Aku bilang ke Mama kalo aku harus nemenin Bos ke Bali, urusan kerjaan. Mama percaya dan melepasku begitu saja.

"Lamarannya kapan emang?" Tanyaku saat kami berada di ruang tunggu bandara.

"Besok malem." Jawabnya kalem sambil baca-baca majalah bisnis yang disediakan di ruang tunggu ini.

Kami diem lagi, ada yang aneh sama aku sekarang. Kalo deket Firi suka ada bawaan pengen peluk dia gitu, deg-degan juga. Aku sadar, dari awal ketemu dia di Barata aku udah deg-degan, bahkan sampai panas dingin. Tapi sekarang tuh aneh, kaya ada listrik yang ngalir gitu di badanku, dan seolah listrik itu pengen dinetralisir oleh

pelukan Firi. Ga nyambung ya? Iya udah maaf. Emang aku aja yang aneh!

Kemudian terdengar panggilan untuk pesawat kami, Firi menutup majalahnya dan dengan sigap membawa ranselku. Ya aku bawa baju, sedangkan Firi cuma bawa diri.

"Fir sini udah aku aja yang bawa." Kataku, ya lagian kan itu tasku.

"Gausah lah, aku bisa." Katanya lalu berjalan duluan ke arah *gate* pesawat.

Dua jam di pesawat, kami turun. Firi mulai sibuk lagi dengan ponselnya sementara aku cuma bisa diem bengong di sampingnya.

Asli, Firi nih wangi banget yaa? Parfumnya awet tahan lama, dia kayanya mandi pake biang parfum kali yaa ampe bisa kaya gini. Tapi wanginya ga menyengat, wanginya kalem, cocok sama kepribadiannya yang santai itu.

"Kenapa liat-liat? Awas naksir!" Serunya menghancurkan lamunanku.

Udah naksir beneran ini sih kayanya. Hehehe!

"Ini kita nunggu orang?" Tanyaku.

"Nunggu dijemput Dion." Jawab Firi.

Aku hanya manut-manut. Lalu Firi tiba-tiba menarik tanganku diantara kerumunan orang ini, dan aliran listrik itu ada lagi. Kali ini makin parah, ya ampun. Sembuh trauma aku malah jadi rajin kesetrum gini sih?

Ternyata Firi menarikku karena ia melihat Dion,

"Bawaannya ransel doang?" Tanya Dion.

"Iyee baju gue kan ada di rumah. Ini cuma punya si Ocha." Jawab Firi.

"Oh iya yaa, gue bandingin ama bawaan gue hahahaha!" Dion seperti tersadar sesuatu dan tertawa, lalu ia berjalan memimpin arah.

"Ya lo kan bawa anak dua, Yon. Repot pasti." Sahut Firi.

"Iye kak, bener."

"Pada udah dateng?" Tanya Firi selama kami jalan menuju parkiran.

"Baru Rachel, Ayah sama Bunda gabisa ikut. Jadi titip salam aja." Jawab Dion.

"Yaudah lagian Ayah sama Bunda udah tua, istirahat aja. Mas Marlo ada?"

"Nanti sore baru dateng." Jawab Dion sambil membuka kunci mobil.

"Cha kamu di belakang ya." Sahut Firi dan aku mengangguk.

Firi duduk di kursi penumpang depan sementara Dion menyetir.

"Keluarga gue nih kecil, beruntung Bian sama lo, jadi gede." Kata Firi tiba-tiba.

"Haha ya abis pada ngikut aturan negara sihhh bikin anak cuma dua. Mending banyak selama mampu." Sahut Dion.

"Iyee, Papa gue cuma dua anaknya gue ama Rafi, Papinya Bian juga dua, lha sekarang nyisa Bian doang, lu tambah anak sana gih biar properti Sambadha bececerannya ke anak-anak lo." Sahut Firi, dan Dion tertawa.

Aku di belakang hanya mendengarkan omongan mereka.

"Haha santai, Varde bisa lari juga gue bikin lagi ko hahahaha, lo kapan Ka bikin?" Tanya Dion.

Kemudian terlihat Dion melirik kepadaku dari spion tengah, tersenyum jahil. Lha maksudnya apa coba? Eh iya, kan ini pura-puranya aku pacarnya Firi yaa? Lhaa si Dion kampret, segala nanya kapan bikin. Dikata adonan kue.

"Gampang lah, Rafi aja dulu." Jawab Firi santai, tapi sedikit berdecak.

"Cha, taun depan nikah sama Firi. Mau ga lo?" Tanya Dion.

"Woyyy!!" Seru Firi dan Dion hanya tertawa.

Ini orang sekeluarga nyantai semua ya kayanya? Becanda mulu gitu. Gaberapa lama kami masuk ke perumahan, gerbang perumahan di buka oleh dua orang satpam. Gile ini perumahan ketat banget kali yaa ampe gerbang aja ditutup gitu.

"Kamar penuh, *Fyi!* Mama Rara tadi bilang lo berdua tidur bareng." Kata Dion dengan nada humor. Lalu aku dan Firi tatap-tatapan. Lha masa tidur bareng?? Ini Dion pasti cuma becanda, yakan?

"Santailah, gue sama Bian aja dulu pernah sekamar pas masih temenan hahaha!" Lagi-lagi Dion buka suara dengan nada becandanya.

Lalu kami berhenti disebuah rumah besar, dari depan rumah terdengar suara ombak, wow ini rumah view belakangnya laut kayanya ya?

"Ayok!" Ajak Firi. Aku segera turun dari mobil, begitu keluar Firi menggengam tanganku, sekilas bahkan ia mengedip jahil.

Ya ampun, kapan sih jantungku bakal biasa aja?

"Ini tas mau dibawa ga?" Dion melempar ranselku dan di tangkap dengan sigap oleh Firi.

"Sini aku yang bawa aja." Pintaku.

"Gausah *sweetheart*!" Seru Firi sambil mengedip lagi, udah lah aku siap kalo jantungku mendadak loncat.

"Nah ini baru rumah keluarga aku. *Welcome to Sambadha's manor!*" Kata Firi sambil mengajakku masuk ke rumah.

"Ochaa!" Terdengar sapaan ramah dari tante Rara menyambutku. Memelukku dan mengecup kedua pipiku.

"Harusnya kalian izin seminggu loh! Masa cuma beberapa hari di sini!" Serunya.

"Ma! Apaan sih!" Sahut Firi.

"Eh iya, kamar penuh, Ocha tidur di kamar Firi aja gak apa-apa yaa? Apa mau di resort? Tapi jauh dari sini nak." Tanya tante Rara.

"Gak apa-apa Ma, dia di kamar Kakak aja." Sahut Firi sementara aku berusaha senyum semanis mungkin.

"Yaudah ayok taro barang-barangnya, yang lain pada di belakang tuh."

Firi menarikku dan membimbingku untuk naik tangga ke lantai dua, ia membuka sebuah pintu, kamarnya sih ini sepertinya.

Kamar Firi nyaman banget, kaya bukan kamar cowo. Kamarnya emang rada berantakan, mungkin karena gapernah ditempati, tapi tetep keliatan nyaman. Kaya kamar yang ada di film *the proposal*.

"Ini kamar udah begini bentukannya dari pertama pindah ke sini, dari aku masih pinyik, aku males dekor ulang." Katanya menjelaskan sambil meletakkan ranselku di sofa. Aku menoleh ke sebelah kiri, dari sini keliatan pemandangan laut. Nenangin banget.

"Kamu tidur sini aja, entar malem aku bisa sama Rafi, kalo dia gak mau paling aku ngayap."

"Gak apa-apa di sini, aku bisa di sofa." Kataku, yak sofa di kamar ini gede banget.

"Yaudah liat entar, mau ke belakang? Ada Bian di belakang." Ajaknya, aku mengangguk dan berjalan keluar.

Ia mengantarku turun ke belakang, seperti dugaanku, rumah ini belakangnya pantai. Aku turun melalui tangga batu untuk sampai ke pantai, terlihat Bianca, Evan, Varden dan entah anak-anak kecil lainnya bermain pasir.

"Wihhh ada tante Ocha!" Seru Evan sambil berlari ke arahku dan aku berlutut menyambutnya. Padahal baru sekali ketemu, ini anak gampang banget akrab.

"Udah yaa di tinggal?" Tanya Firi dan aku mengangguk.

Aku menuntun Evan kembali ke kerumunan anak-anak kecil yang diawasi oleh Bianca.

"Baru sampe Cha?" Tanya Bianca.

"Iya Bian." Kataku.

Lalu kami pun mengobrol ini itu anu sampe sore.

"Udah yukk, udah mau gelap kasian ini krucil-krucil nanti pada pilek kelamaan main di air." Ajak Bianca.

Ternyata anak-anak lain itu anak tetangga sini, Bianca mengantarkan mereka pulang sementara aku menggendong Varde dan menuntun Evan masuk.

Saat naik tangga batu terlihat Firi lagi santai, merkokok dan seperti biasa sibuk dengan ponselnya. Lha, aku gak tau kalo dia ngerokok, pake pipa pula.

"Eh Cha? Bian mana?" Tanyanya saat melihatku.

"Nganter anak ke sebelah." Jawabku.

"Sini Evan, Om gendong. Basahin rumah kamu nanti." Katanya, ia bangkit, memasukan ponsel ke kantong celananya lalu menggendong Evan.

"Itu rokoknya kena anak kecil loh, Fir." Tegurku. Kasian anak kecil kalo kena polusi rokok.

"Belom dibakar, busetdah. Dari tadi baru ditempelin di mulut eh ada aja email masuk." Jawabnya.

Lalu Firi mengajak kami ke taman samping, ini kayanya tempat buat bilas gitu deh soalnya ada banyak keran pancuran.

"Kamu bilang Bian baju ganti mereka gih, kamu juga basah itu gara-gara Varde."

"Gampang aku mah, bentar aku ke Bian dulu." Aku mengulurkan Varde untuk di gendong Firi sementara aku masuk ke dalem.

"Anak-anak mana?" Tanya Bianca.

"Itu di samping sama Firi lagi bilas." Jawabku.

"Oke good, bentar aku ambil baju buat mereka dulu." Lalu Bianca masuk ke salah satu kamar.

Aku kembali ke taman samping, aku melihat Firi sekarang udah ikutan main air sama dua anak kecil itu, Evan bahkan nyiram Firi pakai air dari selang dan Firi malah joget-joget sama Varde yang cekikian digendongannya.

"Masuk angin anak gue Kak!" Seru Bianca melewatiku.

"Adem ya liatnya Cha? Kapan mau punya juga sama Firi?" Aku menoleh dan melihat Tante Rara di belakangku.

"Eh Tan, nanti aja lah. Rafi dulu." Jawabku kaku.

"Kok tan sih? Kan udah dibilangin panggil Mama aja."

"Oh iya, maaf Ma." Kataku.

Mama Rara hanya tersenyum dan mengacak rambutku. Lalu beliau berbalik dan pergi. Tak lama Firi menghampiriku.

"Ganti baju yuk! Basah kita!" Aku menatapnya heran. Serius? Dia baru aja ngajak ganti? Otaknya konslet apa gimana?

Rasa-rasanya aku yang sering ngerasa kesetrum, tapi kenapa Firi yang konslet? Apa ini dua arah? Eh udah, gajelas banget sih ini otak.

"Maksudnya kamu ganti, aku juga ganti. Santai! Di kamar aku ada kamar mandi ko!" Ia menarikku ke atas, ke kamarnya lebih tepatnya.

"Kamu ganti di kamar mandi aja." Ujar Firi, ia sudah membuka lemari besar dan mengambil handuk dan baju ganti. Handuknya dilemparkan padaku.

"*Thank you*." Aku menuju ranselku, mengambil baju ganti dan perlengkapan sanitari lalu masuk ke kamar mandi.

Gila, kamar mandi kamar Firi ini segede kamar aku di rumah kali ya. Luas banget, ada washtafel, bilik kamar mandi yang terbuat dari kaca, ada bathup juga.

Segera aku membuka pakaianku yang basah, lalu membasuh wajahku.

"Firi! Aku mandi yaa!" Seruku dari dalam.

"Yooo! Aku keluar yaak!" Sahutnya lalu terdengar suara pintu ditutup.

Aku segera masuk bilik kamar mandi, membersihkan tubuhku dari debu dan air laut. Setelah mandi, aku keluar kamar dan kosong. Aku bingung sebenernya ini mau gimana, kalo keluar malu, tapi sama diem di kamar doang?

Setelah rambutku cukup kering, aku akhirnya memberanikan diri keluar dan turun kebawah, menuju keramaian. Ternyata kakak-kakaknya Dion sudah datang, ada Rafi juga di sana.

Begitu aku bergabung, Firi langsung menarikku untuk duduk di sampingnya, ia bahkan melingkarkan lengannya di pinggangku. Yang lain tersenyum melihat kami sementara aku berusaha untuk tidak canggung.

Ya Tuhan, rasanya gaenak harus bohongin keluarga yang baik ini.

***

Malam harinya, aku gabisa tidur. Iyalah, gimana mau tidur sementara ada Firi tiduran di sofa. Dia juga keliatanya belum tidur, mandangin langit-langit kamar.

"Cha?!" Panggilnya.

"Apa?" Sahutku.

"Sepi banget ya? Cerita-cerita dong." Pintanya.

"Cerita apa?" Tanyaku.

"Apa aja." Jawabnya.

"Pada suatu hari, di sebuah hutan hiduplah seekor kancil~"

"Bukan cerita gitu! Emang aku Evan sama Varde." Serunya memotong ceritaku.

"Lha, tadi bilangnya cerita apa aja." Kataku.

"Aku aja deh yang cerita!" Serunya, ia bangkit dari sofa lalu berjalan ke arahku. Seperti biasa, jantungku berdetak liar.

"Aku di sini ya? Biar gausah ngomong kenceng-kenceng." Tanyanya, akhirnya aku mengangguk. Aku sedikit bangun dan bersandar pada kepala kasur sementara Firi dengan santainya tiduran di sebelahku.

"Cerita apa yaa??" Aku tak menyahut, sepertinya itu pertanyaan untuk dirinya sendiri.

"Keluarga Sambadha aja yak?" Entah itu pertanyaan untukku atau bukan.

"Yaudah." Aku menyahut.

"Kakek aku, Barata Sambadha. Punya dua anak, Daniel sama Nicholas. Daniel itu Bapaknya Bianca, Nicholas Bapaknya aku.

"Sambadha nih punya dua perusahaan, satu di bidang properti, yang diurus sama Papanya Bian, satu lagi *Production House* yang diurus sama Papaku.

"Sejak Papanya Bian meninggal, yaa sejak keluarga Bian meninggal lah intinya, Papa ambil alih ngurus Syltha, semua Syltha Papa yang urus sementara sampe Bian bisa ambil alih, terus Arûna, PH yang di pegang Papa diurus sama orang kepercayaan Papa."

"Keluarga Bian meninggal?" Tanyaku aku kira Bian adiknya Rafi, abis mereka lumayan mirip. Sama Firi juga Bian mirip.

"Yaa, sebelum kaya sekarang, Bian udah ngejalanin hal yang berat-berat, Mama-Papa-Adiknya meninggal, kabur ke Jakarta dengan alibi kuliah, terus ngilang, dan balik tiba-tiba punya anak." Jelasnya.

Aku hanya diam, wow ternyata semua orang punya cerita hidupnya sendiri, ya.

"Semua orang punya badainya masing-masing, Bian yang sekarang nikmatin pelangi pernah jatuh-bangun disapu badai." Firi seolah tahu apa yang kupikirkan.

"Lanjut keluarga ya?? Nah aku gak tau kenapa dari kuliah lebih tertarik ke kerjaannya Papa Daniel daripada Papaku sendiri, jadi pas lulus ya langsung aja mau ikut kerja bareng Papa di Syltha. Beda sama Rafi, Rafi mah kaya Papa banget, dia suka kerja di dunia entertaiment, jadi produser film, FTV dan lain-lain, katanya sih seneng jadi Bosnya artis-artis.

"Tapi Rafi gapuas di situ aja, dia punya ide buat bikin bisnis properti lain, aku tertarik sama idenya, jadi dia yang bikin, aku yang modalin setengah, dia yang nyari vendor dan lain-lain, bikin lah kita perusahaan baru, apartment dan perumahan, namanya Dûrgrimst ngambil dari bahasa kuno yang artinya '*rumah kami*' mayan sukses, mayan laku sampe sekarang selain Jakarta kita bikin cabang di Batam dan Hongkong. Tadinya mau di Bali, tapi udah sumpek.

"Kayanya kalo dipikir-pikir aku gabakalan sukses kalo ga ada Raffi, aku kebanyakan bengong mikirin masa lalu."

Entah ceritanya sudah berakhir atau belum, karena Firi sudah terdiam sekarang.

"Kalo istri kamu, gimana? Kalo gak mau jawab gak apa-apako." Gak tau kenapa aku malah pengin dia cerita soal dirinya sendiri, bukan keluarganya.

"Elissa, aku udah gabisa ngomongin dia sekarang. Gak mau lebih tepatnya."Aku mengangguk, entah Firi melihatnya atau tidak.

"Cha? Kamu udah move on dari Ello?" Tanyanya.

"Ga gampang lupain orang yang disayang, *but I'm trying.*" Jawabku.

"Bener ga gampang, aku aja sampe sekarang gabisa lupain Elissa." Sahutnya, aku hanya terdiam.

"Kacau ya? Aku psikolog tapi gabisa nolong diri sendiri." Ujarnya.

Aku menoleh ke arahnya, ia terpejam sekarang, seperti membayangkan sesuatu.

"Cyrstal Bloom Snow by Jill Stuart." Kataku, memberitahunya.

"*What is that?*"

"Parfum aku, kamu sering nanya kan? Kenapa?" Tanyaku.

"Aromanya sama kaya Elissa." Hanya itu jawabannya.

"Udah Fir, tidur gih." Kataku, berusaha mengakhiri pembicaraan ini.

"*Did you mind if I stay here?*" Tanyanya.

"*Nope, this is your bed*." Jawabku.

Kemudian ia menarik selimut, membentangkannya di tubuh kami berdua. Ia berbalik menghadapku dan tertidur. Aku menatapnya, wajahnya terlihat lelah.

Sekian lama aku mentapnya, setelah kupastikan ia tertidur, aku membuka selimut untuk turun dan pindah ke sofa, namun tanganku ditahan.

"Sini aja Cha, gak apa-apa." Katanya dengan suara serak dan mata terpejam. Jadilah aku tersenyum, berusaha memejamkan mataku dengan deburan ombak yang menjadi lagu pengantar tidur.

MEETBOOKS

***

16. LAMARAN

MEETBOOKS

FIRI

Agak kaget juga gue bangun tidur liat Ocha di depan mata gue. Tapi gue malah ga gerak, muka kita depan-depanan banget ini. Cuma jarak lima belas senti kayanya.

Ocha lagi tidur aja cantik deh, asli. Mukanya tenang banget, bibirnya pink gitu menggoda buat di cium. Gue liat jam di tangan gue (iya gue tidur galepas jam, kenapa?) Masih pukul 4 pagi, busetdah gue kepagian banget bangunnya. Jadi gue merasa perlu tidur lagi, tapi gue geser badan gue, jadi lebih deket ke arah Ocha gitu, kali aja kan gasengaja kepeluk. Gasengajaaaaa~~~ hahaha!

Paginya, pas gue bangun beneran. Kasur gue udah kosong, entah si Ocha ke mana. Gue pun bangkit dan menuju kamar mandi buat cuci muka dan sikat gigi.

Selesai itu, gue turun ke bawah dan denger rame-rame gitu, kayanya lagi pada sarapan. Dan bener aja, keluarga gue udah lengkap banget ini, ditambah kakak-kakaknga Dion jadi makin rame.

"Om Firrri! Gendong tinggi!" Pinta Tatiana, anaknya Mas Marlo.

Gue langsung jongkok di depan Tatia, lalu dia naik ke atas bahu gue.

"Awas mentok!" Seru Mas Marlo. Hahah iya, di keluarga gue, gue yang paling tinggi.

"Masih jauh Kak." Kata gue.

"Cha ini kasih roti buat Firi." Gue nengok dan liat Mama lagi ngasih sepiring roti biasa buat gue. Gue gasuka roti gosong, Fyi. Yaps gue bilangnya roti gosong, bukan roti bakar. Aneh rasanya.

"Mau makan di mana Fir?" Tanyanya.

"Di belakang aja, yuk *babe*!" Ajak gue, dia melotot liatin gue, gue cuma senyumin aja dia.

Meja makan gue ganampung banyak orang kaya di rumah keluarganya Dion, jadi gue mengalah dari huru-hara di meja makan dan melipir ke belakang, tempat biasa gue duduk-duduk santai.

"Tatia, turun ya?" Kata gue pas kami udah di belakang.

"Oke tapi nanti lagi ya Om?" Pintanya dan gue mengangguk. Anak kecil itu langsung aja lari ke dalem begitu gue turunin, ninggalin gue berdua sama Ocha.

"Nih rotinya!" Ia mengulurkan piring berisi roti.

"Cha, mau kopi buatan kamu dong." Pinta gue.

"Yaudah bentar yak." Katanya lalu bangkit dan masuk ke dalem rumah.

Asli, gue nyaman deh sama Ocha. Gue penasaran, dia baper ga ya sama gue? Biasanya kan cewe baperan, lha ini aja gue baper, apalagi dia ya?

Tapi, gue takut kalo dia baper, takut kalo dia beneran ada rasa tapi guenya masih kaya gini. Gue pandangin jari manis gue yang ada cincin nikah gue dan Elissa. Cincin ini gapernah lepas, bahkan mandi pun masih gue pake. Gue menghargai pernikahan gue dan Elissa yang seumur jagung itu, karena pada dasarnya, kita gapernah berakhir. Tuhan yang bikin ini semua.

"Nih Fir!" Lamunan gue hancur saat Ocha memberikan segelas kopi panas ke gue.

"Makasih Cha."

"Iya, sama." Sahutnya.

"Kamu ga sarapan?" Tanya gue.

"Belom laper."

"Sarapan mah buat ganjel kali Cha, bukan nunggu laper." Kata gue, dia cuma senyum.

"Besok pagi pulang kan?" Tanyanya.

Rencananya sih gitu, tapi gue belum beli tiket. Gue masih galau sebenernya, gue gabetah lama-lama di Bali, gue takut kalo kenangan gue sama Elissa muncul lagi dan nyiksa gue lagi. Tapi, gue

pengen ngajak Ocha jalan-jalan, nikmatin liburan di sini, bukan cuma sekedar acara keluarga.

"Kamu mau stay lebih lama di sini apa gimana?" Tanya gue.

"Maksudnya?"

"Bianca di sini sampe selasa. Mau ngikut jalan-jalan dulu ga?" Tanya gue.

"Gausah, balik aja. Banyak kerjaan."

"Lupain soal kerjaan, mau ga?"

Dia diam. Gue heran, ini anak kapan sih nikmatin hidup? Kayanya kebanyakan mikir gitu.

"Besok kita masih di sini, senin aja baliknya." Gue mengambil keputusan sepihak, biarin dah.

Sore hari, gue udah siap. Pake kemeja santai buat acara lamaran Rafi. Daritadi gue nyari Ocha, heran gue itu anak menghilang ke mana. Akhirnya gue main sama krucil-krucil di depan rumah.

"Ya Tuhan Firi! Adekmu mau lamaran kamu malah main hula-hop sama bayi-bayi!" Papa negur gue.

"Kasian mereka ga ada yang jaga, ya sama kakak aja, Pa." Gue menyahuti.

"Tatia sini, belum ganti Nak." Panggil Mas Marlo dan hilang lah mainan gue satu. Nyisa Lark yang bawel dan Aga yang pecicilan.

Beberapa menit kemudian, atau jam lebih tepatnya, mobil-mobil pada masuk bejejer di halaman rumah, buat nganterin kita

semua ke rumah Juliet. Gue lagi duduk-duduk di anak tangga sama Lark pas gue liat Ocha keluar. Cantik bangeeet.

Dia yang biasanya polosan, kali ini dandan. Ga menor walaupun pake lipstik warna terang. Tetep keliatan natural tapi makin cantik. Pipinya yang kemerah-merahan bikin dia imut banget ya Tuhan. Tapi rambutnya sedikit berantakan, lupa sisiran kali dah itu anak, tapi tetep cantik, gilalohh. Dia berjalan ke arah gue, senyum manis ke ukir sempurna di wajahnya. Duh Ocha.... nikah yukkk!

Lalu keluarga gue yang lainnya keluar dan kamipun mengisi mobil, gue kebagian semobil sama Rafi, Dion, dan Bianca, lengkap dengan anak mereka tentunya.

"Mama dandanin kamu ya?" Tanya gue.

Ocha mengangguk.

"Biarin kali Ka si Ocha dandan, sekali-kali. Dari dulu selera lo gaberubah, doyan yang natural." Ceplos Bianca, dia denger kali ya aku ngomong apa. Kampret.

****

OCHA

Acara lamaran Rafi berjalan lancar, sekitar pukul 12 malam kami baru pulang dari rumah Juliet.

"Ocha, alat *makeup* kamu lengkap ga?" Tanya Mama Rara.

"Cuma lipstik gitu-gitu doang ma, sama bedak." Jawabku. Yaa dari semua jenis *makeup* aku cuma suka lipstik dan bedak, bikin aku gakeliatan pucet soalnya.

"Cha aku ganti duluan yaa." Firi bangkit dari sampingku dan naik ke kamar.

"Nanti deh Mama kasih buat kamu makeup-nya mama. Skin tone kita sama kayanya yaa." Ujar Mama Rara.

"Gausah Ma, aku gabisa makenya." Kataku.

"Gampang nanti Mama ajarin." Lalu Mama Rara pun naik ke lantai dua.

Hanya sisa aku, Mba Rachel dan Mba Tia yang di ruang keluarga. Mereka berdua udah tidur-tidur ayam gitu di sofa.

"Ya ampuuun Firrrri! Rafiiii! Kalian nih udah gede masih aja suka begini! Pindah-pindah!" Terdengar jeritan Mama Rara dari atas.

Oke kayanya Firi udah beres ganti, sekarang giliran aku. Jadilah aku naik ke lantai dua, dan menemukan apa yang membuat Mama Rara ngomel-ngomel.

Firi dan Rafi tidur-tiduran di karpet ruang tengah atas, ngalangin jalan. Mereka kayanya lagi main game di HP gitu apa nonton yutup? Entahlah.

"Permisi coba." Kataku, mencoba mau lewat.

"Langkahin aja *babe*!" Seru Firi.

"Iya Cha, gak apa-apako langkahin aja." Sahut Rafi.

"Bangun-bangun-bangun!!!" Mama Rara keluar dari kamar langsung ngomel-ngomel.

"Bangun ga! Mama panggil Papa nih! Kalian nih udah gede masih aja kaya gini! Yang kakak kaya bocah, adeknya apa lagi~"

Aku tak mendengarkan kelanjutan ocehan Mama Rara, karena begitu Firi dan Rafi bangun aku langsung menyelinap masuk ke kamarnya Firi.

Dari dalam kamar terdengar sayup-sayup ocehan Mama Rara belum berhenti. Aku masuk ke kamar mandi dan suaranya langsung teredam.

"Cha, nyari *sunrise* yuk?" Aku kaget setengah mati saat pintu kamar mandi dibuka oleh Firi. Ya ampun, untung aku belum buka baju.

"Hah *sunrise?* Di mana?"

"Kita ke Green Bowl sekarang aja deh yuk? Capek ga? Kita liat bintang terus sunrise." Ajaknya.

Well, aku belum ngantuk sih. Kayanya begadang boleh juga.

"Ayok deh. Tapi keluar dulu dong kamu!"

"Oke oke! Aku tunggu di bawah yaa!" Ia langsung menghilang dari balik pintu.

Aku melanjutkan kegiatan pribadiku di kamar mandi. Setelah ganti baju dengan pakaian santai, baru aku turun ke bawah. Firi lagi tidur-tiduran di sofa. Tidur beneran kali ya? Merem abisnya

"Fir? Jadi?" Aku mengguncang bahunya sedikit. Yak, dia tertidur.

"Fir! Pindah ke kamar aja gih!" Aku mengguncang tubuhnya lagi dan matanya terbuka.

"Hemm, eh? Aku ketiduran ya?" Firi jadi linglung gini sih?

"Udah pindah ke atas, gausah jadi keluarnya." Kataku.

Ia mengangguk sambil menggosok-gosok wajahnya. Akhirnya kubantu ia berdiri dan membawanya ke kamarnya.

"Tidur sini lagi ya Cha? Jangan di sofa." Katanya dengan suara serak, ia bahkan menggeser posisinya agar aku bisa rebahan.

"Iya Fir. Iya." Sahutku.

Dua hari tidur bareng Firi, aku tahu kalo dia kayanya susah tidur nyenyak. Dia selalu gelisah gitu tiap tidur, ngoceh gajelas. Tapi susah dibangunin, kaya sekarang, aku gabisa tidur karena racauan Firi, gajelas dia ngomong apa.

"Fir, bangun Fir!" Lagi-lagi aku mencoba membangunkannya.

"Fir??" Aku mengguncang tubuhnya dan ia tersentak kaget.

"Eh? Iya? Kenapa Cha?" Ia sedikit linglung, suaranya jadi serak-serak menyenangkan.

"Gak apa-apa, kamu mimpi buruk?" Tanyaku.

"Yeah, *a nightmare for over than 2 years*." Jawabnya. Sepertinya ini tentang istrinya.

"*Sorry* ya bangunin, udah tidur lagi aja." Kataku.

Firi mengangguk dan kembali terpejam. Aku membalik badanku, memunggungi Firi, mencoba tertidur juga.

"Cha, boleh peluk ga?" Tanya Firi dari belakang, namun belum sempat aku menjawab, lengannya sudah melingkar di pinggangku membuat jantungku berdetak tak karuan.

Lengannya yang lain menyelip di kepalaku, aku mengangkat sedikit kepalaku agar lengannya mudah terulur dan menjadi bantalku. Kemudian terasa Firi maju, ia menempelkan tubuhnya di tubuhku, dan tiba-tiba saja aku merasa hangat.

"*Thank you.*" Bisiknya di telingaku.

Listrik itu muncul lagi, yaa mendadak muncul ketika Firi memelukku seperti ini. Merasakan tubuhnya, aromanya sedekat ini membuatku gila. Bahkan aku bisa merasakan detak jantungnya di punggungku.

"Udah Cha tidur, aku cuma mau peluk ko, ga macem-macem." Bisiknya lagi membuatku merinding.

Akhirnya, kupejamkan mataku. Berusaha terlelap dalam pelukan Firi yang hangat ini.

Pagi harinya entah bagaimana aku sudah pelukan sama Firi, kami saling berhadapan dengan tubuh menempel dan aku bergelung di dadanya. Kedua tangannya memelukku, membuatku sulit bergerak.

"Fir, bangun." Keberanikan diri membangunkannya, agar ia melepaskan pelukannya.

"Bangun, Firi." Aku mencoba lagi sambil menepuk-nepuk dadanya.

"Eh? *Morning* Cha!" Sapanya sambil mengusap wajahnya.

"Aku bangun ya?" Lha kenapa aku segala minta izin coba?

"Jangan, gini aja dulu. Enak." Katanya sambil memelukku lagi, lebih erat dari sebelumnya.

"Fir, ada keluarga kamu di luar." Aku berusaha mengingatkannya, siapa tahu dia lupa.

Lalu Firi melonggarkan pelukannya, menatap mataku dengan pandangannya yang teduh, mata biru miliknya memang benar-benar meneduhkan.

"Aku baru sekali nih tatap-tatapan sama orang tapi berasa natap mata sendiri." Bisiknya pelan.

Ya, warna mata kami sama. Kadang aku serasa ngaca kalo natap mata dia, karena gambaran wajahku terpantul sempurna di iris matanya.

"Bangun ayok." Ajakku.

"*Stay a while, I'm gazing the way you stare.*" Pintanya.

Akhirnya aku diam, balas memandang mata indahnya itu. Lalu, tanpa aba-aba sebelumnya, Firi memajukan tubuhnya, menempelkan bibirnya di bibirku selama beberapa detik kemudian ia melumatnya.

Aku diam, yaa aku diam. Padahal harusnya aku mendorong tubuhnya untuk menjauh tapi entah kenapa aku diam. Gilanya, listrik

dalam tubuh ini seperti menuntutku untuk membalas ciuman Firi. Jadi, kuikuti saja instingku untuk membalas ciuman Firi, mengecap bibirnya yang lembut itu, karena responku ini, Firi malah menarik tubuhku untuk lebih merapat, dan parahnya, lenganku sekarang sudah menyisir-nyisir halus rambutnya.

Kemudian aku tersadar, aku menarik diriku. Kupandangi mata biru yang sekarang agak sedikit gelap.

"*I need more*, Cha." Bisiknya, suaranya parau tapi masih terdengar merdu di telingaku.

Aku tahu makna *more* yang ia sebutkan itu, paham. Tapi aku merasa tidak tepat, jadi aku melepas pelukannya, turun dari kasur dan berjalan menuju kamar mandi.

"Cha!" Panggilnya, aku menoleh.

"*Stay a while, I'm gazing the way you move*." Katanya, aku hanya tersenyum lalu masuk ke kamar mandi.

Aku membasuh wajahku dengan air dingin, berusaha menyadarkan diriku untuk tidak terhanyut dalam sandiwara gila ini.

"Cha? Lagi apa?" Terdengar suaranya dari balik pintu.

"Cuci muka." Sahutku, dan detik berikutnya pintu kamar mandi terbuka, yaa kamar mandi ini tidak ada kuncinya.

"Aku juga mau cuci muka." Katanya mengambil posisi di sebelahku, berbagi washtafel.

"Maaf ya yang barusan." Katanya.

"Gak apa-apa, kitanya aja terlalu terbawa suasana, harusnya ga gitu. Kan cuna bohongan." Kataku.

Ia menatapku lewat cermin di depan kami, aku gakuat kelamaan pandang-pandangan sama dia, jadi aku mencoba berbalik, tapi Firi menahanku.

"*Stay a while! Still gazing the way you stare at me, and cant found the reason why I always lost in your eyes. It's like a maze for me and I cant find the way out, I'm totally astray right now.*" Katanya dengan suara seperti bisikan.

"Aku kebawah duluan." Kataku sambil berbalik, kemudian lengannya menahanku lagi. Membuatku berbalik menghadapnya.

Detik berikutnya, kami berpelukan di kamar mandi ini. Tangannya menahan pinggang dan kepalaku untuk tetap berada di posisi ini.

"*After all this time, I think I'm fall in love, again.*" [illegible]a lalu mencium rambut belakangku.

***

17. BIKIN PERKARA

MEETBOOKS

FIRI

Gue masih diem di kamar mandi setelah pelukan barusan. Gue juga ga ngerti kenapa gue ngomong gitu ke Ocha. Otak gue lagi ga *sync* kayanya akhir-akhir ini.

Setelah cuci muka akhirnya gue turun ke bawah, keluarga gue lagi pada ngumpul di meja makan termasuk Ocha, gue melipir ke ruang keluarga barengan sama Rafi, Aga dan Lark.

"Om? Nanti kalo Om udah nikah sama Tante Jul bakal punya dedek ga?" Tanya Lark ke Rafi begitu gue duduk di samping Aga.

"Iyalah, bakal punya banyaaakkk banget!" Jawab Rafi.

"Kembar dong Om, keluarga kita gapunya anak kembar nih. Payah!" Sahut Lark.

"Yee, emang bisa di request gitu." Gue menyahuti.

"Bisa kali Kak, lo norak deh!" Sahut Rafi.

"Ihh Om Firi, ketinggalan jaman!" Aga menimpali.

Yee kampret, emang kucrut-kucrut dua ini ngerti bahasan kaya gini. Dasar anak-anak sekarang, pada sok tua!

"Firi!" Gue menoleh ketika suara Ocha memanggil nama gue. Langsung aja gue bangkit dan nyamperin dia.

"Kenapa?"

"Itu kata mama kamu makan gih, lagian kamu belum makan dari semalem."

"Temenin ya?" Pinta gue, dia sedikit canggung tapi tetap mengangguk.

Lalu kami berdua menuju ruang makan, hiruk-pikuk pagi ini kerasa banget di gue. Sebenernya udah lama gue ga ngalamin pagi kaya gini, karena emang lama gue ga balik ke Bali dan sering menghindar kalo ada kumpul keluarga karena tuntutan nyokap yang menyusahkan itu. Yaa ngerti lah ya?

"Ini Kak, punya kamu udah Mama pisah, gapake udang dan lainnya." Mama memberikan sepiring nasi goreng buat gue.

"Makasih Ma." Gue menerimanya sambil mengecup kepala Mama.

"Tumben kamu pagi ini seger banget?" Tanya Mama. Hah? Seger? Biasa aja ah kayanya.

"Abis *charging* kali Ma sama Ocha hahaha!" Sahut Dion membuat yang lainnya tertawa.

Ini keluarga gue sableng semua kali ya? Busetdaah. Gue liat Ocha yang lagi bikin kopi, mukanya merah. Yaaah, kasian kan ini anak pasti malu disangka macem-macem sama gue. Padahalkan cuma cium. Cumaaa~~~

"Mulut lo gue masukin cor-cor-an juga deh lama-lama biar kalem." Ujarku, tapi yang lain masih pada ketawa.

"Udah Cha, kita makan di depan aja." Gue menarik Ocha. Untung udah beres jadi kaga tumpah-tumpah.

"Ciyeeee malu tuhhh~~ kaya ABG lo Kak!" Itu suara Bianca, bener deh itu sepasang suami istri kudu gue sumpel mulutnya biar diem.

Jadilah gue sama Ocha sarapan di ruang tamu. Dia masih diem, mandangin piringnya yang hanya berisi scramble egg dan beberapa potong sosis.

"Maaf ya Cha, mereka semua gesrek." Kata gue mencoba memecah keheningan.

"Iya gak apa-apa kok." Sahutnya.

Karena bingung, yaudah gue makan aja sementara Ocha masih diem. Lagi asik-asik makan pintu rumah diketuk. Yaudah gue bediri dan bukain, ternyata Juliet yang dateng.

"Hello!" Dia senyum manis ke gue, ya gue bales senyum juga, kami pelukan singkat terus Juliet ngelirik ke arah Ocha.

"Cha, ada Juliet." Kata gue. Ocha berdiri nyamperin gue, dia senyum manis ke Juliet tapi Juliet malah senyum sinis ke Ocha. Lha? Ini kenapa??

"Pada di dalem Jull, masuk aja. Kita mah sengaja di sini, berisik di dalem." Kata gue mempersilahkan Juliet masuk.

"Hahahaha sengaja misah yaa biar ga ketauan kalo bohongan?" Tanyanya sinis, Ocha tersenyum kikuk sementara gue jadi ga*respect* sama si Juliet.

"Shhtt!" Hanya itu yang keluar dari mulut gue.

Ini anak kaga ada makasih-makasihnya apa ya sama Ocha? Kan dia bisa lamaran juga gara-gara Ocha mau temenin gue. Coba kalo Ocha gak mau, digantung dia sama Mama sampe gue nemu istri lagi. Lha, nemu?? Dikata duit gope-an.

Juliet langsung masuk ke dalem rumah, gue tutup pintu dan narik Ocha buat lanjutin makan.

"Fir, pulang hari ini ya?" Pintanya.

"Gak mau jalan-jalan dulu?" Tanya gue.

"Gausah."

"Sore ya? Atau malem. Nanti aku minta Bian yang pesenin tiket." Kata gue dan dia mengangguk.

Sesiangan ini gue menyibukan diri dengan main sama krucil-krucil. Hari ini panas banget jadi kita ga main di luar, tumbalnya adalah HP gue yang jadi sasaran mereka.

Ocha? Dia diculik Mama buat main dandan-dandanan ala-ala barbie gitu. Mama gue tuh pengen punya anak cewe, tapi yang brojol malah gue sama Rafi, pas mau punya anak lagi, Mama malah di vonis gagal ginjal dan harus operasi pengangkatan ginjal, kata dokter beresiko buat ngelahirin dengan kondisi ginjal yang cuma sebelah. Jadilah Bianca dan Tiffany yang jadi korban.

Semenjak Tiffany meninggal dan Bianca pindah ke Jakarta, Mama kehilangan barbie-barbie-nya. Mangkanya sekarang Ocha didandanin semena-mena olehnya. Untung Mama, untung sayang. Kalo kaga, ga gue biarin deh cewe gue dijadiin objek kreasi mama.

Eh barusan gue bilang apa?? Cewek gue? Lhaa udah mulai posesif gue, padahal Ocha kan.... ya tau lah yaa.

"Om, kok gamenya ilang?" Tanya Aga. Mendadak pedih hati gue saat tau HP gue dipegang Varde, ini bayi satu pasti asal-asalan nyentuh. Gue ambil HP gue dari Varde dan ngecek... yaa game-game gue ke uninstall semua dan gacuma game, hampir semua aplikasi gue ilang. Gini deh HP kalo ga ada kids-mode nya.

"Om, ko bengong?" Tanya Aga.

Salah deh gue ngelamun bentar, anak-anak ini bahaya ternyata.

"Ilang semua gamenya, Ga." Kata gue, perih asli. Bisa sih di install lagi, cuma gue kaga apal ID-nya.

Yaah, padahal Clash Royale gue udah tinggi levelnya looh. Susah payah gue naikin level segitu. Dan oh *please* Mobile Legends guee, ya Tuhan, bisa lagi gue galau gara-gara game doang.

"Firi!" Gue menoleh ketika nama gue di panggil.

Mama berdiri di bawah tangga di belakangnya, yang gue yakin Ocha lagi diumpetin.

"Apaan dah Ma? Maen petak umpet gitu."

"Mama abis dandanin Ocha. Cantik deh." Terus Mama turun satu anak tangga, ga lagi ngalangin Ocha jadi gue bisa liat Ocha.

Mama bener, dia cantik banget. Lebih cantik dari biasanya, lebih cantik juga dari semalem pas lamaran Rafi. Tapi tetep, gue suka dia polosan apa adanya. Apalagi kalo polosnya sebadan-badan. Hahahaha!

Gue senyum mandangin Ocha, gue ga salah pas tadi pagi bilang gue jatuh cinta lagi. Yaa, liat dia senyum aja gue merinding, badak-badak di perut gue rusuh bergemuruh.

"Udah yuk Cha, ke atas lagi." Ajak Mama.

"*Stay a while, I'm taking my final gaze. You see? Still cant found the reason, my dear*." Kesurupan setan apa gue barusan ngomomg gitu ke Ocha di depan keluarga gue? Fak!

"Keluar sana pacaran lu berdua!" Seru Dion, entah dari mana.

Pandangan gue masih ke Ocha sekalipun dia udah ditarik mama ke atas. Ya ampun, jantung gue kenapa mendadak rusuh gini?

"Om Firi ini gamenya gimana?" Tanya Aga.

Fokus gue pun teralih ke mereka semua.

***

OCHA

Aku masih berusaha mencerna omongan Mama Rara barusan, ga nyangka aja kalimat itu keluar meskipun kami baru dua kali bertemu. Padahal aku masih pusing dengan perkataan Firi tadi pagi.

Wajahku sudah bersih dari makeup, niatnya setelah selesai dandan-dandanan ini aku mau balik ke kamar, tapi entah kenapa kakiku malah ngajak turun ke bawah. Aku melihat Firi lagi main sama keponakan-keponakannya. Keliatan banget kalo dia tuh penyayang.

Aku mendekat, duduk di sofa lain. Di samping Evan yang lagi asik sama tabletnya sendiri.

"Tante Ocha bisa main ini ga?" Tanyanya.

Aku melihat game-nya, entah ini apa namanya yang jelas perang-perangan gitu. Ya ampun, gasalah nih Bianca sama Dion bolehin Evan main game kekerasan kaya gini?

"Engga Van, ga ngerti tante." Kataku.

"Ochaa! Ini mama udah pisahin banyak buat kamu sayaang." Aku menoleh ketika Mama Rara turun dari tangga sambil membawa tas makeup ukuran sedang.

"Eh sebanyak ini?" Tanyaku saat menerimanya dan Mama Rara duduk di sampingku.

"Itu mah sedikit kali Cha, inget yaa *Primer* dulu baru *Foundation*."

Aku mengangguk, tapi tetap tak mengerti. Yaa aku ga ngerti urutan-urutan pakenya barang-barang ini. Sudah pernah kubilang kan kalo aku cuma bisa pake bedak dan lipstik doang?

"Mama? Mama tau ga sih?" Kami semua menoleh ketika Juliet mendatangi ruang keluarga dengan tampang kesal.

"Tau apa Jul?" Tanya Mama.

"Ocha itu assist-nya Firi."

"Tau kok, kan pernah cerita." Sahut Mama.

Tapi aku menangkap ada yang gaberes dari maksud omongan Juliet. Aku dan Firi saling tatap, mungkin kami berdua sama paniknya sekarang, Juliet sekarang udah mau ngelepasin granat nih kayanya.

"Iya, tapi mereka ga pacaran. Mereka cuma bohongan. Bahkan, Firi bayar Ocha biar mau jadi pacar pura-puranya Firi!"

Baammm! Granatnya lepas dan terlempar padaku dan Firi.

Aku diam, kalo bisa mati aku milih mati aja deh. Aku tahu semua pasang mata yang ada di ruangan ini tertuju padaku dan Firi.

"Jul, kamu apa-apaan sih!" Itu suara Rafi.

"Ya abis, kesel aku liatnya. Mama kamu kaya lebih peduli sama dia daripada sama aku. Yaa mama kamu harus tau lah kalo dia cuma cewe bayaran dan aku nih calon mantu beneran."

Aku diam, Juliet nganggep aku cewe bayaran? Ya Tuhan, serendah itu ya aku di mata orang ini, padahal tujuanku cuma buat bantuin.

"Firi? Bener?" Tanya Mama Rara di sampingku. Nada suaranya terdengar marah.

****

MEETBOOKS

18. GREEN BOWL

MEETBOOKS

FIRI

Gue masih diem pas liat Ocha bangkit dari duduknya dan setengah berlari keluar rumah. Mata gue masih dikunci sama Mama, gue gaenak sama Mama, seriusan gaenak. Dalam hati gue bersyukur Papa ga ada di ruangan ini, bisa ditonjok gue sama Papa.

"Firi jawab? Kalo kamu ga jelasin berarti omongan Juliet bener!" Tuntut Mama.

Gue diem, gue gak tau harus jelasin apa. Omongan Juliet tadi ngerendahin Ocha banget, gue ga terima tapi gue belum nemu kata-kata bantahan. Gue harus bilang apa sekarang?

Gue memejamkan mata gue, mikir sesaat terus berdiri, kayanya gue harus kejar Ocha deh. Yaa, gue memilih untuk nyari

Ocha daripada beresin masalah sama keluarga gue. Gue kudu tenangin dia dulu sekarang.

Gue gak mau dia nganggep dirinya rendah karena dia emang ga rendah, dan gue ga memandang dia sebagai cewek bayaran. Lebih dari itu, gue mulai sayang sama dia.

"*Fuck you, Juliet!*" Kata-kata itu keluar dari mulut gue saat gue berjalan melintasi ruangan menuju luar.

Di luar gue ga liat Ocha di manapun.

"Pak? Ada yang keluar tadi dari sini?" Tanya gue ke satpam jaga.

"Ada cewe, sambil nangis minta di bukain pintu barusan." Jawabnya.

"Udah lama?"

"Mayan, kenapa den?" Tanyanya.

Gue pun minta dibukain pintu, lalu sedikit berlari. Shit lah! Ocha kan gak tau jalanan Bali, ini anak kalo nyasar gimana. Dia juga gabawa apa-apa, cuma bawa HP doang kayanya.

Oh iya, HP! *Telfon laah goblok!* Maki gue ke diri gue sendiri.

Gue coba telfon Ocha tapi jaringannya sibuk, gua coba lagi sambil gue jalan arah keluar tapi tetep juga sibuk. Sekalinya nyambung ga diangkat.

"Ocha kamu di mana?" Tanya gue begitu panggilan gue diangkat.

"Gak tau Fir!" Jawabnya, suaranya sedikit terisak.

"Kamu keluar gerbang belok kiri apa kanan?" Tanya gue.

"Kanan." Yaa elah, gue malah belok kiri lagi. Emang yaa, *woman always right!*

"Yaudah jangan ke mana-mana, aku susulin." Kata gue.

Gue memutuskan untuk balik ke rumah dulu, gue ambil motor gue yang gapernah dipake ini, terus gue telusuri jalan deket rumah gue, nyari Ocha.

Ga lama nyari, gue liat dia. Lagi duduk di shelter bus gitu. Langsung aja gue parkirin motor di pinggir jalan dan gue samperin dia.

"Hey, *sorry ya?*" Dia mendongkak melihat gue, matanya basah.

"Aku gabakal minta kamu buat maafin Juliet kok, aku juga marah sama dia." Kata gue.

Dia mengangguk.

"Jalan-jalan yuk. Mumpung di luar dan aku pake motor?" Ajak gue, Ocha tersenyum tipis dan mengangguk.

Gue ulurin tangan gue dan Ocha nerimanya. Gue ajak langsung dia ke motor gue dan kita pun nikmatin jalanan Bali sore hari.

"Semalem gajadi ke Green bowl, sekarang aja ya?" Ajak gue pas kita udah di jalan.

"Yaudah." Katanya dengan suara serak.

Gue arahin motor gue untuk sampai di green bowl. Hampir satu jam perjalanan, kami sampai. Gue menggengam tangan Ocha untuk menaiki satu-satu anak tangga agar sampai ke bukit biar liat sunset-nya lebih enak.

"Jadi pulang hari ini?" Tanyanya saat kami duduk diantara batu karang.

"Kalo kamu mau, yaudah ayok pulang."

"Tapi aku gaberani kalo harus balik lagi ke rumah kamu. Aku malu." Katanya.

"Aku juga udah ga ada rencana balik ke rumah itu lagi ko. Tapi baju kamu?" Tanya gue.

"Gak apa-apa baju doang." Sahutnya.

"Barang-barang penting?" Tanya gue lagi.

"Ada di cardholder di saku celana kok, aman." Jawabnya.

"Yaudah aku pesen tiket dulu." Kata gue.

Gue buka aplikasi travel di HP (*setelah gue insall ulang*), memesan tiket pulang untuk nanti malam, penerbangan terakhir pukul 11.40 waktu Bali. Setelah membayar dengan credit card, semua terselesaikan.

"Udah, aku udah dapet tiket. Nanti malem kita pulang. Aku juga udah bilang Pa Jajang buat jemput." Kata gue.

Ocha mengangguk.

Kami diam, sudah petang. Senja sudah lewat namun matahari masih terang. Perlahan-lahan gue lihat, proses matahari menyetubuhi laut. Membuat langit dan laut berwarna unggu-jingga-kelabu, perpaduan warna yang memanjakan mata.

Kami diam sampai gelap, sampai bintang-bintang menampakkan dirinya. Gue menarik nafas, mencoba menjernihkan pikiran gue yang kacau dengan ketenangan ini.

"Cha?" Gue coba ngajak dia ngobrol.

"Apa?" Tanyanya.

"Kamu ada rasa ga sama aku?"

Dia diam, gak menjawab pertanyaan gue.

"Aku ada rasa sama kamu, suka sama kamu. Kamu mau mulai semuanya sama aku dari awal?" Tanya gue, entah kenapa gue mendadak berani ngajak Ocha pacaran.

"Jangan aku, keluarga kamu pasti udah ngecap jelek aku, semua keluarga kamu tahu kalau aku cuma cewe sewaan." Katanya.

"Engga, aku sekarang ga bayar kamu kan? Kamu bukan cewe bayaran, mereka harus tahu itu." Kata gue membantah pernyataannya.

"Jangan aku, cari aja yang lain." Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

"Kalo aku sayangnya sama kamu gimana?"

"Ya jangan, masih banyak orang yang lebih baik dari aku. Kamu tahu aku gimana, tau masalalu aku gimana, tau juga aku masih proses lupain Ello."

Entah kenapa gue mendadak benci denger nama Ello, pengen gue buang tuh Ello kampret ke Jaya Wijaya!

"Kalo aku gapeduli gimana?"

"Jangan aku." Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

"Kenapa?" Tanya gue.

"Jangan aja, aku punya keluarga aku, ada orang-orang yang jadi tanggung jawab aku. Aku gabisa sama kamu terus masuk ke keluarga kamu dan ninggalin keluarga aku." Jelasnya.

"Aku ga minta kamu tinggalin keluarga kamu kali Cha, emang kalo kamu sama aku, kamu bakalan ninggalin keluarga kamu? Kan engga."

"Udah Fir, pokoknya jangan aku." Katanya.

Gue sebel deh kalo cewe kaya gini. Sok nyari jalan pintas, padahal masih bisa di cari jalan keluarnya secara baik-baik biar sama-sama enak gitu. Bukannya motong masalah di tengah jalan.

"Kapan pesawatnya? Kapan pulang?" Tanyanya.

"Masih lama, dari sini deket ko ke bandara, ga ada satu jam. Santai." Jawab gue.

Hening lagi. Lama gue tatap dia, dia lagi mandangin kegelapan di depan sana.

"Cha? Aku tau kalo kamu juga suka sama aku. *Dont ignore that feeling, it's hurt*." Kata gue setelah puluhan menit terlewati dalam diam.

Tapi Ocha ga menyahuti omongan gue. Frustasi gue lama-lama. Perasaan dulu pas ngajak Elissa pacaran ga sesusah ini deh!

"Cha?"

"Sekalipun perasaan itu ada, jangan di terusin Fir. Jangan, karena kita ngawalin ini semua dengan cara yang salah. Entar ujung-ujungnya gabaik."

"Kenapa gak mau diterusin? Kamu gak mau perjuangin apa yang kamu yakinin gitu?" Tanya gue.

"Aku yakin ini salah." Jawabnya singkat.

Aahh gemes gue sama dia kalo kaya gini, kesel juga sih. Kenapa cewe-cewe tuh ga suka hal yang simple sih? Se-simple *I love you, you love me too and we're growing old together*.

"I love you, Cha." Kata gue, kali aja di sahutin gitu. Tapi zonk! Dia ga bales omongan gue, ga nyautin apapun.

"Kenapa idup gue begini amat ya??!" Dia tiba-tiba ngomong gitu.

"Begini gimana?" Tanya gue.

"Gak apa-apa, lagi ngomong sama diri sendiri." Sahutnya.

"Ada orang di sini, bisa diajak ngobrol, ngapain ngomong sama diri sendiri? Orang nih orang! Bukan kentang." Kata gue nyindir dia.

Lagi-lagi Ocha diem. Karena gue kesel, gue tolehin aja kepalanya jadi ngadep gue, terus gue tempelin bibir gue ke bibir dia. Ga kaya tadi pagi yang pelan-pelan, kali ini gue grasa-grusu, kali ini ciuman gue menuntut. *I need more! More than this!*

Baru beberapa saat nyium dia, Ocha udah narik diri dan detik berikutnya pipi gue kena gampar.

"Ayo balik!" Gue langsung berdiri, jalan duluan ninggalin dia. Gak tau kenapa gue mendadak marah.

Gue merasa Ocha mengikuti gue di belakang, baguslah jadi gue ga harus balik lagi buat drama tarik-tarikan ngajak kawin, eh ngajak balik maksudnya.

40 menit kemudian kami sampe di bandara, gue tunjukin bukti e-tiket kami ke petugas yang jaga.

Mereka liat gue sama Ocha heran kali yaa, iyalah kita berdua masih pake baju rumah dan belom mandi seharian gara-gara drama yang dibikin Juliet.

Dalam hati gue berdoa kalo dia gausah jadi kawin sama adek gue, Rafi kayanya kebagusan buat dia, adek gue baik, mendingan cari calon istri yang laen deh, jangan kaya nenek lampir bernama Juliet tapi hati Rosalind. Eh emang Rosalind jahat yaa? Oh iya yang jahat mah Rosalie Hale, ko gue ngaco banget yaa dari roman Shakespeare jadi ke Stephanie Mayer?

Ah udahlah gapenting.

Gue duduk di ruang tunggu, jadwalnya sih pesawat kami *take-off* tiga puluh menit lagi. Kemudian mata gue berhenti di

kunci yang lagi gue pegang, Iha iya ini motor gue apa kabar yak? Ah udah lah bodo amat gapeduli gue sama motor doangan mah.

***

MEETBOOKS

19. DONE WITH THAT

MEETBOOKS

FIRI

"Kemaleman Cha, udah hampir pagi ini. Serius lo mau gue anter ke rumah lo kaya gini? Diintrogasi gue yang ada sama nyokap dan adek lo, kalo pulangin lo kaya gini."

Gue sama Ocha diem-dieman di pesawat, begitu landed kami malah langsung debat lagi. Kesel sendiri gue debat gak jelas begi, udah kaya suami-istri tau gak sih!

"Yaudah, anter aku ke tempat temen aku." Katanya. Gue mengangguk. Padahal niatnya gue mau suruh dia nginep di apartment gue aja gitu.

Gue dan Ocha disambut Pa Jajang, kita langsung jalan ke parkiran tanpa ba-bi-bu ecengepret yang gajelas. Gue minta Ocha nunjukin jalan ke tempat temennya ke Pa Jajang, dan ternyata ga terlalu jauh dari Syltha.

Dia turun gitu aja, gue juga udah males ngobrol sama dia. Gue marah sama dia. Asli!

"Langsung pak!" Gue minta pa Jajang anterin gue balik, dan gasampe 20 menit dari tempat temennya Ocha, gue udah sampe unit apartment gue.

Gue langsung ngambil sebotol wine dan gelas, gue bawa ke kamar mandi. Gue lucutin semua baju gue dan rendeman di jacuzzi kaya yang udah-udah, bedanya biasanya gue wine-an dulu baru berendem, sekadang rendeman sambil minum wine.

Gue ngantuk, gue capek, gue marah, dan gue gak tau kenapa, gak tau apa yang harus gue lakuin sekarang.

Gue pengen marah-marah, pengen lempar-lempar barang, pengen gebugin orang, tapi sayang, itu bukan gue. Gue tipe pemikir yang apa-apa mendingan dipikirin jalan keluarnya secara baik-baik, kalo gue mulai spontan dan bar-bar, itu tandanya gue udah buntu.

Gue gak mau buntu, gue pengen nyari cara dulu. Bicara baik-baik sama Ocha, gue tahu dia ada rasa sama gue, coret gelar psikologi dari nama gue kalo gue salah, ya seriusan gue! Gue tahu Ocha juga suka sama gue, bahkan sayang atau cinta. Semua jelas dari cara ngomongnya, cara pandangnya, pipinya yang suka tiba-tiba merah. Dan ciuman kemarin pagi, itu bukan cuma *biology*, tapi itu juga *chemistry*. *Trust me! I know it.*

**

Sudah tiga hari sejak kepulangan kami dari Bali, dan Ocha seperti menjaga jarak. Dia ga ikutan kalo *lunch* bareng anak-anak, dia ga banyak ngomong. Kerjanya diem di depan komputer, entah apa yang dia kerjain, gue gak tau. Padahal setau gue jadwal gue udah dia rapihin sampe dua minggu ke depan.

Laporan-laporan selesai, masalah absen, masalah cuti, izin dan lain sebagainya selesai, berkas yang harus gue tanda tanganin pun beres, tapi gak tau lah dia kaya yang sibuk banget-banget di depan komputer.

Tapi kalo gue minta temenin ke mana-mana dia nurut, dia kalo gue ajak ngobrol nyautin. Gue lagi bengong mikirin dia pas pintu ruangan gue diketuk, pintu gue ga gue tutup jadi keliatan kalo Ocha-lah yang ngetuk.

"Kenapa Cha? Masuk aja?" Kata gue, dia senyum lalu berjalan ke arah gue, duduk di kursi di seberang meja gue.

"Ini Fir." Dia nyerahin berkas ke gue.

Ini apaan dah? Perasaan semua laporan udah selesai. Akhirnya gue buka, gue baca baik-baik dan gue marah. Apa-apaan Ocha mau *resign?* Dia nyari masalah apa gimana sih? Diem gak mau diajak bahas masalah hubungan tiba-tiba mau berhenti kerja.

"Engga, gue gabakal tanda tangan, gue gabakal setuju. Gue juga bakal bilang ke Pa Henry untuk ga *approve* ini, *you're trapped with me, girl!*" Entah kenapa gue mendadak jahat.

****

OCHA

"Gabisa gitulah Fir! Kalo aku mau berhenti gimana?" Emosiku ikutan naik gara-gara Firi ngomong dengan nada tinggi.

"Ya bisa, gue lebih berkuasa!" Katanya dengan nada dingin.

Ya Tuhan, pengen aku rasanya bejek-bejek mukanya yang ganteng itu. Ngeselin parah kalo lagi kaya gini! Hih!!

"Jangan ngehindar Cha, lo ga bisa bohong sama gue. Gue tau lo juga suka sama gue, jangan naïve."

Karena aku gabisa bohong sama dia, karena aku gabisa nyembunyiin perasaan ini, mangkanya aku pengin resign, dia nih bego apa gimana sih, masa gak ngerti!

"Bisa ga sih kita ngobrol buat ini Cha? Kamu ngehindar terus, gak mau diajak ngobrol kalo bukan urusan kerjaan. Pusing aku jadinya." Kini suara Firi sudah normal lagi, lebih lembut bahkan.

"Gabisa Fir, kata aku juga jangan aku." Balasku, yaa jangan sampe lah Firi sama aku, aku pasti udah dianggep sampah sama keluarganya Firi.

"Kita gapernah tau Cha, kita gapernah bisa milih ke siapa kita jatuh cinta dan siap berdarah-darah buat orang itu."

Aku diam, ya. Dia bener, kita gabisa milih dan ga akan pernah tau. Kemudian Firi terlihat sibuk dengan ponselnya, menelfon seseorang.

"Ma? Masih di jakarta? Diem dulu! Kakak mau ngomong Ma!! Kakak kesana sekarang! Tunggu! Cancel aja pesawatnya!" Baru sekali

aku denger Firi ngebentak kaya gitu, dan ini sepertinya Mamanya yang dia bentak. Parah juga.

Dia mematikan telfonnya, memasukannya ke kantong lalu berdiri. Ia menatapku tajam. Lalu menarik lenganku, mengajakku berdiri.

"Ikut!" Paksanya.

Aku menolak namun ia menarikku dengan tenaganya, beberapa orang yang ada di luar ruangan melihat jelas Firi menarikku dari ruangannya ke lift.

"Mau ke mana ini?" Tanyaku saat kami keluar lift dan menuju parkiran.

Firi memaksa aku masuk ke mobilnya, kayanya ini mobil baru, aku belum pernah liat soalnya.

"Mau ke mana ini Firi?" Tanyaku saat ia sudah duduk di jok kemudi.

"Pake *seatbelt*-nya." Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Aku menurut, tapi mataku tak beralih dari Firi, mukanya terlihat menahan marah, campur kesal juga. Aku mengalihkan pandanganku ke jalan, kami sudah ada di gerbang tol. *Please* jangan bilang kalo kita mau ketemu Mamanya Firi, *please* aku ga kuat. Aku malu.

"Fir! Pelan-pelan!" Kataku, aku melihat *speedometer*-nya, hampir mendekati 200 mill per jam. Sakit jiwa emang dia!

"Firi! Aku masih mau hidup!" Bentakku.

Iya sih ini jalan tol, dan lagi kosong. Tapikan tetep aja, ngeri. Apalagi dia keliatannya lagi marah.

Kemudian kecepatan mobil menurun ke 100. Meskipun masih tetep cepet, seengganya ga sengebut tadi. Hampir 45 menit kami di tol lalu kami keluar tol, entah ke arah mana karena aku gaterlalu merhatiin jalan. 20 menit kemudian kami sampai di gerbang sebuah rumah putih yang besar.

Firi memencet klaksonnya dengan tidak sabar, sampai akhirnya ada seorang bapak membukakan pintu dan ia masuk, memarkirkan mobilnya asal-asalan.

"Ayok!" Serunya sambil membuka *seatbelt*. Aku masih bengong ini kita sebenernya di mana, mau ngapain?

Firi mengetuk kaca mobil, langsung saja kulepas seatbelt dan keluar dari mobil. Ia menggengam tanganku, tidak sekasar tadi, lalu mengajakku masuk ke rumah putih besar ini.

"Ma!" Ia sudah teriak bahkan sebelum kami melewati ambang pintu.

Kami masuk ke bagain dalam rumah ini, aku menebar pandanganku dan melihat foto-foto Evan dan Varde saat masih bayi, mereka udah ganteng-ganteng dari kecil ternyata. Ada juga foto Bianca dan Dion, sepertinya ini rumah mereka.

Lalu kami berhenti, mataku fokus kembali dan di hadapanku sudah ada Tante Rara yang memasang wajah bingung dan Bianca yang santai seperti biasa sambil menggendong anaknya.

"Duduk Cha!" Seru Firi, ia menarikku untuk duduk bersamanya.

Asli, ini moment paling tegang di hidupku, aku gak tau harus apa. Bahkan, aku gak tau ngapain Firi bawa aku ke sini.

"Dengerin ya Ma! Awalnya Kakak sama Ocha emang pura-pura. Biar Rafi bisa nikah."

"Rafi gajadi nikah!" Potong Tante Rara.

"Dengerin Ma! Kakak lagi ngomong, jangan dipotong!" Serunya tegas. Seketika Tante Rara diam, begitu juga Bianca, dia keliatan ga sesantai tadi. Aku jadi takut kalo Firi begini.

"Aku ulang! Kakak emang pura-pura awalnya sama Ocha, tapi lama-lama Kakak sayang sama Ocha, kakak tau Ocha juga sayang sama Kakak. Jadi stop nuduh yang engga-engga, kakak pernah bayar Ocha, tapi itu uang buat adeknya masuk sekolah, bukan hal aneh-aneh, kalo Mama mikir Ocha yang macem-macem, mama salah. Kakak yang tau dia, jadi mama cukup tau kalo Ocha itu baik."

Aku bengong denger Firi ngomong kaya gitu.

"Mama gamasalah Kak, gamasalah kamu mau pacarin siapa aja. Bahkan kalo pacar kamu punya mata tiga juga mama gak apa-apa. Selama ini mama cuma gak mau kamu terlalu terikat masa lalu," suara Tante Rara sangat tenang.

"Mama cuma gasuka kamu ga jujur! Kamu tertutup Firi semenjak Elissa meninggal, gapernah ke Bali sejak dia meninggal, mangkir dari semua acara keluarga. Kamu kira kita semua ga

khawatir? Mama *push* kamu buat cari pacar bukan karena mama gapeduli sama rasa sakit kamu, mama pengen kamu bangkit nak!"

Aku berusaha menahan air mataku saat mendengarkan penjelasan Tante Rara, jelas banget kalo Tante Rara sayang sama anaknya ini. Tapi Firinya yang terlalu asik dengan masa lalunya.

"Jadi gak apa-apa kakak sama Ocha?" Tanya Firi.

"Ya gak apa-apa, terlepas status kalian yang sebatas pura-pura, mama tetep bisa nilai kok kalo Ocha baik. Mama cuma gasuka kalian bohongin. Kalian kok tega sih?!"

Aku menunduk diam.

"Kakak kasian sama Rafi, dihalangin terus sama Mama, mangkanya kakak gini." Jawab Firi.

"Sekarang Ocha gimana?" Tanya Tante Rara.

Aku diam, aku gak tau harus bilang apa. Aku kaget sama penerimaan ini, aku ga siap sebenernya. Bener-bener gasiap. Lagi pula, aku gayakin kalo Firi bener-bener suka sama aku. Kita cuma kebiasaan barengan doang, itu juga galama. *For God's sake* kita bahkan belum ada 4 bulan kenal.

"*Cha? Like I say, dont ignore your feeling, Cha! I love you*." Kata Firi di sampingku, nada suaranya lembut dan terdengar tulus.

Aku hanya menggeleng, aku gak tau sebenernya ini harus gimana. Aku takut nangis kalo aku buka suara.

"Kak, dia ga yakin sama lo! Lo ga meyakinkan." Kata Bianca, ia yang sedari tadi diam saja sekarang mulai angkat suara.

Aku melihat Firi menatap marah ke arah Bianca.

"*You still wear your ex-wife ring, you still wear your wedding ring. You still use that things every single day, and now you say 'I love you' to a girl whos know that clearly. Oh shit Firi Agil Sambadha, you broke my heart!*" Ujar Bianca dengan suara tinggi.

"Jadi gara-gara ini Cha?" Tanya Firi padaku sambil menunjukkan jari manisnya.

Aku menggeleng, *please*, Bianca salah, aku gapernah masalahin cincin nikahnya Firi.

"Okee kalo kamu masalahin ini, *I'm done with this shit!*" Firi membuka cincin yang ia kenakan, terlihat ia agak susah membuka cincin yang kedua. Setelah susah payah melepasnya ia melempar kedua cincin itu sembarangan.

"*I'm done with that! I love you!*"

***

20. FIGHTING

MEETBOOKS

FIRI

Gue ga menyesal, asli gue ga nyesel lepas cincin gue. Cuma gue ngerasa caranya agak salah. Harusnya gue gausah pake lempar-lempar segala, itu cincin kaga salah apa-apa kayanya.

Tapi yaudah lah, *I'm already deal with my past and I think it's enough to wear that rings.*

Bianca berdiri di depan gue, ngasih dua cincin yang gue lempar barusan karena marah, ya gue marah, gue kesel, sama Ocha. Dia selalu ngehindar, gak mau ngadepin ini semua, dia bahkan belom ngomong sepatah kata-pun. Gimana ga kesel coba?

"Simpen Kak! Ga gitu caranya berdamai sama masa lalu!" Kata Bianca, dia masukin cincin itu ke saku di dada gue karena dari tadi gue ga ngulurin tangan buat ambil cincin-cincin itu.

Gue sekarang diem, masalah gue udah selesai. Ternyata nyokap ga keberatan sama sekali sama Ocha, jadi yaa gue tenang-tenang aja sekarang. Masalahnya sekarang ada di Ocha, tinggal dia yang ngomong mau apa engga, gue sih berharap dia ga munafik sama dirinya sendiri.

"Ocha? Kamu gak mau ngomong sayang?" Tanya nyokap gue, Ocha dari tadi cuma diem aja. Ngeselin.

"Cha? Kamu ditanya tuh." Kata gue, sambil nyentuh bahunya dia.

Kemudian dia nangis, nutupin mukanya pake kedua tangannya dan sesenggukan di balik situ. Gue mandangain Bianca sama Nyokap, bingung.

"Kak, bawa aja ke kamar tamu bawah." Kata Bianca.

Gue mengangguk, gue tarik dia ke pelukan gue, gue ajak berdiri dan dia masih nangis sambil nutupin mukanya. Asli gue heran, ini anak kenapa?

Di kamar, gue dudukin dia di kasur, gue di sampingnya, meluk dia sementara dia nangis.

"Cha? Kamu kenapa?" Tanya gue, dia masih membenamkan wajahnya di dada gue.

Yaudah lah, biarin dia nangis dulu, jadi gue cuma bisa ngelus-ngelus punggungnya dan sesekali cium rambutnya yang wangi stoberi.

Ga lama, tangisannya mereda. Yaa, gitu cara berhentiin orang nangis, diemin aja. Toh bakal capek sendiri, kalo di cep-cep-cep-in malah makin menjadi-jadi nangisnya.

"Cha? Kenapa?" Tanya gue lagi.

"A-aku malu sama ke-keluarga kamu." Bisiknya tersendat-sendat.

"What? Malu kenapa sayang?" Tanya gue.

"Ya malu aja, aku juga ngerasa orang tua kamu baik banget sampe maafin kesalahan kita. Aku gaenak."

"Husshh udah ah, semua orang tua kaya gitu kali, sesalah apapun anak pasti di maafin." Kata gue.

Ya, nyokap gue emang begitu, dulu pas SMA gue pernah tabrakan gara-gara balapan liar, hampir mati. Di marahin, tapi yaudah abisan itu dimaafin, eh gue balapan liar lagi, tabrakan lagi, dimarahin lagi dimaafin lagi. Sampe bosen sendiri terus berhenti hahaha. Intinya nyokap gue sih kalo marah gapernah lama-lama, kalo nyinyir lha itu beda lagi, tiap hari tiap jam juga sanggup kayanya doi.

"Cha? Udah ah gak apa-apa. Mama aja santai." Kata gue, karena emang gak apa-apa.

"Makasih yaa." Katanya.

"Makasih buat?"

"Buat belain aku, makasih juga udah kenalin aku ke keluarga kamu yang super ini." Jelasnya.

"Ini keluarga kamu juga sekarang Cha." Kata gue. Entah kenapa gue udah yakin kalo gue bakalan sama Ocha, seriusan deh.

Ia tersenyum, mendongkak, mata birunya ketemu sama mata biru gue. Tapi mata birunya sekarang kaya samudera, basah. Ya ampun, ga basah aja gue sering tenggelam di matanya, apalagi sekarang? Anyut lah gue kaya cebong.

"*I like your eyes*," Katanya dan gue senyum, gue juga suka matanya. Mata kita kembar.

Karena dia udah tenang, gue beraniin diri deketin diri, deketin wajah gue ke wajahnya, nempelin bibir gue ke bibir dia. Dia ga nolak waktu gue lumat bibirnya, pipi gue juga ga kena gampar kaya waktu di green bowl, jadi gue perdalam ciuman gue. Selama masih ga kena gampar, gue terusin deh ciuman ini. Lalu, dia menarik diri, okee gue tau kok, dia juga butuh nafas.

Gue perhatiin matanya, pipinya udah merah kaya malu-malu gitu. Ya ampun Ochaaaa gemesin banget sih!

"Masih mau nangis di sini apa mau keluar ngobrol sama Mama?" Tanya gue.

"Keluar deh, gaenak diem di kamar."

"Bisa ko yang enak-enak di kamar." Kata gue jail.

Dada gue langsung ditinju kecil sama dia, pipinya makin merah. Ini anak gemesinnya level Reneesme sih kalo kata gue. My lord! Help!!

"Yaudah ayok keluar!" Ajak gue. Gue udah berdiri, ngulurin tangan dan dia pun menerima uluran tangan gue.

*****

Secara resmi, bisa dibilang gue pacaran sama Ocha sekarang. Sekalipun gue gak tau perasaan dia ke si brengsek Ello masih ada apa engga, yang gue peduliin sekarang ya perasaan dia ke gue. Gue yakin perasaan dia ke si tukang selingkuh Ello itu nanti juga memudar dan hilang.

Gue tau dia butuh waktu, gue gamasalah, yang jelas sih gue mau nemenin dia di semua prosesnya, kemudian gue bisa nikmatin hasilnya.

Kami sekarang udah di jalan balik, Ocha wanti-wanti gue supaya nyetir gaboleh lewat 100 mill per jam. Ga asik! Apa gunanya coba punya Ferrari kalo ga dipake kebut-kebutan? Gini-gini gue mantan pembalap loh.

Pembalap amatir yang sering masuk rumah sakit gara-gara tabrakan maksudnya hahaha!

"Balik ke Syltha apa gimana?" Tanyanya.

Gue liat jam di tangan kiri gue, udah jam 4. Nyampe Syltha juga langsung pulang.

"Aku anter pulang aja ya?" Tanya gue.

"Terus motor aku gimana?" Tanyanya.

"Santai, besok aku suruh Pa Jajang jemput kamu." Kata gue.

Ocha nangguk setuju.

Kami banyak diem di jalan, karena bingung juga sebenernya harus ngomongin apa. Semuanya udah dibahas sama Mama dan gue bukan tipe orang yang suka ngulang cerita.

"Fir? Toilet dong?! Aku kebelet." Kata Ocha sesaat setelah kami lewatin *rest area* dan udah di gerbang tol.

"Yee telat, cari pom bensin aja. Apa mau ke apart aku? Deket kan." Kata gue memberikan pilihan.

"Apa aja, yang paling cepet." Katanya.

Akhirnya gue arahin mobil ke apartment gue, daripada Ocha pipis di pom bensin, mending kalo bersih. Lagian gasampe 10 menit dari gerbang tol ke apartment gue. Begitu sampe, gue langsung kasih *keycard* gue ke Ocha, biar dia bisa duluan. Dia udah tau unit gue ada di mana.

Ocha masih di kamar mandi kayanya pas gue masuk, jadi gue duduk-duduk aja di kursi bar sambil nyemil oreo.

"Hey!" Gue nengok pas dia keluar dari kamar mandi, senyum kaya biasa.

"Di sini dulu ya? Laper. Aku barusan abis delivery macaroni." Kata gue dan dia mengangguk.

Gue melakukan gerakan isyarat agar dia duduk di samping gue dan dia pun berjalan ke arah gue.

"Fir?" Panggilnya pas udah ada di samping gue.

"Ya?"

Tanpa ngomong apa-apa tangan Ocha terulur ke saku depan baju gue, gue tau apa yang dia lakuin, ngambil cincin.

"Aku gamasalah kok kamu pake ini, gak apa-apa deh. Seriusan." Katanya,

Otomatis gue memandang jari manis gue yang belang karena cincinnya dilepas. Cincin itu udah lebih dari 2 tahun di sana, gue udah terbiasa pake cincin itu, tapi gue harus membiasakan diri gapake cincin itu lagi mulai sekarang.

Tiba-tiba, Ocha meraih tangan kiri gue, memasangkan cincin Elissa, mengembalikan cincin itu ke tempat asalnya. Di jari manis gue.

"Cha, *I told you, I'm done with this!*" Kata gue, melepas kembali cincin tersebut sebelum Ocha masang cincin kedua.

"Tapi aku gakeberatan kok, Fir. Bianca salah kalo ngira aku keberatan, aku gak apa-apa dan kamu harus tahu itu." Katanya tegas.

"Iya aku tau, aku ngerti. Tapi udah Cha, udah. Aku selesai sama semua masalalu aku."

"Aku gak mau kamu lupain masalalu kamu, Firi. Itu bagian dari hidup kamu juga, sesuatu yang ngebentuk kamu yang sekarang. Aku suka sama kamu yang sekarang, jadi aku menghargai masa lalu kamu." Jelasnya.

"*Thank you for that, Ocha. But I'm really-really enough with this, I'm done Ocha. Get it?*"

Ocha mengalah, ia diam. Tidak lagi memaksa gue untuk memakai cincin ini.

"Tenang aja Ca, aku juga nerima kok semua masalalu kamu. Semua hal yang terjadi sama kamu, aku nerima." Kata gue.

Ocha tersenyum dan mengangguk.

"Cha? Maaf kalo aku nanya, bukan maksud ragu atau apapun, tapi pengen nanya doang."

"Apa?"

"Kamu sayang kan sama aku?"

Ocha ketawa dengernya. Yee gue lagi serius ini padahal. Kenapa diketawain coba? Ocha kampret juga ternyata.

"Kalo aku gasayang sama kamu, aku gabakal ngundurin diri dari Syltha," Jawabnya, bikin gue senyum.

"Jangan menghindar yaak? Apa-apa tuh hadepin." Kata gue, Ocha nangguk, gue mengulurkan lengan untuk ngacak-ngacak rambut tebalnya dan dia tertawa.

Ya Tuhan, gue gemes banget sama makhluk ini. Pengen gue culik rasanya biar gue bisa beduaan terus sama dia.

"Pulang yuk!" Katanya, yaelah baru juga mau nyoba cium lagi. Udah ngajak pulang aja nih si Ocha.

"Nunggu makaroni dulu, aku laper." Kata gue dan dia mengangguk. Asiklaah, duaannya lebih lama.

**

Boleh ngomong kasar ga sih? Asli benci banget gue pas liat ada mobil putih di depan rumah Ocha.

Gue ngelirik ke samping, liat Ocha dan reaksinya sama kaya gue: tegang. Ini seriusan deh, kalo si Ello betingkah gue bakal bikin rame nih.

"Kamu gausah turun ya?" Kata Ocha.

"Engga, aku ikut. Bagus juga dia muncul, seminggu ini aku bawaannya pengen mukulin orang." Sahut gue.

"Kalo kamu gitu aku malah gabakal bolehin kamu turun, Firi."

"Yaudah iya-iya. Ayok turun." *Finger cross everybody*, gue ga janji kalo gue bakal diem aja.

Gue sama Ocha turun barengan dari mobil, jalan ke rumahnya Ocha. Dari halaman udah keliatan Ello lagi ngobrol sama Adit di ruang tamu.

"Cha? Eh? Ko kamu sama dia?" Tanya Ello kaget pas liat ada gue di belajang Ocha.

"Emang kenapa?" Tanya Ocha dingin. *Goodgirl!* Seneng deh gue kalo Ocha gini ke si Ello iblis brengsek.

"Yaa ga ngarep ada dia aja sih sebenernya." Sahut Ello dengan nada sinis. Gue cuma bisa mandangin dia dengan tatapan mencela.

Asli, ini kali pertama gue ngeremehin orang. Papa dari dulu, dari gue kecil selalu nasehatin gue kalo gue dan Rafi gaboleh ngerendahin siapapun yang ada di dunia ini. *Kita semua sama, sama-sama manusia, jadi gaboleh belagu*. Itu kata Papa, tapi engga buat kali ini. Gue pengen si Ello kampret eek ini ngerasa kecil dan dia harus

tahu kalo gue lebih tinggi dari dia. Bukan cuma tinggi badan yak, catet!

"Aku sekarang sama Firi, Ell." Kata Ocha, bikin cengiran kemenangan gue makin lebar dan tampang si Ello kuda lumping ini kalut.

"Kamu becanda? Yakan kamu becanda? Cha! Cuma sama aku kamu bisa tenang! Inget itu!" Nada suara Ello brengsek ini terdengar emosi banget, bisa di bilang dia bentak Ocha.

"Santai, bro! Terima aja sih, Ocha sama gue sekarang dan dia udah ga trauma lagi, gue udah sembuhin. Tanya aja Adit." Gue mulai buka suara.

Asli, gemes sih gue pengen nonjok ini anak, tapi belum ada alesan pastinya. Gue masih cukup waras ko untuk ga tiba-tiba nonjok anak orang.

"Cha? Bohong kan ini? Kita baru 2 bulan pisah, masa kamu udah sama dia aja? Cha?? Kamu lupain aja gitu kenangan kita 3 tahun lamanya? Dia cuma pelarian doang kan?"

Bugg

Tangan gue melayang gitu aja ke mukanya Ello, asli gue gasuka dia ngomong kaya barusan. Bikin gue mikir macem-macem soal dia dan Ocha. 3 tahun waktu yang banyak untuk ngelakuin banyak hal, gue ga suka bayangin Ocha sama si Brengsek ini macem-macem walaupun gue tau mereka pasti pernah.

"Ello mendingan kamu pulang deh. Gausah ke sini lagi, kita udah selesai." Kata Ocha sambil bantuin Ello monyet ini bangun.

"Iya sana, balik lo! Gak guna!" Gue ngulang apa yang pernah dia omongin ke gue dulu.

Dengan tampang marah, Ello tai ini ngelewatin gue, berjalan ke mobilnya.

"Gue ancurin idup lo kalo lo ganggu Ocha lagi. *You know how capable I'am!*" Teriak gue pas dia mau masuk mobil.

"Udah kamu juga jangan emosi gini ah!" Ocha berbisik kalem meletakkan telapak tangannya di dada gue. Ajaib, seketika amarah gue mereda.

Gue pandangin Ocha, sepertinya dia bener-bener orang yang tepat. Bukan buat gantiin Elissa, gue juga gak tau istilahnya apa. Tapi gue yakin, dia bener-bener buat gue dan dia udah ngisi setiap space kosong yang ada di hati gue saat ini.

Gue mau dia, selamanya.

****

21. SHARING

MEETBOOKS

FIRI

Sudah seminggu, setelah pulang kantor Ocha pasti mampir ke apartment gue, atau ga kita berdua mampir di Barata buat sekedar icip-icip kopi. Gue sih yang icip kopi, Ocha gak doyan kopi soalnya.

Seminggu ini kita berusaha mengenal satu sama lain, cerita-cerita tentang masa kecil, cerita-cerita konyol, apapun. Tapi ada satu yang belum keungkap, Elissa. Ocha belum tanyain soal Elissa dan gue ga siap buat buka cerita soal Elissa.

Sekarang, gue lagi tiduran di pahanya Ocha sementara dia sambil mainin rambut gue, gue seneng kalo dia mulai acak-acak rambut gue. Rasanya nyaman.

Buat yang kepo: kita emang di apartment gue, tapi gue ga *ngapa-ngapain* kok sama dia. Paling banter juga ciuman, hehehe!

"Sekarang kamu dapet peraturan dari aku, kamu gaboleh nyetir mobil lebih dari 100." Kata Ocha setelah gue selesai cerita tentang gue yang pernah jadi pembalap amatir.

"Kalo di sirkuit boleh?" Tanya gue.

"Engga, gaboleh."

"Terus apa gunanya aku punya Ferrari? Kan itu bukan buat gaya-gayaan doang, aku beli karena aku suka ngebut." Protes gue.

"Kalo kamu mau ngebut, aku ikut." Katanya. Yaelah, mana tega gue ngajak Ocha kebut-kebutan? Waktu ke Jakarta itu kan cuma sekali dan gue lagi marah.

"Yaudah iya enggak." Gue mengalah.

Kami diem lagi, Ocha masih main-mainin rambut gue.

"Cha?"

"Hmm?"

"Apalagi yang kamu mau tau?" Tanya gue.

"Kamu kecilnya gimana?" Tanyanya.

"Kamu tau Aga anaknya ya Mba Rachel? Nah pecicilan aku sama kaya dia. Aku pernah lari-lari sampe masuk got." Jelas gue sambil mengenang masa kecil gue di Bali. Seru, pengen lagi. Tapi sekarang-sekarang gue malah kebanyakan menghindar dari pulau cantik itu.

"Serius?"

"Iyaa, jadi siap-siap aja nanti kalo kita punya anak bakal pecicilan juga."

Kemudian Ocha diem. Gue balik badan gue jadi ngadep dia, dia kaya bengong gitu.

"Kamu kenapa Cha?" Tanya gue.

Ocha masih diem, mandangin gue dengan tatapan kosongnya. Gue nyoba baca raut wajahnya, gabutuh gelar M.Psi untuk tau kalo dia kepikiran omongan terakhir gue.

Jadi gue bangkit, duduk sila di samping dia yang matanya masih ngikutin mata gue. Gue senyum sama dia tapi dia masih datar.

"Kenapa?" Tanya gue.

"Kamu serius?"

"Kalo aku ga serius, kita ga di sini sekarang, aku sayang Cha sama kamu." Jelas gue.

Tiba-tiba aja, Ocha meluk gue, erat. Bikin dada gue mendadak anget karena pelukannya. Bikin badak-badak di perut gue saling sundul-sundulan rusuh. Gue bales pelukannya, sebelah tangan gue di pinggangnya, sebelah lagi ngusap-ngusap punggungnya. Gue hirup aroma tubuhnya, gue makin ngerasa tenang dan nyaman.

"*I love you, Firi*." Dari sekian banyak kata dan kalimat yang pernah keluar dari mulutnya, gue bisa jamin kalo ini pertama kalinya dia bilang I love you langsung ke gue.

"*I know, and I love you too, Amanda Rosalia*." Bales gue.

Dia pun makin mempererat pelukannya, dada gue makin kerasa nih sama yang kenyel-kenyel. Hehehe!

"Firi?" Panggilnya.

"Yak?"

"Hari pertama aku ketemu kamu, aku suka sama kamu. Aku panas-dingin cuma gara-gara liat kamu. Aku kepikiran kamu pas di jalan pulang, aku gerogi pas nemenin kamu house-tour, aku kesel pas kamu ajak ngopi. Aku ga pernah kira kalo aku bisa sayang sama kamu, sesayang ini. Kamu ngapain aku?"

"Ga ngapa-ngapain, cuma ngertiin kamu dan sayang sama kamu di level yang gabisa di deskripsiin pake kata-kata." Jawab gue, sambil usap-usap punggungnya.

Ocha diem, kerasa kalo dia ngecup bahu gue, dan gue membalas hal serupa. Tangan gue yang tadinya ngelus punggung udah berubah jadi ngusap-ngusap kepalanya.

"Lagian, pesona aku tuh emang gabisa di tolak siapapun sih yaaa." Kata gue jail dan detik berikutnya Ocha jitak kepala gue.

Ocha mengendurkan pelukannya, kami bertatapan sekarang, jarak diantara kami mungkin hanya sebatas nafas.

"Nikah sama aku, mau?" Entah kenapa otak gue yang sableng ini tiba-tiba nanya gitu.

"Kita belum terlalu kenal." Jawabnya.

"Ya gak apa-apa, apapun yang ada di diri kamu. Aku terima." Kata gue, yakin.

"Seriusan?" Tanyanya.

"Iyaaa, dua taun aku sendiri dan saat sama kamu, aku ga sendiri lagi. Aku nyaman sama kamu Cha."

"Elissa?"

"Aku udah ga pake cincinnya, dia masalalu aku."

"Jelasin tentang dia, mau?" Tanyanya.

Gue diem, gue bilang kan kalo gue belum siap? Asli gue belum siap ngorek-ngorek luka gue itu. Gue takut gue bakal drop karena ngenang semuanya.

"Aku pengen kamu cerita, Firi." Pintanya.

Gue masih diem, kepikiran saat dulu gue sengaja nabrakin diri supaya bisa nyusul Elissa. Sayangnya, Tuhan gak berkenan gue mati, tidak dengan cara seperti itu.

"Jangan dipendem, sayang. Kamu sendiri yang bilang kalo lebih baik keluar daripada dipendem." Katanya, mengingatkan gue pada omongan gue tempo hari.

Omongannya barusan bikin gue mikir, mungkin ini saatnya buat gue keluarin semuanya. Ngeluarin semua yang gue pendem sendirian, hal-hal yang bahkan gak gue kasih tau ke psikolog gue.

"Kamu mau denger semuanya dari awal?" Tanya gue.

"Iya, aku nginep deh kalo ceritanya panjang. Jadi ga kepotong." Jawabnya sambil senyum. Gue bales senyum, *thank God*, gue dapet orang yang mau dengerin cerita gue, ga menghakimi saat gue masih terikat masalalu. *Thank God, once again*.

Gue menelan ludah, mencoba membersihkan tenggorokan gue sebelum gue mulai cerita, menarik nafas panjang agar gue tenang.

"Hal pertama yang harus kamu tahu, aku bukan playboy. Kalo aku udah sayang sama seseorang, aku bakalan komitmen. Tapi ternyata hal itu udah gak berlaku lagi untuk beberapa cowo di luar sana, dan bikin cewe mikir kalo semua cowo itu brengsek.

"Dari SMA, pas aku pacaran. Aku komitmen, bahkan di umur belasan tahun pun aku udah bisa serius, aku udah mikirin masa depan. Aku putus sama pacarku karena dia nganggep aku terlalu visioner, terlalu ngayal hal yang jauh.

"Lanjut kuliah, aku pacaran sama satu cewe, kita bertahun-tahun pacaran, aku ceritain semua rencana aku sama dia, ngasih tau dia kalo dia ada dalam rencanaku, semua rencana menurutku logis, tapi tiba-tiba dia pindah kota dan kita putus, aku masih optimis karena aku mikir aku masih muda.

"Lulus kuliah, aku kerja jadi salah satu petinggi resto jaringan Syltha di Bali, sambil kuliah S2 dan ketemu sama Elissa. Kita ga lama pacaran, aku langsung ajak dia nikah dan dia mau. Aku seneng karena dia selalu peduli dan semangat dengan rencana-rencana yang aku buat.

"Dia bahkan selalu support aku, bilang kalo semua rencanaku bakal berjalan lancar. Kita nikah, saat Elissa hamil anak aku, usia sebulan jadi ga terlalu keliatan. Pelan-pelan aku yakin kalo rencana aku bakal berjalan mulus dan aku akan bahagia karena rencanaku tercapai.

"Tapi engga, Elissa dan calon anak aku meninggal, pergi gitu aja dalam sekejap mata padahal satu menit sebelumnya dia masih ketawa-tawa semangat cari nama yang bagus buat anak kami.

"Sejak saat itu, aku udah gak mau punya rencana. Aku drop, mungkin bener kata mantan aku dulu kalo aku terlalu visioner, terlalu berambisi sama semua rencana aku. Aku marah sama diri aku sendiri, aku marah sama Tuhan yang udah ngambil kebahagiaan aku.

"Aku drop sampe Mama dan Papa bawa aku ke psikolog, kamu pasti paham kan gimana rasanya?"

Ocha terlihat mengangguk, matanya serius banget mandangin gue, seolah menerawang bersama gue dalam semua cerita gue.

"Empat bulan aku bolak-balik psikolog untuk bisa normal. Bukan normal sih, seengganya terlihat baik-baik aja, bisa kerja dan lain sebagainya.

"Tapi sejak saat itu, aku gak mau buat rencana apapun. Aku sadar kalau hidup bukan cuma bagaimana manusia berencana, tapi bagaimana Tuhan menatanya. Aku pasrah, serius aku pasrah. *I live my life day by day*. Bahkan pagi hari saat bangun tidur pun aku gapunya rencana siang atau malem mau ngapain, aku jadi orang yang kelewat santai kaya yang kamu liat sekarang. Sejak saat itu juga aku pake personal assist, karena aku udah gak mau ngatur apapun, padahal dulu semua jadwal, aku sendiri yang bikin." Jelas gue, mengakhiri cerita.

"So? Elissa yang ngubah kamu atau kecelakaan itu yang ngubah kamu?" Tanyanya.

"Semua, semua yang terjadi waktu itu bikin aku kaya gini."

Ocha mengangguk, memahami cerita hidup gue yang rumit itu.

"Sekarang? Kamu punya rencana?" Tanyanya.

"*I dont know, I'm afraid*, aku takut kalo rencanaku ga berjalan dengan baik. Mangkanya aku sekarang ngelakuin apa yang ada dipikiranku saat ini. Spontan."

"Tapi dari yang aku liat, kamu itu tipe pemikir Fir, kamu mikirin ini-itu-anu. Semuanya. Kamu punya rencana."

"Ya emang ada, tapi gaterlalu aku ambil pusing."

"Aku mau Fir, nikah sama kamu. Kamu gaperlu punya rencana, biar aku aja." Katanya sembari tersenyum.

"Kalo kamu gak mau mikirin, gak apa-apa. Biar aku yang pikirin. Kalo kamu gak mau bikin rencana, gak apa-apa juga. Aku aja." Jelasnya lagi.

God!

"Aku suka kamu yang santai kaya sekarang, kamu yang spontan meskipun aku tau kamu mikirin banyak hal. Tapi gak apa-apa, aku suka kamu segini adanya.

"Aku setuju kita santai jalanin semuanya, *live our life day by day just like what you say. It's okay*. Aku ga masalah."

Gue diem, ga nyangka kalau Ocha bakal ngomong gini. Ga nyangka kalau dia nerima gue yang gapunya rencana sama sekali dan malah dia bersedia menjadi *otak* dalam hubungan ini.

"Kamu mau nikah sama aku yang kaya gini?" Tanya gue.

"Kamu aja mau nikahin aku yang kaya gini." Sahutnya. Kemudian gue memeluknya.

Gue tersenyum di balik punggung Ocha, ya ampun.... beruntung banget gue bisa kenal Ocha, bisa deket sama dia, dan sekarang, anak ini setuju jadi istri gue.

"Udah kan ceritanya?" Tanyanya sambil melepas pelukan gue.

"Iya, tapi jadi nginep kan?" Tanya gue, gak mau rugi doong hahahaha!

Dan Ocha pun mengangguk, bikin gue makin sumringah.

***

MEETBOOKS

22. ELISSA LOPEZ

MEETBOOKS

OCHA

"Ada dua kan kamarnya?" Tanyaku.

"Lha? Gak mau bareng aku aja?"

"Engga ah,"

"Yaaaahhhhhh!" Keluhnya dengan nada kecewa.

Aku tahu aku bukan gadis suci, aku pernah melakukan hal yang tidak baik sebelumnya, hanya saja.. aku belum siap kalau sama Firi. Entah kenapa, aku juga belum tahu.

Intinya sih, aku malu padanya. Malu dengan tubuh kotorku ini. Kadang ngerasa gapantes sama Firi, meskipun aku tahu, Firi ga pernah masalahin ini semua.

"Jadi kita pisah kamar nih?" Tanya Firi memastikan.

"Iya, gak apa-apa ya? Aku belum siap." Kataku.

"It's okay! Ayok aku anter ke kamar kamu." Katanya.

Kemudian Firi bangkit dari sofa, mengulurkan tangannya padaku dan aku meraihnya. Ia mengajakkku ke kamar yang ada di dekat dapur. Firi membuka pintu kamar tersebut, dan terlihat kalau kamarnya luas, lengkap dengan perabotan seperti lemari, tualet, sofa dan lain sebagainya.

"Selimut ada di lemari, di sini ga ada kamar mandi, jadi kamar mandinya yang di luar. Eh tapi aku tidur sini aja deh, kamu yang di kamar aku. Biar pas aku tidur di sana jadi ada wangi kamunya, ya ya ya?" Matanya terlihat antusias, membuatku tersenyum.

Aku hanya mengangguk, lalu dihadiahi ciuman di kening olehnya. Jantungku masih belum terbiasa dengan kedekatanku dengan Firi, apalagi semua prilaku manisnya.

"Fir? Beneran gak apa-apa?" Tanyaku saat kami berjalan ke kamarnya, kamar utama. Lha kenapa aku jadi ngerasa gaenak gini ya?

"Iya gak apa-apa, aku suka ngotot, suka seenaknya, tapi aku bukan tukang paksa Cha. Kalo kamu belum mau bareng ya gak apa-apa." Katanya.

Entah kenapa aku makin sayang sama dia, asli ini orang kenapa bisa spesial kaya gini sih?? Ya Tuhan, makasih ngasih satu orang kaya gini buat aku. Aku gak tau apa yang udah aku kasih ke semesta sampe aku layak dapet dia.

"Bareng deh, biar bisa peluk kamu." Kataku menggambil keputusan saat kami tiba di depan kamarnya.

"Mau?" Tanyanya, matanya jadi terlihat bersemangat, membuatku otomatis tersenyum karenanya.

"Iya, biar bisa cerita-cerita sampe ketiduran." Kataku.

"*I always love pillow talk*." Katanya, dengan santai ia membuka pintu kamarnya lalu menarikku masuk.

Aku mengedarkan pandanganku ke ruangan ini, kamarnya rapi namun kosong. Aku menahan nafas saat melihat ada pigura di meja kecil samping kasurnya, melihat seorang wanita cantik yang tersenyum pada kamera.

Firi menarikku untuk duduk di kasurnya, namun mataku tak beralih sedikitpun dari pigura itu, mungkin bahkan tidak berkedip.

"Cha?" Firi menyadari diamnya aku.

"Yeah, kamu liat dia sekarang. Ini Elissa, Cha." Firi berkata pelan, sambil meraih pigura itu.

"Elissa kaya apa?" Tanyaku, penasaran.

"Dia baik, ramah, gapernah ngerendahin orang, selalu positif thinking, semangat, ambisius." Jelasnya.

Aku mengamati foto Elissa, senyumnya sempurna, garis mukanya sempurna, dan soal sifat yang baru saja dijelaskan oleh Firi membuat dia makin sempurna dimataku.

"Gimana bisa aku saingan sama cewe sesempurna dia?" Bisikku pelan, sial. Aku menyesali ucapanku barusan, aku takut Firi dengar.

"Ga ada persaingan di sini Cha." Kan bener, dia denger. Aku bener-bener nyesel udah ngomong kaya barusan.

"Aku cuma asal nyeplos, maaf." Kataku.

Firi tersenyum lembut padaku, lengannya terulur, memainkan ujung rambutku yang jatuh ke pipi lalu menyelipkannya di belakang telinga, ia menatapku tajam. Entah kenapa tatapannya seolah mentransferkan seluruh cinta yang ia punya hanya lewat mata.

"Aku sayang sama kamu, itu yang terjadi sekarang, dan seterusnya." Katanya.

Aku mengangguk, mengerti.

"Cuci muka gih, sikat gigi. Aku siapin kaos buat kamu tidur. Aku mau bikin teh buat kamu dulu." Katanya, menarikku untuk bangkit dari kasur lalu menunjukkanku kamar mandi yang ada di dalam sini.

Kamar mandinya luas, lebih luas dari yang di Bali karena kamar mandi ini dilengkapi jacuzzi, aku membayangkan bagaimana enaknya berendam air hangat setelah seharian bekerja.

Hush! Aku menyadarkan diriku kembali, menyalakan keran air dan mencipratkan air ke mukaku, membilas debu-debu jalanan dan memberikan kesegaran untuk mukaku. Setelahnya, aku meraih handuk yang terlampir di gantungan. Membasuh muka dan lengan

lalu keluar kamar, di kasur sudah disediakan baju, aku mengambilnya dan membuka kemejaku, menggantinya dengan kaus hitam yang menyebarkan semerbak pengharum pakaian, wangi yang menyenangkan.

Aku membuka celana jeansku, menggantinya dengan celana katun pendek milik Firi, setelahnya baru ku gantungkan bajuku di belakang pintu kamar, lalu terdengar ketukan di pintu.

"Cha? Udah?" Terdengar suara Firi dari belakang pintu.

Langsung saja kubuka pintunya dan ia sedikit kaget dengan kemunculanku.

"Udah, kenapa?"

"Aku udah bikin teh buat kamu, mau di kamar apa di luar?" Tanyanya.

"Di luar aja." Jawabku, aku keluar dan menutup pintu di belakangku.

"Kamu cantik pake baju rumah gitu."

"Bisa aja."

Aku duduk di sofa, sudah ada dua cangkir teh di meja, asapnya mengepul sedikit tanda kalau tehnya masih panas.

"Aku ganti yaa, ditinggal bentar." Ia bangkit sambil mengecup pipiku sekilas.

Aku masih belum terbiasa dengan perlakuan manis Firi, serius dia tuh bener-bener deh, aku bahkan kadang masih suka panas

dingin di deket dia. Beruntung tanganku ga sampe tremor kalo deket-deket dia. Malu-maluin banget kalo sampe kaya gitu.

Tak berapa lama, Firi keluar. Dandannya sama sepertiku, kaus biasa dan celana katun pendek.

"Kamu ganteng kaya gitu." Pujiku, yaaa aku udah pernah bilang kan kalo aku suka liat cowok pake celana pendek mamerin paha? Dan Firi yang ada di depanku ini bener-bener sexy deh.

"Aku mah selalu ganteng." Sahutnya tersenyum jahil lalu menghempaskan diri di sofa, duduk di sampingku lalu melingkarkan lengannya di perutku, mengecup pipiku.

"Kayanya pipiku harus terbiasa nih, sering banget kena cium." Kataku.

"Iyalaah, bakal lebih sering dari ini, Cha." Sahutnya, menghujani pipiku dengan ciumannya, berkali-kali.

"Netflix yaa!" Serunya seraya mengambil remot di meja dan menyalakan TV.

"*Chill and netflix anddd*~" Aku sengaja tak meneruskannya. Di sampingku, Firi tertawa, mengerti apa maksud perkataanku.

"Bisa ajaaa!" Hanya itu sahutannya.

Hari sudah semakin malam, cangkir teh yang di meja pun sudah mendingin, beberapa kali kulihat Firi menguap, jadi kuajak saja dia ke kamar. Firi tak menolak, ia bangkit dari sofa dan mematikan televisi, lalu menarikku ke kamar.

Kami berdua langsung rebahan di atas kasur, Firi memelukku seperti guling pribadinya, mengaitkan kakinya dengan kakiku mengecup pipiku lalu terlelap.

Aku belum bisa tidur, jadi aku masih memain-mainkan rambutnya, sesekali mengusap punggungnya. Nafasnya yang teratur terasa menenangkan.

Menit-menit berlalu seperti itu, sampai akhirnya Firi meracau dalam tidurnya, gelisah seperti yang aku ketahui sebelumnya. Kuberanikan diri untuk mengelus-elus keningnya lalu mengelus *space* kecil diantara kedua alisnya, ia masih gelisah namun sudah sedikit tenang.

Ku kecup keningnya sambil terus berusaha menenangkan Firi tanpa membangunkan tidurnya, aku sepertinya tahu apa yang membuatnya gelisah seperti ini, dia pasti kepikiran Elissa. Yaa, tidak salah lagi, pasti Elissa.

Setelah Firi cukup tenang, kulepas pelukannya. Aku duduk di pingggiran kasur lalu meraih pigura Elissa yang ada di samping kasur. Tersenyum pada wanita sempurna itu.

Hello, Elissa. Aku Ocha, entah statusku apa sekarang ini, mungkin pacarnya Firi. Seneng rasanya bisa liat orang yang Firi sayang meski cuma lewat foto. Aku penasaran sebenernya sesayang apa Firi sama kamu sampe dia ada di posisi ini sekarang. Aku tahu bukan kemauan kamu ninggalin dia kaya gini, tapi takdir yang bikin kalian pisah and it's really really break my heart. *Jujur, aku benci perpisahan. Aku juga tahu kalo aku gamungkin bisa gantiin posisi kamu di hatinya Firi, tapi aku minta izin dari kamu, boleh kan aku nyicipin kebahagiaan dengan menerima dan membalas cinta*

Firi?

Aku cuma manusia, aku gabisa nahan perasaan aku ke dia, dan aku juga gamungkin mengacuhkan semua sikap manisnya dia. Aku sayang sama dia, meskipun aku tahu belum lama aku putus dari pacar sebelumnya, tapi aku tahu Firi bukan pelampiasan, aku sungguh-sungguh dengan perasaan ini. Sama sepertinya, aku tak pernah bermain-main soal perasaan dan cinta. Aku menghormati cinta sebagai sesuatu yang suci meskipun aku hanya seorang pendosa. So, Elissa. Boleh kan aku sayang sama Firi?

Aku memberikan kecupan kecil di gambar Elissa lalu meletakkan kembali piguranya. Masih tetap memandang foto yang tersenyum itu.

"Cha?" Aku kaget saat mendengar suara Firi.

"Ya? Kenapa?" Aku berbalik menghadapnya, ia sudah memeluk pinggangku.

"Kamu ngapain? Ayok tidur!" Ajaknya, suara kantuknya tuh khas, serak-serak menyenangkan.

"Yaudah ayok, lepas dulu dong ini." Kataku menepuk-nepuk lengannya yang melingkar di badanku.

Firi melepaskan pelukannya, aku pun berbaring di samping Firi. Ia langsung meraih kepalaku untuk menempel di dadanya.

"Jangan tinggalin gitu, biasain tidurnya aku peluk sekarang." Bisiknya di atas kepalaku, lalu terasa ia mencium rambutku.

"Iya okay sayang." Kataku.

"*Sleeptight my sweetheart!*"

"*Sleeptight, Firi*." Balasku sambil mengecup dadanya, berharap masih ada ruang disitu untukku singgah, tinggal dan menetap.

***

FIRI

Pagi ini, gue terbangun dengan perasaan yang menyenangkan. Saat sadar ada Ocha dipelukan gue, gue makin mempererat pelukan ini, membuatnya semakin menempel di badan gue.

Tiba-tiba gue sadar akan sesuatu, dalam kurun waktu dua tahun terakhir, kayanya semalam adalah malam di mana gue gak dihantui oleh tabrakan maut itu.

Gue rasa ini karena Ocha, ada dia yang bersedia gue peluk dan menenangkan gue. Gue bersyukur karena hal ini.

Gue cium rambutnya, menghirup aroma rambutnya, memenuhi paru-paru gue dengan wanginya. Berharap secepatnya gue bisa seperti ini dengannya, setiap hari.

Kemudian ia bergerak, mendorong tubuhnya sedikit untuk melonggarkan pelukan ini. Gue menunduk menatap matanya, ia tersenyum.

"*Good morning, sweetheart*." Sapa gue dan Ocha makin mengembangkan senyumnya.

Gue peluk dia lagi, ngebelitin kaki gue ke kakinya biar kami makin menempel. Gue bahkan menahan punggungnya supaya dia ga mundur. Asli gue seneng banget pelukan sama Ocha.

"*I love you*." Bisik gue, dan terasa ia mengecup dada gue. Gue bahagia bisa kaya gini.

"Kamu mau aku masakin ga?" Tanya gue.

"Lha, emang bisa?"

"Liat yutup dulu tapi."

"Boleh deh."

"Tapi nanti yaa aku masih mau peyuk-peyuk duyu." Kata gue.

"Hahah dasar ganjen." Katanya, tapi dia malah memperat pelukannya.

Dengan senang hati gue membalas pelukannya. Rasanya nyaman, sumpah deh sekalipun cuma peluk-peluk gini doang nyaman. Gila apa lagi nyampe ML?

Stop Firi! Ocha belom siap! Gue harus menghargai keputusan dia. Kalo dia belum mau yaudah gak apa-apa, yakan?

"Eh iyaa senin aku ada rapat sama *corporate* kan ya?" Gue tiba-tiba inget kerjaan.

"Iya, di Bali. Aku udah beliin tiket buat kamu. Kamu berangkat sama Pa Henry." Jawabnya.

"Kamu ga ikut?"

"Lha ngapain?"

"Ya ikut aja, ambil cuti 2 hari kita liburan di Bali." Kata gue memberi ide.

"Kebanyakan cuti ah, gausah."

Karena Ocha nolak, jadi yaa gue iya-in aja. Sebenernya gue ada rencana lain sih ke Bali, pengen ajak Ocha ke tempat-tempat gue main di Bali dulu, sebelum gue pindah ke Jakarta.

"Fir, aku mau tanya boleh?"

"Ya nanya mah nanya aja sayang."

"Makam Elissa di mana?" Tanyanya.

Gue menunduk, menatap Ocha, gue sentuh dagunya pake jari gue biar gue bisa liat matanya. Gue membaca mukanya, ada banyak tanda tanya di sana.

"Dia di kremasi, abunya aku yang tebar, di green bowl, sama dibeberapa pantai di Bali." Jawab gue.

Ocha diam, tapi gue tau di kepalanya udah bermunculan pertanyaan-pertanyaan baru. Karena gue tipe cowo peka Standar Nasional Indonesia, gue akan mencoba menjelaskan tanpa dia meminta.

"Dia dikremasi karena dia yang minta, dulu kita pernah *sharing* cerita, tentang mimpi-mimpi gila dan dia bilang ke aku kalo dia pengen dikremasi kalo suatu hari dia pergi. Aku masih inget omongannya saat aku tanya kenapa dia mau dikremasi.

"*Aku ingin ada di mana-mana, jadi embun, jadi udara, aku ingin hadir sebagai angin yang menyapa lembut. Kelak.. Jika ada yang merindukanku, biarkan mereka berziarah ke mana saja hati mereka ingin singgah dan aku akan menyapa mereka sebagai angin kecil yang berhembus di udara. Menyapa apa kabar, dengan kibasan*

kecil di rambut atau teling. Mengatakan rindu, dengan meminta langit menghampar jingga tanpa kelabu. Aku tak ingin ditabur bunga, aku ingin mereka yang merindukan aku menabur doa lewat nafas. Aku tak mau ditancap kayu, aku mau tersangkut saja di antara rerantingan. Aku tak ingin apa-apa, kelak tolong kremasi aku saja.

"Itu jawabannya, jadi yaa pas kecelakaan itu. Aku bilang ke orang tuanya kalo Elissa mau dikremasi."

Gue masih mandangin Ocha, mukanya udah ga sekusut tadi, tapi tetep dia masih berfikir.

"Kenapa?" Tanya gue.

"Elissa beruntung banget yaa, dapet kamu yang sayang banget, pengertian banget, *and always do the right things.*" Jawabnya.

"Iya kamu betul, aku sayang banget sama dia. Tapi aku harus *move on, right? I'm deal with my past*. Sekarang aku cinta sama kamu. Aku gak tau istilah kamu di hidup aku apa, pengganti Elissa atau apa. Maaf kalo omongan barusan nyakitin. Tapi serius aku gak tau, yang jelas kamu harus tau kalo aku sayang sama kamu, cinta sama kamu dan aku harap kamu mau jadi pendamping aku, selamanya."

Ocha natap gue dalem banget, ya ampun lagi-lagi gue anyut di biru matanya itu. Gue bahkan gabisa senyum saking intensnya tatapan itu.

Lalu Ocha bangkit, bertumpu pada sikunya, masih memandang gue yang mendadak mati kutu. Dia deketin wajahnya ke

wajah gue, nempelin bibirnya yang lembut itu ke bibir gue. Menjilat bibir bawah gue lalu dengan lembut melumatnya.

Shit! Gue bahkan kaya gapunya tenaga buat bales ciuman yang enak banget ini. Gue cuma bisa merem. Gue nikmatin saat lidah Ocha masuk ke mulut gue, mengabsen gigi gue satu-persatu, akhirnya gue punya tenaga, lidah gue melilit lidahnya, ciuman kami kali ini basah dan sepertinya penuh nafsu.

Tangan gue menggeser Ocha, biar sekalian aja dia di atas gue. Ya Tuhan, kalo gini caranya ya gue gabakal kuat lah yaaa. Cobaan kaya gini dahsyat banget buat gue.

Tangan gue meraba punggungnya Ocha sementara tangannya dia sudah ngacak-ngacak rambut gue.

Udah lah, gue tau pagi ini bakalan berakhir gimana. Tau banget!

***

23. DINNER

MEETBOOKS

FIRI

"Katanya kamu yang mau masak, ujung-ujungnya aku juga." Kata Ocha yang lagi sibuk di hadapan kompor. Gue nyengir, mandangin dia dari bangku yang ada di kitchen island.

"Lemesh aku." Sahut gue, Ocha noleh dan tersenyum.

Ya ampun, gue udah hilang akal kayanya ini. Sumpah yaaa, duh gue susah jelasinnya. Pokoknya tadi sama Ocha luar biasa banget dah. Bayangin aja 2 tahun gak kaya gitu, terus akhirnya begituan dan enak banget. Lega gue ampe ubun-ubun kayanya.

"Kamu kenapa senyum-senyum?" Tanyanya sambil meletakkan telor mata sapi di piring yang sudah dia siapkan.

"Gak apa-apa." Jawab gue, padahal gue masih kebayang beberapa saat lalu.

Gue penasaran, abis makan si Ocha mau lagi ga yaa kalo gue ajakin. Asli, nagih!

Hehehehehehhehe!

Ga lama, Ocha meletakkan beberapa potong sosis di piring, bersatu dengan telur mata sapi tadi, lalu ia menggeser piring tersebut padaku.

"Berdua ya?" tanya gue, Ocha mengangguk.

Ocha berjalan nyamperin gue dan duduk di samping.

"Aku abis mandi balik ya?" katanya.

"Aku ikut boleh?" Tanya gue.

"Boleeh,"

Gue senyum sambil mengangguk, lalu kami mulai menyantap sarapan kami bersama.

***

Sore hari, kami sampai di rumah Ocha. Yaa betuls, sore! Abis dari pagi sampe siang kita sibuk sih. Hehehe!

Langsung aja gue parkirin mobil di halaman rumah Ocha, si Ocha langsung turun jadi gue ikutan deh.

"Ayok masuk!" Ajak Ocha, dia ngulurin tangan dan gue pun meraihnya dengan pasti dan yakin.

Kami berdua berjalan masuk menuju rumah Ocha, dia langsung mempersilahkan gue duduk sementara dia sendiri masuk ke dalam rumah. Gue melihat dinding yang ditempeli berbagai macam bingkai foto. Beberapa kali ke sini, gue gapernah fokus. Baru sekarang nih gue bisa mandangin sekitar.

Ada foto Ocha pake kebaya dengan keterangan lulus SMK, ada foto adeknya Ocha, dan foto keluarganya yang masih ada bokapnya. Ocha cantik banget di semua foto.

Ocha kembali dengan segelas sirup berwarna merah dan setoples biskuit.

"Cha, repot-repot amat sih." Kata gue.

"Gak apa-apa, jarang-jarang ini. Kalo sering baru ngerepotin." Jawabnya sambil nyengir.

Iya juga sih.

"Diminum!" Titahnya dan gue menurut.

"Mama kamu mana, kok sepi sih?" Tanya gue sambil menyeruput sirop rasa cocopandan tersebut. Duh seger... berasa bulan puasa hehehe!

"Gak tau, mama sama Adit gak ada. Keluar kayanya, ada juga Ratu tapi lagi tidur." Jawabnya dan gue mengangguk.

"Kamu tinggal di sini dari kapan?" Tanya gue, biar gak bengong doang.

"Dari brojol hahahaha! Ini rumah udah lama banget." Jawabnya.

"Jadi kamu asli Bogor?"

"Ya ini mah kaga Bogor, Fir. Bogor coret. Kan ini kabupaten."

"Ya tetep aja Bogor." Kata gue.

"Bogor coret." Sahutnya lagi.

******

"Ayo Kak Firi, udah beres itu mama sama Kak Ocha masaknya." Adit ngajak gue masuk ke ruang tengah.

Sedari sore Ocha sama Mamanya masak, gue sama Adit main catur duaan. Udah lama gak ngabisin waktu buat kaya gitu. Serius deh.

Gue masuk ke ruang tengah rumahnya Ocha, ada 6 kursi di meja makannya dan gue dipersilahkan duduk di samping Ocha.

Menu makan malamnya ada tahu-tempe, ikan bakar sama capcay. Sederhana tapi cukup mengugah selera.

Makan malem bareng keluarganya Ocha itu rame, sambil makan saling melontarkan pertanyaan simple kaya, *how's your day, have any problem?* Atau apa yang lucu hari ini. Dan semuanya saling cerita dengan semangat. Yang paling lucu, Ratu. Adek kecilnya Ocha yang masih SMP, dia stress belajar bahasa Jerman.

Makan malam berakhir, gue sama Adit udah balik ke ruang tamu. Ngobrolin ini itu anu.

"Kalo mau Dit, sekolah pariwisata aja. Prospek kerjanya bagus kok. Bisa kerja di hotel, kapal pesiar, masih banyak lah pokoknya." Kata gue saat Adit minta saran.

"Gitu ya Kak Firi?"

"Iya, sekarang sih liat aja yang prospek kerja lima sampe sepuluh tahun ke depan bakal dicari, kalo vokasi atau broadcasting itu sekarang udah rame yang belajar, pas lulus jadi massal, nah saingannya malah banyak Dit. Tapi kalo yang gak mau ada matinya ya ekonomi kaloga kesehatan. Itu ya pasti dicari dan dibutuhkan."

"Engga deh, Adit kurang suka kalo kaya begitu. Kayanya pariwisata asik ya kak?" Tanyanya.

"Yappsss, kalo mau sekolah aja di Bali, dit." Saran gue.

"Eh jauh, jangan ah kasian nanti ratu sama Mama sama Ka Ocha, gak ada yang jagain."

Gue tersenyum mendengar kalimat itu. Memahami apa yang menurutnya jadi tanggung jawabnya.

"Di luar yu kak? Panas di dalem!" Ajaknya dan gue mengangguk.

Adit duduk di teras rumah, gue ikutan. Berjarak 2 meter dari tempatnya duduk.

"Ngerokok gak, Dit?" Tawar gue.

"Eh enggak kak, gaboleh sama Ka Ocha. Katanya nanti aja kalo udah bisa cari duit sendiri hehehe!"

Gue mengurungkan niatku untuk merokok. Ya gue mah gini, ngerokok kalo ada temennya. Kalo engga mah, yaudah. Gue gak kecanduan nikotin kok, emang adek gue noh si Rafi, rokok selalu

terbakar di tangan kiri, kalo tidur bisa sambil ngerokok, kayanya dia ngerokok sambil tidur dah gue rasa.

"Pada ngapain?" Ocha bergabung dengan kami. Duduk di sampingnya Adit.

"Ngobrol biasa." Jawab Adit.

Ocha cuma mengangguk. Dia udah ganti, pake baju rumah. Enak gitu diliatnya, adem.

Duhh jadi pengen buru-buru nikahin!

*****

"Ini Fir, yang perlu ditandatangani!" Ocha masuk ke ruangan gue, bawa beberapa berkas lalu duduk di depan gue.

Gue baru balik dari Bali. Rapat corporate bareng Pa Henry, balik-balik ke Bogor udah ribet aja ini sama laporan ini itu.

Gue bersyukur Ocha nyelesaiin sebagian laporan, kalo kaga, mati berdiri gue!

"Ini udah dicek semua kan Cha?" Tanya gue. Udah gasempet kalo gue cek satu-satu, masalahnya sore nanti kudu kekirim semua nih ke Bali.

"Udah ko Firi. Kamu di Bali aku kerjain ini satu-satu, kayanya sih gak ada yang kelewat." Jawabnya.

Gue percaya deh sama kerja Ocha. Dia selalu nyelesaiin semuanya dengan baik.

"Oke-oke, tolong rapihin yang ini yak! Aku mau selesaiin yang ini baru tanda tangan." Gue menunjuk-nunjuk tumpukan laporan di meja gue.

"Okay!" Ocha mengambil tumpukan yang tadi gue tunjuk.

"Itu udah beres, rapihin aja. Oke?"

"Siap, Fir." Kataku, lalu Ocha keluar dari ruangan.

Udahlah, kalo kerjaan udah hectic gini, kaga bakalan sempet gue canda-cindi sama Ocha. Nanti malem aja dah, di apart. Lagian gue janji hari ini mau dinner sama dia.

Hehehe!

Gue melewatkan jam makan siang, ini belom kelar gila! Belom bisa napas gue kalo ini belom kelar,

"Fir, makan dulu ya? Ini tadi aku beliin makanan, mau?" Tawarnya.

"Apa?" Tanyaku.

"Fushili, mau?"

"Mau deh, tapi temenin sini dulu ya?" Pintaku, ini anak udah tau aja gue doyan makanan Italia.

"Iya siap."

Gue menepikan dulu berkas-berkas yang sedari tadi menjajah meja dan pikiran gue. Gue membuka box makanan yang dibeliin Ocha. Wanginya sih enak.

Gue makan sementara Ocha lanjutin kerjaan gue, dia bener-bener membantu dalam banyak hal, seriusan.

"Siang, mbak Ocha? Ada titipan bunga lagi nih!" Kami berdua menoleh.

Pak Surya, OB khusus lantai ini berdiri di ambang pintu ruangan gue, bawa buket bunga Lily, gede banget!

"Dia kira gue mati kali ya! Dikirim kembang mulu!" Gue mendengar omelan Ocha saat ia berdiri menerima bunga dari pak Surya.

"Ini Mbak, ada suratnya juga. Tumbenan yak!" Kata Pak Surya.

"Makasih, Pak Surya." Kata Ocha ketika Pak Surya berbalik.

Ocha kembali ke meja gue, bunganya dia taro di lantai sementara dia mulai membuka amplop dari Pak Surya.

"Dari siapa sih?" Tanyaku.

"Ello! Dari senin dia ngirim bunga, emang aku mati apa! Ngasih-ngasih bunga!"

Nafsu makan gue mendadak ilang denger nama cowo brengsek itu. Sial! Masih aja ya! Gue kira gue sama Ocha bisa tenang-tenang aja.

Gue ngeliat Ocha, mukanya berubah saat baca surat dari Ello. Gue terus memandang dia. Saat selesai membaca, muka Ocha kaya mikir gitu.

Tanpa gue minta, Ocha memberikan surat tersebut, gue pun membacanya.

Dear, Amanda

Aku ingin menjadi ia yang menemanimu terjaga hingga larut malam. Ku bekerja, kau membaca. Dua kepul cangkir kopi pun teh hangat di antaranya.

Aku ingin menjadi ia yang kau cari ketika masalah sudah menjarah di otakmu.

Aku ingin menjadi ia yang pertama kau peluk ketika jabatanmu naik, atau apapun itu yang sedang kau raih saat ini tercapai.

Aku ingin menjadi ia yang selalu kau sandarkan kepala ketika kau merasa hidup semakin tak masuk akal dan menyerangmu meraja lela.

Aku ingin menjadi ia yang kau harapkan tangannya mengelus punggungmu ketika terlelap. Entah siang, entah sore hari pun ketika fajar tiba.

Aku ingin menjadi ia yang kau ajak tertawa hingga menangis. Menangis hingga tertawa.

Aku ingin menjadi ia yang menampung keluhmu serta segala mimpi. Semuanya.

Aku ingin menjadi pelukan pertama yang kau cari ketika mata terbuka di pagi hari. Dan pelukan yang kau cari ketika beranjak malam. Menjadi ia yang pelukannya kau inginkan untuk segala pulang.

Serumit itu inginku. Sesulit itu untuk jadi nyata.

Kau tidak pernah melihatku barang sebelah mata.

Aku terhalang megahnya dia.

Gue selesai membaca tulisan tersebut. Gue marah, serius. Gue tahu ini bukan salah Ocha, ini salah Ello dan gue pun marahnya sama Ello. Itu anak brengsek banget sih! Masih ngirim-ngirim ginian buat Ocha, ke kantor pula!

"Dia sering ngirim ginian ke kamu?" Tanya gue sambil mengembalikan surat tersebut.

"Dari senin kemarin, awalnya cuma bunga, ini baru pertama dia ngirim pake surat-suratan segala." Jawab Ocha.

"Terus perasaan kamu gimana?" Tanya gue lagi.

"Udah biasa aja, Fir." Jawabnya.

Gue mengangguk, lebih dari sekedar tahu kalau ada keraguan dari jawaban terakhirnya itu.

Gue menyingkirkan fushili yang baru gue makan setengahnya. Lalu mengambil alih lagi berkas-berkas yang tadi digeluti Ocha.

"Ga lanjut makan?" Tanyanya.

"Udah kenyang Cha, lagian ini *deadline*." Jawab gue tanpa memandang Ocha.

"Mau dibantu?" Tawarnya.

"Rapihin yang tadi aja. Udah?"

"Udah."

"Yaudah bentar ya, aku kerjain ini dulu." Kata gue.

Mengerti apa maksud ucapan gue, Ocha bangkit dan meninggalkan gue sendiri di ruangan. Udahlah, gak ada waktu buat marah-marah gak jelas, mending gue kerjain apa yang harus gue selesaikan.

Pukul 4 sore, semua report udah gue kirim ke Bali. Semua berkas penting yang harus gue tandatangan udah selesai, yang belom kepegang cuma izin cuti anak-anak aja. Sisanya kelar.

Gue keluar dari ruangan gue, meja Ocha kosong. Gue berjalan ke arah gazebo dan nemu anak-anak lagi pada haha-hihi di sana. Gue mendekat.

"Ini dia yang abis semedi di ruangan. Gimana Boss? Aman?" Tanya Dimas. Gue tersenyum dan mengangguk.

"Hasil rapat pas senin gimana?" Tanya Mahesa.

"Lo punya kenalan Chef gak, Sa? Buat di Bali." Tanya gue

"Bukannya udah ada Chef Donald sama Jacob yak?" Tanyanya.

"Jacob udah resign dari kapan tau, fokus restorannya." Jawab gue.

"Walah, padahal dia keren kali. Gue pernah ketemu dia pas ke Bali. Restonya saik yaa, Skölir udah di mana-mana."

"Iyee, keren." Hanya itu balasan yang keluar dari mulut gue. Lalu Dimas mulai membahas masalah percintaannya, disahuti yang aneh-aneh sama Fajar, membuat yang lainnya ketawa.

"Ayo Cha, mau balik ga?" Tanya gue.

Tadi pagi gue udah janji mau ngabisin waktu bareng sama dia malem ini. Jadi sekalipun kesel sama surat tadi, janji kan tetep janji.

"Lha kalian balik bareng? Ada apaan nih? Ciye-ciye!" Ledek Riana.

"Biasa kali bos sama asist balik bareng mah, lo ribet amat dah Ri!" Sahut Tio.

"Udah yak! Duluan!" Gue berdiri, gue lirik Ocha. Dia juga berdiri.

Sudah lah, ayok kita dinner romantis!

****

24. BIMBANG

MEETBOOKS

OCHA POV

Aku gak tau sebenernya perasaan aku kaya apa sekarang. Sejak baca surat Ello kemarin, rasanya aku pengin ketemu dia dan ngobrol banyak hal.

Karena percayalah, *move on* gak segampang punya pacar baru!
Ada kenangan-kenangan indah yang terpaksa dihapus agar memudar. Ada doa-doa baik terpaksa dibungkam agar diam membisu. Dan entah berapa banyak mimpi yang harus mati karena perpisahan sialan itu.

"Di tempat aku dulu ya? Tunggu macet reda dikit baru aku anter balik?" Tanya Firi. Aku mengangguk setuju.

Firi, kurasa ia tahu kegalauan yang sedang kurasakan. Dia jadi agak dingin dari kemarin, meskipun dia tetap baik. Tapi terlihat kalau dia juga berubah.

"Mau beli makanan dulu gak?" Tanyanya.

"Minggu kemarin kan aku belanja, dimasak aja itu." Jawabku dan Firi mengangguk.

Tak butuh waktu lama untuk sampai ke apartmentnya. Tidak sampai 5 menit, aku sudah berada di dapur unit apartment Firi sementara dia sendiri sibuk main game di ruang tengah.

Malam ini aku masak spaghetti kesukaannya, jadi sebentar pun masakannya sudah siap disantap. Aku membawa dua porsi spaghetti ke ruang tengah.

"Ayok makan!" Ajakku sambil mengulurkan sepiring.

Firi nih gak punya meja makan, jadi kita biasa makan di sini, atau ga di *kitchen island* kalo Firi udah keburu laper dan nungguin di dapur pas aku masak.

"Enak!" Katanya saat memakan masakanku. Aku tersenyum lalu mulai makan juga.

Kami makan dalam diam, sesekali mengomentari berita petang ini. Firi sih yang nonton berita, aku mah nontonin dia.

"Fir, malem ini aku stay di sini aja ya?" Kataku, ya ini hari jumat, besok libur gak ada salahnya kan ngabisin waktu sama pacar sendiri.

"Yaudah, Cha. Kalo mau kamu taro baju aja di sini, biar enak paginya kamu gak pake baju bekas semalem." Katanya, masih fokus makan dan nonton.

"Iya nanti aku simpen beberapa baju di sini." Kataku dan Firi mengangguk.

"Tapi besok aku MOD (Manager On Duty) looh!" Katanya.

"Iya gak apa-apa ditinggal, nanti aku balik pake uber."

"Gausah, di sini aja. Ya?" Aku mengangguk setuju.

Kami selesai makan, aku membawa piring kotor balik ke dapur, setelah mencucinya baru aku kembali ke Firi. Seperti malam-malam lainnya, waktunya ia habiskan untuk nonton berita bisnis, saham lah, kurs dollar lah, semua yang berhubungan sama bisnis.

"Firi, aku mau ngomong boleh?" Tanyaku.

"Ya? Tentang apa?" Matanya sudah tidak disita TV lagi.

"Soal surat yang kemarin, sejak baca surat itu aku ngerasa kamu kaya-"

"Stop!" Katanya memotong ucapanku.

"Ga ada yang salah sama aku, kalo kamu tanya aku marah atau engga, jawabannya aku marah, tapi bukan sama kamu, aku marah sama Ello!" Lanjutnya.

Baru aku akan membuka mulutku, Firi sudah melanjutkan ucapannya lagi.

"Aku gak peduli mau Ello ngirim ratusan bahkan ribuan bunga sama surat-surat mesra yang isinya pengen kamu balik lagi sama dia. Sumpah, *I dont fucking care!* Kalo! Kalo kamu acuh sama semua itu. Ya aku akan gak peduli sama semua embel-embel mengenai Ello kalo kamu juga gak peduli."

"Tapi nyatanya gak gitu, iya kan? Aku tahu dan ngerti apa yang kamu rasain. Mangkanya aku diem. Aku pernah ada diposisi sayang banget sama orang sampe nyaris gila saat kehilangannya. *But, time flies and I can handle it now! I have you.*

"Akan lebih gampang kalo kamu pun melakukan hal serupa, Ocha. Tapi, semua balik ke kamu. Aku gak mau minta kamu milih diantara aku atau Ello. Biar itu jadi keputusan kamu sendiri.

"Aku cuma minta satu: saat kamu tahu apa yang kamu rasain, bilang sama aku. Aku akan nerima semuanya." Firi menyelesaikan penjelasannya tanpa kuminta.

Ia bangkit dari sofa, menuju dapur sementara aku masih terdiam.

Dia benar soal aku gak tau sama perasaanku sendiri. Tapi aku tau kalau aku sayang sama Firi, dan aku mau sama dia. Tapi di sisi lain, aku pengin ngobrol sama Ello, bicarain ini semua baik-baik, bilang makasih sama semua yang pernah dia lakukan dan berikan buat aku. Tapi aku takut nyakitin Firi.

Akhirnya aku bangkit dari sofa, menuju dapur. Terlihat Firi sedang duduk di kursi bar. Gelas wine ada di tangannya.

"Firi?!" Panggilku. Ia menoleh, tersenyum manis, aku membalas senyumnya. Duduk di kursi sampingnya.

"Aku sayang sama kamu." Kataku.

"*I know and I love you too!*" Balasnya.

Aku tersenyum, kenapa ucapan ini terdengar hambar?? Kenapa?

"*I meant it!*" Kataku.

"*I know, so do I!*" Sahutnya, tapi matanya masih fokus ke gelas wine.

Kami diam, aku bahkan gak tau apa yang ada di kepalaku. Aku payah! Perasaan sendiri aja gak ngerti.

"Firi?" Panggilku.

"Ya?" Sahutnya sambil menyesap lagi minuman itu.

"Makasih yaa!"

"Buat?" Tanyanya.

"Bersikap dewasa ngadepin ini semua." Jelasku.

"Aku udah pernah Cha ngalamin jatuh cinta menye-menye, jatuh cinta serius, patah hati menye-menye sampe patah hati nyaris gila. Jadi aku tahu apa yang harus aku lakuin."

"Ajarin aku supaya kaya kamu!" Pintaku.

"Minta sama diri kamu sendiri, *I cant help you this time, ask your heart and you'll get what you want*. Aku gak mau ikut campur urusan hati kamu, biar kamu sendiri yang pahamin itu semua!" Jawabnya.

"*But, I love you Fir. You knew it!*" Kataku.

"Iya aku tahu, tapi Cha, saat aku kenal kamu, kamu sudah punya sebuah hubungan yang baik-baik sama lelaki lain, saat aku masuk di hidup kamu, hubungan itu berantakan, bukan salah aku, aku tau! Ada yang belum selesai antara kamu sama Ello, harusnya aku sadar dari dulu kalo gak baik buat mulai sesuatu padahal yang dulu belum selesai. Tapi udah kepalang basah, aku juga sayang sama kamu, jadi, selesaiin itu. *I'll wait* dan aku terima semua keputusan kamu. *Like I said*, aku gabisa bantu kamu, tapi kalo kamu mau aku temenin, oke, kamu gak sendirian." ia bangkit dari kursi bar lalu berbalik ke kamarnya.

Aku terdiam.

Ya Tuhan, kenapa hatiku bisa serumit ini? Kenapa Ello harus ngirim bunga-bungaan sama surat yang kemarin sih? Kenapa??

****

FIRI

Gue memilih masuk kamar, mandi, mending rendeman di air panas dari-pada gue marah-marah ke Ocha yang gak salah apa-apa.

Gue lebih suka gini, menyendiri saat ada masalah, karena gue tau apa yang bisa gue lakuin kalo gue *lost controll*, dan gue gak mau itu kejadian.

Gue menenangkan diri di air panas, membiarkan hangatnya melepaskan sel-sel darah gue yang menggumpal, merelaksaki otot gue yang tegang karena emosi.

Gue sadar kalo apa yang gue lakuin ini benar, memberi jeda ke Ocha supaya dia pikirin baik-baik apa maunya dia. Gue tau gue bisa egois, gue bisa marah sama dia karena mikirin Ello, dan gue bisa maksa dia buat lupain Ello. Tapi sayangnya, gue gak mau ada di hubungan yang seperti itu.

Gue mau kalo hubungan gue sama Ocha lanjut, kita saling terbuka, saling percaya, saling gak rusuh kalo ada mantan ngeganggu karena yakin sama perasaan pasangan masing-masing, itu yang gue mau.

Selama Ocha belum yakin. Gue gak bisa ada di hubungan itu.

Gue menarik nafas panjang, menyelesaikan mandi gue. Setelah masuk ke bilik shower, gue mengambil handuk dan keluar kamar mandi. Gabutuh waktu lama untuk ganti baju, gue udah tiduran di kasur. Mikirin apa yang akan terjadi dengan hati gue seandainya Ocha memilih Ello yang selama 3 tahun terakhir ini bersamanya.

Gue tau gue cuma bisa pasrah kalo itu terjadi.

Hati gue yang nganggur 2 tahun, kembali mencintai karena Ocha, harus siap-siap jadi pengangguran lagi.

Mungkin gue harus membiasakan diri kaya jaman dulu lagi. Mungkin gue bilang ke Bianca mau pindah ke Korea aja, atau terima tawaran jadi General Manager di Jakarta, atau apapun.

Gue lelah, sumpah. Bertindak dewasa, mikirin banyak hal bikin gue capek. Gue menyerah malam ini, gue gak bisa begadang, mendingan gue tidur.

**

Pagi hari, meskipun ini sabtu, ini tugas gue buat jadi Manager seharian. Yaa, tiap sabtu -minggu di hotel itu akan dapet giliran siapa yang bertindak menjadi Manager Hotel sementara si managernya lagi libur. Jadi kita yang kebagian MOD harus ngawasin semuanya, termasuk bikin laporannya. Gue udah biasa kaya gini. Empat tahun lebih gue kerja di hotel.

Setelah mandi dan berganti pakaian, gue keluar kamar. Dan agak kaget liat ada beberapa paperbag dengan brand baju di sofabed gue, terus indra penciuman gue menangkap wangi-wangi masakan dari arah dapur.

Langsung aja gue arahin kaki gue ke dapur, makin kaget gue saat liat Ocha lagi masak, pake baju rumah. What? Dapet dari mana dia baju itu?

"Ocha?" Panggil gue, ya kan kali aja dia cuma halusinasinya gue doang.

"Eh? *Morning Firi!*" Dia menoleh sambil tersenyum. Gue masih gak ngerti, sumpah!

Gue duduk di salah satu kursi yang menghadap dapur di *kitchen island*, gue mandangin Ocha, masih belom paham sama keadaan ini.

"Kamu jadi semalem nginep sini?" Tanya gue.

"Iya, tidur di sofa." Jawabnya.

"Kenapa gak masuk ke kamar aku?"

"Kamarnya kamu kunci." Sahutnya. Lha emang iya ya?? Gue aja gak tau, tapi kayanya sih iyaa.

"Terus dapet baju dari mana?" Tanya gue.

"Semalem aku ke CCM naik grab buat belanja, terus balik lagi ke sini."

"Kenapa gak minta anter aku?"

"Kamu lagi marah." Jawabnya singkat.

"Kenapa gak tidur di kamar sebelah?" Tanya gue. Pagi ini gue banyak nanya ya, astaga!

"Enakkan di sofa." Hanya itu jawabannya.

Tak lama, dua porsi nasi goreng terhidang di meja, lengkap sama jus jeruk kesukaan gue.

"Ayo makan, nanti telat loh!" Katanya sambil memberikan sendok ke gue.

Gue yang masih bego cuma mengangguk dan memakan masakan Ocha.

"Kalo hari ini aku ketemuan sama Ello boleh? Cuma mau ngobrol doang, di Barata." Kata Ocha.

Gue menatap mata birunya itu, mencoba membaca apa yang ia rasakan dan pikirkan.

"Iya boleh kok. Hak kamu mau ketemu siapa aja." Sahut gue.

"Iya, tapi kamu juga berhak tau. Dan aku minta izin biar kamu percaya sama aku, daripada aku pergi diem-diem kan?"

Gue mengangguk setuju, lalu meminum jus jeruk.

"Udah ya, aku berangkat!" Gue gak menghabiskan sarapan gue. Gue langsung bangkit, nyium puncak kepala Ocha sekilas lalu berbalik.

Gue menyambar kunci mobil gue yang ada di meja lalu keluar.

Bodo amat ah! Gue udah mulai pening!

*****

MEETBOOKS

25. CHIT-CHAT

MEETBOOKS

OCHA

Aku gak ngerti sebenernya Firi nih kenapa, semalem dia dewasa banget, kenapa pagi ini malah irit bicara? Dan langsung pergi gitu aja. Heran sumpah!

Tapi yaudah lah, toh aku udah izin sama dia, dia pun udah bilang boleh. Jadi gak masalah kan kalo aku ketemu sama Ello? Toh cuma mau ngobrol. Firi sendiri yang bilang kalau aku harus selesaiin, dan ini bakal aku selesaiin.

Aku janji bakal balik ke Firi dengan hati yang merdeka. Dengan hati yang siap sepenuhnya mencintai dan dicintai olehnya. Yaa, aku janji!

Aku membereskan sarapan yang tak Firi habiskan, mencuci piring lalu masuk ke kamar Firi untuk mandi. Selesai mandi, berganti

cepat lalu menyambar ponselku yang sedari pagi ku-*charge*. Begitu membukanya ada beberapa pesan dan banyak sekali panggilan tak terjawab dari Ello.

Kuabaikan itu semua, lalu mengiriminya sebuah pesan.

Me:

Di Barata ya, Ell 15 menit lagi aku otw Aku deket

Begitu pesan tersebut terkirim, aku membereskan meja ruang tengah yang berantakan bekas tidurku semalam. Setelah selesai membereskan apartment Firi, aku langsung memesan taxi online.

Aku turun ke bawah. Nunggu taxi-nya di lobby aja dah yaa. Repot kalo masih di atas entar abangnya udah dateng. Hanya sekitar 3 menit menunggu di lobby, sekarang aku sudah di jalan menuju Barata.

Kucek ponselku, ternyata ada balasan dari Ello.

Ello Lug: Oke Cha Bentaran ya Kayanya kamu nunggu

Aku tak membalas pesan tersebut, yaudah yang penting Ello tahu kalo janjian di Barata. Sekian menit di jalan, akhirnya aku sampai di Barata.

Aku memesan hot lemon tea dan dua slice kue, sebenernya aku mau pesen kopi, cuma yaaa, kalo minum kopi aku bisa melek ampe subuh, serius! Kafein sengaruh itu ganggu jam tidurku.

Aku memilih tempat di lantai dua, agak sedikit ke pojok biar nanti ngobrolnya enak. Yaa, aku pengen sama Ello selesai. Karena

saat ini, yang terjadi adalah aku mencintai Firi, dan dia sangat baik. Jadi rasanya dosa jika harus menyakitinya, mangkanya aku ingin menjelaskan kepada Ello, kalau aku dan dia sudah berakhir.

Kue yang kupesan sudah habis setengah ketika Ello datang. Cengiran khasnya yang dulu sangat kusuka terpajang sempurna di wajahnya.

"Maaf ya telat!" Katanya sambil tersenyum lalu duduk di seberangku.

"Gak apa-apa ko, kan kamu udah bilang." Jawabku.

"Jadi gimana? Kamu mau pindah bareng aku ke apartment?" Tanyanya.

Aku kaget dengan pertanyaan itu. Ello paham gak sih maksud aku ngajak ketemu tuh? Untuk selesaiin apa yang masih menggantung, bukannya balikkan!

"Eh, Ell, aku ngajak ketemu bukan buat ngomongin itu loh!" Kataku.

"Terus apa? Please lah Cha, kamu tau perasaan aku gimana. Jangan bikin aku makin stress!" Sahutnya.

Kami berdua diam karena pesanan milik Ello datang. Setelah pelayan pergi, baru aku meneruskannya.

"Ell, kamu sadar gak sih bikin salah?" Tanyaku.

"Tau Cha, tau. Dan aku minta maaf buat itu semua."

"Gak segampang itu Ello!" Seruku.

"Terus aku harus apa Cha supaya kita bisa balikan?" Tanyanya.

Aku menggeleng.

"Gabisa Ell, kita gabisa balik. Kamu udah ngelakuin hal yang paling gabisa aku tolelir." Kataku.

"Maaf, please. Itu bukan mau aku Cha!" Serunya. Nada bicara Ello terdengar frustasi.

"Maksudnya?" Tanyaku tak mengerti.

"Aku di-*dare* Spaga, Wira sama Jaunar. Kita main *truth or dare* dan itu *dare* mereka buat aku!" Jelasnya.

"Aku gak ngerti."

"Mereka nge-*dare* aku untuk jalan lalu tidur sama salah satu cewe yang ada di group jualan, kamu tahu lah soal itu!" Jelasnya lagi.

"Dan kamu mau? Untuk hal segila itu?" Tanyaku.

Ello diam, ia menatapku dengan matanya yang terlihat lelah. Entahlah, wajahnya saat ini membuatku ingin mendekat, memeluknya erat. Jujur, aku rindu.

"Maaf, Cha."

"Maaf ga nyelesaiin masalah, Ello." Kataku.

"Maaf!"

"Kamu bawa cewe bayaran, kamu bawa ke tempat kita, kamu!!" Aku bahkan tak sanggup meneruskan kalimatku.

"*I dont pay her, Cha! You know me, I never pay for sex, never!*" Katanya tegas.

"Terus apa?"

"*Dare* dari Spaga sama Wira itu buat deketin Fiona, *then* aku nurutin mau mereka, dan Wira yang bawa dia ke kostan kita."

"Tapi kamu mau, itu Ell. Masalahnya di situ. Kamu mau! Kamu menyanggupi!" Kataku.

"Maaf, Cha."

"*Again*, Ell. Itu gak ngerubah apapun."

"*So let me to fix it*, aku tau maaf gak ngerubah apa yang udah aku lakuin, *but* izinin aku buat ngerubah ke depannya Cha. Aku sayang sama kamu!" Ujarnya.

"Ell, kamu tahu aku pun sayang sama kamu. Tapi apa yang kamu lakuin itu ngancurin semuanya."

"Cha, *please*. Kamu inget kenangan kita dulu? 3 tahun kita sama-sama, 3 tahun kita sharing apapun, aku masih mau melakukan itu semua, Cha. Sama kamu, cuma sama kamu." Katanya.

"Tapi, Ell. Aku sama Firi sekarang."

"Kamu gak serius sama Firi. Aku tahu itu. Kamu cuma manfaatin keadaan, yakan?"

"Kamu gak tau apa-apa soal aku, Ell!" Bentakku.

"Tiga tahun bareng kamu, aku tahu semua. Amanda! Aku tahu kamu sayang sama aku, dan aku tahu aku cuma perlu usaha lebih keras lagi lalu kamu bakal balik sama aku, ya 'kan?"

Aku menggeleng.

Dia benar soal perasaanku padanya, tapi sekarang aku mencoba menghilangkan perasaan itu, aku ingin sepenuhnya bisa mencintai Firi.

"Cha, coba kamu ambil waktu sebentar. Jangan deket-deket Firi kampret itu dulu, kamu pasti nanti tau kalau aku masih ada di hati kamu, kalo perasaan itu masih ada. Dan tolong, Cha. Jangan lupain apapun yang udah kita jalanin bareng." Katanya.

Aku terdiam, memikirkan apa yang barusan ia katakan.

Mungkin dia benar soal aku butuh waktu. Mungkin dia benar soal perasaanku yang masih ada untuknya. Tapi aku tahu kalau semua itu tidak baik jika diteruskan. Ello selingkuh, apa jaminannya kalau dia gak melakukan hal yang sama lagi? Gak ada. Aku gak mau ambil resiko itu.

Dan yang dia ungkapkan tadi, itu gabisa jadi pembenaran atas apa yang udah dia lakuin. Peduli setan sama game, tantangan temennya. Tetep aja itungannya dia selingkuh!

"Ello!" Kataku, mencoba menjaga nada suaraku setenang mungkin. Tidak ragu, tidak juga terlalu tinggi.

Sementara Ello menunggu, aku menarik nafas panjang.

"Ell, kita beneran udahan. Apa yang kamu lakuin itu yang mengakhiri kita. Maaf, aku gak mau merubah pikiran aku. Dan, untuk

hal-hal baik yang pernah kita lalui, aku mau bilang terimakasih ke kamu untuk semua itu. Terimakasih banyak. Tapi, itu gak merubah apapun, Ell. Kamu tetep salah dan itu keputusan aku." Kataku, tenang.

Raut wajah Ello terlihat kecewa, ia mengusap wajahnya beberapa kali dengan telapak tangannya.

"*Please*, demi aku. *Take a time a day, a week, whatever*. Yang jelas pikirin semuanya, jangan ambil keputusan sekarang. Karena aku ngerasa kita benar-benar belum berakhir, Ocha." Katanya.

Aku diam sementara Ello mentapku dengan pandangannya.

"*Please!*" Pintanya.

"Yaudah iya, Ell." Aku menyerah.

Aku rasa aku memang butuh waktu untuk berfikir. Dan seperti apa yang dibilang Firi, cuma diriku yang bisa mengatasi ini. Bukan Firi apalagi Ello.

"Makasih, Cha." Kata Ello, aku mengangguk.

"Kalo nanti kamu nemu jawabannya, kasih tau aku ya?" Katanya lagi, dan aku mengangguk lagi.

"Kamu mau aku anter pulang?" Tanyanya, kali ini aku menggeleng.

"Bener?" Ello memastikan.

"Iya, aku bisa sendiri." Kataku.

"Aku duluan gak apa-apa? Ada yang harus aku urusin." Katanya.

"Iya gak apa-apa, hati-hati!" Kataku, lalu Ello meraih lenganku yang ada di meja, mengecupnya pelan sebelum ia bangkit dan meninggalkan tempat ini.

Aku masih diam setelah kepergian Ello, mengamati cangkir kopinya yang masih penuh dan cangkir teh milikku sudah tinggal setengah. Cukup lama aku memandang cangkir-cangkir tersebut, seolah-olah mereka dapat memberikan aku sebuah solusi.

Akhirnya aku punya tenaga untuk berdiri, kembali aku memesan taxi online untuk membawaku ke apartment Firi. Dalam waktu 15 menit, aku sudah sampai di lobby apartment.

Sebenarnya aku bingung, untuk apa aku ke sini. Kenapa aku gak pulang ke rumah aja, gak ngerti aku. Aku diam selama di lift, begitupun setelah aku masuk unit apartment Firi. Aku tetap diam dan duduk di kursi ruang tengahnya.

****

"Cha! Bangun, Cha!" Mataku terbuka ketika ada seseorang menepuk-nepuk bahuku.

"Eh, Firi?" Kataku setelah mataku fokus pada sosok yang berjongkok di depanku ini.

"Kenapa tidur di sofa sih? Gak di dalem aja?" Tanyanya ketika aku bangkit untuk duduk di sofa, kutarik ia agar duduk di sebelahku.

"Ketiduran aku, hehehe." Kataku, Firi tersenyum lalu mengacak rambutku.

"Aku mandi dulu ya, baru balik ini." Ujarnya, aku mengangguk.

"Kamu udah makan?" Tanyaku saat ia berdiri.

"Belum." Jawabnya kalem, ia berjalan ke kamarnya.

Aku bangkit, semalam saat aku ke Mall aku sempat berbelanja. Sore ini mendingan masak aja dah buat Firi.

Di dapur, aku mengeluarkan semua bahan makanan dari kulkas, gak semua juga sih. Yang mau di masak doang. Setelah mencuci bahan-bahan, aku mulai memproses semuanya.

Hujan terlihat turun dari jendela balkon saat aku memasak. Pas berarti aku bikin sup ikan salmon untuk Firi.

"Masak apa?" Tanya Firi membuatku kaget.

"Sup ikan, salmon." Kataku, Firi mengangguk.

Aku bingung mau buka obrolan sama Firi gimana. Aku juga bingung gimana caranya bilang ke dia kalau aku butuh waktu buat sendiri, aku takut dia ngira aku gak yakin sama dia. Aku gak mau dia mikir begitu walau pun sebenarnya pikiran ini masih terbagi.

Aku sayang sama Firi.
Itu harga mati, gabisa diubah lagi.

"Tadi jadi keluar?" Suara Firi memecah lamunanku. Shit! Aku bahkan gak sadar supnya mendidih.

Segera kuangkat dan menuangkannya hati-hati ke mangkuk. Lalu kuletakan di meja depan Firi.

"Jadi," Jawabku.

"Gimana?" Tanyanya sambil mengambil sendok.

"Makan dulu aja." Kataku, Firi mengangguk lalu mulai makan.

"Enak, seger, anget!" Katanya sambil mengunyah. Aku tersenyum di sampingnya.

Sumpah ini aku bingung, aku pengen sendiri dulu. Tapi aku gak mau Firi mikir yang macem-macem. Aku sayang sama Firi, aku pengen terus sama dia. Dan, bisa aja sih aku gak usah menyendiri, tinggal lanjutin ini semua. Tapi, aku gabisa biarin Ello gitu aja, dia harus ngerti dulu kalo aku beneran sayang sama Firi, Ello harus tahu kalo aku bahagia sama Firi dan yang tersisa antara aku dan Ello itu hanya masalalu yang tinggal kenangan.

"Udah makannya, ayok cerita." Aku tersadar lagi dari lamunanku.

Aku tersenyum padanya, Firi membalas senyumku. Manis.

"Ayok, cerita aja. Gak apa-apako!" Katanya.

"Tadi aku janjian di Barata sama Ello." Kataku, Firi mengangguk, menunggu.

"Terusan, Ello ceritain lah kenapa dia bisa sama Fiona, blablabla nyari pembenaran untuk dirinya sendiri. *Then*, tetep ngajak balik. Tapi aku gak mau, aku udah bilang ke dia kalau aku udah sama kamu sekarang." Jelasku.

"Udah?" Tanyanya.

"Iyaa."

"Okee, aku gamasalah kok." Katanya, tenang. Ia bahkan sambil tersenyum barusan.

"Tapi, Fir. Boleh aku minta jeda?" Tanyaku.

Mendadak, raut muka Firi berubah. Detik berikutnya ia tenang kembali.

"Okee, kalo kamu butuh jeda." Katanya, namun suaranya sudah tak setenang tadi.

"Kamu mau cuti apa gimana? Mau liburan? Entar aku pesenin tiketnya, tapi aku gaikut. Kamu butuh jeda buat sendiri kan?" Tanyanya.

Aku mengangguk.

"Mau ke mana?" Tanyanya.

"Cuti aja, tiga hari." Kataku.

"Yaudah, ajuin permohonan cutinya. Langsung proses sama kamu, biar senin aku bisa tanda tangan, selasanya kamu udah bisa libur, ambil cuti 4 hari aja, biar masuknya senin depannya." Jelasnya.

"Makasih, Fir."

"Sama-sama, Cha!"

***

26. MOVE

MEETBOOKS

OCHA

Aku kembali ke rumah setelah 5 hari kuhabiskan bersama Lisa di Jogja.

Selama di Jogja, aku dan Lisa murni liburan. Tidak ada percakapan masalah lelaki ataupun hati. Kami berdua hanya bersenang-senang menikmati syahdunya kota itu.

Namun, tiap malam sebelum tidur. Aku selalu meyakinkan diriku bahwa aku sudah siap membuka lembaran kehidupan baru dengan Firi. Aku bukan termasuk orang yang suka ngangetin makanan basi seenak apapun makanan itu, yakk aku bukan orang yang mau balikan sama mantan gapeduli sesayang apa aku sama dia. Ada indah di setiap pindah.

Jadi, besok sore. Aku akan bertemu lagi dengan Ello untuk menegaskan perpisahan kami, untuk menegaskan padanya kalau sudah tidak ada kita lagi, hanya aku dan dia yang menjalani kehidupan masing-masing tanpa satu sama lain.

Lalu, aku bisa memulainya dengan Firi. Aku sudah merdeka. Firi benar, aku gabutuh orang lain, aku hanya butuh diri sendiri dan ketenangan untuk menyelesaikan semuanya.

***

"Bahagia selalu ya, Cha! Aku sayang sama kamu, aku mau kamu bahagia." Kata Ello, akhirnya, setelah kujelaskan semua keputusanku.

"Makasih, Ell. Udah ngerti." Kataku, kami sekarang ada di pasar AhPoong, berjalan di Taman Energinya.

"*May I hug you? For the last time*." Pintanya, aku mengangguk.

Lalu kami berpelukan singkat, ya ini tempat umum, gaenak lama-lama, lagian, ngapain juga lama-lama?

"*Thank you.*" Katanya.

Aku menjawab dengan anggukan.

"Bahagia ya, sama Firi." Katanya tulus dan aku mengangguk.

"Kamu juga bahagia, Ell. Sama siapapun nanti." Kataku.

"Aku usahain." Jawabnya pelan.

Kami diam sesaat. Memandangi langit yang mulai gelap.

"Aku anter pulang?" Tawarnya.

"Boleh."

Ello tersenyum lalu kami berjalan menuju parkiran.

Di rumah, aku mencoba mengetik beberapa kalimat di ponselku, untuk kukirimkan kepada Ello.

Me:

Terimakasih,

Kepada kamu yang sempat mengisi hari-hariku. Izinkan aku mengucapkan kata terimakasih.

Untuk segalanya

Aku tak pernah menyesali waktu yang pernah kulalui bersamamu, kau layak mendapat keistimewaan itu.

Terimakasih, Ello.

Aku ingin bahagia, dan aku harap kau pun melakukan hal yang sama dengan cara yang berbeda.

Kita telah masing-masing, biarkanlah seperti itu.

Kelak, ketika kita bertemu lagi. Izinkan aku menyapamu, memperkenalkanmu sebagai bagian dari diriku dulu kepada hidupku yang ada nanti.

Aku menghargaimu selayaknya aku menghargai hidupku.

Jadi, terimakasih.

MEETBOOKS

Terkirim, aku lega. Lega karena akhirnya Ello menerima dan menghargai keputusanku. Aku lega karena besok aku bisa menjalani hari baru dengan Firi.

Aku sengaja tak menghubungi Firi. Aku ingin memberinya kejutan. Aku ingin dia tahu langsung kalau aku sudah baik-baik saja. Aku sudah siap mencintainya dan menerima cintanya.

Ya, aku siap.

***

Senin pagi, dengan semangat baru aku kembali ke Syltha setelah hampir seminggu izin. Aku naik ke lantai tiga lalu menuju ruang ganti untuk mengenakan seragam yang diwajibkan untuk semua yang bekerja di sini.

Selesai ganti, aku menuju pantry, membuatkan kopi untuk Firi.

"Eh, Neng Ocha udah balik!" Aku tersenyum saat Pak Surya menyapaku.

"Iya Pak, saya belom kaya. Jadi masih kudu kerja." Kataku dan Pak Surya tertawa.

"Duluan ya, Pak!" Kataku.

"Hayu neng, mangga!" Serunya ketika aku keluar pantry.

Aku berjalan di koridor, dengan kebahagiaan yang sulit kujelaskan. Gasampe sejam lagi, aku akan bertemu masa depanku; Firi.

Ya, aku sengaja dateng lebih pagi. Biar nanti pas Firi dateng dia udah langsung bisa liat aku di meja kerjaku.

"Hey Cha!" Dimas baru datang.

"Dim!" Kataku menyapanya sekilas.

"Siap-siap lo!" Serunya, menghilang dibalik tikungan loker.

Siap-siap apaan? Bahagia? Udah siap kali hahaha!

Aku sampai di mejaku, meletakkan cangkir kopi Firi di meja, lalu merapikan mejaku. Agak sedikit berdebu.

"Kamu Amanda?" Aku menoleh ketika ada yang menyebut namaku.

Sudah berdiri di depanku, seorang pria agak tinggi, umurnya sekitar pertengahan tiga puluh. Dandanannya agak selengean.

"Iya, ada apa pak? Ada yang bisa saya bantu?" Aku ikut berdiri agar tidak salah sangka kalau aku gak sopan.

"Good! Beresin jadwal saya, ambil laporan di meja saya yang di map kuning, cek lagi. Saya mau MB!" Katanya.

Aku kaget, kurang mengerti dengan apa yang dia katakan.

"Maaf, Pak. Tapi bapak siapa ya?" Tanyaku pelan.

"Lha? Gak dikasih tau emang sama Firi? Saya Kamil, *Director of Human Resources* yang baru." Katanya.

Aku diam. *What????*

Kalo dia Director HR yang baru, terus Firi ke mana????

"Bapak Director HR yang baru, emang Pak Firi ke mana, Pak?" Tanyaku masih tak percaya dengan semua ini.

"Ikut ke ruangan saya dulu!" Katanya, aku mengangguk.

Pak Kamil masuk ke ruangan yang tadinya ruangan Firi, aku menyusul. Ruangan itu masih sama, namun terasa atmosfernya berbeda, dan, tidak ada wangi khas Firi lagi di ruangan ini.

"Duduk, Amanda!" Katanya.

Aku mengangguk lalu duduk di bangku seberang Pak Kamil.

"Firi ngajuin pindah dari hari Selasa, Rabu udah keluar suratnya, jadi dia langsung pergi, Pak Nicholas Sambadha narik saya langsung dari Makassar buat gantiin di sini dulu." Jelasnya.

"Pindah ke mana?" Tanyaku.

"Wah, kalo itu saya gak tau."

"Tapi ini barang-barang Firi ada yang ketinggalan, kamu simpen yak!" Pak Kamil memberikan sebuah pouch kepadaku. Aku menerimanya dengan kesedihan.

Serius, aku sedih. Firi kenapa pindah?

"Ini kamu beresin yak! Cek lagi!" Pak Kamil menunjuk map berwarna kuning.

"Saya MB dulu, telat nih!" Katanya. Beliau bangkit, aku juga sambil membawa map kuning dan pouch milik Firi.

"*Heran gue, Assist cantik gitu, ditinggal bukannya dibawa sekalian!*" Aku mendengar suara Pak Kamil saat meninggalkan ruangannya.

Aku meletakkan semua yang kubawa di mejaku. Mengambil ponselku untuk menelfon Firi.

Nomornya tidak aktif. Serius, Firi ke mana? Kenapa dia pergi ketika aku sudah siap memulai semua bersamanya? Kenapa Firi? Kenapa?

Sumpah, aku gak percaya sama semua ini. Serius gak percaya. Firi bukan orang yang main pergi gitu aja, dia dewasa, dia tipe pemikir. Gak, gak mungkin ini!!

**

Semangat 45 yang tadi pagi kumiliki hilang diculik negara api. Aku beneran gak semangat menyelesaikan pekerjaanku. Pikiranku cuma mengarah pada satu orang. Firi.

Firi ke mana? Firi kenapa? Firi gimana?

Dan lain-lain, semua tentang Firi.

Jam istirahat, aku langsung kabur dari kerjaan ini. Ngikut anak-anak buat nyari info soal Firi.

"Gimana Cha, Pak Kamil?" Tanya Bintang, assist-nya Dimas saat kami sedang makan siang di rumah makan kecil dekat Syltha.

"Biasa aja." Kataku.

"Kalo dia betingkah bilang sama kita-kita." Kata Dimas.

"Eh? Betingkah gimana?"

"Hari pertama dia di sini, bisa-bisanya blak-blakan godain Riana. Ya abis dia sama si Riana dimaki-maki." Jelas Dimas.

"Eh, serius?" Tanyaku.

"Iye, Cha. Beruntung dia baru gue maki-maki, belom aja Esa yang turun." Jawab Riana.

Mahesa? Ada apalagi sama Mahesa?

"Esa turun ke mana?" Tanyaku, bukannya menjawab mereka semua malah ketawa.

"Hahaha kacau lo, kaga sadar emang Esa sama Riana pacaran?" Tanya Tio.

"Eh? Jadi Ri, yang lo cerita putus nyambung itu sama Mahesa?" Tanyaku.

"Gak peka lo!" Seru Riana.

Lha, aku baru sadar kalo Riana sama Mahesa. Abis aku kira mereka deket sekedar lucu-lucuan doang. Oh taunya beneran toh.

"Eh iya, kalian tau gak Firi ke mana?" Tanyaku.

"Kenapa lo, kangen? Suami orang tuh!" Tanya Dimas.

Aku hanya nyengir. Mereka gak ada yang tau kalau Firi itu duda, mereka juga gak tau kalau aku sama Firi punya hubungan lebih dari sekedar partner kerja.

"Mahesa mana, Ri?" Tanyaku pada Riana, mengalihkan topik.

"Yang satu aja belom dijawab, lo udah nanya baru." Sambar Tio.

"Esa masih ada kerjaan, gabisa ngikut." Jawab Riana.

"Kalo Firi, gak tau dah ke mana, pas hari pertama lo cuti dia bolak-balik ruang Pa Henry terus, ngurus apaan gak tau gue gak ngerti. Eh besoknya udah ada si Kamil sableng." Jelas Dimas.

"Kacau emang itu anak, kaga pake dadah-dadahan." Sahut Tio.

Masih ada banyak tanda tanya di kepalaku. Aku bingung. Sumpah aku gak tau Firi ke mana. Dan, kalau Firi beneran sayang sama aku, kenapa dia pergi?

Jam istirahat berakhir, aku kembali ke meja kerjaku. Kembali merapikan semua yang tak terurus karena cuti dan penggantian Director dadakan.

Setelah selesai, aku menarik nafas panjang. Iseng, kubuka pouch milik Firi yang tertinggal.

Isinya ada note book, wah, aku bahkan gak tahu kalau Firi punya note book, setauku dia jarang nulis. Ada lagi, pulpen khusus tanda tangan, lalu ada lem kertas yang entah kenapa ada di sini. Ya, hanya ada tiga barang itu.

Kubuka notes kecil milik Firi, halaman depan berisikan namanya. Halaman selanjutnya sampai beberapa halaman seterusnya adalah tanda tangan Firi yang diulang-ulang, berbagai ukuran. Lalu ada coretan namanya, coretan gak jelas, mungkin ini notes yang dia bawa buat Morning Briefing, dan dia corat-coret saat

mulai bosan. Aku membuka banyak halaman, sampai aku menemukan namaku.

Jantungku langsung berdetak tak karuan saat melihat namaku di atas sebuah tulisan pendek yang memenuhi satu halaman notes kecil ini.

Kepada, kamu, Ocha. lantunan merdu yang mendesir di telingamu. Aku lelah sudah dengan rencana. Ku harap bukan sekedar wacana.

Kepada, kamu, Ocha. Desau angin pada nadiku. Ku harap kamu tak hanya sekadar bermain api menjadikanku abu.

Kepada, kamu, Ocha. Lengkung senyum yang menghiasi hariku. Aku membiarkanmu membuatku bahagia tak hanya di bibir, tapi jua di hati. Ku harap kamu percaya, aku mencintaimu.

Aku ingin menangis membaca itu, Firi nih gimana sih? Katanya sayang, katanya cinta. Tapi kenapa pergi???!

Serius, aku beneran gak ngerti sama jalan pikirannya dia. Yang aku tau, Firi bukan orang yang seperti ini.

Aku membuka lagi halaman notes tersebut, beberapa halaman kosong sebelum ada kalimat di sana,

My last day in Bogor. Thank you so much Rain City! You successfully broke my heart! Bye!

Setelah itu, yang tersisa hanyalah halaman kosong.

Firi, kamu di mana?
Firi, aku di sini. Siap memulai semuanya. Kenapa kamu pergi? Tolong jelasin!!

****

MEETBOOKS

27. MAHESA

MEETBOOKS

OCHA

Hampir seminggu sejak aku tahu Firi pergi. Aku beneran gapunya *clue* dia ke mana, anak-anak Syltha juga pada gak tau.

Aku marah sama Firi. Dia tega ninggalin semua gitu aja. Dia tega ninggalin aku saat aku sudah mencintainya dan siap bersamanya hingga entah.

Serius, Firi jahat!

Dan, ada aja yang bikin moodku anjlok. Ya, Pak Kamil. Sesuai dengan apa yang dibilang Dimas. Dia emang orangnya sedikit gak sopan, banyak malah.

Aku risi! Serius, mending kerja bareng Pak Faisal deh daripada dia. Orangnya sok asik, ganjen, dan suka tiba-tiba noel dagu. Bikin gak *respect!*

Pukul tiga sore, kerjaanku sudah selesai, aku izin untuk ke gazebo dan dibolehkan oleh Pak Kamil. Jadilah sore ini aku bisa santai sama anak-anak yang lagi kosong juga.

Saat aku sampai, ada Dimas, Mahesa, Tania dan Fajar. Mereka lagi asik ngobrol ada juga yang sambil merokok. Aku gabung dan duduk di samping Tania.

"Aman Cha?" Tanya Dimas.

"Aman Dim." Jawabku.

"Gimana si Kamil?" Tanya Fajar.

"Risih aseli, ganjen banget. Pengen gue tebas lehernya!" Seruku.

"Ngapain emang dia?" Tanya Mahesa, matanya terfokus padaku seolah menganggap serius ucapanku barusan.

"Suka colek-colek dagu, bikin risih. Kalo bukan bos gue, gue mutilasi deh terus buang ke Ciliwung!" Kataku.

"Mau bos juga kalo gasopan ya toyor aja palanya, tabok kalo bisa!" Sahut Mahesa. Aku cuma cengar-cengir aja.

Gak lama, Riana bergabung dengan kami. Duduk di samping Mahesa. Kalo mereka dempetan gini, aku baru sadar kalo mereka cocok.

"Ko lo gapernah bilang sih Sa kalo pacaran sama Riana?" Tanyaku.

"Ngapain? Kudu emang sedunia tau?" Sahut Riana.

"Yekan gue temen elo coy!" Kataku.

"Coba kasih tau, sejak kapan kita temenan?" Tanya Mahesa.

"Tai ah lo!" Makiku dan yang lainnya tertawa termasuk Mahesa sendiri.

"Cha, masa lo gak tau Firi ke mana? Padahal asikkan sama dia tau!" Dimas buka suara.

"Gak tau, asli gue gak tau." Kataku, mendadak hatiku sedih lagi.

"Asisten yang payah lu!" Seru Fajar dengan nada bercanda.

"Eh engga ko, Amanda kerjanya bagus!" Kami semua menoleh, Pak Kamil sudah berdiri di dekat Tania.

"Ikutan boleh?" Tanyanya menunjuk kursi kosong di samping Tania.

"Ya boleh lah Paboss!" Seru Dimas, kentara nada suaranya tidak suka.

Aku melihat anak-anak lain, mereka juga memasang raut wajah tidak suka, terutama Mahesa.

"Ini yang cantik siapa namanya?" Tanya Pak Kamil sambil mencolek dagu Tania.

Dengan risih Tania menepis tangan itu. Sudah kubilang kan? Pak Kamil ini ganjen! Sumpah, pengen pinjem piso ke dapur buat motong telunjuknya ini orang satu!

"Tania, pak." Jawab Tania dengan suara gak suka.

"Bagian apa?" Tanya Pak Kamil dengan nada genit.

"Finance, Pak. Asisst-nya Bu Winda."

"Ohhh gitu, kalian lagi pada ngobrolin apa?" Tanya Pak Kamil, entah kepada siapa.

"Mikirin Firi kita, Pak!" Jawab Fajar.

"Ah Firi mah gausah dipikirin gak penting dia mah, kan udah ada saya gantinya!"

Gue bacok juga deh kepalanya si Kamil monyet ini. Segala bilang Firi gak penting!

"Hehehe ya kan kita penasaran aja, abis pindahnya dadakan." Sahut Dimas.

"Gak tau tuh ya, abis saya ditelfon sama Pak Nicholas Sambadha, suruh gantiin dia di Bogor. Ya saya mah mau-mau aja ya, lagian kan Bos Besar yang nyuruh. Gak akan bisa nolak kalo yang punya Syltha langsung yang minta saya gantiin anaknya." Jelas Kamil kuda lumping ini.

Dia bawa-bawa nama Papanya Firi, seolah-olah menegaskan kalau dia orang penting, mangkanya ditelfon langsung. Hih! Gak peduli!

"Syltha mah punya Bu Bianca kali, pak!" Sahut Dimas.

"Ya kan Pak Nicholas Om-nya Bianca, mereka sama-sama keluarga Sambadha, sama-sama yang punya properti Syltha." Jawab Kamil.

"Eh iya, Amanda coba tolongin dong, ambilin rokok saya sama korek sekalian ya di meja." Kata Kamil.

Aku menarik nafas, buset. Aku asisten. Tapi gak buat masalah kaya gini juga kali. Tapi lagi-lagi, berhubung dia boss. Aku mengangguk lalu bangkit dari kursi. Aku menuju ruangan HR lalu masuk, mengambil rokok dan korek yang tergeletak di atas meja.

Setelah menutup pintu, aku kembali ke Gazebo. Kuberikan rokok dan korek tersebut untuk Kamil.

"Ini Pak!" Kataku.

"Makasih, Amanda!" Serunya, dan tanpa diduga, ia menepuk bokongku.

Jelas aku kaget dan mundur karena perlakuannya itu.

"Lo beneran deh ya!" Aku kaget ketika Mahesa yang duduk di samping Kamil berdiri sambil menarik kerah kemeja Kamil.

"Apaan ini Chef Mahesa!" Seru Kamil, suaranya marah, campur tegang.

"Dengerin! Stop ganjen sama cewe-cewe di sini! Lo kurang puas dimaki-maki sama Riana, heh?!" Mahesa masih mencengkram erat kerah Kamil.

"Lo kira kalo lo Boss lo bisa seenaknya ke bawahan lo?! Gak ada attitude sama sekali! Brengsek!" Mahesa melepas cengkramannya sambil mendorong mundur Kamil.

"Kamu! Saya laporin Pak Henry!" Ancam Kamil sambil menunjuk Mahesa.

"Bilang sana! Gak takut gue, anjing!" Mahesa maju lalu mendaratkan kepalan tangannya ke rahang Kamil, membuat Kamil jatuh.

"Sa, Sa! Udah Sa!" Dimas menahan Mahesa, sementara Fajar membantu Kamil berdiri.

"Head Chef bar-bar!" Seru Kamil sambil berjalan meninggalkan tempat ini.

"Harusnya lo takut, bangsat! Gue terlatih pegang pisau!" Teriak Mahesa sebelum Kamil menghilang.

"Sa, duduk ayok!" Riana menarik lembut tangan Mahesa.

Bagai dihipnotis, Mahesa menurut. Nafasnya masih tak teratur, mungkin saking keselnya.

"Dari dia godain Tania, udah pengen gue patahin itu idungnya. Gila, bos apaan ganjen kaya gitu. Seujung kukunya Firi aja kaga ada itu orang!"

Aku duduk di samping Mahesa, bangku yang tadinya diduduki oleh Kami.

"Thanks Sa, belain gue." Kataku.

"Gue ngebela orang yang pantes dibela!" Sahutnya.

"Kalo lo dipanggil Pak Henry gimana?" Tanyaku.

"Ya tinggal jelasin, kalian semua liat, bisa jadi saksi. Gue mah santai, kalo mau dibikin rame mah ayok. Mau si Kamil bangsat itu pasang ring di ruang GM juga gue mah jadi pukulin dia!"

"Udah ah Sa!" Riana buka suara sambil mengelus lengan Mahesa.

"Cha, Tania, siapapun deh. Kalo dilecehin sama dia, bilang gue yak! Biar gue ke ruangannya bawa piso daging sekalian buat cincang itu orang!" Kata mahesa.

"Esa, udah ah!" Kata Riana lagi, kali ini lebih tegas.

"Iya, iya Ri!" Sahut Mahesa.

Kami semua mengangguk.

Ya ampun, seminggu Firi gak ada, udah begini aja. Firi mana sih? Kangen!!

***

"Dia gak ada kabarin kamu sama sekali, Cha?" Tanya Ello.

Jangan hakimin aku, please! Aku butuh temen ngobrol soal hubunganku dengan Firi, dan gak tau kenapa aku malah hubungin Ello. Memintanya untuk ketemuan di salah satu cafe.

"Gak ada Ell, bingung aku." Kataku.

"Cari ke orang tuanya, udah?" Tanya Ello.

"Malu ah, gaenak sama keluarganya." Kataku.

"Adeknya gitu, atau kakaknya? Siapa gitu orang terdekatnya dia?" Tanya Ello lagi.

"Malu, Ell." Kataku.

"Tapi kamu udah kenal keluarganya kan?"

Aku mengangguk.

"Terus kenapa malu?"

"Ya malu aja, Ell."

"Cha, kamu sayang gak sama dia?" Tanya Ello.

"Iya, sayang, Ell." Kataku.

"Ya cari, gak melulu kok harus cewe yang dicari, gak dosa kok cewe ngejar cowo. Selama kamu yakin, hasilnya bakal *worth it*." Ujar Ello.

"Tapi, kalo Firi ternyata udah gak sayang sama aku gimana?" Tanyaku.

"Seenggaknya, kamu udah usaha. Kamu udah perjuangin cinta kamu. Hasilnya liat nanti. Kaya aku, aku perjuangin kamu dulu sebelum kaya sekarang, aku ikhlas kamu ngejar Firi." Jelasnya.

Aku mengangguk. Ello emang pendengar yang baik. Teman yang baik. Dulu, aku suka sama dia karena dia adalah orang yang selau mendengar apapun yang dikatakan lawan bicaranya, dan kadang memberi solusi jitu. Dia gak berubah ternyata.

"Makasih, Ell!" Kataku.

"Inget, kalo yakin ya kejar aja. Oke?" Katanya aku mengangguk.

Lalu obrolan kami mengalir ke hal-hal lain. Soal kerjaan dia, soal kerjaan aku. Kuceritakan juga soal Kamil brengsek kucing kurap itu. Reaksinya sama kaya Mahesa, marah!

"Aku jemput kamu ya besok? Naik ke ruangan kamu, pengen liat aku orangnya!"

"Gausah, Ell. Ada temen kantor kok!" Kataku.

"Kalo ada apa-apa, bilang yak?" Pintanya, aku mengangguk.

"Makasih ya, Ell. Masih mau jadi temen aku." Kataku.

"Aku mendingan jadi temen kamu daripada gak jadi apa-apa sama sekali." Katanya sambil tersenyum.

Ello Lugica, kamu emang selalu punya tempat. Mungkin bukan pacar, bukan pendamping, bukan juga teman hidup. Tapi sabahat yang selalu ada.

Ello, kamu adalah singgah yang tak akan pernah aku sanggah. Terimakasih.

****

FIRI

"Rafi mana sih Yon?" Gue udah gak sabar nih mau nyobain motor baru gue.

"Ganti celana, tadi di-pipisin Hugo, dia." Jawab Dion. Hugo, anjing piaraan Evan.

Gue mengangguk, mulai menyalakan mesin motor.

"Langsung kan nih?" Tanya gue saat Rafi keluar rumah, berlari ke arah motornya.

"Iya kak, siap-siap!" Jawab Rafi.

"Yon! Lo duluan, lo yang tau jalan." Kata gue, Dion mengangguk lalu menjalankan motornya, disusul oleh Rafi dan gue.

Kita siap buat touring bertiga.

****

MEETBOOKS

28. JAKARTA-BANDUNG-BOGOR

MEETBOOKS

FIRI

Gila, seru juga ya motor-motoran dari Jakarta ke Bandung, malem-malem pula, jalanan agak kosong. Dan yaks! Lewat Ciawi, Puncak terus Cianjur, kebayang gak jalannya kaya apa? Pake mobil aja bikin yang duduk bosen, apa lagi yang di motor!

Tapi asik, gak bosenin.

Enak, ngopi sambil makan sate kelinci di puncak, di Cianjur makan bubur. Seru, sumpah.

Kami sudah sampai di Bandung, rumah orang tuanya Dion, Ayah sama Bunda.

Gue tidur saking capekknya, Rafi juga sama: tewas di kamar sebelah. Kalo Dion gausah tanya, baru sampe dia langsung ngegeletak di parkiran. Tapi pindah kok, ke kamarnya.

Jam 11 siang gue baru bangun, langsung ke kamar mandi buat cuci muka. Setelahnya gue langsung keluar kamar, gausah mandi deh, gausah ganti baju juga. Masih ganteng kok gue.

"Bun!" Gue menyapa Bundanya Dion yang lagi duduk santai di ruang keluarga sambil merajut.

"Dion sama Rafi mana, Fir?" Tanya Bunda ketika gue duduk di ujung sofa, masih lemes.

"Pada tidur kali, Bun. Kan capek."

"Suruh pada bangun gih, makan. Nanti Bunda panggilin tukang pijet langganan, biar pijitin kalian."

"Pijitin tiga-tiganya? Gak kasian nanti pegel? Kalo tukang pijitnya pegel, siapa yang pijitin?" Tanya gue.

"Haha bisa aja kamu, mah. Ya kan Bunda manggil tukang pijitnya tiga orang, Firi."

"Ohhhhhh!" Gue mengerti.

"Bunda masak apa?" Tanya gue saat sadar perut gue udah keroncongan.

"Ada ayam bakar, ada sayur asem, ada lalapan, sambel, perkedel, bakwan jagung, tahu, tempe, sama tumis jamur."

"Wesssh! Bunda gak sekalian buka rumah makan?" Tanya gue.

"Udah pan si Ayah punya resto *pabalatak* di mana-mana." (Pabalatak = berantakkan)

Eh iya, bener juga. Ayahnya Dion kan mantan Chef di Syltha jamannya Papa Daniel masih ada. Pas Ayahnya Dion pensiun, memutuskan buat buka restoran khas makanan sunda yang sudah sangat terkenal dan punya banyak cabang di jawa barat.

"Firi mau makan, Bunda mau nemenin?" Tanya gue.

"Kamu mau suapin Bunda?" Tanyanya dengan nada becanda.

"Ya kalo Bunda mau mah hayu! Tapi Firi takut ditumis sama Ayah." Kata gue dan Bunda ketawa.

"Ayo lah buru makan, Bunda temenin." Bunda meletakkan jarum rajut dan gulungan benang woll di meja.

"Mau digendong, Bunda?" Tanya gue.

"Gausah, nanti kamu dibakar sama Ayah!" Sahut Bunda, gue ngakak.

Serius, orang tuanya Dion ini asik banget. Gue yang dulu gak merestui Dion dan Bianca, bisa setuju gara-gara orang tuanya Dion ternyata baik, dan Dion juga bertanggung jawab.

Yaa, walaupun cuma sepupuan, gue udah anggep Bianca adek gue sendiri. Apalagi pas orang tua dan Adiknya meninggal dan Bianca ngacir ke Jakarta, ninggalin Bali gitu aja. Stress gue, sama Mama disuruh tengokin Bianca tiap bulan, gantian gue sama Rafi.

"Nasinya banyak gak, Fir?"

"Eh, Firi ambil sendiri aja, Bun." Kata gue.

"Buru, segimana nasinya?" Tanya Bunda.

"Banyak Bun." Gue laper, sumpah.

Bunda beneran ngambil nasi banyak banget, terus berbagai macam lauk, kecuali ikan asin ditaro di piring gue. Ya, gue alergi ikan asin juga. Ikan yang gak gue alergi-in tuh Salmon doang.

"Bunda makan juga gak?" Tanya gue.

"Engga, bunda temenin kamu aja. Bunda masih kenyang."

Gue mengangguk lalu mulai makan. Lagi asik-asik makan, dua cebong ikutan makan bareng gue, ya, Rafi dan Dion.

"Kenapa atuh kalian teh naik motor? Gak pake mobil aja? Kan Bian, Evan, sama Varde bisa ikutan juga." Tanya Bunda, entah kesiapa.

"Mau nyobain motor barunya Kak Firi, Bun. Lagian, Bian hamil kan, jangan banyak maen dulu ah." Jawab Dion.

"Bian hamil?" Tanya gue, Bunda dan Rafi barengan.

"Hehehehe, iya! Baru jalan dua bulan, mangkanya ga diajak. Suruh istirahat aja."

"Istri hamil kamu malah touring motor? *Belegug* emang kamu mah Yon!" Seru Bunda, bikin gue sama Rafi ketawa. (Belegug = kampret)

"Atuh pan sekalian ngehibur Rafi yang batal kawin, Bun!" Jawab Dion, ikut-ikutan ngomong sunda. Asli, gue pengen banget lancar bahasa sunda.

"Atuh jagain istri lagi hamil muda! Mana Varde *keur* lincah kitu ge, bukannya dibantuin!"

"Kan ada Bi Yanti sama Bi Asih, sama ada Mang Diman juga." Jawab Dion santai.

"Tapi *eta* pan si Bian *teh* lagi hamil anak kamu! Bukan anak Mang Diman, Bi Yanti sama Bi Asih!"

"Heheh ya *atuh puguh* anak Dion, kan Bian istrinya Dion, yang hamilin Dion. Si Bunda *kumaha* sih?"

"Ah *geus* lah, *teu ecreug* ngobrol sama kamu mah!" Seru Bunda, gue ketawa dengernya. (Geus = udah, teu ecreug = ga bener)

Meskipun kurang bisa Bahasa Sunda, tapi gue paham kalo ada yang ngobrol pake Bahasa Sunda. Seru liatinnya.

"Rafi? Kamu batal kawin *teh kumaha* ceritanya?" Tanya Bunda.

"Batal nikah, Bun. Kawin mah udah." Jawab Rafi, santai sambi menyuap makanannya.

Bunda ketawa. Ya, hal lain yang gue suka dari orang tuanya Dion adalah, mereka realistis. Mereka gak bakal menghakimi lo sama hal-hal jelek yang lo lakuin. Syaratnya satu: tanggung jawab. Itu yang bikin gue setuju pas Bianca mau sama Dion, dia tanggung jawab, banget.

"Samanya kamu mah sama si Dion. Jawab eh!" Tuntut Bunda.

"Sebenernya Rafi tuh biasa aja Bun sama Juliet. Mau nikah sama dia ya karena udah lama pacaran, tadinya mau selow dulu gitu,

kan masih muda. Etapi orang tuanya Juliet yang maksa-maksa biar cepet. Ya Rafi mah ayok aja, duit banyak!" Jelas Rafi.

"Ya terus kenapa gak jadi?" Tanya Bunda.

"Hehehhe belom dijawab ya? Sorry Bun! Ini, apa sih, Juliet tuh sirikkan orangnya, Rafi gasuka. Terus dia pemarah juga, jadi yaudah batalin deh tunangannya." Jelas Rafi.

"*Kitu hungkul? Sugan teh* ceritanya rame!" Sahut Bunda. (Gitu doang? Kirain ceritanya seru)

"Iya, Bun. Gitu doang." Ujar Rafi.

"Terus Firi? *Kabogoh na nu geulis tea* mana?" Tanya Bunda. (Pacar kamu yg cantik itu mana?)

Sial, kenapa harus kena pertanyaan Bunda juga sih? Serius, sudah dua minggu gue mencoba buat hapus *dia* dari pikiran gue.

Gue gak mau bahas dia. Kayanya pertanyaan Bunda gak usah gue jawab dulu deh.

***

Gue haus dan gue lupa bawa bekel air minum, jadi gue mampir ke minimarket dua puluh empat jam yang ada di jalan.

Rafi dan Dion terus melaju sementara gue berhenti. Udah lah gampang, jalan pulang ke Jakarta doang, hafal gue.

Beli minum, permen dan rokok, gue kembali ke motor gue, langsung aja gue melaju.

Pukul sebelas malam lebih, suasana Bandung masih lumayan rame, cuma ya emang gak rame banget. Jalanan agak kosong. Gak kosong banget kaya hati gue sih, eh apa sih?

Entah sudah di mana, tiba-tiba motor gue mesinnya mati.

Gue menepikan diri ke pinggir jalan. Bingung, kenapa ini mesin bisa mati. Masa motor baru ngadat? Gak baru sih, motor ini cuma ada 7 biji di Indonesia, dan gue beli bekas orang. Tetep aja kan, baru buat gue.

Serius gue gak ngerti mesin motor, gak ngerti sama sekali. Gue ambil aja HP gue, nelfon Rafi, gak diangkat. Ganti nelfon Dion, gak diangkat juga.

Hadeh, punya adek dua biji kaga bisa diandelin amat sih!

Gue akhirnya jongkok, nyoba sesuatu kali aja ada yang gue ngerti. Dan, nihil. Tapi daripada pasrah, gue tetep jongkok aja sok ngerti hahaha!

Tangan kiri gue masih sibuk menghubungi Rafi atau Dion bergantian. Sialnya, dua kunyuk itu kaga jawab telfon gue.

Tiba-tiba, pas lagi bengong liatin mesin, ada satu motor berhenti depan gue.

"Kenapa Bro?" Tanyanya.

"Gak ngerti nih!" Jawab gue sambil berdiri.

Si pengendara asing ini buka helm fullface yang ia kenakan, dan gue nyaris serangan jantung pas liatnya.

Ello! Ya, Ello Lugica mantannya si *dia* yang mungkin sekarang mereka udah balikkan.

"Eh Firi? *Sorry* tadi rada burem jadi gak liat." Katanya, dari nada suaranya dia kaya kaget juga sama gue.

"Santai." Jawab gue.

"Kenapa ini?" Tanyanya.

"Gak tau, gak mau nyala lagi mesinnya pas tadi tiba-tiba mati."

"Waduh, gue juga kurang ngerti mesin heheh! Bekel jam segini tutup pula, lo mau gue step aja ga?" Tawarnya.

"*What?*" Tanya gue gak percaya.

"Balik ke mana lo?" Tanya dia.

"Jakarta." Jawab gue.

"Ayok, gue step!" Katanya.

"Sampe Jakarta?" Gue masih syok sama omongan si Ello ini.

"Iya, ayok! Biar gak kelamaan."

Kalian tau kan step yang dimaksud sama Ello ini? Jadi Ello dorong motor gue pake kakinya gitu. Kebayang coy, Bandung-Jakarta. Kaga pegel apa? Emang dia siapa? Supermen??

"Serius, Ello?" Gue mempertanyakan kewarasannya.

"Iya, buruan ayok!" Katanya.

Dengan tingkat kewarasan yang belum maksimal, gue pake lagi helm gue, terus naik ke motor. Dan Ello pun mulai dorong motor gue. Menit-menit, sudah berganti jadi jam. Gue liat sekitar kayanya ini udah ada di Cianjur deh. Gak lama, Ello agak memelankan motornya, dan berhenti di samping gue.

"Pegel euy, istirahat dulu yaa. Noh ada kang bubur!" Ello menunjuk warung makan bubur yang buka 24 jam.

"Boleh, Ell. Sorry yak!" Kata gue.

"Santai!" Sahutnya, Ello melanjutkan mendorong gue ke warung tersebut.

Di warung bubur, kami duduk seberang-seberangan dan canggung. Serius, kaya anak ABG kepergok ngerokok sama orang tuanya. Hahaha!

"Kumplit lo?" Tanya Ello.

"Iya, kerupuk pisah!" Jawabku, lalu Ello memesankan ke si Bapak penjual.

Gak lama Ello balik.

"Lo di Jakarta sekarang?" Tanyanya.

"Eh, iya. Kenapa?" Tanya gue.

"Ocha nyari lo. Lo kenapa sih? Dia sedih tau lo tiba-tiba ngilang kaya asep gitu. Susah tau nangkep asep, jangan jadi asep." Kata Ello.

What? Dia bilang apa sih? Gue gak ngerti. Harusnya dia seneng dong gue pergi? Dia bisa sama emmm Ocha. Gila, keluar juga

nama itu dari pikiran gue. Sumpah, selama ini gue menghindari menyebutkan bahkan memikirkan namanya.

"Bukannya Ocha sama lo sekarang?" Tanya gue, Si Ello malah ketawa.

Jeda sebentar karena buburnya datang. Gue meraih gelas berisi teh tawar hangat untuk melegakan tenggorokan gue.

"Ngaco! Dia balik dari Jogja nemuin gue buat bilang kalo gue sama dia udah selesai. Kalo mau jadi temen ya ayok, kalo gak mau yaudah. Dia sayang sama lo, eh pas balik ke tempat kerja lo gak ada dan diganti bos mesum."

Gue mencerna info dari Ello barusan.

"Ocha ke Jogja?" Tanya gue.

"Gue minta dia buat sendiri dulu, pikirin semua baik-baik dengan keadaan tenang. Kan dia cuti kan tuh? Nah dia ke Jogja sama Lisa. Buat mantepin diri kalo dia beneran sayang sama lo, gitu-gitu lah."

"Dia gak sayang sama gue. Hatinya masih kebagi buat lo, Ello." Kata gue.

"Kata siapa lo?" Tanyanya sambil mengaduk buburnya.

"Gue tau." Jawab gue, memakan bubur gue pelan.

"Sok tau lo! Gak akan pernah ada yang tau isi hati dan pikiran orang secara jelas. Lo bukan Charles Xavier di X-men. Bukan juga Mantis di Guardian Of The Galaxy! Apalagi buku primbon, jangan sotoy!" Tegur Ello.

"Tapi, kalo dia beneran sayang sama gue, kenapa dia pergi sendiri? Gak sama gue? Kalo dia yakin, kenapa dia terlihat gak meyakinkan?"

"Ah elo, semua orang itu butuh jeda. Butuh waktu buat diri sendiri. Gue kira lo paham ginian? Gimana sih!" Sahut Ello.

"Bos mesum?" Tanya gue.

"Iya Ocha cerita kalo yang gantiin elo lebih pervert seribu kali lipat dari lo. Lo aja dapet cap pervert dari gue. Si Kamil itu dapet cap bajingan pangkat seribu dari gue!"

"Kamil?" Tanya gue.

"Iya, bos si Ocha yang baru. Sana gih lo temuin dia!"

"Dia cerita sama lo? Kalian masih deket?" Tanya gue.

"Eh selow! Jangan marah dulu lo. Gue cuma memutuskan kalau gue gak apa-apa jadi temen dia. Beneran sebatas temen. Gue udah ada di posisi ikhlas. Gue sayang sama dia, gue mau dia bahagia. Kalo dia bahagia sama lo, yaudah. Gue bisa cari jalan bahagia gue yang lain. Gue percaya *everyone deserve to be happy*, yang berarti kebahagiaan gue ada di luar sana, nunggu gue jemput." Jelasnya.

Gue baru tau kalo Ello punya sisi dewasa di dalam dirinya. Pantesan Ocha susah lupain dia.

"Kenapa bos baru disebut mesum?" Tanya gue.

Lalu Ello menjelaskan semua yang dia tau dari Ocha. Sampai Mahesa ribut di ruang General Manager pun disebut dan dapet

hukuman potong honor. Gue menyerap info tersebut dengan berbagai macam perasaan.

Gue sedih, kecewa, marah dan lain sebagainya.

Oke, oke. Mungkin bener yang Mama bilang kalo gue harus ketemu sama Ocha. Oke oke, gue akan ke Bogor.

"Ell, step gue ampe Bogor aja. Jangan Jakarta." Kata gue.

"*Good*, gue udah ngeri kaki gue diamputasi aja beres tolongin lo!" Katanya sambil tertawa.

"*Thanks ya, Ell!*" Kata gue.

"*Anytime!* Udah yuk lanjut biar gak kepagian, gue kerja nih. Lo kebanyakan curhat! Emang gue guru BP!" Serunya dan gue tertawa.

"Besok-besok lo kalo mau curhat di kantor polisi aja." Kata Ello sambil memakai helm-nya.

"Kenapa?"

"Diketik!" Jawabnya. Gue tertawa mendengarnya.

Kami pun melanjutkan perjalanan.

Gue janji, gue bakal selesaiin masalah gue sama Ocha. Iya gue janji!

***

29. EMAIL

MEETBOOKS

FIRI

Begitu sampai di apartment lama gue, gue langsung mencari ponsel yang sengaja gue tinggalkan. Ya, sengaja karena gue gak mau nyari Ocha, tadinya.

Gue mengambil ponsel tersebut dari laci nakas di kamar gue lalu menyalakan HP tersebut, ratusan notifikasi masuk. Gue clear notifikasinya, kecuali email. Takut penting soalnya. Chat menye-menye mah abaikan saja.

Merebahkan diri di sofabed, gue membuka email gue. Ada dari Pak Henry, Pak Faisal, Bu Winda, dan yang menarik perhatian gue, email dari Ocha.

Langsung aja gue buka dan baca.

Amandaocha@gmail.com
To: me

Firi, aku tidak pernah menemukan seseorang yang bisa membuat seluruh sistem kehidupanku berantakan seperti yang kau lakukan.

Firi, aku tidak menyerah. Aku masih menunggu. Dan kamu adalah orang pertama, selama hidupku yang pernah aku tunggu.
Aku tidak pernah menunggu seorang pria pun untuk kembali padaku, karena aku tidak benar-benar peduli.

Bagimu mungkin kita sudah berakhir dan aku hanya perempuan bodoh yang masih percaya kita masih ada di satu garis takdir yang sama.

Mungkin jika orang lain membaca apa yang otak ku muntahkan ini, mereka akan tertawa dan berkata, "Astaga, perempuan ini naif sekali." Ya sayang, sebesar itulah pengaruh dirimu terhadapku. Kau menaifkan aku. Aku berpasrah di hadapanmu. Di hadapan seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang telah mencuri hatiku dalam waktu singkat. Aku tidak tahu apa yang telah kau lakukan padaku, sayang. Kita belum lama bersama tapi sudah terasa seperti selamanya.

Jika kamu tidak akan pernah kembali. Ingatlah, di suatu waktu ketika kamu masih muda. Ada seorang perempuan keras kepala yang mencintaimu sebesar yang ia mampu. Percayalah, hanya padamu ia memberikan cinta sebesar itu.

Perempuan ini akan tetap di sini, tidak akan ke mana-mana.

Gue agak merasa bersalah setelah membaca itu. Shit! Harusnya gue gak pernah pergi. Ya, harusnya gue nunggu Ocha pulang.

Tapi saat itu, gue takut jawaban. Gue takut kalo kenyataannya gue akan kehilangan Ocha lagi. Gue takut. Gue gak siap sama semua itu. Mangkanya gue pergi, sebelum gue tahu kebenarannya.

Dan sekarang, gue malah menyesal sudah pergi.

Tenaga gue serasa habis setelah membaca email tadi. Gue cuma bisa tiduran di sofa. Serius, merasakan begitu banyak emosi memang bikin lelah.

Gue mau istirahat, tapi setelah istirahat. Gue akan perbaiki semuanya. Gue bakal temuin Ocha.

***

Pukul 2 siang saat gue bangun. Gue langsung mandi siap-siap buat ketemu Ocha. Ini hari Jumat, dia pasti ada di Syltha.

Beres mandi, hampir jam 3-an, gue pake ojek online menuju Syltha. Pas masuk, beberapa staff Front Office nyapa gue. Gue bales hanya dengan senyuman. Setelahnya gue naik ke lantai tiga, tempat gazebo berada, tempat ruangan gue ada.

Pas di Gazebo, ada Mahesa sama Riana. Ini udah sore, jadi kayanya mereka lagi nyantai nunggu jam balik.

"Duaan mulu lo, kapan kawin?" Tanya gue sambil duduk di seberang mereka.

"Firi Sambadha bangkit dari kematian!" Seru Riana, bikin gue ketawa.

"Gue mah siap kawin, tanyain coba sama sebelah gue." Sahut Mahesa.

"Tuh Ri, denger gak barusan?" Tanya gue.

"Engga, emang apaan Fir?" Tanya Riana pura-pura.

"Ada yang ngajak nikah." Kata gue.

"Ngajak lo nikah? Yaudah sana, biar gak kelamaan jadi duda." Sahut Riana. Kayanya dia tahu gue duda. Kan Mahesa juga tau.

"Engga ah, gue normal." Kata gue.

"Yaudah buat gue aja. Mana orangnya?" Tanya Riana.

"Gak tau, ngilang."

"*Right here, dude! Right here!*" Seru Mahesa sambil mengacungkan tangan. Dia langsung dicubit sama Riana.

"Ocha mana?" Tanya gue.

"Lagi rapat sama Pa Oza kalo gak salah." Jawab Riana. Gue mengangguk.

"Lo pindah ke mana sih Fir? Buru-buru banget pindahnya." Tanya Mahesa.

"Ke Jakarta, iya disuruh cepet sama Bianca." Jawab gue bohong. Iya sih gue pindah ke Jakarta. Tapi gue belum kerja, serius, mulai kerjanya minggu depan.

"Jadi apa di sana? Director HR juga?" Tanya Riana.

"Jadi OB. Sama kaya Pak Surya." Jawab gue becanda.

"Yaudah, bersihin dapur gih. Mumpung lagi di sini, gue mau liat cara lo kerja!" Titah Mahesa, gue cuma ketawa.

"Emang yang gantiin gue mesum?" Tanya gue memastikan.

"Abis sama Esa dihajar. Untung Esa gabawa piso beneran." Jawab Riana.

"Ri, sejak kamu cerita kamu digodain dia, udah mau aku patahin itu idungnya. Kamu bilang jangan. Ehh terus kejadian tepat di depan muka aku. Ya aku lawan lah. Aku gak suka liat cewe dilecehin." Kata Mahesa ke Riana. Wajahnya yang tadi santai jadi serius.

"Ini nih Fir, yang bikin gue demen sama dia." Kata Riana ke gue.

"Nikahin udeh! Apa mau gue anter ke KUA sekarang?" Tanya gue.

"Udah sore, takut tutup. Besok aja." Jawab Mahesa.

"Yaudah lagian gue gabawa mobil." Sahut gue.

Kemudian datang anggota geng lainnya, gue menoleh dan tiba-tiba saja rasa rindu yang selama ini berusaha gue abaikan menerjang gue dari berbagai sisi.

Ya, Ocha yang dateng. Sama Dimas.

"Oy Fir! Kemane aja lo?!" Seru Dimas sementara Ocha malah duduk di samping Riana.

"Ada aja, lagi nyepi dulu kemarin." Jawab gue.

"Lha emang udah tanggalnya? Bukannya nyepi di Bali ya?" Tanya Dimas.

"Lo goblok banget sih Dim? Firi becanda kali! Lagian emang Firi Budha segala pake nyepi?" Sahut Riana.

"Yang nyepi itu Hindu, Riana!" Koreksi Dimas sambil duduk di sampingku.

"Au ah bodo amat. Gue gak hapal mulu kek gituan. Ketuker terus!" Sahut Riana.

"Coba jawab, Hindu ibadahnya di mana?" Tanya Mahesa.

"Di Pura! Itu mah tau!" Jawab Riana. Membuat yang lainnya tertawa.

"Fir, lo gak bikin *farewell party?*" Tanya Dimas.

"Mending kalian bikin aja buat nyambut bos baru." Kata gue dan mereka semua langsung mengeluarkan nada tidak suka.

Sedari tadi, ekor mata gue memperhatikan Ocha. Gue sadar dari tadi dia mandangin gue. Nanti Cha, nanti kita ngobrol berdua.

Eh apa sekarang aja?

"Cha, ikut yuk?" Ajak gue.

Ocha bengong ngeliatin gue. Gue cuma senyum tipis ke dia.

"Mau lo bawa kabur ke mana si Ocha?" Tanya Dimas.

"Ke KUA. Ayo Cha! Keburu tutup!" Sahut gue.

"Wanjirrrr diem-diem kalian juga?" Tanya Riana.

"Udah pada diem terus tunggu aja undangannya." Kata gue, seperti biasa gue menarik Ocha meninggalkan sorakan dari anak-anak.

"Mau ke mana?" Tanya Ocha saat kami ada di lift.

"Gak tau, pesen uber aja dulu ya?" Kata gue.

"Aku bawa motor."

"Yaudah, berarti kita ke parkiran."

"Abis dari parkiran ke mana?"

"Ke KUA mau?" Tawar gue.

"Udah tutup." Jawabnya, ini emang udah jam 4 sih.

"Yaudah berarti besok bareng Riana sama Esa sekalian." Kata gue.

"Kamu lagi becanda kan?"

"Tergantung kamu nanggepinnya gimana."

"Kamu ke mana aja?" Tanyanya saat pintu lift terbuka.

"Ada ngumpet." Jawab gue sambil jalan.

"Ngumpet kenapa?"

"Takut sama kamu."

"Kenapa takut?"

"Takut dipatahin hatinya. Hati aku bukan ekor cicak yang bisa tumbuh lagi."

"Hati kamu ekor buaya berarti." Sahut Ocha. Gue mengangguk setuju

"Aku yang bawa aja motornya, ya?" Pinta gue dan Ocha memberikan kunci motornya.

Kami keluar parkiran, gue diem. Bingung gimana mulai ngobrol sama Ocha kaya gimana.

"Aku gapunya rencana buat patahin hati kamu."

"Aku tau." Jawab gue.

"Terus kenapa ngumpet?"

"Baru taunya semalem. Dua minggu yang lalu gak tau, jadi masih takut."

"Ko kamu gitu?"

"Penakut?"

"Iya." Sahut Ocha.

"Soalnya aku pernah patah hati. Itu gaenak. Aku gak mau lagi."

"Ini kita mau ke mana?" Tanya Ocha.

"Ke apartment aku aja, mau?"

"Yaudah boleh."

Jadi gue mengarahkan motor Ocha ke apartment gue. Bagus lah, biar ngobrolnya santai.

"Kamu apa kabar?"

"Baik, tapi ini lagi nahan." Jawab Ocha.

"Nahan apa? Sakit perut?"

"Nahan tangan, gatel pengen nampar kamu." Jawabnya.

Gue tersenyum mendengarnya. Boleh Cha, sok aja deh kalo kamu mau nampar aku. Asalkan kita baikan, balikan terus nikah. Sumpah gue lelah sama drama-drama gajelas.

"Yaudah nanti sampe apartment tampar aja."

"Gak mau, kasian nanti sakit pipinya."

"Aku mending sakit pipi daripada sakit hati." Sahut gue.

"Kamu kenapa dari tadi jadi kaya ngegombal terus sih?" Tanya Ocha.

"Gregetan, gemes pengen nikahin kamu." Jawab gue.

"Aku gak ngerti." Katanya saat kami tiba di parkiran apartment. Di samping motor gue yang lagi sakit.

Lupa gue tadi nelfon mekanik. Besok pagi aja deh.

"Nanti aku jelasin." Jawab gue. Ocha mengangguk.

Kami naik ke lift menuju unit gue yang ada di lantai 21. Ocha diem, jadi gue ikutan diem. Mau joget takut disangka gila. Jadi ya cari aman aja.

Begitu masuk ke apartment. Ocha langsung duduk di sofa ruang tamu. Tapi gue tarik sebelum pantatnya mendarat. Di ruang tengah aja, biar asoy. Hehehe!

"Aku semalem ketemu Ello." Kata gue membuka obrolan saat kami sudah santai di ruang tengah.

Ocha kaget denger gue nyebut nama Ello.

"Kamu gaperlu jelasin apa-apa, Ello udah cerita semuanya. Maaf ya!" Kata gue.

"Aku boleh tampar kamu sekarang?" Tanya Ocha. Gue mengangguk.

Benar saja, Ocha nampar pipi gue. Kenceng banget. Perih!

"Maaf." Katanya. Saat gue mengusap pipi gue.

"Gak apa-apa, kan udah izin terus dibolehin."

"Iya, makasih udah diizinin."

"Aku boleh lanjut cerita?" Tanya Gue. Ocha mengangguk.

Gue bahas satu-satu. Soal gue yang takut, soal gue yang pindah karena gasanggup bila berhadapan depan patah hati. Semuanya, gue udah kaya pengecut yang lagi ngebuka satu-satu dosa gue.

Ocha diem, fokus merhatiin gue. Sesekali mengangguk, sesekali menggeleng. Tapi gue terus cerita. Gue bilang kalo gue sayang sama dia. Sayang banget. Gue minta maaf karena menghilang gitu aja, gue cerita kalo gue ngilang pun gue dimarahin sama Mama,

gue juga cerita kalo kata Papa gue nyusahin maen seenak jidad pindah-pindah gitu kaya kutu loncat. Semua gue ceritain.

"Terus Rafi gajadi nikah tuh kenapa?" Tanya Ocha.

"Aku cerita banyak, kamu nanggepinnya yang Rafi, kamu naksir sama Rafi?" Tanya gue becanda.

"Iya, dia bukan duda abisnya." Jawabnya. Gue senyum. Ocha udah bisa becanda lagi, itu tandanya gue dimaafkan. Yes!

"Kata Adit kamu nyarinya duda."

"Itu aku becanda."

"Tapi diseriusin sama Tuhan." Kata gue.

"Yaudah gak apa-apa, aku mah pasrah." Sahutnya dan gue senyum.

"Makasih yaa!" Kata gue.

"Buat apa?"

"Nunggu aku, milih aku, makasih."

"Kan aku udah pernah bilang, kalo kamu gak mau buat rencana, kalo kamu gak mau mikir. Gak apa-apa, aku aja."

"Iya, makasih."

"Terus Rafi sama Juliet gimana?"

"Rafi putus sama Juliet. Rafi sama Papa ke rumah orang tua Juliet buat pembatalan pertunangan. Minta maaf lalu mundur dari semuanya. Tapi Rafi gak jelasin apapun ke mereka, katanya biar Rafi

aja yang tau jeleknya Juliet gimana. Percuma mau dikasih tau ke keluarganya juga pasti mereka belain Juliet." Jelas gue.

"Maaf gitu ke Rafi. Gara-gara aku dia gak jadi nikah."

"Malah Rafi makasih. Dia terhindar dari selamanya sama Juliet hahaha! Tapi Rafi request satu hal."

"Apa?" Tanya Ocha.

"Kamu kudu mau jadi kakak iparnya." Jawab gue asal.

"Bilang sama Rafi, jadi istrinya dia juga mau." Jawabnya sambil senyum.

"Kalo itu gaboleh."

"Kenapa?"

"Terus gue sama siape coy?" Tanyaku dan Ocha ngakak.

Gue peluk Ocha, ya ampun. Kangen banget gue. Sumpah ngilang dua minggu lebih itu sama aja gue goblok ya. Nunda kebahagiaan sendiri.

"Kamu sekarang di mana?" Tanya Ocha.

"Di sini, lagi peluk kamu."

"Maksudnya kerja, Firi Agil!"

"Hehehe, di Jakarta jadi GM." Jawab gue.

"Kita LDR dong?"

"Engga, kan kamu mau aku tarik ke Jakarta juga."

"Jadi assist?" Tanyanya.

"Jadi istri!"

"Serius Firi!!"

"Ya serius, kapan sih aku becanda?"

"Sering!" Serunya dan gue ketawa.

Aaaaa pokoknya mau kaya gini terus sama Ocha!

"Eh eh bentar, kamu tadi bilang semalem kamu ketemu Ello. Di mana?" Tanyanya.

"Kenapa nanyain Ello? Kangen?" Tanya gue becanda. Gue udah gak ada rasa cemburu lagi. Karena gue tau kebenarannya dan tau kalo Ocha sayang sama gue, jadi gak ada yang musti gue takutkan lagi.

"Iya."

"Yaudah sana nongkrong di Barata lagi sama dia."

"Engga ah! Mau sama kamu aja." Sahutnya.

"Aku ketemu Ello di jalan semalem, di Bandung. Dia bantuin aku dorong motor sampe Bogor."

"Dorong motor dari Bandung ke Bogor?" Ocha kaget dengernya.

"Iya di *step* gitu. Mantan kamu keren!" Jelas gue.

"Pacar aku lebih keren, bisa nyuruh orang dorong motor dari Bandung sampe Bogor."

"Emang kamu punya pacar?" Tanya gue.

"Punya lah, kamu!"

"Lha kamu mah calon istri aku, bukan pacar!" Kata gue.

Ocha ninju dada gue pelan. Gue tersenyum dan memeluknya lagi.

"Ocha, ini serius. Maaf!" Kata gue berbisik di balik kepalanya.

Ocha melepas pelukan gue. Mata birunya menatap mata gue tajam.

"Maaf buat apa?" Tanyanya.

"Maaf karena pergi gitu aja. Pas kamu bilang mau sendiri, aku takut. Aku takut kamu milih masalalu kamu dan aku akan kembali lagi jadi orang asing. Aku lemah, gak siap nerima kenyataan, karena aku tahu kehilangan itu sakit. Mangkanya aku pergi buat hindarin rasa sakit. Maaf, Ocha, maaf karena aku pergi dan bersikap kaya anak kecil." Kata gue serius.

"Gak apa-apa, yang penting kamu udah di sini sekarang!" Serunya, memeluk gue kembali. Gue senyum. Gue bahagia!

Nikah! Nikah! Nikah!

Udah lah tinggal nikah ini! Hahahahaha!

****

30. KIW KIW

MEETBOOKS

FIRI

Sementara ini, gue di Bogor dulu. Kerja gue masih minggu depan dan gue memilih untuk ngabisin waktu gue di Bogor sama Ocha daripada galau-galauan di Jakarta. Dua hari kemarin Ocha nginep di apartment gue. Kita becanda-canda, seru-seruan gak jelas. Pokoknya asik lah.

Ini senin, gue baru aja nganter Ocha ke Syltha naik motor yang sudah diperbaiki. Gue sempet ketemu bentar sama Kamil dan ngancem dia supaya gak macem-macem sama cewe-cewe di Syltha terutama Ocha, kalo dia mau ditendang ke segitiga bermuda, silahkan lakuin itu. Dan untuk apa yang sudah dia lakukan ke Ocha kemarin, gue menghadiahkan pukulan ke rahangnya. Taudah patah apa kaga, tapi kayanya sih geser! Tau ah bodo amat!

Gue nongkrong bentar sama anak-anak yang pada beres *morning briefing*, cerita soal kejelasan gue dan Ocha. Yang udah tau gue duda, seneng dan mendukung. Yang baru tau gue duda, masih syok tapi ikutan seneng.

Gue seneng bikin orang lain seneng.

Karena mereka harus kerja, gue memilih pamit. Gue juga pamit ke Ocha, ada urusan yang harus gue selesaikan. Ocha mengangguk, gue bilang nanti sore dia gue jemput.

Turun ke parkiran bawah, gue pacu motor gue ke jalanan yang sudah sangat gue kenal. Ini masih pukul sepuluh pagi. Jalanan lagi sepi karena yang kerja udah berangkat, anak sekolah pun begitu.

Gue sampai di rumah bercat biru cerah. Etalase makanan yang ada di depan rumah itu terisi penuh. Ada beberapa orang yang duduk di situ, dua bapak-bapak, dua ibu-ibu. Ibu-ibu yang satu gue kenal, yang satu kaga.

Turun dari motor, gue berjalan menghampiri etalase makanan yang seolah menjadi central di halaman rumah ini.

"Selamat pagi, Ma." Sapa gue.

Mamanya Ocha kaget liat gue, kagetnya kaget seneng. Mungkin seneng dikagetin orang ganteng. Duh, apaan sih gue!

"Nak, Firi. Ayo masuk ayo! Bentar Mama bungkusin makanan orang dulu ini, terus nyusul." Katanya dengan nada riang gembira.

"Di sini aja, Ma. Gak apa-apa." Kata gue.

"Udah di dalem aja gih. Bentar Mama nyusul." Akhirnya gue menurut. Lepas sepatu dan masuk ke ruang tamu Ocha.

Gue pandangin lagi foto-foti keluarga ini. Mereka sangat harmonis walau gue tau mereka hidup seadanya. Tapi inilah contoh hidup kalau kita bersyukur, pasti tetep bahagia.

Gak lama, Mamanya Ocha masuk.

"Bentar ya, Mama ambilin minum."

"Maaf ya Ma, ngerepotin." Kata gue.

Mamanya Ocha kaya ga dengerin omongan gue, langsung aja ngeluyur ke dalem. Sekian menit kemudian, Mamanya Ocha kembali dengan nampan berisi segelas sirup dan makanan ringan.

"Maaf ya, Ma. Ngerepotin." Ujar gue, lagi.

"Gakpapa. Ayok di minum!"

Gue mengambil gelas tersebut lalu meneguk sirupnya sedikit.

"Ochanya lagi kerja euy, dua hari gapulang katanya nginep. Ga dikasih tau di mana." Kata Mamanya Ocha.

Gue tersenyum, gue tau betul Ocha di mana selama dua hari ke belakang.

"Iya, tau Ma, kalo Ocha kerja. Kan mau nemuin Mama." Kata gue.

"Eh? Emang ada apaan?" Tanyanya.

"Mama tau kalo Ocha sama Firi itu pacaran?" Tanya Gue.

Mama mengangguk.

"Firi pengin nikah sama Ocha." Kata gue.

"Tapi pan kalian teh bukannya baru pacarannya?" Tanya Mama.

"Iya, Ma. Tapi Firi pengin resmiin sama Ocha Ma. Firi sayang sama Ocha. Mangkanya Firi ke sini. Mau minta izin sama Mama." Kata gue.

"Ya kalo minta izin mah mama izinin, cuma semua balik ke Ocha. Kalo Ocha mau ya sok aja." Ujar Mama. Gue mengangguk mengerti.

"Yaudah, kalo gitu. Sabtu Firi ke sini lagi ya? Sama keluarga." Kata gue.

"Oke, boleh."

"Ma, Firi mau ngomong yang lain boleh?" Tanya gue.

"Iya *mangga*, ngomong aja."

Kemudian gue ceritakan rencana gue setelah menikah sama Ocha akan bagaimana. Awalnya Mamanya Ocha gak setuju. Tapi gue rayu terus, gue bilang buat kebaikan anak-anaknya. Dan mama akhirnya setuju.

Kalian tau kan rencana gue? Tau gak?

Yaudah, sini gue kasih tau. Gue berencana ngajak Ocha tinggal di Jakarta. Mama dan adik-adiknya Ocha juga. Pindah sekolah dan lain sebagainya.

"Tapi, Mama gak rela ninggalin rumah ini. Lagian usaha Mama di sini." Gue mengangguk mengerti.

Berat pasti buat Mama ninggalin rumah ini. Kenangan beliau di rumah ini pasti banyak. Apalagi kenangan sama almarhum Papanya Ocha.

"Gak apa-apa kok, kalo mau ajak Ocha ke Jakarta. Sering-sering aja main ke seni."

Lalu gue menawarkan alternatif lain, gimana kalo Mana tetep di sini, dan Adit sama Ratu ikut kita.

"Sepi dong di sini." Sahut Mama. Iya juga sih bener.

"Firi pengin buka rumah makan buat Mama. Mama mau?" Tanya gue.

Mukanya Mama berubah senang. Itu tandanya si Mama mau.

"Mau di daerah sini aja?" Tanya gue.

"Gak apa-apa emang?"

"Ya terserah Mama, bebas mau di mana."

Lalu kami membahas ruko depan jalan yang disewakan, gue mengangguk. Terserah mama aja asal mama seneng. Gue cuma bisa angguk-angguk kepala. Beliau udah gue anggep mama gue juga soalnya.

"Tapi teh gak apa-apa ngerepotin Nak Firi kaya gitu?"

"Ya gak apa-apa, Firi malah seneng Ma." Kata gue.

Sebenarnya, gue hanya ingin perekonomian keluarga ini jadi lebih baik. Nah, karena Mamanya Ocha ini tipe pekerja keras kaya anaknya, mangkanya gue tawarin buka rumah makan. Berhubung udah punya langganan juga, kan mendingan dikembangin gitu ya.

Selanjutnya kami membahas topik lain, obrolan terhenti setiap ada pembeli yang memanggil Mama. Setelah itu kami lanjut ngobrol lagi, semua kami bahas Adit-lah, Ratu-lah, bahkan sampai Ello dibahas. Untung gue udah tau semua jadi gue santai. Kami ngobrol sampe gak kerasa udah sore.

"Ma, Firi jemput Ocha dulu ya?" Kata gue.

"Oh iya, suruh pulang gih. Jangan keseringan nginep-nginep di temennya. Gaenak gitu." Pesan Mama, gue tersenyun dan mengangguk.

"Iya, Ma. Pergi dulu ya!" Gue mencium tangan Mama, lalu pamit

Perjalanan ke Sylta lumayan lama. Macet karena jam pulang anak sekolah, sorean dikit makin macet karena jam pulang orang ngantor. Gue bersyukur kali ini naik motor, jadi bisa selap-selip.

****

"Sabtu kita lamaran yak?" Kata gue saat kami lagi di jalan menerjang macet.

"Lamaran?" Ocha terdengar kaget.

"Iya, mau ga?"

"Mau, tapi gak nyangka secepet ini." Katanya.

"Sabtu aku sama keluarga ke rumah kamu. Siap-siap yak!" Kata gue.

"Eh? Iya iya oke. Mama tau?" Tanyanya.

"Nanti kamu obrolin aja sama Mama. Tadi aku transfer uang ke rekening kamu buat belanja keperluan ini itu." Kata gue.

"Eh? Ini itu apaan?"

"Ya apa aja buat nyambut keluarga aku."

"Oh gitu, oke oke. Makasih." Sahutnya, nada suara Ocha kaya orang yang bingung gitu.

"Aku yang makasih, kan kamu yang mau aku repotin."

"Rumah aku kecil, takut gak muat nampung keluarga kamu." Katanya pelan dengan nada gak enak.

"Tenang, yang dateng secukupnya ko."

"Oke, maaf gitu ke yang gabisa dateng. Nanti aku perbesar lah pake kaca lup." Katanya, gue gak tau humor receh Ocha ini datang dari mana. Tapi seru.

"Kamu mau seserahan apaan?" Tanya gue.

"Apa aja bebas." Jawabnya.

"Yaudah aku suruh Mama belanja aja." Kata gue.

"Jangan, mama kamu mah nanti semuanya dibeli!"

"Gak apa-apa, buat kamu kok!"

"Jangan, mubajir takut gak kepake."

"Yang bisa dipake aja?" Tanya gue.

"Iya."

"Yaudah nanti aku bilang ke mama beliin yang bisa kamu pake."

"Tetep Mama kamu yang belanja?" Tanya Ocha.

"Mama seneng belanja, jadi biarin aja."

"Oh gitu, tapi gaenak ngerepotin."

"Ukuran kaki kamu berapa?" Tanya gue.

"39, kenapa gitu?"

"Ukuran celana? Ya buat list mama belanja." Kata gue.

"Ohh, celana ukuran 31. Baju ukuran M. Apa lagi?"

"Bra?" Tanya gue iseng.

"Kalo itu kayanya kamu udah tau. Kan pernah ngukur." Dan gue ketawa, ngakak.

Hampir satu jam di jalan, akhirnya kami sampai di rumah Ocha. Makan malam udah terhidang di meja. Gue disuruh gabung, ya pasti lah gue mau.

Seperti biasa, makan malam sama keluarga Ocha seru. Kali ini Adit yang mendominasi obrolan soal sekolahnya yang tadi menang tanding basket di GOR. Keseruan dia sebagai anak basket yang banyak fans dan lain sebagainya.

Sampai akhirnya gue cukup tau diri untuk pamit pulang karena udah malem.

"Hati-hati, awas mogok lagi. Gak ada Ello buat dorong." Kata Ocha pas sisa kami berdua di halaman.

"Kan ada kamu, tinggal telfon kamu suruh dorong." Jawab gue.

"Dih! Dorong sendiri sama lo!" Serunya dan gue senyum.

"Udah, aku balik ya!"

"Iya, hati-hati."

Gue pun melajukan motor gue ke arah apartment gue. Gue bahagia, sumpah. Entah kenapa gue seneng ketika gue punya rencana, dan rencana gue disetujui oleh orang lain.

Gue ngerasa punya harapan untuk berharap. Gue ngerasa punya mimpi untuk bermimpi. Gitulah pokoknya. Susah dijelasin.

Yang pasti, gue bahagia.

31. GARIS-GARIS

MEETBOOKS

OCHA

Sudah seminggu lewat dari acara lamaran resmi. Keluarga Firi datang ke rumahku dengan senyuman, bawa seserahan banyak banget gils! Ampe gak muat ditaro di kamarku.

Feeling aku bener, semuanya dibeli sama Mama Rara, dan kalo liat merk-merknya. Udah gak mau ngitung aku berapa ratus juta yang dihabiskan untuk itu semua.

Keluarga Sambadha dan Mamaku sudah mengobrol banyak hal. Tanggal baik sudah ditentukan. Kami akan menikah dalam kurun waktu 4 bulan lagi.

Apa aku bahagia? Jelas. Aku akan menikah dengan orang yang amat sangat kucintai. Aku bahkan gak ngerti kenapa aku bisa kecintaan banget sama Firi.

Firi udah kerja di Jakarta, tiap sabtu minggu dia selalu ke Bogor, atau kadang aku yang main ke rumah Bianca di Jakarta. Ya, Firi tinggal di rumah Bianca. Katanya dia ada aprtment di Jakarta, punya satu unit di Dûrgrimst tipe penthouse. Tapi males ditinggalin, katanya sepi, bikin kangen.

Ada-ada aja emang dia.

Aku makin akrab sama Dion, Bianca, dan Rafi. Beda dengan Firi, meskipun Rafi sudah pindah ke Jakarta, dia gak tinggal bareng di rumah Bianca. Katanya dia lebih suka di apartment untuk privasi.

Yaudah lah, terserah mereka.

Tapi, tiap sabtu minggu jika aku main ke rumah Bian, Rafi hadir. Kadang-kadang doang sih. Malah Bian sama Dion sering titipin Evan dan Varde kepadaku dan Firi sementara mereka pacaran.

Bianca ternyata lagi hamil anak ketiga, usia kandungan kira-kira 12 minggu.

Kadang, kalo aku main ke Jakarta, aku suka ajak Adit. Biar Adit juga kenal sama keluarganya Firi. Dan Adit sekarang udah akrab sama Dion, mereka suka game yang sama, jadi cocok.

Entah aku harus bersyukur dengan cara apa. Yang jelas, aku berterimakasih dengan segala hal yang terjadi dalam hidupku.

"Yang, tiga hari lagi kamu fitting baju pertama loh!" Firi mengingatkan.

"Iya, siap." Kataku.

"Boleh ngikut gak aku?" Tanyanya.

"Gaboleh, kan rahasia." Kataku, sebenarnya sih boleh, cuma aku aja yang pengen dia gak liat sebelum hari H.

"Kamu dianter Bian ya? Apa mau sama Rafi?" Tanya Firi.

"Bian aja, kan Bian juga sekalian." Jawabku.

Kalian tau pernikahanku diselenggarakan di mana?

Ballroom Syltha Bogor. Yak! Gak nyangka banget kan? Bisa nikah di hotel tempatku bekerja. Gila, pengen nangis aku kalo diinget-inget.

Kenapa Bogor? Karena ya aku pengen aja nikah di Bogor. Meskipun nanti ada acara kedua di Bali. Tetep aja tanggal nikahnya yang pasti itu di Bogor. Aku pengen di Bogor, jadi ya Firi nurut aja. Hehehe!

Udah lah pokoknya gitu. Aku gak pinter jelasin hal apapun. Soalnya aku lagi bahagia tak terkira, jadi bingung mau bilang apa.

"Cha, malem ini gausah pulang ya?" Pinta Firi.

"Nginep sini gitu?" Tanyaku, kami lagi di rumah Bianca.

"Engga, balik ke tempat aku aja. Abis kalo kamu di sini nanti direcok Evan." Katanya.

"Yaudah." Kataku sambil tersenyum.

"Aku pengen sate taichan deh, beli yuk yaang?" Ajaknya.

"Dih? Mendadak amat. Kan tadi udah makan."

"Laper lagi, yuk? Pengin yang pedes deh." Kata Firi.

"Tanya yang lain sana, kali aja pada mau juga." Firi bangkit, dia yang sedari tadi mangku Varde, menyerahkan bocah kecil itu padaku.

Aku menerima Varde, ini anak kayanya udah ngantuk. Anteng banget soalnya, gak riweh kaya biasa.

Firi kembali dengan Bianca, ia meminta Varde dariku lalu aku mengulurkannya.

"Pada gak mau Cha, kita makan di luar aja, sekalian balik." Kata Firi.

"Balik?" Tanyaku.

"Iya balik," jawab Firi sambil mengedip jahil.

Oh ya ya ya, aku ngerti maksudnya.

Pamit dengan Dion dan ART yang bekerja di sini. Aku dan Firi keluar cari makan, gajelas banget Firi udah makan malem masih pengin sate Taichan. Kek anak ABG aja.

Pinjem mobil Bianca, kami menyusuri jalanan Jakarta yang gak pernah mati. Serius, pukul berapapun kamu lewat pasti ada aja kendaraan, gak bakal kosong.

"Aku nyesel beli ferrari." Kata Firi tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Aku tinggal di Jakarta, bukan Italia, jalanannya gak rata, macet, susah ngebut. Etapi kan gaboleh ya sama kamu kebut-kebutan, hehehe." Jelasnya.

"Terus mau diapain itu mobil?" Tanyaku.

"Gak tau, gak mau dijual juga sih, udah kepalang sayang. Mau cari mobil yang bisa dipake harian apa yak? Aku kan udah gapake supir, yang enak apa ya?"

"Nanyanya ke Kakaknya Dion, jangan ke aku."

"Hehehehe aku bingung." Sahutnya.

"Mobil kamu sebelum ferrari apa?" Tanyaku.

"Ga ada, aku pake mobilnya Rafi mulu. Koleksi dia abisnya, daripada diem aja dianggurin mending aku jajal satu-satu." Jawabnya.

"Mobil Rafi yang paling enak dipake harian apa?"

"Mini cooper, tapi masa aku pake mobil kaya gitu? Bukan aku banget." Jawabnya.

"Kamu cocoknya pake SUV!" Kataku.

"Emang, SUV keluaran apa ya? Porsche bagus kayanya." Dia yang nanya, dia juga yang jawab.

"Ya coba *window shoping* aja dulu." Kataku.

"Temenin yak?" Pintanya dan aku mengangguk.

***

Selesai Firi makan sate taichan (yang gak dimakan gara-gara kepedesan) akhirnya kami sampai di apartment Firi.

Asli, apartmentnya yang ini luas banget, enak banget. Baru sekali aku mampir ke sini.

Aku rasa hanya orang dari kalangan atas yang bisa punya unit di Dûrgrimst, iyalah ini satu unit untuk tipe ini aja satu lantai sendiri, mau masuk lift harus punya keycard sendiri terus buat pencet tombol lantai harus pake sidik jari. Terus fasilitasnya lengkap, ada kolam renang pribadi, semua deh ada lengkap, padahal ini di lantai 45.

Aku baru sadar Firi sesukses ini. Atau Rafi yang sukses? Entah lah.

"Rendeman yuk?" Ajak Firi.

"Jangan lama-lama tapi ya? Nanti ngembang." Kataku.

"Haha emang rendeman di minyak tanah!" Serunya dan aku tertawa.

Akhirnya kami rendeman air panas, kata Firi ini kebiasaan dia, semalem apapun pulang, pasti dia sempetin buat rendeman. Buat relaksasi dan buang energi negatif. Gitu-gitulah.

"Aku duluan ah, dingin juga kelamaan!" Seru Firi keluar dari jacuzzi lalu mengambil handuk dan keluar dari kamar mandi.

Aku menyelesaikan mandiku, dengan air hangat tentunya. Aku mencuci muka dan lain sebagainya. Aku cuci muka pake sabun mukanya Firi, fyi. Oke gapenting, hahaha!

Selesai itu lanjut sikat gigi, pake sikat gigi baru. Bukan punya Firi!

Gigiku berdarah saat aku menyikatnya, menurutku itu hal biasa, sering banget aku sikat gigi sampe berdarah. Lanjut aku membersihkan lidah, sampai pangkal lidah. Bikin pengen muntah. Eh muntah beneran.

Dan eh serius, aku muntah beneran. Makan malamku keluar semua di washtafel, kubuka sumbatnya dan menyalakan keran air untuk membersihkan sisa muntahanku.

Aku memeriksa diriku sendiri, tubuhku lumayan hangat. Kayanya aku masuk angin, atau apa.

Tapi pikiranku terbang ke suatu hal. Kalian bisa tebak? Yak! Menstruasi.

Waktu sama Ello aku rajin minun pil. Nah pas udah gak sama Ello aku udah gak minum (karena buat apa coba masih minum), menstruasiku lancar kembali setelah gak minum. Dan ini rasanya sudah lewat jadwal menstruasiku deh.

Aku bercermin, fokus ke perutku. Perutku masih rata. Aku mulai menghitung sejak perrtama kali kaya *gitu* sama Firi, itu lebih dari sebulan lalu, dan kayanya sejak hari itu sampe detik ini aku belum haid lagi.

Oh *please* jangan bilang aku hamil!

Aku mengambil *bathroom robe*, lalu keluar dari kamar mandi. Entah Firi di mana karena ia tidak ada di kamar. Aku segera mengenakan baju tidur yang tadi dibeli lalu keluar kamar.

Serius ini pikiran aku ke mana-mana, aku bingung. Kalo aku hamil, gimana bilangnya ke Firi?

Firi ada di dapur, lagi makan biskuit yang ada di toples kecil yang dipajang di meja bar.

"Hey, aku bikin teh anget. Di minum gih!" Katanya, aku tersenyum padanya.

Aku duduk di sampingnya dan mengambil teh hangat yang ia siapkan. Begitu menyesapnya perutku berontak lagi. Kali ini aku tahan, aku gak mau muntah di depan Firi.

Serius kalo aku hamil gimana? Pernikahanku dengan Firi masih empat bulan lagi, kalo aku hamil, masa aku akan menikah dengan kondisi perut buncit? Aku gak ngerti.

"Tumben dikit banget minumnya?" Tanya Firi, ia masih makan biskuit.

"Gak kenyang kamu? Dari tadi makan mulu?"

"Hahah gak tau, laperan banget akhir-akhir ini. Kemarin aja makan sampe empat kali sehari." Jawabnya, aku mengangguk.

Aku harus jujur gak sih sama dia?

"Eh iya, kamu jadi kan ikut aku ke Bali?" Tanyanya.

Ya, tiga hari lagi kami akan ke Bali, izin ke orang tua dan keluarga Elissa, kata Firi dia gak mau hubungan kekeluargaan yang baik harus putus karena dia menikah lagi. Aku setuju dengan itu.

"Firi? Kalo aku gak ikut kamu marah ga?" Tanyanya.

"Engga sih, cuma ya aku pengin kamu kenal sama keluarganya Elissa. Aku pengen ajak kamu ke tempat Abunya ditebar. Tapi kalo kamu gak mau ya gak apa-apa." Jawabnya.

"Aku pengen, cuma aku lagi bingung." Kataku.

"Bingung kenapa?"

"Kamu jangan stress ya kalo aku kasih tau? Ini baru asumsi aku doang." Kataku.

"Iya, apaan Sayang?" Tanyanya.

"Kayanya aku hamil deh." Jawabku.

Mukanya langsung berubah, tak terbaca. Aku gak tau apa yang dia pikirkan sekarang, yang jelas ia membeku. Biskuit yang hendak ia suap tertahan di udara begitu saja. Matanya fokus padaku.

"Fir? Firi?" Aku mengguncang bahunya agar ia kembali sadar.

"Dari mana kamu dapet asumsi itu?" Tanyanya.

"Sejak pertama kita kaya gitu di apartment kamu, kayanya aku belum haid lagi. Padahal sebelumnya lancar." Kataku.

"Ke dokter 24 jam ya sekarang?" Ajaknya, aku mengangguk.

Sesampainya di dokter yang paling dekat, Firi langsung bilang ke dokter jaga tersebut kalo ada kemungkinan aku hamil. Dokter tersebut cuma senyum lalu memberiku tespek dan gelas kecil, kemudian menginstruksikan untuk aku mengeceknya di kamar mandi.

Tanpa bantuan dokter aku sudah tahu jawabannya, ya aku hamil. Tespek ini langsung bergaris-garis (read: garis dua) tak lama setelah aku memasukannya ke gelas kecil berisi urinku.

Aku keluar dari kamar mandi dengan perasaan yang gak tentu. Aku hamil, tentu saja aku senang, tapi, aku sama Firi belum resmi nikah. Bilang apa aku sama Mama? Gak mungkin kan aku bilang '*maaf ya Ma, Kakak terlalu liar sampe jebol duluan!*' Kan gak

mungkin. Meskipun Mama tahu aku bagaimana, dan lagi aku sama Firi memang akan menikah, tetep aja ini salah.

"Gimana?" Tanya dokter tersebut. Aku menoleh ke Firi, matanya masih bingung.

"Positif dok." Kataku, aku duduk di samping Firi.

Ku genggam tangannya, tangannya basah karena keringat. Serius aku gak tau Firi kenapa, dia gak banyak omong sumpah.

"Wah selamat yaa!" Seru sang dokter.

Aku tersenyum, kulirik Firi dan ia pun tersenyum, tapi kaku.

****

MEETBOOKS

32. W-DAY

MEETBOOKS

FIRI

Gue takut, serius gue takut. Gue seneng Ocha hamil tapi gue takut. Gue takut tragedi yang pernah terjadi terulang lagi. Gue takut gue akan kehilangan Ocha dan calon anak gue. Serius gue takut.

Gue gak mau tragedi itu terulang, gue gak mau kehilangan Ocha ataupun calon anak kami.

Ya Tuhan, kenapa gue jadi ulang-ulang omongan gini sih?? Maaf-maaf-maaf!

Kalian tau apa yang Ocha takutin? Dia takut gue nyangka itu bukan anak gue. Gila kali itu anak. Gue bukan cowo gila yang tidurin cewe terus curigaan sama pacar sendiri. Gue percaya sama Ocha, tapi tetep aja dia jelasin perkara pil kontrasepsi yang gak gue peduliin.

Serius gue gak peduli sama hal kaya gituan. Cukup percaya aja sama Ocha. Gue mah takutin hal lain. Takut waktu gue gak banyak sama Ocha, takut kaya dulu pas sama Elissa. Gue takut gue gak sempet kenal sama anak sendiri.

Kata dokter usia kandungan Ocha sekitar 6 minggu kalau diitung dari apa gitu gue lupa.

Semua rencana gue buyar lagi.

Gue gak jadi ke Bali karena mau jagain Ocha. Ocha udah *resign* karena gue yang minta, gue bilang ke dia buat tinggal sama gue tapi dia gak mau. Dia bingung bilang apa ke Mamanya.

Ya, Mamanya Ocha belum tau, pun Mama gue. Belum ada yang tau kecuali kami berdua.

"Cha? Nikahnya dicepetin aja ya?" Kata gue.

"Bener? Gak keburu-buru?"

"Iya bener, kamu bilang ke Mama kamu, aku juga bilang ke Mama sama Papa. Biar bisa dicepetin. Biar kamu bisa tinggal sama aku, aku gak mau kamu jauh." Kata gue.

"Yaudah, iya sayang." Katanya. Gue bersyukur Ocha setuju sama rencana gue.

**

"Kakak ya ampun masa sampe kebablasan gitu sih??!!" Mamanya Ocha kaget pas gue sama Ocha bilang kalau Ocha hamil 6 minggu, dua hari setelah kami dari dokter.

Ocha diem, gue juga. Tadi pagi gue udah telfon Nyokap gue di Bali dan reaksinya sama. Nyokap bahkan kayanya udah di Jakarta sekarang buat omelin gue secara langsung.

"Maaf Ma." Hanya itu yang keluar dari mulut Ocha. Gue diem.

"Terus sekarang mau gimana? Sesuai rencana aja?" Tanya Mamanya Ocha, suaranya sudah mulai tenang.

"Kayanya dipercepat Ma, Firi mau telfon WO-nya Ka Rachel nanti, terus ngurus baju, ngurus semua. Kalo bisa gak lebih dari sebulan Firi sama Ocha nikah." Gue menjelaskan rencana baru gue.

"Yaudah kalo kaya gitu, pusing mama Kak!" Kata Mamanya Ocha.

Berarti yang pusing bukan cuma gue doang.

Ocha stay di rumahnya sedangkan gue di apartment deket Syltha. Jujur, gue gak siap dengan rencana yang berubah gini. Awalnya gue seneng karena ternyata rencana gue berjalan, tapi malah kaya gini.

Bukannya gue gak bersyukur mau punya anak. Orang-orang mungkin gak ngerti gimana. Tapi, gue udah pernah mengalami hal buruk. Gue cuma takut itu keulang lagi, gue gak siap kehilangan. Siapapun mungkin gak siap.

Pikiran-pikiran itu yang bikin gue gak mau jauh dari Ocha, bahkan gue jadi kelewat posesif karena gabolehin dia ke mana-mana. Biar gue yang urus semuanya.

HP gue bunyi saat gue lagi bengong ngelantur.

Mama calling...

Terpampang di layar HP gue. Langsung gue jawab.

"*Di mana Kak?*" Tanya Mama.

"Di Bogor, Ma. Di apart." Jawab gue.

"*Balik Jakarta ga? Mama di rumah Bian ini*."

"Engga deh Ma, mau deket sama Ocha. Gak apa-apa ya?"

"*Yaudah gak apa-apa, Mama ke sana ya? Dianter Pak Diman*."

"Yaudah hati-hati, Ma." Kata gue.

"*Iya okee, Kak!*"

***

"Mama udah bilang Rachel, bisa ko dicepetin, cuma tukang jaitnya yang belom konfirmasi, katanya kalo minggu depan mah gabisa kan Ocha belum fitting, terus paling dua minggu. Kakak pake jas siap pake gak apa-apa?" Mama udah mulai ngoceh, tapi untuk kali ini, gue dengerin dengan khitmat.

"Kakak mah pake sarung juga gak apa-apa, Ma." Sahut gue.

"Serius Firi, jangan becanda dulu. Lagian kakak, masa cewenya dihamilin duluan lagi sih? Gak kreatif! Kan dulu udah." Kata Mama.

"Yang becanda siapa sekarang Ma?"

"Mama boleh becanda, kamu engga." Sahutnya.

"Curang!"

"Biarin! Mama nginep sini ya?"

"Iya Ma, tidur di kamar kakak aja, kakak di sofa." Kata gue.

"Gak di kamar satunya?"

"Enakkan di sofa." Kata gue.

Mama mengangguk, lalu duduk di samping gue. Yak, dari tadi Mama ngomelin gue sambil jalan mondar-mandir kaya Dumbledore

"Perasaan kakak sekarang gimana?" Tanya Mama, suaranya berubah jadi lembut. Bahkan mama ngusap rambut gue.

"Kakak takut, Ma."

"Jangan, Ocha pasti gak mau kamu takut. Ocha maunya kamu santai, kamu kuat." Kata Mama.

"Susah, Ma. Kakak takut kaya dulu lagi." Jelas gue, mengatakan apa yang gue rasakan.

"Percaya sama Mama, gak bakal ko. Tenang aja. Tuhan gak akan ngasih ujian yang sama Kak. Percaya gak sama Mama?"

"Percaya sama Tuhan." Kata gue.

"Yaudah bagus! Tenang aja."

Gue mengangguk, tapi pikiran dan hati gue masih berantakan.

"Gak ada makanan Kak?" Tanya Mama.

"Engga, delivery aja sih."

"Yaudah sana pesenin!" Titah Mama. Gue langsung nurut.

"Ayam gepuk ya Ma?" Tanya gue.

"Iya boleh itu." Jawab Mama sambil masuk kamar.

Gue merebahkan diri di sofa, asli gak ngerti lagi soal perasaan. Harus berapa kali gue bilang kalau gue takut buat jelasin segimana gak maunya kejadian dulu keulang lagi?? Sejuta kali? Gue omongin sekarang.

Tapi nyatanya gak bisa gitu.

Gue takut saat rencana gue gak berjalan sesuai rencana, takut kalo nanti gue kehilangan Ocha. Gue gak mau kejadian saat Elissa hamil dan gue kehilangan dia terulang lagi. Gue gabisa.

"Kakak!" Gue menoleh, Mama udah ganti baju, deketin gue yang tiduran di sofa.

"Kenapa Ma?"

"Ke Ocha yuk!"

"Lha? Tunggu ayam gepuk dulu lah Ma."

"Oh iyaa, yaudah oke okee!"

****

OCHA

"Iya-in aja ya kalo Firi bilang apa gitu." Kata Mama Rara saat datang berkunjung ke rumahku.

Mama Rara meminta waktu berdua buat ngobrol denganku. Kami lagi ada di kamarku sekarang.

"Kenapa emang Ma?" Tanyaku.

"Firi takut, takut kejadian kaya waktu dulu. Mama yakin nih sekarang otaknya lagi kusut banget."

"Iyaaa ma, Ocha bakal iya-in kok maunya Firi gimana, kan sekarang Ocha juga udah gak kerja." Kataku.

"Firi gabolehin kamu ke mana-mana ya?"

"Iya ma, hahahah!" Sahutku.

"Yaudah di rumah dulu aja. Dua minggu lagi kalian nikah, okay?"

Aku mengangguk,

Aku sudah mengira Firi akan takut. Dia pernah kehilangan sebelumnya. Aku mengerti, tapi aku bukan Elissa. Jalan hidup masing-masing orang kan beda. Tapi untuk saat ini aku mending nurut aja. Biar Firi gak makin stress.

**

Hari H pernikahanku dengan Firi. Aku gak ngerti gimana Mba Rachel, Mama sama Mama Rara ngurus ini semua, yang jelas semua sesuai rencana tapi dipercepat empat bulan.

Firi keliatan ganteng banget pake stelan tuxedo yang ngepas banget di badannya. Aku pake gaun yang dirancang oleh temennya Mba Rachel. Semua benar-benar sesuai mimpiku. Nikah sama *prince charming from a fairy tale and gonna kidnap me to his own castle*.

Yaaa, mimpiku standar, khas anak TK yang lagi main boneka-bonekaan. Tapi aku bahagia karena mimpi konyol itu jadi nyata.

"Anjir lah kalian! Beneran nikah tai! Keduluan gue!" Mahesa memaki saat giliran dia salaman dengan kami.

"Heh orang nikah tuh didoain, bukan dimaki!" Riana yang tampil sangat cantik di sampingnya menegur Mahesa.

"Iya, selamat ya Cha, Fir! Gile ah lo berdua!" Seru Mahesa.

"Selamat Fir! Cepet bikin anak sono!" Kata Riana. Aku dan Firi tersenyum.

Udah, Ri. Udah!

Lalu anak Syltha lain yang diundang bergantian menyalami kami satu per satu. Aku bahagia karena orang-orang terdekatku hadir. Bukan hanya yang terdekat, tapi yang kukenal dan mengenalku menyempatkan hadir. Membuat pesta pernikahanku meriah. Tapi dari sekian banyak tamu yang datang, aku belum liat Ello. Serius, acara pernikahan ini akan lebih membahagiakan kalau ada Ello juga. Dia sahabatku.

Setelah salaman dengan para tamu, aku dan Firi turun dari pelaminan, menyapa tamu-tamu secara langsung dengan menghampiri mereka yang sedang makan di meja bulat yang tersebar di ruangan ini.

"Nanti *after party* kita bentar aja ya? Kasian kamu capek!" Bisik Firi ketika kami berjalan menghampiri Bunda dan Ayahnya Dion.

"Selamat yaaa, seneng Bunda kalian nikah. Cepetan bikin gih!" Kata Bunda.

"Udah kok, Bun." Jawab Firi santai, bikin aku melotot karena dia bisa sesantai itu ke orang tua.

"Gak kamu, gak Dion, Rafi, semua sama aja. Anak laki bunda yang bener Marlo doang!" Kata Bunda, seolah tidak peduli dengan yang dibilang Firi barusan.

"Cewe apa cowo anaknya?" Tanya Ayah ikut bergabung.

"Belom tau, baru sebulan lebih." Jawab Firi.

"Ohhh deketan berarti ya sama Bian."

"Hahaha iyaaa!"

Kami pindah ke tamu lain, rekan kerja Firi dari Dûrgrimst dan relasinya dari banyak pihak. Yaa biasa, dia 'kan di HR jadi ya kenal banyak orang. Sementara Firi ngobrol sama mereka, aku cuma bisa senyum-senyum manis aja. Lalu ekor mataku melihat Ello, dengan jas hitam biasa baru masuk ke ballroom ini.

"Fir, aku samperin Ello boleh?" Tanyaku sambil berbisik padanya. Firi mengikuti arah pandangku, lalu mengangguk.

"Yaudah sana duluan, aku nanti nyusul."

Aku pamit ke lawan bicara Firi, lalu berjalan ke arah Ello.

"Hey!" Sapaku kepadanya, dia lagi celingak-celinguk. Mungkin nyari orang yang dikenal.

"*The most beautiful bride I've ever seen*." Katanya sambil nyengir. Aku membalas senyumnya. Entah kenapa aku bahagia dia hadir.

"Harusnya lo jadi *bestmen*, Ell!" Kataku.

"*Hahaha if I'am be the bestman in this wedding, why you marrying Firi?*" Tanyanya.

"Oh iyaa!" Kataku sambil tertawa.

"Kata Mama, lo lagi isi ya? Jan bediri gini Cha, duduk Yuk!" Ajaknya, lalu kami duduk di salah satu meja kosong.

"Isi apa? Indomi apa lontong?" Tanyanya.

"Makan paus." Kataku.

"Pantesss!" Sahutnya sambil tertawa.

"Kenapa telat dateng?" Tanyaku.

"Ga ada yang bisa dijadiin joki pendamping kondangan." Jawabnya, sepertinya dia becanda. Aku tahu Ello orang yang seperti apa.

"Belum ada gandengan baru?"

"Truck kali ah gandengan."

"Makan sana gih!" Kataku.

"Udah makan, santai gue mah tamu yang baik. Paling after party gue ngabisin bir."

"Ya, ya, boleh!" Jawabku.

"Hey, Ello!" Kami berdua menoleh, Firi bergabung dengan kami lalu duduk di sampingku.

"Selamat yaa kalian berdua, langgeng ampe kiamat." Kata Ello.

"Thank you, Ell!" Sahut Firi.

"Yoo! Eh makanan yang enak apa? Tapi yang simple jangan nasi." Tanya Ello.

"Tadi katanya udah makan!" Seruku.

"Hahaha kan mau icip juga Cha. Apaan eh?"

"Zuppa soup, enak tuh. Semua enak sih, kan udah gue icip semuanya satu-satu." Jawab Firi.

"Oke, gue ngambil makan dulu yak! Jan ke mana-mana lo berdua, gue gak ada temen!"

"Siap komandan!" Sahut Firi sambil hormat.

Lalu Ello bangkit menuju stand Zuppa Soup yang kami sediakan.

"Ello anaknya asik, terus temenan ya kita sama dia?" Tanya Firi.

"Iyaa, okaay suamiku!" Jawabku.

"Wihhhh gelar baru, cihuy!" Katanya sambil mengecup pipiku.

Asli, aku bahagia!

****

33. BANYAK MAKAN

MEETBOOKS

FIRI

Gue dan Ocha, kami resmi jadi suami istri. Ocha udah mau tinggal bareng gue di Jakarta. Gue memilih tinggal sama Bianca daripada di Dûrgrimst karena biar Ocha gak bete.

Yaa, gue emang kelewat *protective* sekarang. Gue gabolehin Ocha ke mana-mana. Tapi untungnya Ocha ngerti dan dia mau saat gue minta dia hanya diam di rumah.

"Sayang, mau makan apaan kamu malem ini?" Tanya Ocha saat gue balik kerja.

"Apaan yak? Kamu atau Bian masak gak?" Tanya gue.

Gue udah duduk di kasur dan Ocha langsung ndusel-ndusel gue, serius gue gak tau ini dia beneran apa bawaan hamil. Ocha jadi seneng banget ndusel.

"Engga, tadi Bian keluar katanya ada yang mau diurus di SpaceŘanger, aku sibuk jagain Varde sama Evan."

"Bi Yanti masak?"

"Masak laaah!" Sahutnya.

"Tapi aku males makan makanan Bi Yanti, hehehe!"

"Yaudah, jalan-jalan yuk!? Makan di luar?" Ajaknya. Seketika gue membeku, gue takut kalo bawa Ocha keluar, gue takut terjadi hal yang gak gue inginkan. Gue gak mau kehilangan dia. Gue sayang sama dia.

"Fir?" Ocha mengacak rambut gue, mungkin berusaha menyadarkan gue.

"Eh keluar ke mana, sayang? Di rumah aja lah." Kata gue.

"Kamu beberan gabolehin aku keluar?" Tanyanya.

Gue menarik nafas panjang. Awalnya gue seneng Ocha nurut saat gue minta dia untuk stay di rumah. Tapi gue sadar, suatu hari nanti dia akan bosan, dan mungkin sekarang dia sudah bosan di rumah. Gue gak mau berdebat sama dia prihal ini. Gue cuma mau dia aman, udah itu aja.

"Cha, kamu ngerti kan maksud aku minta hal itu?" Tanya gue.

"*I know*, dan aku menghargai permintaan kamu. Tapi kamu emang gak mau negoisasi prihal apa yang aku mau?" Tanyanya.

"Kamu mau apaan emangnya, yaang?" Tanya gue.

"Aku mau dibolehin keluar, entah itu buat jemput Evan sekolah, atau main ke mall, atau apapun. Tapi tenang, aku gak akan keluyuran tiap hari, aku akan menghargai permintaan kamu, aku akan banyak di rumah daripada main ke luar." Jelasnya.

"Cha, kamu tau aku takut." Kata gue.

"Iya sayang, aku tahu. Tapi ini aku, Fir. Aku! Jalan hidup orang beda, gak mungkin kamu akan kehilangan aku dengan cara yang sama kaya dulu, percaya sama aku." Katanya.

Gue diem, gue sebenernya kurang suka kalo Ocha nyinggung kehilangan gue yang dulu. Itu malah memicu otak gue untuk banyak memikirkan hal jelek yang mungkin akan terjadi (amit-amit, semoga gak akan pernah terjadi).

"Susah Cha buat bikin aku gak pikiran macem-macem kalo kamu keluar." Kata gue.

"Yakan keluarnya sama kamu, jadi kamu tau langsung."

Apalagi itu. Duh! Gimana ya??

"Firi? Please, coba. Gabakal kenapa-napa kok." Pinta Ocha.

Sebenernya pengen ngabulin semua permintaannya dia. Tapi sumpah, berat banget kalo yang ini. Gue gak mau dia kenapa-napa.

"Ayolah, Fir!" Pinta Ocha lagi karena gue gak bereaksi.

"Kamu mau ke mana emang sayang?" Tanya gue, mulai menyerah.

"Makan pecel ayam." Jawabnya, ya ampun liat wajahnya yang semangat, matanya yang bersinar. Susah buat bilang engga.

"Yaudah iya, aku ganti baju dulu." Kata gue.

Ocha girang, dia turun dari kasur, langsung ambilin gue baju ganti di lemari.

"Kamu mau gak, Yaang, pecel ayam?" Tanyanya.

"Iya, mau kok." Dan entah kenapa gue mendadak semangat mau makan pecel ayam. Udah dah, ayok.

"Aku yang nyetir boleh?" Tanya Ocha sambil pake jaket.

"Engga!" Kata gue langsung. Apa-apaan dia yang nyetir.

"Hahaha becanda, oke-oke!"

Serius, ini anak bikin gue jantungan dengan kemauannya yang aneh-aneh.

Akhirnya kami keluar, gue masih pake toyota crown-nya Bianca. Gue belom beli mobil buat sendiri. Entah lah, enakkan minjem hahaha. Walaupun jujur kalo Toyota crown sama Mini cooper, buat dibawa harian dan nyetir sendiri, itu emang enakkan Mini cooper. Lha apa sih? Gue malah bahas mobil.

"Cari pecel ayam yang deket aja ya, sayang?" Kata gue dan Ocha setuju.

Gue nyetir pelan-pelan, ambil jalur kiri, bodo amat disalip orang, yang penting selamat. Jarak 1Km dari rumah Bianca-Dion, gue liat tenda pecel ayam, langsung aja gue parkirin ini mobil di pinggir jalan, kaya yang lain.

"Ayok!" Ajak gue sambil melepas seatbelt. Ocha mengangguk.

Ocha masuk duluan ke tenda, mesenin makanan buat kita. Sementara gue duduk-duduk di meja kosong.

"Kamu minumnya es teh manis apa es jeruk?" Tanya Ocha.

"Es jeruk aja." Jawab Gue. Ocha balik lagi ke si mbak-mbak jualan.

Setelah selesai memesan, dia duduk di seberang gue. Entah kenapa, ngeliat muka dia aja tuh gue udah bahagia. Serius, bahagia banget.

"Kamu kenapa liatinnya gitu banget?" Tanyanya.

"Sayang." Jawab gue singkat.

Ocha langsung senyum, pipinya jadi merah gitu, gemesin.

"Yang? Kamu gak ada ngidam-ngidam gitu sih kaya orang lain?" Tanya gue. Ya, usia kandungannya udah jalan 3 bulan. Gue heran, Ocha gapernah minta yang aneh-aneh.

"Gak tau, anak kamu gak ribet berarti." Jawabnya.

Gue mengangguk.

"Kayak kamu, dia. Selow." Lanjutnya. Gue senyum.

Kami belum tahu jenis kelaminnya apa, belom keliatan kalo kata dokter sih. Dan gue gak terlalu peduli, selama dia sehat, Ocha sehat. Mau cewe, mau cowo. Apapun gue syukuri.

Gak berapa lama pecel ayam pesenan kami dateng. Gue langsung semangat makan, sumpah deh gue banyak makan banget sekarang. Berat badan gue aja naek 4 kilo, gila!

"Aku udah ah!" Gue melongo ngeliat Ocha pas dia jauhin piringnya.

Itu anak belom makan busetdah. Baru diicip doang. Udah apaan dia? Mulai aja belon!

"Cha? Kamu baru makan sesuap." Kata gue.

"Kenyang aku."

"Kamu hari ini makan apaan aja, yaang?" Tanya gue.

"Alpukat dibenyek-benyekin, terus tadi sore oatmeal. Udah itu doang." Jawabnya.

"Gak makan nasi?" Tanya gue.

"Itu barusan udah."

Astaga, itu mah sesusap. Kaga sampe 100 butir nasi tuh masuk ke mulutnya.

"Cha, serius? Makan lagi ayo, ah. Kan kamu yang pengin." Bujuk gue.

"Engga ah, aku kenyang, sayang." Yaudah lah, pasrah aja.

Gue meneruskan makan gue, laper gue. Dan pecel ayam ini sambelnya enak. Jadi makin semangat gue makannya.

"Aku seneng yaang, liat kamu makan. Abisin puya aku juga ya biar ga mubazir?"

"Yaudah iya." Sahut gue, serius gue susah kontrol nafsu makan banget deh. Ini kalo gue sabtu-minggu kaga ke Gym, bisa-bisa perut gue saingan sama om-om.

"Aku seneng kamu makan banyak, kamu makin gendut. Makin enak dipeluknya." Kata Ocha saat kami sudah di jalan pulang.

"Yaang, kalo kita tinggal di Dûrgrimst kamu mau ga?" Tanya gue, entah kenapa gue mendadak pengen tinggal berdua.

"Yaaah, sedih dong gak bisa main sama Evan sama Varde lagi?"

"Yabisa, kapan aja kamu mau main sama mereka ya aku anterin yaang." Kata gue.

"Yeay berarti aku gak terus-terusan di sana? Aku boleh keluar?" Tanyanya semangat.

Lha, iya. Kaga kepikiran. Duhh, jangan ah. Ocha jangan banyak keluar. Gue masih ngeri. Ini aja gue ngeri coy.

"Ko diem?" Tanyanya.

"Eh? Udah deh di rumah Bian aja hehehehe." Kata gue.

"Yee dasar aneh!" Serunya dan gue tertawa. Syukur dia gak marah.

Gabutuh waktu lama untuk sampe rumah, gue langsung parkirin mobil di garasi lalu gandeng Ocha masuk ke dalam rumah.

Di ruang keluarga, terlihat Dion lagi ngajarin Evan main piano. Ada Bianca lagi videoin mereka, Varde gak tau ke mana. Mungkin tidur.

"Om! Mending om aja deh yang ajarin Evan. Daddy mah payah mainnya!" Seru Evan ketika tahu gue datang.

"Entar Nak, om masih kekeyangan." Sahut gue.

"Tumben kak lo kenyang? Wong dari kemarin makan mulu!" Seru Dion.

"Gak tau nih."

"Ocha yang hamil lo yang banyak makan, aneh emang." Bianca ikut-ikutan.

Gue cuma cengar-cengir, sambil mainim rambutnya Ocha yang lagi senderan di dada gue. Gue mulai ngeh kalo tinggal sama mereka itu pilihan yang tepat. Berdua emang iya enak romantis, bisa ngapain aja suka-suka. Tapi rame kaya gini lebih enak, kumpul bareng keluarga adalah hal yang gak gue rasakan selama dua tahun ke belakang. Mangkanya, gue sangat menikmati momen-momen ini, apalagi kalo Mama atau Mama Kania sama Ratu dan Adit datang ke sini buat tengokin kami. Gue bahagia.

Dion dan Evan berhenti bermain piano, mereka udah tidur-tiduran di lantai. Khas keluarga gue kayanya, tiduran di lantai tuh. Enak abisnya, adem gitu.

"Aku mau main piano, kamu mau ngikut ga?" Tanya gue.

"Engga ah, yaang. Aku nontonin aja." Jawab Ocha.

Gue bangkit dan berjalan ke piano yang berada di sudut ruangan. Duduk lalu mulai meraba-raba tuts piano sebelum memainkannya.

Gue memandang sekitar, melihat keluarga gue dan Ocha menikmati melodi klasik yang malam ini gue mainkan. Dan gue rasa, Mozart layak jadi alunan pengantar tidur kami semua malam ini.

***

MEETBOOKS

34. MASAK-MASAK

MEETBOOKS

OCHA

Hal yang paling aku suka saat hamil adalah, tiap malem sebelum tidur. Ya, aku suka menit-menit sebelum aku tidur. Kenapa? Karena asik aja liat Firi ngobrol sama perutku yang sudah mulai membuncit. Dia gak kedengeran ngomong apa, kaya bisik-bisik gitu. Kalo aku tanya, dia cuma jawab 'rahasia' udah gitu doang. Nyebelin emang, tapi tetep aja suka bahagia gitu kalo dia udah mulai ngoceh sendiri.

Kaya malem ini, biasanya aku yang bergelung di dadanya. Eh sekarang malah dia yang memelukku, wajahnya ia setarakan dengan perutku dan mulai berbisik di situ. Kalo gini, gak jarang aku sampe ketiduran. Ya, karena Firi bisik-bisiknya lama banget.

"Firi? Sayang!" Panggilku.

"Shhttt berisik!" Hanya itu jawabannya. Aku tertawa mendengarnya. Dia masih fokus rupanya sama perutku.

"Aku mau ke kamar mandi, yaang." Kataku.

Firi menoleh padaku. Matanya menyelidik, curiga gitu.

"Serius ini." Kataku.

"Bentar yaa!" Katanya kepada perutku lalu ia mengecupnya.

Firi membantuku bangkit dari kasur, lalu ia menemaniku ke kamar mandi. Ya, saking protektifnya, ke kamar mandi aja dianter. Katanya takut kepeleset. Ada-ada aja emang dia.

"Besok ke dokter ya?" Kataku mengingatkan.

"Iya oke, nengok dede lagi kita yeay." Katanya senang.

Aku mengangguk, Firi, kalo udah menyangkut bayi ini, dia jadi kaya anak kecil, seriusan. Tapi, kalo aku udah kepengen yang aneh-aneh pasti dia tegas. Berubah gitu pembawaannya. Heran, ini anak bisa kaya gitu.

Firi menuntunku kembali ke kasur. Aku sudah bersandar kembali pada bantal.

"Yaang?" Panggilku.

"Apa?" Tanyanya, ia baru saja mengecek ponselnya yang tadi berbunyi.

"Kamu gaboleh lagi ah ngobrol sama perut aku." Kataku.

"Lha? Kenapa?" Tanyanya heran.

"Kalo mau ada syaratnya."

"Dih, licik. Apaan ada syarat-syarat. Emang mau ngikut lomba?"

"Yaudah, berarti gaboleh." Kataku.

"Hahaha iya iya nyonya. Syarat apaan emang?" Tanyanya.

"Ngomongnya kudu kenceng!" Kataku.

"Tuh kamu mah curang, inikan rahasia."

"Curang kalo aku gak tau, kan aku juga kepo yaang!"

"Oke oke!" Firi tersenyum lalu mengecup bibirku kilat sebelum ia membungkuk ke arah perutku.

"Ada yang kepo, dek! Apa banget yaa mama kamu!" Katanya mulai berbicara. Aku tersenyum mendengarnya.

"Padahal kan rahasia ya? Rahasia rahasia rahasia rahasia rahasia." Lanjutnya.

"Fir ih yang bener!" Kataku.

"Ya kan aku bilang yaang aku tuh mau ngomong rahasia." Sahutnya sambil tersenyum jahil.

Aku menggelengkan kepala tak percaya, tapi Firi malah terus mengucapkan kata rahasia dengan lantang ke perutku. Pengen ngakak asli. Ini anak otaknya lagi gak ada kali ya.

"Firi yang bener, aku mau denger!" Seruku.

"Kenapa sihh kamu pengen tau banget yaaang?" Tanyanya dengan nada kesal yang dibuat-buat.

"Ayok!"

"Tapi jangan diketawain yak?" Tanyanya dan aku mengangguk.

Lalu Firi bergelung mendekat, memeluk perutku. Mendadak aku deg-degan. Penasaran sama apa yang bakal dia omongin.

"*Hello again, kiddo!* Maap yaa kalo keberisikan. Mamamu pengin denger juga soalnya. Ribet ya dia?

"Dari lima menit yang lalu, apa kabar kamu sekarang nak? Pasti masih baik-baik aja kan? Iya dong, kan Papa jagain dari luar." Mendengar itu, mendadak aku pengen nangis. Firi gak liat, jadi dia terus saja berpidato.

"Malem ini Jakarta hujan nak, kamu belum tau yaa hujan kaya apa? Nanti deh yaa kita mandi hujan bareng.

"Kamu udah terbiasa belum sih nak sama suara Papa? Kalo belum, kita kenalan lagi yak. Ini aku, nak, Firi. Papamu.

"Jakarta masih turun hujan saat Papamu ini menyebutkan hal-hal yang perlu kamu ketahui.

"Papamu bukan seorang malaikat penyabar yang tidak akan marah padamu, tapi percayalah, Papa akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak merendahkanmu dengan kata-kata makian yang keluar dari mulut Papa. Papa tahu percis rasanya direndahkan dan Papa tidak akan merendahkan kamu dengan mengecilkan hatimu.

MEETBOOKS

"Mamamu juga sama, bawel banget. Seriusan. Tapi percayalah, itu semua baik. Nanti ada saatnya kamu ngerti. Sekarang mah cukup denger aja dulu, ya?

"Kamu adalah anak Papa yang paling baik, Nak, Papa gak mau kamu sempurna. Papa mau kamu jadi manusia.

"Ingatkan Papa untuk selalu bertanya, '*Apa kebahagiaanmu?*' bukannya, '*Ini yang membuat Papa bahagia, maukah kamu mewujudkannya untuk Papa?*' Marahi Papa jika Papa mulai menganggapmu tak berhak hidup sebagaimana kebahagiaanmu. Terkadang mungkin Papa lupa, nak." Firi terus lanjut, sementara air mataku diam-diam mengalir.

"Anggap Papa sebagai teman baikmu, kita akan saling mengingatkan. Kita akan saling berbagi, kamu manusia begitu juga Papa. Meski Papa orangtuamu, ingat bahwa Papa bukan Tuhan, Papa bisa salah dan kamu bisa lebih benar dari Papa. Dan jika pikiran Papa enggan terbuka dengan hal baru dari kehidupanmu nanti, jelaskan pada Papa. Papa akan berusaha mengerti, tanpa lebih dulu menghukummu.

"Tapi gak tau deh kalo Mamamu, Papa orangnya santai nak, fleksibel. Mamamu yang ribet. Jadi tenang, nanti kita kong-kalikong buat bikin mama ngerti, ya ga?" Aku sedikit tertawa mendengar ucapan Firi barusan, tapi Firi benar-benar fokus seperti biasanya.

"Untuk kamu, yang nanti Papa panggil anak. Pelajaran soal hidup, toleransi, welas asih sudah menunggumu ketika kamu lahir nanti.

"Papa dan Mama akan terus mengingatkanmu untuk tidak angkuh. Untuk tidak terpengaruh gedung-gedung yang berdiri kukuh.

"Kamu akan selalu kami ingatkan bahwa kebahagiaan ada di tanganmu.
Bukan di tangan Papa, atau Mamamu. Kami hanya sepasang tangan dan kaki yang akan membantumu, menopangmu, memelukmu, yang akan menarik tanganmu sebelum kau jatuh dan menyerah.

"Ini hanya sebagian kecil hal yang Papa ingin kamu ketahui, nak, kelak kita akan duduk di bawah langit, bicara soal semesta untuk pengingat betapa kecilnya kita.

"Malem ini segini dulu ya, nak? Nanti kita bisik-bisikan lagi. Nanti mah mama gausah tau ya? Hehehe!" Air mataku sudah membanjiri pipi saat Firi selesai *ngobrol* sama anak kami. Gak tau kenapa, aku cengeng gini.

"Lha? Kamu kenapa yaang?" Tanya Firi saat sadar aku menangis.

Ia duduk di sampingku, aku langsung memeluknya.

"*You'll be a best daddy*, Firi. Aku sayang kamu!" Kataku berbisik ditelinganya.

Firi tersenyum saat aku melepas pelukan, ia membantuku menghapus air mataku.

"Nanti aku mau bikin kamu nangis lagi ah, nangis bahagia tapi ya? Hehe!" Katanya dan aku tertawa.

"*You already did, sweetheart!*" Kataku. Firi tersenyum lalu mengecup bibirku.

"Yekan aku bilangnya *nanti lagi*, wlee!"

Aku tersenyum sementara Firi mengelus rambutku.

"Tidur yuk? Udah malem." Ajaknya.

Aku mengangguk, lalu mengatur bantal lalu berbaring dengan memeluk Firi.

Aku bahagia. Sumpah.

***

"Firi!" Panggilku, ini hari minggu sementara Firi lagi asik *pretelin* mesin motornya, entah ngapain.

"Apa sih?" Sahutnya, ia berteriak dari garasi.

"Sini dulu coba!" Kataku.

"Bentar, cuci tangan dulu!" Serunya.

Tak berapa lama Firi kembali sambil membersihkan tangan dengan lap bersih. Ia lalu mencium keningku kemudian duduk di sampingku.

"Kenapa?"

"Anak kamu pengin makan donat." Jawabku.

"Ini mah pasti kamu? Ya kan? Mau donat apa?"

"Serius ini anak kamu yang pengen, sayaang. Maunya Papanya yang bikin." Kataku.

"Lha?? Kamu tau yaang aku gabisa masak." Kilahnya.

"Tapi anak kamu gak tau, mangkanya dia pengin donat bikinan Papanya." Kataku.

"Bikinnya sambil liat yutup ya? Kamu yang siapin bahannya, ya?"

Aku mengangguk setuju.

Firi menggandengku saat kami berjalan ke dapur, udah rada ribet jalannya. Usia kandunganku sudah 5 bulan soalnya.

Aku ke dapur dan menyiapkan semua bahan-bahannya. Oh iya, Bianca sekeluarga lagi di Bandung, kangen Bunda sama Ayah katanya. Jadi di rumah ini cuma ada kami dan Bi Asih karena Bi Yanti dan Mang Diman ikut Bianca ke Bandung.

"Bentar yaa aku nonton yutup dulu, abis itu baru mulai masak." Katanya.

Aku mengangguk, duduk di bangku yang ada di dapur. Aku seneng kalo ngeliat Firi lagi serius gitu. Dia lucu kalo lagi serius, aneh ya? Hahaha.

Aku memerhatikan, ketika Firi mulai mencampur-campurkan bahan untuk donat. Sebenernya bikin donat gak susah tau.

"Udah nih, *dough*-nya jadi. Tinggal dibentuk terus di-*resting*." Katanya sambil membuat donat-donat kecil dari adonan yang sudah ia buat.

Firi gemesin kalo lagi kerja gini, dan dia mau-mau aja gitu ya aku minta bikin donat. Padahal bisa beli gitu praktis. Tapi dia nurut aja, ya ampun makin sayang jadinya.

"Udah yuuk, ke depan aja. Nunggu itu ngembang kata yutup 15 menit." Ajaknya. Aku mengangguk.

Firi melepas apron yang ia kenakan lalu berjalan di sampingku menuju ruang tengah. Kami duduk sambil menonton TV, NatGeo channel lagi bahas Harimau Sumatra. Mendadak aku pengen sesuatu yang lain.

"Yaang?" Panggilku.

"Emm?" Sahut Firi, dia lagi asik ngemil astor.

"Kayanya Pizza enak ya?" Kataku.

Firi menarik nafas panjang.

"Astagaa, itu donat belom jadi loh, sayang." Ia mengingatkan.

"Tapi anak kamu mau pizza juga." Kataku.

"Anak aku tadi bilang mau donat, bukan pizza."

"*Please*, bikinin!" Pintaku. Lagi-lagi Firi menarik nafas panjang.

Ia merogoh ponsel dari saku celananya lalu membuka aplikasi yutup lagi. Mencari tutorial bikin pizza.

"Ah gampang ini! Ayok!" Serunya setelah menonton tutorial tersebut, lhaa jadi dia yang semangat.

Kami balik lagi ke dapur. Aku duduk di tempat tadi, Firi sudah sigap memakai apron lalu mengelurkan saus, keju dan beberapa daging asap dari kulkas.

Kalian tahu apa yang Firi lakukan?

Ia mengambil 4 buah donat yang sedang di-*resting* lalu dijadikan satu. Berikutnya Firi menggiling adonan tersebut dengan *rolling pin*, dengan santai ia meletakkan campuran saus tomat dan saus bolognaise di atas adonan tersebut, lalu meletakkan daging asap, selanjutnya ia menaburkan parutan keju.

"Yaang, itukan adonan donat? Masa jadi Pizza."

"Tenang aja, sayang. Percaya sama aku, pasti enak." Jawabnya asal sambil terus bekerja.

Asli pengen ngakak aku sebenernya.

"Tadaaa!" Serunya saat semua yang ia buat barusan sudah terlihat seperti pizza sungguhan.

"Sama Firi Agil Sambadha mah semua bisa ditransformasi." Lanjutnya, membuatku tertawa.

"Ini aku *bake*, sambil nunggu aku goreng donat. Awas ya kalo gak kamu makan!" Serunya.

Aku tertawa tapi mengangguk. Iyalah, masa gak aku makan. Entar aku dianggep istri durhaka yang gak menghargai suami lagi. Haha!

Benar saja, Firi menggoreng donat yang tadi ia buat. Gorengnya pun gak gosong. Bener-bener *golden brown* gitu, ya ampun. Suamiku!

"Cocok kamu jadi chef!" Kataku.

"Engga ah, masa aku udah ganteng, udah sukses, udah punya istri cantik, udah mau punya anak, udah bisa nyanyi, udah bisa main piano, udah bisa main gitar jadi Chef pula. Kasian nanti yang lain gapunya lapak buat kerja." Jawabnya.

Aku tertawa.

"Donatnya mau di-topping apaan, sayang?" Tanyanya.

"Gula putih halus ada ga? Kalo ada aku mau itu aja, yaang." Kataku.

"Nutella aja deh ya ya ya? Males aku bongkar-bongkar lemari." Katanya.

Aku mengangguk, lalu Firi mengolesi beberapa donat dengan nutella.

"Nih, selamat makan istri dan anakku!" Serunya. Lalu aku tersenyum. Jujur, aku terharu. Serius.

Aku mengambil satu lalu memakannya. *Well*, untuk yang baru nyoba masak, ini enak.

"Kamu berbakat jadi Chef, yaang. Ini enak, gabohong!" Kataku memujinya.

"Udahlah, aku disuruh bikin rawon juga mau deh kalo kamu senyum gitu. Seneng aku, yaang." Katanya, lagi-lagi aku terharu.

"Kamu beneran mau bikin rawon?" Tanyaku.

"Jangan laah!" Serunya dan aku tertawa.

Tak lama, terdengar suara dentingan dari oven. Dengan sigap Firi mengeluarkan pizza yang ia buat tadi.

Wanginya enak, gila! Ahhh Firi bener-bener berbakat masak. Meskipun adonan pizzanya ngembang banget jadi kaya roti, tapi aku benar-benar menghargai usahanya.

"Di makan ya?" Katanya sambil memotong pizza tersebut jadi empat bagian.

"Siap Chef-ku!" Seruku, Firi tertawa sambil memberiku satu *slice* pizza.

***

MEETBOOKS

35. MINGGAT

MEETBOOKS

FIRI

Gue udah gak pernah kecapekan kerja lagi, sumpah capek gue ilang tiap disambut Ocha dengan senyuman dan pelukannya. Kami sudah gak tinggal sama Bianca. Gak tau kenapa Ocha tiba-tiba pengin tinggal di apartment gue. Jadi ya gue mah ayo-ayo aja. Seneng juga bisa berduaan kaga direcokin Varde atau Evan.

Tapi kasian Ocha jadi sendiri di apartment, untung dia anaknya kreatif gabisa diem gitu. Jadi bosennya dia alihkan ke masak. Tiap jam istirahat gue selalu mampir buat makan siang masakan dia, malemnya pas gue pulang, ada aja cemilan enak yang dia siapkan.

Gue bahagia, demi Tuhan.

Gue sudah di lift. Tadi di jalan gue mampir beli bakmi jawa karena katanya dia mau bakmi jawa. Berhubung gue suami idaman Standar Internasional Planet Bumi, jadi ya gue beliin dong.

Gue menempelkan ibu jari gue di *finger scanner* pintu masuk apartment gue, dan masuk ke dalam *rumah*.

"*I'm homeee!*" Seru gue sambil melempar tas kerja gue asal. Itu tas isinya cuma beberapa berkas yang belom gue tandatanganin.

"Telat banget baliknya?" Tanya Ocha, nada suaranya ketus gitu.

"Kan macet sayang, terus beli titipan kamu dulu." Jelas gue.

"Aku mau pulang!" Serunya.

"Hah? Pulang? *You're home, dear!*" Kata gue mengingatkannya, kali aja Ocha mabok sinetron.

"Aku mau pulang, Firi!" Katanya, tegas dan terdengar marah.

"Pulang ke mana? Ke Bogor? Mama Kania aja ya yang aku minta ke sini? Kasian kamu capek di jalan nanti." Kata gue.

"Aku mau pulang!" Ulangnya lagi, nada suaranya sekarang sedih dan ia sudah duduk bersandar di sofa.

Gue mendekati dia, duduk di sampingnya. Gak ngerti ini anak kenapa.

"Pulang ke mana, sayang?" Tanya gue.

"Ke Bali." Jawabnya.

Ohhhh ke rumah gue. Bilang dong neng dari tadi. Ahh bikin pusing aja.

"Aku minta mama ke sini aja ya? Masa kamu lagi hamil gini ke Bali?" Kata gue.

"Tapi aku mau pulang, Firi." Isaknya, yaa dia nangis sekarang. Gue pun meraihnya ke dada gue. Memeluknya sambil gak ngerti dia kenapa.

"Jangan sekarang tapi ya? Kan kamu lagi hamil, terus ada yang harus diurus juga." Kata gue.

"Besok!" Katanya.

"Iya, iya besok kita ke Bali." Kata gue.

"Bukan kita, tapi aku yang ke Bali." Katanya.

What? Dia mau sendirian gitu ke Bali? *Oh please* Ocha jangan bikin gue ngamuk ahh.

"Aku ikut, sayang!" Kata gue tegas.

"Yaudah, tapi pas sampe sana kamu balik lagi ya ke Jakarta?"

"Kamu gak mau bareng aku di Bali?" Tanya gue, heran.

Dia menggeleng. Wah parah ini anak!

"Yaudah iya, terserah kamu dulu aja." Kata gue akhirnya. Gue tau ini pasti bawaan hormon dia yang edan. Serius, hampir 7 bulan Ocha hamil gue udah sedikit paham kalo orang hamil itu bisa kepengaruh hormon gila-gilaan. Tiba-tiba marah, nangis, bete, kesel,

udah pernah gue alami kemarin-kemarin. Lha ini ada satu lagi, mau ke Bali.

Iya-in aja dulu.

Malamnya, Ocha gak mau gue peluk pas tidur. Serius udah pusing lah. Tapi selama masih sekasur gue mah kalem-kalem ae. Abis kalo debat juga pasti ujungnya gue yang salah.

Ibu hamil itu selalu benar.

Pagi ini, gue gak berangkat ke Syltha. Tapi gue ngurusin surat izin naik pesawat untuk istri gue tercinta yang lagi hamil ini. Karena kondisi Ocha oke-fit-sehat. Dia boleh terbang, dan siang ini juga kami ke Bali. Gue udah kabarin Mama dan Mama seneng denger gue sama Ocha mau ke Bali.

Di pesawat, Ocha jutekin gue. Tapi gue gak bales jutekin ko. Bisa dicap suami durhaka lagi entar gue kalo si Ocha gue jutekin balik.

Mendarat di Bali. Gue pegang tangannya, takut dia ilang, karena gak ngerti kenapa bandara hari ini penuh banget. Oh iye, agustus yee? Musim liburan. Di luar negeri lagi musim panas, pada pengen *sun bathing* kali yaa.

Begitu gue liat Pak Didi, supirnya mama. Gue langsung ajak Ocha buat samperin Pak Didi.

"Kamu gak langsung balik?" Tanya Ocha pas kami sudah di mobil.

"Nganter kamu sampe rumah dulu, sayang. Lagian pesawat aku maghrib." Yaa, gue kaga dibolehin nginep juga sama Ocha. Entah

kenapa ini anak mau jauh dari gue kali ya? Sensian banget abisnya kalo deket gue.

"Oh, okay." Hanya itu jawabannya.

Gue diem lagi, sambil genggam tangannya Ocha. Bersyukur ini gue harusnya karena dia gak menepis tangan gue hahaha.

Akhirnya kami sampai di rumah keluarga gue, Ocha gue bantuin turun dari mobil dan Mama langsung menyambut kami.

Ocha pelukan sama Mama, sambil nangis. Sumpah gue gak ngerti dia kenapa. Jadi gue langsung masuk rumah aja sambil bawa barang-barangnya Ocha ke kamar gue.

Pas gue turun, Ocha udah cekikikan sama Mama. Kan! Aneh dasar ibu hamil tuh!

"Papa mana Ma?" Tanya gue.

"Keluar sama Rafi. Lupa tadi bilang ke mana." Jawab Mama.

"Oh ada Rafi?"

"Iya, semalem dateng. Katanya mau ngurus properti, sama meeting buat film baru." Jelas Mama. Gue mengangguk lalu beralih ke dapur. Aus coy!

Gue mengambil sekalian sirup untuk Ocha, kali aja gitu dia aus. Pas gue balik ke ruang keluarga Ocha sama Mama lagi asik nonton.

"Nih yaaang, kalo aus. Minum dulu." Kata gue sambil meletakkan gelas di meja, lalu duduk di sampingnya.

Tau apa? Ocha langsung geser dong, jauhin gue. Mendekat ke arah mama. Batin gue lama-lama, dimusuhin sama istri sendiri.

"Ma, kakak di kamar yaa. Bangunin jam 3, kakak maghrib pulang soalnya." Pinta gue sambil berdiri, naik ke kamar gue.

Mending tidur dah gue.

**

Baru aja gue mendarat di Jakarta, ponsel gue bunyi.

Dion calling...

"Yoo?" Sahut gue.

"*Gue masih kena macet kak? Lo baru mendarat apa dari tadi?*" Tanyanya.

"Baru, yaudah gue tunggu yak!"

"*Sip, nanti gue telfon lagi, kak*."

Sambungan telfon mati, gue bingung mau nunggu Dion di mana, jadilah gue mampir ke *lounge* yang ada di terminal 3 ini. Asli sih, terminal 3 ini kece parah. Semuanya ada kayaknya di terminal ini. Tadi siang aja Ocha sempet belanja parfum sama bedak. Bisa yee!

Gue memesan wine untuk jadi teman gue malam ini. Sebenernya setelah nikah gue udah jarang minum. Ocha emang gak ngelarang gue, cuma guenya aja cukup tau diri untuk melakukan pola hidup sehat karena dalam beberapa bulan lagi gue akan jadi Papa. Gue gak mau jadi orang tua yang buruk. Tapi, malem ini pengecualian deh yaak. Sekali doang!

Hehehe, maafin Papa, Nak.

Sekian puluh menit menunggu, ponsel gue bergetar. Gue kira Dion, eh taunya Ocha.

Sayaaang calling...

"Yaa? Kenapa yaang?" Gue menjawab panggilannya.

"*Kamu kenapa gak ngabarin udah mendarat?*"

"Eh iya, lupa aku. Maaf yaang." Kata gue.

"*Tau, ah. Bye!*"

Sambungan telefon terputus begitu saja. Asli kalo gue kaga sabar, gue bales marah kayanya ke Ocha. Untungnya gue sabar. *Thank God!*

Gue mencoba menghubungi Ocha lagi, untung masih diangkat sama dia.

"*Kenapa?*" Tanyanya dengan nada marah.

"I love you, Ocha!" Kata gue, kemudian memutus sambungan telefon. Ya, Ocha harus tau kalo gue tetep sayang sama dia sekalipun dia lagi nyebelin.

Ponsel gue bergetar lagi. Kali ini Dion.

"*Gue sampe kak! Baru masuk, langsung keluar lo biar gue kaga parkir!*" Serunya di kejauhan sana.

"Okay, Yon!" Sahut gue.

Gue segera membayar minuman gue lalu keluar. Nah ini yang gue gak suka dari terminal baru ini, keluarnya jauh gilsss! Jauh banget kalo kata gue. Kalo ada jasa ojek, mending naek ojek deh gue.

Pas keluar, gue liat mobil punya Dion, langsung aja gue masuk ke bangku penumpang depan.

"Macet banget, Yon?" Tanya gue.

"Iya, gila. Masih acara tujuh belasan nih kayanya."

"Eh iya yaa lagi rame tujuh belasan."

"Mimpin upacara gak kak?" Tanya Dion.

"Lo aja deh." Kata gue.

"Gue mah iya lah, kak, di kamar!" Sahutnya sambil ketawa, gue juga ketawa, paham maksudnya.

"Eh, si Bian lagi hamil *cranky* kaya Ocha gak sih?" Tanya gue.

"Sekarang mah kaga, pas jaman Varde tuh. Maraaah mulu, masa hari mau lahiran dia pengen ke SpaceŘanger, kan stress gue kak."

"Marah mah masih mending kali, nah ini si Ocha, gue gaboleh deket-deket dia. Bingung gue." Gue mulai curhat sama Dion, secara dia kan udah duluan jadi bapak.

"Hahah sabarin aja, anak lo bete kali sama lo, jadi dia gak mau deket-deket."

"Bete kenapa busetdah, tiap malem gue elus-elus." Sahut gue

"Elus doang, jengukin ga?" Tanyanya sambil ketawa, gue ngakak asli.

"Ya itu mah gausah lo tanya!" Seru gue.

Dion makin ngakak. Untung ada ini bocah satu. Jadi gue gak stress banget lah yaaa.

"Udah lo nginep rumah aja Kak." Ucap Dion.

"Eh iya Yon. Cariin rumah kaya lo dong? Pengen nyari rumah gue."

"Lha, elo pengusaha properti kak, masa minta cariin rumah ke gue. Ngaco deh ah!"

"Heh, itu usaha gue, elo sama Rafi! Yang jalanin lo sama Rafi, gue mah orang belakang meja. Mana tau nyari gitu-gitu!" Seru gue.

"Hahah yang jalanin Rafi sihh, tapi santai deh, itu nyari rumah gue susah tauk! Pas gue belum join kalian, nanti deh gue cariin yaak. Kaloga minta tolong Rafi aja."

"Rafi mah ngasih istana nanti. Dia kan anaknya suka melebihi ekspektasi. Dulu bilang mau bikin usaha komplek kecil, kecilnya dia, sepuluh hektar. Terus tiba-tiba jadi aja tuh Mall sama Apartment, terus ya lo liat aja sekarang. Mangkanya gue heran dia ampe minjem bokap 5T cuma buat bikin komplek kecil, padahal modal dari gue udah setengahnya sendiri."

"Hahahah keren kak adek lo! Iya santai lah, gue cariin nanti."

Kami sampai di rumah Dion, gue langsung turun, diikuti oleh Dion. Kami masuk ke ruang makan, ada Bian dibantu Bi Yanti dan Bi Asih merapihkan meja makan.

"Pas deh, yok makan!" Seru Bian.

Gue seneng sama Bian. Dia mandiri, sumpah. Dia yang ngajarin gue buat jadi orang santai. Kata dia itu dia belajar dari Dion. Cocok lah mereka itu.

**

Pukul 4 pagi, ponsel gue bergetar hebat. Saking hebatnya ampe gempa bumi. (Amit-amit! Gue becanda!)

Pas mau gue angkat, eh mati. Gue cek ada notifikasi, chat masuk dari Ocha. Langsung aja gue buka.

Sayaaang:

Firi? Aku kangen Maaf yaa aku marah-marah Kamu ke sini dong Gaenak tidurnya ga dipeluk kamuSini dong sini, Kangeeeen!

Gue menghela nafas membaca pesan tersebut. Gue langsung buka aplikasi travel dan memesan tiket untuk ke Bali. Dapet yang jam 10 pagi ini.

Setelah tiket gue terbit, gue langsung bales pesan Ocha.

Me:

Iya sayang aku ke sana Nanti siang aku sampe Jan mara-mara lagi yak

Terkirim, gue lanjut tidur lagi. Busetdah gue, ga ada 24 jam, gue udah bolak balik Jakarta-Bali entah berapa kali.

**

"Bi, urusin cuti gue. 5 bulan, ampe anak gue lahir aja pokoknya!" Pinta gue ke Bianca pagi ini saat sarapan.

"Coy atulah coy, cuti 5 bulan, cuti cewe melahirkan aja cuma 3 bulan. Lo sembarangan banget kak, gue pecat juga nih!" Sahut Bianca, gue tahu dia becanda.

"Biasa kali ih cuti 5 bulan, cuti hamil eksklusif aja 6 bulan kan buat menyusui?" Sahut gue.

"Emang lo menyusui?!!!" Seru Bianca dengan nada tinggi, ngeledek gitu.

"Kaga, gue mah disusui!" Sahut gue dan Dion langsung ketawa.

"Lagian Kak, lo udah kaya. Ngapain sih masih kerja? Lo tinggal duduk-duduk ngaso juga duit lo ngalir mulu kek air terjun." Ujar Dion.

"Gue seneng kerja, Yon. Udah ah Bi, pokoknya urusin cuti gue. Tapi nanti gue tanya Ocha deh, kali aja dia mau tinggal di Bali." Kata gue.

"Terus lo mau seenak jidad lagi pindah ke Bali?!" Ini Bianca marah beneran kayanya.

"Hahaha santai dong dedek kechil cantiks! Liat nanti aja." Kata gue sambil senyum-senyum.

"Lo godain istri gue, gue di depan mata nih coy!" Seru Dion. Bikin gue ngakak.

"Udah pokoknya urusin ah yaa, Yon lo anter gue ke bandara lagi sekarang."

"*Bae*, kalo dia bukan Kakak kamu, aku buang dia ke ciliwung!" Kata Dion kepada Bian.

"Ikhlas aku *bae* kamu buang dia!" Sahut Bianca.

"*I can hear you!!!*" Seru gue, tapi mereka berdua lanjut sarapan, pura-pura gak denger. Kampret emang yaa!

Pukul 2 siang waktu Bali, gue udah sampe di rumah. Seneng banget gue pas Ocha nyambut gue lari-lari kecil terus meluk gue gitu. Ilang udah dongkol gue yang kemarin-kemarin gara-gara kelakuan ajaibnya dia. "Sampe kapan kamu di sini, yaang?" Tanyanya pas kita jalan masuk rumah.

"Semaunya kamu aja, aku izin cuti ke Bianca." Kata gue.

"Nah gitu doong! Sedep diliatnya!" Mama gue nyeplos sambil jalan dari dapur. Gue samperin mama gue, mencium tangannya lalu mengecup pelipisnya.

"Yaang, bikinin kue dong!" Pinta Ocha.

Gue melongo, astaga sayaang, baru sampe ini abang, udah disuruh masak aja.

***

36. ROMBONGAN

MEETBOOKS

FIRI

Sebenernya rada keder juga sih gue, selama Ocha hamil kan selalu check up di Jakarta, lha ini udah jadwalnya check up, eh kita berdua ada di Bali.

Udah sebulan di Bali, dan gak tau kenapa rasa takut gue hilang. Gue malah semangat ngajakin Ocha jalan-jalan, datengin satu-satu semua pantai yang ada di Bali. Liat *sunset* laah, makan malem romantis lah. Udah kaya ABG lagi kasmaran gue.

Kita bahkan bikin *maternity photo* gitu. Buat kenang-kenangan anak pertama. Gile ya, padahal gue nikah aja kaga pake prewed gara-gara nikahnya dimajuin.

Dan akhirnya, gue nemu asiknya sesuatu yang ga berjalan sesuai rencana. Kita akan selalu dikejutkan oleh hal-hal yang gak kita

duga. Dan meskipun rencana gue gak berjalan lancar, dunia tetap berjalan dan tetap harus gue jalani. Gue baru sadar hal itu sekarang.

"Udah ayok, mama ngikut ke Siloam. Check up sana aja!" Kata Mama, menengahi obrolan gue sama Ocha.

"Papa juga ikut dong, pengin liat juga." Kata Papa. Lha, tumben Papa mau ngikut gini-ginian.

"Yaudah kalo gitu, Rafi yang nyetir." Si Rafi, adek gue ikutan nyamber juga. Walah.

"Pake mobil Papa aja berarti ya?" Kata Papa dan yang lainnya mengangguk setuju.

Selepas sarapan, kami semua berangkat ke Siloam buat *check up* kondisi Ocha. Semua anggota keluarga gue ngikut masuk ke ruang dokternya. *Busetdah, Ma, Pa, dek. Gabisa nih kakak duaan doang sama Ocha? Kan mau tanya seputar anu-anu sama Bu dokter, hiks!*

"Bagus kok ini, janinnya sehat, ibunya sehat. Detak jantungnya juga kuat. Agak lincah tapi yaa ini anak." Jelas dokternya.

Lalu pertanyaan-pertanyaan yang harusnya gue ajukan seputar anak gue udah dibalap duluan sama Mama. Gue jadinya cuma bisa diem aja di pojokan. Gapojokan, becanda. Ya di kursi pendamping pasien lah!

Mama minta foto hasil USG, katanya mau ditempel di kulkas rumah. Busetdah, foto anak gue udah kek magnet dari luar negeri. Untung Mama sendiri, jadi maklum aja.

Sepanjang perjalanan pulang, keluarga gue happy, saling tuker cerita. Sedangkan gue tegang, yaa waktu emang udah lama

berlalu. Tapi buat gue, pulang dari dokter abis cek kehamilan tuh horor. Bikin gue waspada 100 kali lipat dari biasanya.

Gue bersyukur saat kami semua sampai di rumah dengan selamat. Bulan depan gue udah bisa peluk anak gue nih. Uhuy!

"Aku lemes, temenin ke kamar yuk!" Ajak Ocha, gue mengangguk lalu membimbingnya naik tangga buat ke kamar gue yang ada di lantai dua.

Ocha langsung tiduran di kasur, sementara gue di sampingnya memainkan ujung rambutnya yang sedikit ikal.

"Mau dinamain apa?" Tanya Ocha.

Gue emang belum mikirin nama sih, bingung sebenernya mau dinamain siapa.

"Terserah, yang penting belakangnya Sambadha." Kata gue.

"Tau atuh itu mah, sayang." Katanya.

"Yaudah suka-suka kamu aja, aku mah nurut aja."

"Yaudah, nanti aku cari yaa. Kaloga tanya-tanya Mama deh ya?" Katanya, gue mengangguk setuju.

"Mama *excited* kayanya, kamu ajak mama aja." Kata gue, Ocha senyum.

"Tapi aku mau tidur dulu, yaang. Capek." Katanya, gue mengangguk.

"*Sleeptight, baby!*" Bisik gue sambil mengecup pelipisnya.

Ocha sudah mulai memejamkan mata, sebenernya kadang gue kasian, Ocha cuma bisa tidur miring, disangga pakai guling khsus gitu, gak bisa banyak gerak, tapi ya mau gimana lagi? Namanya juga lagi hamil. Gue selaku suami cuma bisa support doang.

Gue salut karena Ocha gapernah ngeluh. Dari semua kelakuan ajaibnya semasa hamil ini, dari muntah tiap abis makan, tiba-tiba marah, mendadak nangis, pipis mulu, banyak maunya, gapernah dia sekalipun ngeluh. Dia cuma bilang capek atau lemes lalu memilih tidur. Kadang minta dipijit. Udah itu doang.

Pernah sekali, pas tujuh bulan kalo gasalah, itu dia kontraksi, katanya sih ini anak ngulet gitu, gue liat jelas gimana dia meringis nahan sakit, tapi dia gak bilang apa-apa soal rasa sakitnya, dia malah tepuk-tepuk perut sambil ngajak ngobrol bayi kami. Terharu gue langsung.

Gue masih memainkan rambut Ocha, dia sudah mulai mendengkur halus. Yaa, tidur telentang bikin dia mendengkur tapi itu gak menggangu gue sama sekali. Gue malah seneng dengernya. Gue usap-usap perutnya yang membuncit. Dan gue kagum, bukan cuma sama istri gue, tapi sama seluruh cewe di dunia ini. Terutama Mama gue dan Ocha. Gue salut banget sama mereka.

Setelah gue yakin Ocha udah terlelap, gue turun dari kasur, lalu keluar kamar. Gue laper.

"Kakak?" Gue menoleh ke kamar Rafi saat akan turun ke dapur.

"Apaan dek?" Tanya gue, Rafi menghampiri lalu kami berdua bersamaan menuju dapur.

"Bianca katanya mau lahiran, tapi belom ada kabar lagi." Katanya.

"Eh? Seriusan? Terus gimana? Di Bandung kan ya mereka?" Tanya gue.

"Kata Dion gak apa-apa kok kalo pada gak dateng, ngerti soalnya Ocha lagi hamil gede, gaboleh naik pesawat. Doain aja katanya."

"Ya itu mah pasti, masa adek sendiri gak didoain?!" Seruku.

"Mau bilang Mama dulu ah!!" Rafi ngeluyur ke pintu belakang sementara gue asik mengambil berbagai macam lauk ke piring gue.

Lagi asik-asik makan, Mama sama Rafi ikutan di meja makan.

"Mama pengen ke Bian, tapi gak mau tinggalin Ocha, gimana dong kak?" Tanya Mama ke gue.

"Lha? Terserah, kalo mama mau ke Bandung ya gak apa-apa. Kan Ocha lahirannya masih sebulan lagi." Jelas gue.

"Gaenak soalnya, pas Varde lahir kan mama gak dateng gara-gara sakit."

"Yaudah caw aja, ma. Minta temenin Rafi." Kata gue.

"Apa? Bawa-bawa nama gue?!" Seru Rafi yang lagi asik ngacak-ngacak kulkas.

"Hehehe, temenin *First Lady* kita sana gih, ke Bandung." Jelas gue.

"Oh siap, Ibu Negara mau berangkat kapan? Biar helikopternya dedek siapin!" Rafi langsung membungkuk ke arah mama.

"Mama jijik kalo kalian berdua mendadak *error* gitu! Salah ngidam mama kayanya!" Keluh Mama, gue sama Rafi langsung ketawa.

"Raf, Kakak udah mau punya anak. Bian udah 3 anaknya. Kamu kapan nikah?" Tanya Mama saat tawa kami reda.

"Kak? Gue heran sama Ibu Negara kita. Kemarin pas ada, gaboleh gara-gara lo duda. Sekarang gue lagi *free*, ditanya kapan nikah, heran gak lo, kak?" Tanya Rafi. Ia duduk di sampingku, mukanya serius.

"Heran, dek. Banget!" Sahut gue.

"Mama aduin Papa ya, kalian godain mama!"

"Yeee gitu mulu ah, mama gak asik!" Sahut Rafi.

"Ya abis pusing Mama lawan kalian berdua tuh. Pengen kutuk jadi berlian, tapi percuma gabisa dijual, paling masuk museum berliannya, terus cerita Mama dijadiin buku dongeng anak-anak. Mana bisa mama tajir dari jualan buku? Mama 'kan bukan J.K Rowling!"

Rafi langsung ngakak.

“Kenapa kamu ketawa kaya orang gila?” tanya Mama.

"Mama mau setajir apa lagi, busetdah? Segitu Papa udah kadoin pulau pribadi pas ulang tahun pernikahan kemarin!" Sahut Rafi di sela-sela tawanya.

"Pulau pribadi ndas-mu!"

Gue ketawa.

"Ah udah ah, ayok Raf, kita ke Bandung!"

***

MEETBOOKS

37. BASAH

MEETBOOKS

OCHA

Dua bulan sudah aku di Bali, dan asli deh betah banget di sini. Suasananya enak, kalo mau ke pantai tinggal ke belakang. Enak pokoknya. Jauh dari hiruk pikuk Jakarta dan sekitarnya.

Aku bahkan sudah mempersiapkan diri kalau harus melahirkan di sini. Kata Firi, seminggu sebelum HPL (hari perkiraan lahir) ia kan membawa Mamaku ke sini, katanya biar tenang akunya dan banyak yang nemenin. Yang artinya dua hari lagi Mamaku akan datang.

Jujur, aku salut banget sama Firi. Dia selalu memahami aku yang sering berubah moodnya, bahkan pernah ketika kita lagi di pantai, aku tiba-tiba kesel sama dia dan minta pulang naik taksi, dia

turutin. Sekalipun aku tahu kalau dia membuntuti di belakang, tapi yaitu lah dia. Selalu berusaha jagain dan penuhin kemauan aku.

Aku bahagia jadi istrinya.

"Sayang!" Aku mengalihkan pandanganku dari TV, menoleh ke arah Firi di sampingku yang sedang memelukku.

"Apaan?" Tanyaku.

"Bikinin aku indomie goreng dong, aku kepengen." Pintanya.

Nah, kalau kalian kira aku ngidam minta aneh-aneh dan manja. Percayalah, bukan hanya aku, Firi pun suka mendadak kaya anak kecil dan minta sesuatu, tapi masih masuk akal sih, hahaha.

"Lo berdua ih, udah mau jadi orang tua masih aja kek ABG pacaran!" Seru Rafi yang lagi tiduran sambil main game.

"Sirik aja lo! Ayok ah yaang." Ajak Firi.

Aku mengangguk, menyanggupi permintaannya. Lalu, ia melepaskan pelukkannya, membantuku berjalan menuju dapur.

Aku segera menyiapkann panci berisi air lalu menunggunya mendidih.

"Mie-nya yang digoreng lagi ituloh yaang, kaya yang kamu bikinin dulu." Pintanya, aku tersenyum dan mengangguk.

Tak butuh waktu lama untuk bikin mie goreng, sekarang aku sudah duduk di samping Firi sementara ia sedang menikmati mie yang tadi kubuatkan.

Kemudian aku merasa dudukku tak nyaman, langung saja kuarahkan tanganku ke bagian bawah.

"Yaang, basah!" Kataku. Firi melihatku, matanya mengikuti arah pandangku.

"*Oh shit!*" Makinya.

Firi sudah tau hal-hal apa saja yang akan terjadi menjelang melahirkan, dokter Sari sudah memberitahunya, dan yang terpenting adalah untuk tidak panik. Tapi ya mana bisa sih bikin Firi gak panik?? Mustahil.

"Bisa bediri? Ayo sayang aku bantuin." Katanya, sudah sepenuhnya meninggalkan mie goreng yang tadi ia nikmati.

Aku mengangguk lalu berdiri, Firi membantuku berjalan. Meskipun menurutku itu tak perlu karena aku masih kuat. Tapi yaudah lah, gak apa-apa.

"Dek, bilang Mama, Ocha mau lahiran ini. Lo pesenin tiket Jakarta-Bali yang paling cepet buat Mamanya Ocha! Cepet!" Teriak Firi saat kami melewati ruang keluarga tempat Rafi lagi asik main game.

"Oh siap kak, oke oke!" Rafi langsung bangkit dari sofa. Sementara aku dan Firi terus berjalan keluar.

"*Mamaaaa! Ocha melahirkan maaaa!*" Terdengar suara Rafi berteriak saat aku dan Firi sudah di mobil.

"Firi, santai ah sayang. Muka kamu tegang banget." Kataku, mencoba menenangkannya.

"Gimana gak tegang sayang? Duh Mama lama banget sih!" Ia menoleh ke belakang, tepat saat mama masuk ke jok penumpang depan.

"Pak Didi, ayok pak!" Seru Firi saat Mama sudah masuk.

"Ocha, sayang? Sakit gak?" Tanya Mama, nada suaranya sama kaya Firi, tegang.

"Gak apa Ma, gak sakit. Cuma kaget aja ini basah." Kataku.

"Yaudah cepet-cepet ke rumah sakit aja yukk!" Kata Mama.

"Iya pak Didi, hati-hati yaa!" Sahut Firi.

**

Di rumah sakit, dokter Sari langsung memerkisaku.

"Bagus ini, baru pembukaan dua tapi. Jumlah air ketubannya masih normal, jadi kita tunggu aja sampai pembukaannya sempurna. Semoga adeknya ga ganti posisi yaa, udah bagus soalnya, jadi gak perlu operasi." Ujar dokter Sari, aku bahagia mendengar info itu.

Ya, kalo bisa normal mendingan normal aja. Aku gak mau operasi-operasian. Lama nanti kalo mau nambah anaknya. Hehehe!

Di sampingku, Firi gak berhenti cium keningku dan pipiku. Tanganku pun sedari tadi gak ia lepaskan. Ini anak tegang banget kayanya, mangkanya sampe begini.

"Mama aku mana yaang?" Tanyaku.

"Urusan Rafi itu, nanti Rafi yang jemput terus dianter ke sini. Aku gak tau sayang Mama Kania dapet pesawat yang jam berapa." Jawabnya.

Aku mengangguk.

"Ocha, sakit ga?" Aku menoleh ketika ditanya oleh Mama Rara.

"Belum Ma, cuma kerasa aja ini anaknya nendang-nendang."

"Baguslah nendang-nendang, biar dia jadi pemain bola. Bukan pembalap amatir macem bapaknya." Sahut Mama Rara membuat aku dan Firi tertawa. Tapi aku udah gabisa tertawa lepas, keteken perutnya nanti, kasian.

Selang beberapa jam, perutku mulai bereaksi. Rasa sakit yang tadinya hanya sebatas mules sekarang mulesnya dikali seribu. Aku meringis, Firi menyadari itu, dia langsung menenangkanku.

"Tarik nafas dalem Yaang, yuk ahh. Aku tau sakit, aku gabisa bantu ilangin sakitnya. Tahan yaaa!" Bisiknya, aku mengangguk.

Mungkin Mama Rara atau siapa memanggil dokter, aku langsung diperiksa lagi.

"Udah mau nih, ayo latihan tarik nafas terus dorong ya!" Kata dokter Sari. Lalu dua orang perawat mengajariku.

***

FIRI

Mau gila gue rasanya, gak tega asli liat Ocha kaya gini. Gue tau dia anaknya pasti nahan sakit. Ini aja dia gak kuat, berarti emang sakit banget.

Gue sekarang cuma bisa di samping dia, elus-elus rambutnya sementara dia belajar atur nafas dan ngeden.

"Huh huh haah!" Itu terus yang gue denger dari Ocha dan dua orang perawat yang mendampingi kami.

"Udah, Bu Ocha ayok yuk sekarang beneran!" Kata dokter Sari.

Gue langsung tegang dengernya. Gue gabisa bayangin sesakit apa proses melahirkan ini. Ocha sampe keringetan, berkali-kali dia meringis.

"Yaa baguss, istirahat dulu bentar!" Kata seorang perawat. Jeda sekian detik kemudian lanjut lagi.

"Yaang, kuat ya sayangku!" Gue cuma bisa bisikin itu ke dia.

"Sekali lagi Bu Ocha, kepalanya udah keliatan nih!" Seru dokter Sari. Gue tambah tegang dengernya.

Kemudian Ocha menjerit keras, teriak kalau sakit banget sambil manggil Mamanya. Dan detik berikutnya, terdegar tangisan bayi memenuhi ruangan.

Gue langsung lega. Gue langsung cium-ciumin Ocha dan dia menangis.

"Mau liat, mau liat Gara!" Katanya disela-sela tangisannya.

Gue menoleh, melihat seorang perawat membawa anak kami. *God! Thanks for all*.

Perawat tersebut meletakkan Gara di dada Ocha, tangisan Ocha pun langsung pecah. Gue tahu dia menangis bahagia. Gue pun, tapi cukup dalam hati aja. Gue terlalu bahagia.

"Ganteng Pak anakknya. Mirip Bapak ya?" Kata dokter Sari. Gue tersenyum, padahal terserah mau mirip siapa, yang penting anak gue sehat, lengkap dan bahagia.

"Sebentar ya Bu Ocha, potong tali puser dulu ini. Bapaknya yaa yang potong?" Kata seorang perawat. Gue mengangguk.

Gue lalu menerima gunting dari perawat tersebut lalu mengikuti arahan soal gunting-guntingan. Selesai.

Gue dipersilahkan untuk menggendong anak gue sebentar, katanya buat *bonding* sama bapaknya. Gue seneng-seneng aja, tegang tapi, takut jatoh atau salah gendong.

Lalu bayi kami dibawa untuk dibersihkan, begitupun Ocha yang sesekali masih terisak.

"*You're a mom now, hot mommy!*" Kata gue dan Ocha senyum.

Setelah semua dibersihkan, gue bersama beberapa perawat mendorong bangkar Ocha ke ruang rawat, di belakang gue Mama ngikutin sambil dorong baby crib.

Di ruang rawat, ternyata udah rame, ada Rafi, Mama Kania, Adit, Ratu, Papa, dan Mas Marlo. Semuanya bersorak ketika kami masuk. Bahagia gue makin-makin ini sih.

"Selamat Fir, yang lain titip salam. Nanti ke sini." Kata Mas Marlo sambil memeluk gue sekilas.

"Iya Mas, makasih!" Kata gue.

Semuanya rebutan pengen liat Gara, gue duduk di samping bangkar Ocha sambil merangkul dia senyum-senyum ngeliatin mereka.

"Papa mau gendong, tapi takut." Gue mendengar suara Papa.

"Ah Papa mah dari jaman Firi sama Rafi juga gak mau gendong, ini cucu ayo ah gendong!" Seru Mama.

"Eh iya, namanya siapa Fir?" Tanya Mama Kania.

"Namanya Gara, ma." Jawab gue.

"Widihhh, laki banget yee. Nama panjangnya apaan?" Tanya Adit.

"Gara Bérama Sambadha." Jawab Ocha.

"Dipanggilnya mau Gara aja, gak Rama?" Tanya Mas Marlo.

"Aku mau panggilnya Ara, mas." Sahut Ocha.

Yee apaan, engga-engga, anak gue harus Gara, bukan Ara.

"Gara aja, Ara mah apa ih kaya cewe." Sahut gue.

"Pokoknya Ara!" Seru Ocha, bikin yang lain ketawa. Yaudahlah, iya. Terserah dia. Kan dia yang lahirin.

"Iya, iya!"

Gue udah gabisa menjelaskan tingkat kebahagiaan yang saat ini gue rasakan. Kalo bahagia ini diibaratkan terbang, mungkin gue udah ada di lapisan langit tertinggi kayanya.

Gimana engga?

Gue punya istri yang mengerti gue di level yang kadang gak gue pahami. Sekalipun kadang nyebelin, dia tetep sayang sama gue. Gue pun sayang sama dia.

Lalu, gue punya anak yang seolah melengkapi kesempurnaan yang sudah gue punya bersama Ocha. Gue yakin anak ini akan jadi sumber kebahagiaan kami.

Dan, keluarga. Meskipun kadang saling ledek, saling cela dan sok gapeduli. Tapi gue percaya *no one caring like a family.*

And I'm glad to have them in my life.

Finally, my little Gara. I love you so much, son, welcome aboard.

***

PENUTUP

MEETBOOKS

FIRI

Gara udah umur satu tahun sekarang, lincah banget. Petakilan kaya gue waktu kecil. Sedangkan Ocha, lagi hamil 5 bulan anak kedua kami.

Iye, gue *gercep* banget emang, Ocha udah hamil lagi padahal Gara belum lepas asi. Maafkan!

Hehehe! Bukan maksud gak kasian sama Ocha loh yaa. Tapi emang dia yang pengin punya banyak anak. Ya gue mah hayu aja siap tempur kalo diajak bikin, hehehe!!

Lagian, kata Papa gak apa gue punya anak banyak. Gue masih inget omongan Papa pas kami semua tau kalo Ocha hamil lagi.

'Malah harusnya kakak sama Ocha tuh punya anaknya banyak. Di atas lima juga gak apa-apa. Soalnya Papa yakin, Ocha bisa didik anak kalian dengan baik, dan Kakak mampu biayain mereka semua.

'Nantinya, anak-anak kalian akan jadi bibit unggul. Itu bagus, karena nantinya negara ini berisi anak-anak yang terdidik dan terpelajar.

'Papa mah gak muluk-muluk pengen cucu yang berguna untuk nusa, bangsa, negara. Cukup berguna buat keluarga dan bisa berbahagia dengan caranya sendiri pun Papa udah seneng banget.'

Nah itu tadi omongan Papa yang bikin gue makin semangat bikin anak. Hahaha! Biar anak gue turut meramaikan dan memajukan negara ini. In every way.

Sekarang, kami tinggal di Bali. Jakarta bukan tempat yang baik buat besarin anak. Bali emang bukan tempat terbaik, tapi lumayan lah daripada Jakarta.

Meskipun Bali udah sumpek, gue malah bikin Dûrgrimst di Bali. Perumahan tapi, bukan apartment. Gue pengen bikin rumah yang layak buat keluarga gue. Dan untuk orang-orang lain juga.

Sekarang sih kami masih tinggal bareng Mama. Kasian soalnya Ocha repot nanti kalo kita cuma tinggal sama Gara.

"Kakak!" Lamunan gue hancur karena panggilan Mama.

"Ya kenapa Ma?"

"Ngapain kamu bengong, tv gak ditonton."

"Gak apa-apa tau sekali-kali bengong. Ocha sama Gara mana?" Tanya gue.

"Di belakang, anakmu demen banget main di pantai." Jawab Mama.

"Ya bagus, Ma. Kali aja nanti dia jadi pecinta alam gitu. Atau fotografer wild life di Afrika." Sahut gue.

"Ihh jangan! Nanti cucu mama diterkam singa!"

"Ya gabakal lah, ma."

"Jangan, jadi apa aja asal jangan fotografer alam liar!" Seru Mama.

"Fotografer perang? Di Palestine?" Tanya gue.

"Nanti kena bom. Gak ah gak mau. Kalo mau jadi fotografer mah, fotografer dinikahan aja. Aman!"

Gue ketawa dengernya. Iyalah, suka-suka mama aja. Garanya aja masih kecil belom ngerti. Dia mah taunya makan sama bobo doang, sama maen deh. Plus nenen juga.

"Coba kak kamu nasehatin adekmu!" Kata mama tiba-tiba dengan nada serius.

"Maksudnya?" Gue bingung.

"Keseringan hidup sendiri dia, mama liat tiap ngumpul badannya doang di sini, otaknya mah gak tau ada di mana." Jelas Mama.

"Ma, kerjaan kali. Kita tau Rafi itu pekerja keras, banget! Kaloga kerjaan apa lagi? Anak mama yang itu mah kan yang dipikirin cuma kerjaan."

"Cewe sih *feeling* Mama. Tumben loh dia dalam waktu 6 bulan ada di satu kota yang sama. Diakan doyan minclip sini minclip sono!"

"Hahaha iya Ma, nanti Kakak coba ngomong sama Rafi." Kata gue dan Mama mengangguk setuju.

"Oke, *goodboy*! Bilang ke dia terus aja *stay* di Bali. Gak apa-apa kalo mau tinggal di apartment, mama gak maksa ko. Dia punya kehidupan pribadi yang *super wild!* Mama tau dan Mama bisa toleransiin kelakuan anak jaman sekarang. Tapi bilang sama dia, kapan pun mau pulang, pulang!" Ucap mama dan gue mengangguk lagi.

"Nanti Firi temuin dia, terus bilang gitu ke Rafi." Kata gue dan Mama mengangguk setuju.

"Kalo perumahan kamu jadi, kamu pindah kesana, kak?" Tanya Mama.

"Iyalah, Ma. Masa di sini terus?" Jawab gue. Ya perumahan gue masih proses. Belum selesai.

"Gak masalah tau Kak, rumah jadi rame. Mama seneng. Papa sengaja berhenti biar banyak waktu sama Gara, masa kamu pindah?"

"Ma, kakak cuma pengen punya rumah sendiri, kakak seneng tinggal di sini, Ocha juga seneng. Cuma kan pengen aja punya properti yang bikin keluarga kakak sama Ocha tuh beneran. Kita bakal

tinggal di sini kok, atau tinggal di sana, tapi akan sering ke sini." Jelas gue. Gaenak juga ninggalin Mama sama Papa yang usianya udah gak muda lagi.

For God's sake. Gue bahkan udah kepala tiga!

"Yaudah, pokoknya *stay close* kak! Rumah ini jadi lebih hidup saat Kaka sama Ocha pindah sini. Dan jadi makin rame dan berwarna sejak ada Gara. Mama pengin terus kaya gini. Syukur-syukur kalo Rafi juga *stay* di sini. Tapi Mama gak mau maksa." Jelas Mama.

"Okay, Ma." Sahut gue. Entah untuk hal apa.

Gue cuma senyum, gue pengen bikin keluarga gue bahagia. Sudah banyak waktu di masa lalu yang gue buang untuk menyendiri dan terpisah dari keluarga.

Sekarang waktunya gue tebus dosa.

****

"Yaang, sakit, yaang!" Gue mendadak bangun pas Ocha meringis sambil remes-remes rambut gue.

"HPL nya kan masih sepuluh hari lagi?" Gue panik.

"Kamu kaya gainget Gara aja, dia kan lahiran seminggu lebih cepet!" Nada suara Ocha marah sekarang. Buset!

"Bisa jalan?" Tanya gue sambil membantunya bangun dari kasur.

Ini pukul 2 pagi, astaga. Gue baru aja se-*kreyep* bobo. Eh udah rusuh lagi sekarang.

Gue tuntun Ocha buat turun tangga dan masuk ke mobil sementara mesinnya gue panasin dulu.

"Aku bangunin orang rumah, kamu atur-atur nafas dulu aja ya!" Kata gue sambil mengecup pelipisnya yang berkeringat itu.

Dia mengangguk,

Langsung aja gue lari ke dalam rumah, mengetuk pintu kamar Mama. Dan dibuka oleh Papa.

"Kenapa Fir?" Tanya Papa.

"Ocha mau lahiran, Papa bilangin Mama ya? Gara masih di ranjangnya, Firi sama Ocha duluan? Ya ya ya!" Ujar gue dengan kecepatan cahaya lalu lari lagi ke mobil dan mengemudikannya secara hati-hati ke rumah sakit.

"Mama sama Papa gak ikut bareng kita?" Tanya Ocha.

"Engga, biar Mama sama Papa jagain Gara aja dulu. Kalo kamu jadi melahirkan hari ini, mereka bisa nyusul nanti pagi." Kata gue. Gue mulai tenang karena ini anak ke-2.

Gue udah punya pengalaman pas Gara, jadi gue udah punya persiapan harus gimana. Melahirkan itu gak secepet mules terus berojol.

Ada pembukaan yang kudu ditunggu, terus hormon-hormon pendukung, atau lain sebagainya yang bisa makan waktu bermenit-menit bahkan berjam-jam.

Begitu kami tiba di rumah sakit, gue langsung bilang kalau Ocha biasa ditangani oleh dokter Sari. Beberapa perawat langsung

mengurus Ocha sedangkan beberapa lainnya menghubungi dokter Sari.

"Yaang, normal lagi yaa melahirkannya, jangan sesar, aku takut." Kata gue dan Ocha mengangguk.

"Iya iya, aku juga maunya normal kok!" Katanya.

Gue tersenyum, Ocha mencengkram lengan gue, erat. Gue tau dia berusaha mengontrol rasa sakitnya. Jadi gue tetep berusaha terus di sampingnya, mensupport apapun yang gue bisa.

"Gimana Kak?" Gue kaget saat Rafi masuk ke ruangan.

"Belum, udah pembukaan emang, tapi masih harus ditunggu, sampe Ocha mules banget dan pembukaan lengkap." Jelas gue.

"Gue gak ngerti gituan, jelasin yang simple!" Rafi mendecak tak sabar, duduk di kursi yang ada.

"Masih beberapa jam lagi kayanya, lo kok tau gue di sini, dek?"

"Mama nelfon gue elah, katanya buruan ke rumah sakit, takut Ocha melahirkan di jalan. Gitu-gitulah, Mama lagi urusin Gara dulu di rumah baru ke sini."

"Ohh okee, bilang Mama ke sininya pagi aja." Kata Gue.

"Santai ah gue senderan dulu." Katanya dan gue mengangguk, kembali menatap Ocha.

"Temenin jalan-jalan, Yaang. Biar nanti gampang!" Pinta Ocha, gue mengangguk.

Tadi suster emang nyuruh gitu, tapi Ocha masih lemes mangkanya gak gue bolehin. Jadi yuk deh sekarang.

"Cha, gue boleh pinjem bangkar lo bentar? butuh rebahan gue!" Kata Rafi saat Ocha turun.

"Pake aja, tapi ati-ati. Entar sangkanya lo pasien terus titit lo dibelek!" Kata Ocha, gue ketawa tapi Rafi lagi sebodo amat kayanya.

Dia langsung naik ke kasur dan rebahan.

"Ngurus apa sih capek gitu?" Tanya gue.

"6 Film dan Dûrgrimst Korea-Bali, lo pikir aja!" Serunya dan gue ketawa.

***

OCHA

Lagi-lagi rasa sakit yang sudah tak sanggup kujelaskan.

Kata dokter pembukaanya udah lengkap dan aku siap melahirkan.

Anak keduaku ini, seperti ingin buru-buru keluar, sering sekali ia menendang-nendang perutku. Ya ampun, aku bahkan udah gak cukup kuat menahan sakitnya.

"Ayooo lagi bu Ocha, yang kenceng yaa!" Seru dokter Sari.

Aku mengumpulkan sisa-sisa tenagaku lalu mendorongnya, berharap anakku langsung keluar.

Dan sakit itu lagi, sakit yang amat sangat luar biasa ketika aku merasakan bagaimana anakku keluar dari tubuhku.

Detik berikutnya, terdengar suara tangisan bayi. Membuatku amat sangat terharu sekaligus lega.

Lagi, aku telah mengantarkan anakku dengan selamat ke pangkuan semesta. Siap menjelajah dunia ini.

"Mau liat!" Itu adalah kata pertama yang keluar dari mulutku secara jelas.

Aku melihat Firi menggendong anak kami, ia terlihat kabur karena mataku sudah tertutup air mata bahagia.

Dengan lembut Firi meletakkan anak kami di dadaku.

Ia menangis, namun kedamaian terlihat jelas di wajahnya.

"*Hey baby Yurika, say hello to mama!*" Aku terharu ketika Firi mengucapkan itu.

Tangisan Yurika mereda, aku takjub karena menganggap itu adalah respon darinya untukku.

"*Thanks, baby! I love you!*" Bisikku.

****

"Kakak! Kejar adeknya!" Seruku sambil berusaha berjalan dengan usia kandunganku yang sudah hampi 8 bulan.

"Yuri lari ke mana Ma?" Tanya Gara.

"Ke pantai, ajak adeknya ke pinggir kak! Nanti anyut dia!" Aku masih berusaha berjalan menuruni tangga batu untuk sampai ke tepian pantai.

Aku tersenyum, melihat Gara berlari mengejar adiknya yang berumur 2 tahun. Doyan banget main pasir, persis kaya Gara dulu.

Aku gak takut mereka main di pinggir pantai meskipun usia mereka masih sangat dini, ombak lagi tenang dan gak bakal ada hiu yang nyasar lalu makan mereka. Di sini aman.

"Kamu ngapain?" Aku menoleh, melihat Firi berdiri di ambang pintu belakang dan menuruni tangga secepat yang ia bisa.

"Mau kejar Yuri, gile itu anak mau jadi The Flash kali ya? Cepet banget larinya." Kataku, Firi sekarang menuntunku turun.

"Yakan bisa minta tolong aku! Liat noh Yuri sama Gara? Malah main air." Kata Firi, matanya memandang lurus ke pantai.

Pandanganku juga tertuju ke pantai, melihat dua anak kecil saling mencipratkan air laut ke satu sama lain.

Aku tersenyum, damai rasanya melihat mereka berdua.

"Ayok duduk!" Firi membantuku duduk di kursi panjang yang ada.

"*Look at them, so happy, pure and ready to explore the world!*" Kataku.

Firi menatapku tersenyum.

"Aku gak tau nanti harus sedih apa bahagia saat tiba waktunya mereka menjalani hidupnya sendiri." Kataku.

"Aku bakal bahagia, ke manapun mereka pergi nanti, selama apapun mereka pergi nanti, aku tahu aku gak akan sendiri, aku tetap punya kamu yang nemenin aku, selamanya." Sahut Firi.

Aku tersenyum, entah karena hormon hamil atau memang ini sangat menyentuh. Aku menangis, detik berikutnya Firi mengecup keningku.

"*Let's stay young together, not only grow old together.* Aku sayang kamu lebih dari apapun di dunia ini." Bisik Firi. Aku mengangguk.

Lalu kami menatap langit yang mulai berubah warna, entah mataharinya mana, yang jelas, matahari selalu pamit dengan cara yang luar biasa. Menyapa kami semua dengan pantulan sinarnya yang membuat kami puas hanya dengan memandangnya.

Aku melihat kedua anakku, berlarian di tepi pantai. Aku melihat suamiku yang ada di sampingku.

Aku sudah tidak ingin apa-apa lagi. Aku sudah punya mereka dan itu cukup. Ditambah dengan anak yang ada diperutku kini, aku yakin aku bisa berbahagia selamanya dan tak akan pernah bosan.

I'm full of love, live in with people I love and love me back.

I'm beyond bless, they're mine!

***

SPECIALS CHAPTER

MEETBOOKS

Firi Agil Sambadha

Status: menikah. Istri: Amanda RosaliaAnak.

1. Gara Bérama Sambadha 2. Yurika Semesta Sambadha 3. Sasriya Danastri Sambadha (ada kemungkinan nambah lagi) Cita-cita: Pembalap F1 Pekerjaan: General Manager Syltha Bali, Co-Owner Dûrgrimst Hobi: Masak (gara-gara Ocha), Main Piano/Gitar (kalo lagi pengen) dan tiduran di lantai Alergi: Seafood

Rafi Orin Sambadha

Status: Gak jelas Istri: Masih rahasia Anak: Cuma tuhan yang tau dia buang cebong di mana aja Cita-cita: Penyanyi Pekerjaan: Executive Producer di Arûna Production House, Co-owner and Founder Dûrgrimst Hobi: Jajan ('jajan' apa aja yang enak dan ena) Alergi: Gak ada, semua dihajar, semua digas

Dion Alexander Wijaya

Status: Menikah Istri: Bianca Citra Sambadha Anak: 1. Evan Wijaya Sambadha, 2. Varden Malik Wijaya, 3. Kimora Naina Wijaya Cita-cita: Direktur Bank Dunia Pekerjaan: Akuntan, Co-Owner Dûrgrimst Hobi: Bikin Grafitti Alergi: Gatel-gatel kalo jauh dari Bianca

Marlo Greg Wijaya

Status: Menikah Istri: Mutia Alana Soeria Anak: 1. Tatiana Putri Wijaya, 2. Rawi Putra Wijaya Cita-cita: Pilot Pekerjaan: Pilot dan owner Alana's showroom Hobi: otak-atik mesin Alergi: Kedelai

***

FIRI POV

Kumpul keluarga, sekarang tiap kumpul keluarga gue selalu ikut, meskipun ribet. Yak, gimana gak ribet? Bawa anak 3 ekor gila!

Dari ketiga anak gue, Yuri itu yang paling heboh. Lebih preman dari Gara tapi protect banget ke Sasi, udah lah gak ngerti gue, padahal tampang anak gue imut-imut semua, nurun emaknya hahaha nurun gue juga sihh kan gue ganteng, imut, menyenangkan.

Tadinya gue mau nambah lagi pas Sasi udah setaun, tapi kata Ocha rehat dulu. Bukan capek bikin, bukan capek hamil, tapi ribet ngurusnya. Gitu katanya.

Jadi, gue selaku suami yang baik idaman buk-ibuk, gue nurut sama istri. Daripada nanti gak dikasih jatah hayoh? Berabe.

Oke oke, balik lagi ke kumpul keluarga.

Kumpul kali ini di Bandung. Jadi, gue, Ocha dan ketiga buntut kita terbang ke Bandung. Ke rumah Ayah-Bundanya Dion. Lengkap dengan Mama sama Papa yang gak mau ketinggalan.

Gue dan para lelaki lagi melipir di halaman samping, ada gue, Rafi, Dion dan Mas Marlo. Minus Niko karena dia ada tugas perjalanan ke luar negeri. Sementara Papa dan Ayahnya Dion lagi asik main catur. Anak-anak diurus sama Lark selaku kakak tertua. Njir udah kek sun-go-kong kakak tertua, hahaha!

"Raf, ada rencana mau jual Aston Martin lo yang di Bali gak?" Tanya Mas Marlo.

"Widihhh kagak. Kesayangan itu. Sayang bangeet." Jawab Rafi.

"Ada yang nawar 50M, lo gak mau lepas?" Tanya Mas Marlo.

Oh gue paham ini mobil yang mana. Mobil limited-nya Rafi yang cuma ada 70 unit di dunia. Posesif banget dia sama mobil itu, gue pinjem aja gak boleh.

"Ogah! Gue tuh pecinta Inggris garis keras. Mobil itu gak gue jual."

"Apa hubungannya sama Inggris?" Tanya Dion. Ya, dialah yang paling bego kalo soal mobil. Dia mah mesin odong-odong aja gak bakal ngerti.

"Aston Martin itu keluaran Inggris, adekku sayang!" Jelas Mas Marlo dengan suara yang menjijikan kalo menurut gue.

"Ohhhhh!"

"Gue tuker sama DB AR-1 deh. Mau?" Mas Marlo masih upaya ternyata, nyebutin tipe mobil yang lain.

"Engga-engga. Nih ya gue kasih tau kenapa gak gue jual." Ujar Rafi.

"Kenapa?" Tanya Mas Marlo.

"Gue pernah ML di mobil itu. Sekali-kalinya ML di mobil di situ, jadi gak bakal gue jual. Ada kenangannya soalnya."

Kita semua langsung ngakak. Anjir Rafi! Sablengnya keluar juga dia.

"Kacau emang lo!" Sahut Mas Marlo.

"Tapi iya tau! Orang gue aja pernah di Range Rover-nya Bian. Ampe sekarang Bian gak mau jual mobil itu." Sambar Dion.

"*Oh please, she's my little sist. Dont tell us how you fuck her in front of us!*" Kata Rafi, gue langsung mengiyakan omongan tersebut.

"Gue mah salah mulu!" Keluh Dion.

Kami ketawa lagi.

"Tapi emang enak tau di mobil, tempatnya sempit jadi kudu pinter kitanya." Kata gue, membagi pengalaman.

"Brengsek lah kalian semua, pernah di mobil?" Tanya Mas Marlo.

"Emang gak pernah Mas?" Tanya Dion.

"Engga lah gila. Ada-ada aja. Kasur ada." Jawabnya.

"Dapur pernah dapur?" Tanya gue.

"Gila emang lo semua."

"Gue pernah di dapur rumahnya Dion, pas Ocha lagi hamil Gara. Enak deh." Kata gue.

"Oh please!" Seru Dion.

"Ya, meja dapur enak tuh. Apalagi kalo tinggi mejanya setara sama pinggang kita. Gak pegel." Kata Rafi.

Udahlah, si Rafi emang paling muda. Tapi dia ngaconya paling gila kalo soal sex.

"Serah kalian deh, gue mau liat anak gue dulu!" Mas Marlo kabur,

"Bilang aja langsung terbayang-bayang dan nanti mau nyoba!" Seru Dion.

Kami semua tertawa, tapi gak ada sahutan dari Mas Marlo.

"Gue heran Yon, kakak lo baik banget nape lo bejat?" Tanya Rafi.

"Bejat apa astaga? Gue kan anak baik-baik."

"Kalo lo anak baik-baik, gak bakal ada Evan!" Sahut gue.

"Hahaha Evan adalah kesalahan Tuhan yang paling sempurna." Jawabnya santai.

Gila emang ini anak. Dia yang salah, eh Tuhan yang dia dijadiin kambing hitam.

"Lo tau gak sih pas Bianca bilang kalo Evan anak lo, gue sama Firi langsung mau samperin elo. Gue gebukin." Kata Rafi.

"Iya, bener." Sahut gue.

"Hehehe kaga tau lah. Kalo tau gue langsung sewa bodyguard buat lindungin gue. Biar muka ganteng gue gak lecet." Jawab Dion.

Harus berapa kali sih gue bilang kalo dia gila?

"Gak bakal ngaruh bodyguard elo. Gue abisin semua." Sahut Rafi.

"Yaudah, gak apa-apa. Tapikan nyatanya engga wlee, muka gue masih aman."

"Lo mau gue abisin sekarang?" Tanya Rafi dengan nada becanda.

Lalu Rafi bangkit dari kursinya, ia beralih ke pangkuan Dion. Duh kenapa adek gue sama gilanya sih??

"Ih ih apa sih elo! Duduk-duduk gini. Lo bukan Bianca *please*, gue masih normal. Jangan perkosa gue Rafi!" Seru Dion.

Gue cuma bisa ngakak sih liat kelakuan mereka berdua.

"Mas Dion, buka celananya dong Mass!" Seru Rafi dengan suara yang amat sangat menjijikan.

"Ih ihhh lo pergi ihhh!! Biaaaan si Rafi neeehh!" Teriak Dion.

Udah lah, gue gak mau ikutan. Gue memilih bangkit lalu masuk ke rumah. Di dalam rumah, gue liat Mas Marlo lagi asik nonton TV. Siaran ulang pertandingan bola, jadi gue ngikut duduk di dekat dia.

"Adek lo sama adek gue, sama gilanya, Mas." Kata gue.

"Iyaa gue udah gak bisa komen lah kalo urusan si Dion. Pusingin."

Gue mengangguk.

"Lo kenal Mba Muti gimana sih Mas ceritanya?" Tanya gue.

Gue penasaran karena menurut Bunda, Marlo lah anak laki-nya yang paling kalem, paling waras, diantara kami semua.

"Emang gue gak pernah cerita ya?" Tanyanya.

"Engga."

"Oh hahaha, jadi gue sama Muti tuh dulu pacaran pas waktu SMA, terus putus pas sebelum lulus. Udah gak pernah ada kabar lagi.

"Pas gue sekolah pilot, kita deket lagi, Muti tuh kan di akademi keperawatan polri yaa. Nah pas gue sama Muti lagi deket, ada yang suka sama Muti, anggota Polisi gitu, dihempas lah gue sama orang tuanya Muti,

"Mungkin mereka pikir '*siapa sih Marlo kalo dibandingin sama anggota yang Bapaknya juga anggota? Marlo kan cuma anak tukang masak*' waktu itukan gue emang masih sekolah, belom punya penghasilan lah, jadi gue menghargai orang tuanya Muti, dan gue

memilih menjauh. Tapi Muti masih suka deketin gue. Komunikasi kita masih lancar, sampe akhirnya Muti gak pernah kabarin gue lagi.

"Gue denger berita dari temen-temen SMA kalo Muti nikah sama si anggota itu. Gue gak diundang, yaudah lah. Waktu itu gue juga lagi sibuk ujian terbang, banyakin jam terbang biar bisa lulus, jadi ya fokus ke situ. Gak nyari dia sama sekali, karena gue menghargai keputusannya. Apapun itu."

"Tapi lo masih sayang tuh sama dia?" Potong gue.

"Selalu itu mah."

"Widiw ngeri udeh kaya Severus Snape aja hehe, lanjut ayok!" Gue udah asik mendengarkan kisahnya Mas Marlo.

"Beres ujian, lulus, ya gue langsung lamar kerja dong, dapet di maskapai lokal, tapi masih dapet jadwal terbang yang gak tentu, pokoknya cuma buat gantiin pilot-pilot senior yang mendadak gak bisa. Jadi hidup gue masih gak karuan.

"Terus Ayah bilang, sambil buka bengkel kecil-kecilan aja gih, gue kan ngerti mesin yak? Ayah kasih modal dan gue buka lah bengkel, awal-awal mah gue masih cuma bengkel biasa, sama jualin velg mobil gitu. Import dari luar.

"Nah, suatu hari. Anjir suatu hari! Hahaha udah lah pokoknya suatu hari, yang dateng ke gue itu temen gue SMA, temen jauh lah. Kebetulan gue waktu itu gak ada jadwal terbang, jadi gue sibuk di bengkel. Kita ngobrol banyak dan di akhir obrolan temen gue ini cerita soal Muti.

"Gue deg-degan kan pas dia bilang nama Muti. Gila aja udah berbulan-bulan gue gak denger kabar dari dia. Tau apa yang temen gue bilang? Katanya Muti lagi hamil dan proses cerai, si polisi itu ternyata pria beristri blablabla yang intinya nipu aja.

"Sakit dong gue denger berita gitu, anjir banget cewe yang gue sayang digituin. Akhirnya malem itu juga langsung gue datengin rumah Muti, intinya gue mau gantiin posisi si polisi itu.

"Jadi, pas mereka resmi cerai. Nikah deh gue sama Muti." Jelasnya.

"*What?* Jadi Tatiana bukan anak lo, Mas?" Tanya gue. Shock.

"Dia anaknya Muti, otomatis anak gue juga."

"Terus, hubungan lo sama mertua lo gimana? Kan lo dulu ditendang lah istilahnya." Tanya gue.

"Gue gak pernah masalahin itu. Pas gue bilang mau nikahin Muti, orang tuanya langsung seneng, minta maaf gitu-gitu, tapi udahlah, gue gak pernah menganggap itu perkara besar. Jadi sampe sekarang ya santai-santai aja."

"Ayah sama Bunda?" Tanya gue.

"Ayah dukung gue, Bunda tadinya gak setuju, gak mau kalo gue dapet cewe kaya gitu lah intinya. Tapi pas gue jelasin kalo gue sayang sama Muti apapun kondisinya. Bunda ngerti."

Gue mangut-mangut gak jelas.

"Anjirrrr mayan perih juga ya jadi lo, hahaha!"

"Mangkanya pas Dion cerita ke gue kalo dia hamilin Bianca *which is* Bianca adalah sabahatnya sendiri saat itu. Gue nasehatin dia buat tanggung jawab. Gue bilang, yang bukan anak gue aja gue tanggung jawabin, apalagi yang udah jelas-jelas darah gue sendiri. Untung Dion otaknya masih ada bagian warasnya. Ya dicari itu Bianca. Lo tau sendiri lah hubungan mereka agak alot dulunya."

"Yapss, gue ampe kesel sendiri sama Dion dulu. Gue kira dia gak mau seriusin adek gue. Eh taunya Bianca yang otaknya agak sableng juga." Sahut gue.

Mas Marlo mengangguk. Kami lanjut nonton pertandingan bola yang dari tadi terabaikan.

"Ihhh ihh! Ko gak bilang MU main??!" Seru Rafi yang baru masuk dan langsung duduk di karpet.

"Halah, lo udah nonton kan semalem? Bergadang." Sahut gue.

"Iya, tapi pas semalem MU kalah, kan kali aja disiaran ulangnya bisa menang gitu." Jawab Rafi.

Kesel, gue toyor aja kepalanya.

"Dion mana, Raf?" Tanya Mas Marlo.

"Lagi mandi besar." Jawab Rafi sambil tertawa.

"Lo gila emang!" Sahut gue.

"Eh cowo-cowo! Ayok angkutin makanan ke meja makan gih! Beres tuh masaknya!" Seru Mba Rachel.

Gue langsung bangkit, begitupun Mas Marlo. Si kucrut Rafi masih duduk di karpet, mandangin tim kesayangannya main.

"Dek lo mau bangun apa mau gue sepak?" Tanya gue.

"Iya iya ih, jahat deh!" Serunya.

Dan kami bertiga pun menuju dapur, membawa semua masakan ke meja makan. Gue senyum pas masuk dapur, liat Ocha lagi naburin bawang goreng ke beberapa masakan.

"Kangen!" Bisik gue ke telinganya. Eh tapi dia malah cubit kecil pinggang gue.

"Sasi mana?" Tanya Ocha.

"Sama Lark, semua anak-anak sama Lark." Jawab gue.

"Bukannya dijagain!" Serunya.

"Kan aku ada *meeting* sama bapak-bapak," Sahut gue.

"Hih! Aku cari mereka dulu!" Serunya, gue menangguk.

Ocha pergi meninggalkan dapur sementara gue mengangkut satu persatu makanan ke meja makan.

*****

HAI-HAI KALIAN

Akhirnya aku bisa menyapa kalian gak cuma di wattpad yaa, uhuy

Penting gak sih data penulis?

Pentingin aja lah yaa, biar kalian kenal gitu sama aku

Kan tak kenal maka tak sayang

MEETBOOKS

Okee kalian semua tahu lah yaa aku Lilah, tapi izinin aku jelasin lebih detail dikit gak apa kan ya?

Nama lengkapku Raden Dalilah Hashifah, boleh pake tambahan gelar Sarjana Sains di belakangnya, tapi di sini gak usah, nanti aja di kartu undangan kawinan, haha. Aku lahir di Ambon, 18 Agustus 23 tahun yang lalu.Tapi dari SD aku tinggal di Bogor dan menetap di Kota Hujan ini.

Aku hobi nulis dari dulu, dulu banget! Jaman Hitler masih main sepatu roda di komplek depan rumah.

Apa lagi? Kesibukan? Duh aku gak mau dikatain sok sibuk, jadi udahlah yaa segini aja, da asa teu penting-penting pisan

Pokoknya terimakasih para pembaca, yang setia meski kita tak pernah sekaipun bersua, I'm sending my virtual hugs and kisses to all of you

xoxo

MEETBOOKS